CINTA

AKHIR PEKAN

DADAN ERLANGGA

issuu.com/pustakaindonesia

issuu.com/pustakaindonesia

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-udangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat 1 (satu)
bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau
menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Cinta Akhir Pekan

Dadan Erlangga

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Cinta Akhir Pekan

oleh Dadan Erlangga
6 15 17 001 8

Editor: Husfani Putri
Desain sampul: Marcel A. W.

Layout: Ayu Lestari

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building, Blok I Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI

Jakarta, 2015

344 hl; 20 cm

ISBN: 978 - 602 - 03 - 2298 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih Allah SWT atas kehidupan, kebahagiaan, kesempatan, dan segalanya.

Terima kasih Mama, Bapak, dan Rinrin. Kalian adalah yang terbaik dari yang terbaik. Yang paling kucintai setelah diriku sendiri.

Terima kasih penerbit Gramedia Pustaka Utama. Sebuah kebanggaan bisa menjadi salah satu penulis di GPU.

Terima kasih tim Gramedia Writing Project. Mbak Anas, Ci Hetih, Kak Asty, Kak Nina, Kak Lana, Mbak Clara Ng, dan Tsaki Daruchi. Terima kasih Mbak Vera atas saran dan masukan untuk perbaikan naskahku. Terima kasih banyak Kak Raya atas bimbingan, bantuan, dan kerja sama yang menyenangkan. Semoga kita bisa bekerja sama lagi di proyek novel selanjutnya. Aamiin.

Terima kasih Kak Lexie Xu—kakak sekaligus sahabat, guru sekaligus idolaku. I’ve waited all my life for someone like you too. Kak Regina Feby—kakak satu zodiak yang jauh di mata tapi dekat di hati. Dan Kak Christina Tirta yang selalu memberiku semangat untuk menyelesaikan naskah ini.

Terima kasih Raha, Novy, Medysofyan, dan Ramdan, yang setia menjadi teman berdiskusi sejak Arlin Dianita baru lulus SMA hingga bertransformasi menjadi Arlin Dianita yang sekarang. Raja Iqbal Harahap, Vthree, dan Rani, terima kasih atas info-info penting yang kubutuhkan. Terima kasih Ipeh, Pras, Rafael, Corinna, Whieanda, Tiara, Ayu Sara, Eva, Andin, Nurul Fitria, Minnie, Dewi Retno, Ambar, Ichan, Adit, Aan, dan Indra, yang turut mendoakan dan menantikan kelahiran novel pertamaku ini. Dan tentunya, aku pun sangat berterima kasih kepada para pembaca di Wattpad yang tak bisa kusebutkan satu per satu.

Terima kasih teman-teman seperjuangan GWP batch 2.

Dimas Joko, Dion Sagirang, Ayu Welirang, Icha Yarica Eryana, Evi Sri Rezeki, dan Dian Iriana. Teristimewa untuk Nima Mumtaz yang berbaik hati mengirimkan kanon yang sulit kutemukan. Catz Link Tristan dan Salsa Oktifa, teman paling seru untuk berbagi kesedihan dan kebahagiaan perihal naskah. Jangan lupa mencantumkan namaku di ucapan terima kasih novel kalian, ya!

Terima kasih juga atas dukungan semangat dari teman-teman GWP batch 1. Teman-teman di Kemudian.com, Path, Instagram, Facebook, Twitter, dan siapa pun yang mungkin namanya lupa kusebut.

Terakhir, terima kasih buat Kamu yang sedang membaca buku ini.

Selamat membaca Cinta Akhir Pekan.

Salam,

Dadan Erlangga

Prolog

Aku yakin, aku telah diperkosa.

Saat kubuka mata, rasa sakit di kepala menyambutku penuh suka cita. Detak jantung mendebarkan gelisah yang tak berkesudah. Perutku mual dan bergejolak. Tubuhku remuk redam. Apakah ini harga yang harus kubayar akibat menenggak minuman beralkohol semalam?

Kurapatkan kedua kaki dan kutekuk lutut, berusaha menekan rasa sakit di bagian bawah perut. Rasa sakit yang sangat ganjil. Ya Tuhan, sakit macam apa ini—di sini, di antara pahaku ini? Saat kupejamkan mata lebih erat untuk menahan nyeri, seberkas ingatan menumbuk benakku. Ingatan tentang desahan-desahan yang menjijikan dalam kegelapan.

Rasa ingin muntah memaksaku bangkit dari tempat tidur. Bumi yang berputar seperti gasing dan lantai yang dingin tak menghentikan langkahku ke kamar mandi. Nyaris saja aku ambruk di lantai sebelum akhirnya berhasil menggapai gagang pintu.

Aku lekas berlutut di depan kloset dan memuntahkan cairan yang membuatku mual. Perutku terasa sangat sakit hingga kram akibat dipaksa memuntahkan semua isinya. Dan ingatan-ingatan gelap itu kembali menghampiri. Kali ini, ingatan tentang seseorang yang memeluk dan mencumbuku—seseorang yang memaksa menerobos masuk ke dalam diriku.

Rasa perih kian terasa ketika aku buang air kecil. Sebercak

noda merah kecokelatan yang kutemukan di celana dalamku menyempurnakan keyakinan bahwa aku telah diperlakukan secara tak manusiawi tadi malam. Seseorang telah merampas sesuatu yang paling berharga dalam diriku. Ada bagian yang tercerabut dariku dan meninggalkan kehancuran. Mungkin masih jauh lebih baik jika tangan atau kakiku yang dirampas dari tubuhku, bukannya kesucianku. Dan bagian yang telah dirampas itu tak meninggalkan bekas, kecuali kepedihan dan kesedihan yang tak berbatas.

Selama beberapa saat aku terdiam, sebelum akhirnya air mataku turun bagai hujan.

Bagaimana mungkin semua ini terjadi padaku, Tuhan? Apa salah dan dosaku hingga harus dihukum dengan cara sekeji ini? Masih adakah tempat yang layak bagi seorang gadis yang sudah tak berharga sepertiku ini?

Bab 1

“ASTAGA... Arlin? Kamu kenapa?” pekik seorang gadis yang baru saja membuka pintu kamar mandi.

Alih-alih menjawab, aku malah semakin larut dalam ta-

ngisan sambil memeluk lutut di sudut ruangan. Isakan-isakan dalam dan tertahan pun berubah menjadi tangis sedu-sedan kala Dita memelukku.

Dita masih mengulang pertanyaan yang sama, namun kali ini dia melakukannya sambil mengelus kepala hingga pung-gungku. Sementara, otot-otot kerongkonganku semakin me-negang hingga aku tak mampu berucap. Bahkan, untuk seka-dar bernapas saja rasanya sulit. Tubuhku pun melemah dan penglihatanku mengabur. Bumi mendadak berputar sepuluh kali lebih cepat. Aku berusaha memeluk Dita lebih erat.

Segalanya mendadak gelap sebelum sempat kukatakan ke-pada Dita bahwa aku telah diperkosa.

@

Aroma minyak kayu putih berhasil membangunkanku. Aku mengerjap dan refleks menggosok hidung, mengusir aroma mi-nyak kayu putih yang menempel. Gelap yang berganti terang memberiku ruang untuk berharap bahwa semua hal yang ku-alami sebelumnya hanyalah mimpi buruk yang baru berakhir.

“Arlin! Ah, syukurlah. Akhirnya kamu sadar juga.” Ke-khawatiran masih tersirat di wajah Dita, meski kemudian dia berkata, “Lega rasanya.”

Tentu saja, ini bukan aktivitas bangun tidur biasa dengan

perasaan kalut akibat mimpi buruk. Rasa pusing dan mual masih tersisa. Begitu pun dengan rasa sakit lainnya.

“Tadi, kamu nangis dan pingsan di kamar mandi,” jelas Dita, seakan mampu menangkap pertanyaan dari sorot mataku. Belum sempat aku mengucapkan apa-apa, Dita yang masih duduk di samping tempat tidurku berpaling ke arah lelaki yang berdiri di sebelahnya. “Sayang, coba kamu periksa kondisi Arlin.”

Lelaki bertubuh tinggi tegap dan berwajah tampan itu mengangguk. Dita lantas mempersilakannya duduk di kursi yang sebelumnya dia tempati. Rasa takut tiba-tiba menyergapku dan nyaris saja aku menjerit saat lelaki itu berusaha meraih tangan kiriku. Kalau saja dia bukan Bisma, aku takkan membiarkannya menyentuhku.

Jantungku mencelus sesaat setelah Bisma menggenggam

tangan kiriku. Aku berusaha memandang ke arah lain untuk menghindari ledakan dalam jantungku jika aku beradu pandang dengan Bisma. Dia sedang memeriksa denyut nadiku saat mataku berserobok dengan mata Chandra. Lelaki itu berdiri di sisi yang berbeda dengan Dita dan Bisma. Di sampingnya, ada seorang lelaki lagi bernama Edwin.

Kehadiran para lelaki itu membuatku takut. Mereka memang teman-temanku, namun, setelah apa yang menimpaku tadi malam, segalanya tak lagi sama.

Debaran lainnya disebabkan oleh sentuhan Bisma di dahi, pipi, dan leherku, setelah dia memastikan denyut nadiku.

“Kamu demam, Arlin.” Suaranya yang berat memberi vonis yang sama sekali tidak mencengangkan. “Sekarang, kamu sarapan, lalu minum obat, dan istirahat.”

“Wow! Nggak ada orang awam yang bisa ngasih analisa dan saran sebrilian Anda, Dokter Pramudya Bisma,” sindir seseorang yang baru saja memasuki kamar.

“Nggak ada yang minta pendapat elo, Fer!” sergah Dita, sambil memandang lelaki itu dengan ketus.

Ferdy mengedikkan bahu. “Itu pujian kok.”
“Terserah.”

“Ar,” kali ini Chandra yang bersuara, “kamu mau makan apa? Di dapur ada roti tawar dan selai cokelat. Atau, kamu mau yang lain?”

Aku menggeleng lemah. Aku tak ingin makan apa-apa. Aku hanya ingin segala rasa sakit ini lekas enyah. Dan aku ingin pulang secepatnya.

11

“Ya, bawain aja, Ndra,” pinta Bisma. “Plus air putih hangat.”
“Oke.” Chandra keluar kamar, meninggalkanku bersama tiga orang lelaki dan seorang perempuan yang mengitari tempat tidurku.

Posisi Bisma digantikan Dita. Debaran-debaran tadi pun mereda. Aku berusaha bangkit. Dita membantuku duduk dan bersandar di kepala tempat tidur.

“Oh ya, gue ambil kotak obat dulu,” ujar Edwin. “Nanti biar Bisma yang pilihin obat apa yang sekiranya cocok buat elo.”

Aku mengangguk dan masih belum bisa berkata sepatah pun. Sesaat setelah Edwin pergi, keheningan menyergap kamar.

Rasa takut masih bergelenyar di dalam dadaku setiap kali menatap para lelaki itu. Namun, aku berusaha mengontrol diri untuk tidak bereaksi berlebihan. Aku menatap Dita, Bisma, lalu Ferdy secara bergantian. Dan mereka balas memberi tatapan yang membuatku tak nyaman.

“Tenang aja. Elo nggak kenapa-kenapa kok, Ar,” ujar Ferdy, tampak berusaha mencairkan suasana. Refleks, aku menggeser tubuhku lebih dekat dengan Dita saat dia berjalan ke arahku. “Paling-paling cuma hangover.”

Kutatap Dita, dan dia mengangguk. “Ya, tiap orang yang habis mabuk biasa mengalamin hal kayak gini. Aku juga sempet pusing waktu bangun tidur tadi.”

“Ini pengalaman minum elo yang pertama, ya?” tebak Ferdy.

Selalu ada yang pertama untuk segala hal yang baik dan buruk. Untuk yang satu ini, aku menyesalinya seumur hidup.

12

Dan aku bersumpah, ini akan menjadi pengalaman pertama sekaligus terakhir bagiku.

“Sebagai hadiah, gue bakal bikinin elo ramuan khusus buat orang yang baru pertama kali mabuk.”

“Jangan macam-macam deh, Fer!” tahan Bisma. “Arlin cuma perlu banyak minum air putih dan istirahat.”

Tanpa menghentikan langkahnya ke luar kamar, Ferdy berkata, “Cuma madu sama jahe.” Dan untuk alasan yang tak kumengerti, Bisma menyusul Ferdy.

Kini, tinggallah aku berdua bersama Dita di kamar ini. Aura gelap yang mendatangkan ketakutan itu pun perlahan menghilang.

“Ta... Aku... aku...,” ucapku, di antara keyakinan dan keraguan.

“Ya, Ar?” Dita tampak lelah, namun wajahnya tetap cantik dan rambut panjangnya tetap rapi meski dia baru bangun tidur dan belum sempat mandi. Dita menatapku dengan sungguh-sungguh. “Kamu kenapa?”

Aku berusaha mengumpulkan kekuatan dan keberanian untuk mengatakan bahwa aku telah diperkosa. Namun, lagi-lagi mulutku tak sanggup mengucapkannya. Air mata lebih mudah keluar daripada kata-kata.

Aku benci diriku sendiri. Aku yang bodoh, yang tak bisa menjaga diri, yang tak mampu melawan bajingan brengsek itu, yang hanya bisa menangis, yang tak sanggup berbuat apa-apa bahkan sekadar mengungkapkannya kepada sahabatku.

13

“Tenang, Ar, tenang...” Dita memelukku dan bersikap seakan dia memahami segalanya. “Ferdy benar, kamu cuma sedang hangover. Dan aku mengerti perasaan kamu sekarang.”

Ini bukan sekadar hangover, Dita! batinku menjerit.

“Dulu,” lanjut Dita, “waktu aku pertama kali mabuk, aku juga sempet merasa bersalah. Takut ini, takut itu, khawatir bakal begini atau begitu. Tapi, itu nggak berlangsung lama. Satu atau dua jam kemudian, semuanya akan membaik seperti sebelumnya. Percayalah.”

Kuharap, yang dikatakan Dita benar. Satu atau dua jam lagi, semuanya akan membaik seperti sebelumnya. Dan kuharap, aku bisa memercayainya. Namun, yang kualami saat ini tidaklah sesederhana yang dikatakan dan dipikirkan Dita. Aku telah diperkosa. Bagaimana cara supaya semuanya bisa membaik seperti sebelumnya?

Seandainya aku tidak meminum minuman sialan itu.

Seandainya aku menolak ajakan Dita untuk bergabung dalam keriaan pesta semalam. Seandainya... dan hanya seandainya....

Pintu diketuk dari luar. Chandra masuk membawa sepiring roti dan segelas air mineral, lalu meletakkannya di meja kayu di antara tempat tidurku dengan tempat tidur Dita. “Sarapannya dihabisin ya, Ar.”

Aku mengangguk sambil menyembunyikan air mata. Dita meminta Chandra cepat keluar, mengatakan bahwa kami berdua butuh privasi dan aku perlu istirahat. Tak lama berselang, Edwin muncul membawa beberapa bungkus obat.

Semua orang mendadak peduli terhadapku. Kecuali Dita,

kuanggap semuanya palsu. Bagaimanapun, salah satu dari keempat lelaki itu telah memerkosaku. Bajingan brengsek itu.

Bab 2

“KENAPA matamu sembap dan agak bengkak?” tanya Mama, saat kami sarapan bersama pagi itu. Pagi ketiga setelah aku pulang dari vila.

“Oh ya? Mungkin karena semalam aku begadang nonton drama Korea, Ma.” Alasan paling masuk akal yang terlintas di pikiranku hanyalah itu.

“Apa menonton drama Korea juga bisa membuat nafsu makanmu berkurang?” Mama menatap makanan di piringku dengan segala prasangka.

Sepulang dari vila itu, rasa pusing dan mual seakan belum sepenuhnya hilang. Bahkan beberapa kali datang dengan serangan yang lebih kuat. Kalau saja Mama tidak mewajibkan sarapan setiap hari, mungkin aku hanya akan makan satu kali sehari atau bahkan tidak sama sekali. “Begitulah, Ma,” jawabku, sebelum menenggak air minum.

Mama menatapku usai menyelesaikan sarapannya. “Arlin, setelah pulang dari liburan di Lembang, Mama merasa ada yang berubah dari dirimu. Kamu jadi pemurung dan lebih pendiam. Ada apa?”

Kata-kata Mama membuatku terkesiap. Naluri seorang ibu ternyata jauh lebih tajam dari yang kupikirkan. “Berubah gimana, maksud Mama?” Aku masih berusaha mengulur-ulur waktu dan pembicaraan. Kalau bisa, aku akan mencari celah untuk menghindar.

Pertanyaanku malah membuat Mama menatapku semakin lekat, membuatku risi dan merasa sedang dicurigai. “Kamu ada masalah atau… sakit?”

“Hm... yah, sebenarnya, aku cuma nggak enak badan, Ma. Mungkin... mungkin aku masuk angin dan sedikit flu.” Kalau sudah begini, aku tak bisa lagi berkelit dengan mengatakan bahwa aku baik-baik saja. Hal itu justru akan terlihat seperti aku sedang menutup-nutupi sesuatu. “Vila tempat kami menginap letaknya di kawasan Lembang yang paling dingin.”

“Sudah minum obat?”
Aku mengangguk.

“Jangan begadang terus. Dan kalau sampai besok masih tak enak badan, kamu periksakan diri ke Puskesmas.”

“Siap, Ma!” Aku bangkit dan membereskan meja makan, pura-pura sibuk untuk menghindari segala pertanyaan Mama.

@

17

Hari-hariku kelabu setelah malam terkutuk itu. Ingatan mengerikan itu terus menghantui. Dia menjelma menjadi mimpi buruk yang terus berulang, setiap malam, bahkan setiap aku terpejam. Saat aku terjaga, bencana itu seperti baru saja terjadi. Seakan aku diperkosa lagi dan lagi. Aku hanya bisa menangis sampai napas sesak dan mata sembap, bahkan pernah hingga muntah. Dan aku memilih untuk tetap terjaga di sepanjang sisa malam, agar aku tidak lagi mengalami mimpi buruk itu.

Mungkin ini karma kebohonganku. Kepada Mama, aku mengaku ada acara perpisahan dengan teman sekampus di sebuah vila di kawasan Lembang. Hanya kebohongan kecil, sebenarnya. Dita memang teman sekelasku, sedangkan Chandra, Ferdy, dan Edwin berbeda fakultas denganku. Bisma satu-satunya orang dari luar kampusku. Kami hanya pergi berenam, padahal Mama tahunya kami pergi berenam belas. Ya, kebohongan tetaplah kebohongan. Sesuatu yang pada akhirnya akan mengantarkanmu pada kebohongan tak berujung. Keburukan yang beruntun.

Dan seumur hidup, aku tak pernah meminum minuman beralkohol. Sampai pada malam yang dingin sekaligus panas itu. Awalnya, aku hanya merasa cemburu melihat kemesraan Dita dan Bisma malam itu. Maka, ketika Ferdy memaksaku minum, aku setengah pasrah menerimanya. Malam itu, semua orang minum, termasuk Dita dan Bisma. Sedikit pun, aku tak menduga konsekuensi macam apa yang akan kuhadapi setelahnya. Dan sekali pun, aku tak memikirkan hukuman seperti apa yang harus kuterima akibat dosa itu.

18

Sepulang dari Lembang, aku lebih banyak menghabiskan waktu di kamar. Mengurung diri. Meratapi nasib. Menyesali segala dosa dan kesalahan. Sering kali aku berusaha menghibur diri dengan mendengarkan musik dan menonton film di laptop. Namun, usahaku sia-sia. Kegelisahan dan ketakutan mengalir bersama darah di dalam tubuhku. Ingatan mengerikan itu tak hanya menjelma menjadi mimpi buruk, melainkan juga kenangan yang muncul dalam setiap detik kesadaran. Setiap kali ingatan itu datang, air mataku jatuh berlinang.

Bagi seorang gadis, tak ada yang lebih buruk daripada sebuah kenyataan bahwa dirinya sudah tak lagi perawan. Lebih buruk lagi jika keperawanan itu dirampas seorang bajingan. Dan tak ada yang bisa dia lakukan untuk memperbaiki keadaan.

Di saat mandi, aku selalu menggosok seluruh tubuhku hingga terasa perih, hanya supaya aku kembali merasa bersih. Pernah sebotol sabun cair kutandaskan dalam sekali pakai, dan rasanya aku tak ingin berhenti mandi sampai tubuhku bisa kembali suci. Namun, sekeras apa pun aku berusaha, tubuhku tetap saja terasa kotor dan menjijikkan. Jejak-jejak sentuhan dan cengkeraman bajingan-brengsek-keparat-terkutuk

itu melekat semakin erat di tubuhku dan menebar kutukan.

Mungkin akan lebih baik jika aku mengambil pisau dan menguliti tubuhku lalu menggantinya dengan kulit baru. Atau, mungkin lebih baik jika aku mati saja untuk mengakhiri semuanya?

Tengah malam kemarin, aku terjaga dari mimpi buruk yang sama. Cekikan mimpi buruk itu membuatku kehausan.

19

Aku melangkah gontai menuju dapur yang gelap. Saat mengisi gelas dengan air dari dispenser, cengkeramanku tiba-tiba melemah. Bunyi benturan beling dan keramik sempat membuatku panik. Aku lantas berjongkok dan mulai memunguti pecahan gelas. Saat itulah, niat itu terlintas. Dan semakin kuat.

Aku harus mati supaya tak perlu menanggung malu dan rasa bersalah ini.

Kupilih satu pecahan gelas yang paling besar dan runcing. Mengilat di bawah sinar temaram dapur. Tidak ada ketakutan di dalam diriku terhadap rasa sakit yang akan menyambutku saat pecahan gelas itu merobek nadi tangan kiriku. Memangnya, apa yang lebih mengerikan daripada diperkosa dan dihantui kenangan buruk itu selama sisa hidupku?

Selamat tinggal, Ma. Maafkan anakmu ini…
“Arlin? Ada apa?”

Lampu dapur menyala, nyaris membutakanku.

“Apa yang kamu lakukan?” Mama berjalan ke arahku. Matanya menyipit menyelidikiku, sementara kedua tangannya sibuk menggelung rambut. Pecahan gelas tadi terjatuh kembali ke lantai.

“Ma-maaf, Ma. Gelasnya pecah.”

“Astaga! Bukan begitu caranya membersihkan pecahan gelas! Tanganmu bisa terluka.”

Mama bergegas mengambil sapu dan pengki, lalu menyuruhku bangkit dan menyingkir. Dengan cepat, Mama menyapu bersih beling-beling itu dan menampungnya dalam pengki.

Sementara, aku masih berdiri di tempat dengan pikiran setengah kosong.

“Mama pikir tadi ada maling,” ucap Mama. “Hei, kamu belum jawab pertanyaan Mama. Kenapa belum tidur? Apa yang kamu...?” ucapan Mama tertahan di udara, lalu menatapku lekat-lekat. “Astaga, Arlin! Tanganmu berdarah!”

Mama menyuruhku duduk sewaktu dia mencari Betadine dan plester di lemari. Sebelum Mama mencurigaiku, kujelas-

kan kepadanya bahwa aku terbangun karena ingin buang air kecil, kemudian hendak mengambil air minum, dan tak sengaja menjatuhkan gelas ke lantai. Sekilas, Mama menatapku curiga saat mengobati dan membalut lukaku. Namun, syukurnya mama tidak melebih-lebihkannya.

“Tidurlah. Dan jangan pernah membersihkan pecahan gelas dengan cara seperti tadi!”

Di kamar, aku terdiam dalam kehampaan. Aku benci situasi ini. Aku benci diriku sendiri. Aku benci hidupku.

Bab 3

ADA dua panggilan tak terjawab di ponselku atas nama Dita. Dua hari sebelumnya, Dita meneleponku namun aku tak menjawabnya. Beberapa jam setelah aku tiba di rumah sepulang dari vila seminggu yang lalu, Dita menanyakan kondisiku lewat sebuah pesan singkat. Saat itu, aku langsung membalas pesannya dengan mengatakan bahwa kondisiku sudah jauh lebih baik—padahal kenyataannya sebaliknya. Dan setelah itu, Dita mengirimiku pesan lagi, namun aku tak pernah membalasnya.

Ponselku bergetar dua kali, pertanda sebuah pesan masuk. Dari Dita. Dia menanyakan kabarku dan berkata bahwa dia kangen dan mengajak ketemuan.

Selama seminggu ini, aku tak ingin berbicara dengan siapapun. Lebih tepatnya, aku tak ingin berkomunikasi dalam bentuk apa pun dengan orang lain, bahkan dengan ibuku sendiri jika saja aku bisa. Aku hanya ingin menyendiri. Ada rasa malu bahkan takut saat aku harus berhadapan atau berkomunikasi dengan orang lain.

Belum tahu harus menjawab apa, ponselku kembali bergetar.

Setengah jam lagi aku ke sana.

Tidak! Aku tidak mau Dita ke sini. Aku cepat-cepat membalasnya.

Aku aja yang ke rumah kamu.

@

“Arlin, kamu... kamu sakit apa? Mukamu pucat banget.”

“Oh ya?” Aku melirik ke cermin di ruang tamu, memandangi wajahku yang terlihat—astaga... benar-benar pucat. “Aku cuma... kurang tidur.”

Dita merangkulku, membimbingku masuk dan menutup pintu. “Tahu begini, harusnya aku yang datang ke rumahmu.”

“Nggak apa-apa, Ta. Sekalian aku jalan-jalan. Seminggu di rumah nggak ke mana-mana ternyata bikin pusing juga.” Dan

saat aku memberanikan diri keluar rumah, sepertinya semua orang memandangku dengan curiga campur kasihan. Saat melewati sekelompok ibu yang suka bergosip di sekitar gang rumahku, aku merasa dihujani lirikan sinis dan gunjingan sadis. Dan ketika ada lelaki memandangku, aku seperti sedang ditelanjangi hingga aku harus menunduk dan memeluk diriku sendiri.

“Sejak pulang dari vila, kamu susah banget dihubungi. Di-SMS nggak dibalas. Ditelepon nggak menjawab. Kalau kamu pacarku, sudah aku putusin, tahu!” cecar Dita, saat kami berjalan menuju kamarnya di lantai dua. Rumahnya besar dan luas, beberapa kali lebih baik daripada rumahku.

“Aku... aku sibuk menulis CV.” Kami menuju kamarnya yang besar, nyaman, dan didominasi warna pastel.

“Sok rajin! Santai dan nikmati masa-masa kebebasan dulu, Ar, sebelum sibuk kerja nanti.”

Mana bisa. Bagi Dita, tak bekerja selulus kuliah pun tak masalah. Tidak bagiku.

“Omong-omong, kamu sendiri apa kabar, Ta?”

Dita menatapku penuh arti. Tampaknya, dia sangat menunggu-nunggu pertanyaan ini. “Bisa dibilang, sangat, sangat baik!” Senyuman lebar menghiasi wajahnya yang tiba-tiba merona. “Dua minggu lagi aku dan Bisma, akan bertunangan!” Ada rasa nyeri di ulu hati, tapi kurentangkan sebuah pelukan untuknya. “Wah, selamat ya, Ta. Selamat ya. Aku turut

bahagia. Gimana ceritanya?”

Mata Dita berbinar. “Minggu kemarin, diam-diam orangtua kami membahas kelanjutan hubungan anak-anaknya. Mereka sepakat mengadakan pesta pertunangan secepatnya. Kan bulan depan Bisma udah mulai koas….”

Saat Dita sibuk bercerita, aku sibuk menahan gumpalan tangis yang menyekat tenggorokanku. Ketika dia berpaling untuk menatap kalender, aku buru-buru menghapus sudut mataku sebelum Dita menyadarinya.

“…doakan kami ya, Ar, semoga kami bisa lanjut ke perni-

kahan dan langgeng sampai tua nanti. Sampai maut memisahkan.”

“Pasti, Ta. Pasti.”

@

Dengan alasan kebelet pipis, aku pamit sebentar ke kamar mandi. Aku butuh waktu untuk meredakan perasaanku yang campur aduk tak menentu. Sakit. Perih. Marah. Cemburu. Mungkin ini cara Tuhan menyadarkanku dari angan-angan semu yang tumbuh di dalam hatiku selama tiga tahun ini. Angan-angan yang telah membuatku menjadi sahabat paling munafik. Dan mungkin ini juga cara Tuhan menghukumku karena jatuh hati kepada Bisma, kekasih sahabatku sendiri.

Kutatap bayangan wajahku yang menyedihkan di cermin. Kenyataan bahwa aku sudah ternoda membuatku semakin sadar dan tertampar. Selamat tinggal, wahai harapan dan masa depan percintaan yang indah dan selalu kudambakan.

Dita menatapku lekat-lekat saat aku keluar dari kamar mandinya.

“Arlin, kalau kamu masih menganggap aku sebagai sahabatmu, tolong jelaskan sesuatu. Tentang wajah pucatmu. Tentang kemuramanmu. Tentang perubahan sikapmu. Dan kenapa kamu menghindariku selama seminggu ini? Atau… apa pun yang sebenarnya terjadi dan belum kamu ceritakan kepadaku.”

25

“Ta... aku beneran nggak apa-apa...” kilahku saat Dita menarik lenganku dan mengajakku duduk di ujung tempat tidurnya.

“Kalau kamu sakit, sakit apa? Atau, kalau memang masalahnya bukan itu, katakan saja. Aku pasti akan membantumu.”

Kata-kata Dita menohokku. Tadinya aku sempat berpikir kalau dia mencurigaiku, alih-alih peduli terhadapku. Aku merasa begitu egois. Ya Tuhan…

Serta-merta aku memeluk Dita, meminta maaf tanpa kata-kata. Dan lagi-lagi, hanya air mata yang berbicara.

Dita membalas pelukanku dan mengusap-usap punggungku. “Oke, oke. Menangislah, Ar, sampai kamu lega.”

Aku merasa semakin tak berharga saat air mataku membasahi pundaknya, menodai tubuhnya yang masih suci. Kulepaskan pelukanku. Kuhindarkan tubuhku yang kotor dari tubuhnya yang bersih.

“Nggak akan ada masalah yang selesai kalau kamu terus menghindar seperti ini, Arlin. Kamu harus percaya bahwa kita—kamu dan aku—bisa menghadapi dan menyelesaikan masalahmu.”

Aku menggeleng. “Untuk sekadar mengungkapkannya saja aku nggak sanggup, bagaimana aku harus menghadapi dan menyelesaikannya?”

“Justru itu, Arlin,” Dita mengangsurkan selembar tisu kepadaku. “Kamu harus memulainya dengan berani mengung-

kapkannya. Agar aku tahu apa yang bisa aku bantu. Kekuatan itu berawal dari keberanian. Dan keberanian berarti kemauan melakukan hal-hal yang terasa sulit dilakukan.”

Selama beberapa saat aku merenungkan kata-katanya sambil menyeka air mataku dengan tisu. Dengan sabar, Dita menunggu dan berusaha membangkitkan keberanianku.

Dita tak hanya cantik dan menarik, dia juga memiliki kemampuan persuasif yang baik. Kebaikan dan ketulusan di dalam dirinya mampu menularkan semangat positif. Mungkin seharusnya aku tak perlu khawatir Dita akan memandangku rendah. Tujuh tahun persahabatan kami adalah jaminannya.

“Aku diperkosa, Ta. ” ucapku akhirnya.

Kata-kata itu meluncur lebih lancar dari yang kuduga.

Bab 4

“KITA harus cari tahu siapa pelakunya!” cetus Dita dengan nada tajam.

Setitik rasa lega menjelma menjadi secercah cahaya yang menghangatkan dada usai aku menceritakan semuanya. “Gimana caranya?”

Dita menatapku. Matanya masih sembap setelah beberapa saat kami menangis. “Kita harus menginterogasi mereka satu per satu.”

“Mereka?”

“Cowok-cowok itu! Ferdy, Chandra, Edwin... bahkan Bisma.” Suaranya melemah saat menyebut nama terakhir.

Aku menggeleng. “Aku nggak bisa, Ta. Aku nggak bisa melakukan hal itu.”

“Hanya itu satu-satunya cara, Ar.”

“Maksudmu, aku harus menemui mereka satu per satu dan bertanya apakah mereka... melakukannya terhadapku? Begitu?”

“Memangnya, ada cara lain?”

“Entahlah....” Aku merasa semakin putus asa. Menginterogasi mereka berarti aku harus menceritakan kembali malam itu. Mengungkapkan semuanya kepada Dita saja rasanya luar biasa berat dan menyakitkan, apalagi jika harus menceritakannya kepada orang lain. Terlebih, salah satu di antara mereka adalah seseorang yang diam-diam kusukai.

Dita menatapku lebih dalam. “Kita bisa melakukannya bersama-sama, Ar. Aku bakal nemenin kamu. Dan kalau kamu nggak berani buka suara, biar aku yang ngomong sama mere-

ka. Oke?”

Sekali lagi aku menggeleng. “Nggak, Ta! Aku belum siap. Bagaimanapun, ini aib terbesar dan paling hina bagi perempuan. Mau ditaruh di mana mukaku saat berhadapan dengan mereka?”

“Arlin! Kamu justru harus mengangkat dagu di hadapan mereka. Tunjukkan kepada mereka bahwa kamu masih punya harga diri, kamu bukan cewek lemah yang bisa ditindas begitu saja! Buktikan kalau kamu adalah perempuan tangguh yang nggak boleh sembarangan disentuh!” Dita mengucapkan semua itu sambil menggenggam tanganku, berusaha memberiku kekuatan penuh.

“Kamu harus berani, Ar!” lanjutnya. “Di dunia ini udah terlalu banyak orang jahat yang lolos begitu saja dari kejahatannya. Kalau kamu diam saja, bajingan itu bakal merasa bahagia, sedangkan kamu terus tersiksa dan menderita.”

“Sementara aku udah kehilangan muka di hadapan mereka, gimana kalau ternyata kita nggak menemukan pelakunya, Ta?”

“Sekarang yang terpenting bukan kamu ngerasa kehilangan muka di hadapan mereka, Arlin!” ucap Dita, dengan nada gemas. “Pertama, karena mereka adalah teman-temanmu, teman-teman kita; mereka bisa jaga rahasia. Dan kedua, karena tentunya salah satu dari mereka adalah pelaku perbuatan bejat itu, dan kamu sangat berhak untuk mengetahui dan menuntutnya.”

“Kutegaskan kepadamu,” imbuhnya lagi, “yang terpenting saat ini adalah mencari tahu siapa pelakunya dan menghukum orang itu dengan sanksi yang setimpal.”

“Tapi, Ta... aku takut. ”

“Apa lagi sih, Ar, yang kamu takutkan? Pokoknya, aku akan terus bantu kamu sampai kita tahu siapa bajingan itu, dan sampai dia dihukum seberat-beratnya!” Dita menatapku dengan sepasang mata penuh dukungan dan keyakinan. “Oke?”

Akhirnya, aku pun mengangguk, mengiyakan gagasannya untuk melakukan interogasi terhadap keempat lelaki itu.

Sesaat Dita tersenyum, lalu meraih ponselnya dan menelepon seseorang. Selama beberapa detik, panggilan teleponnya menunggu sambungan.

“Halo, Sayang?” Ternyata, Dita menelepon Bisma. “Kamu lagi apa? Bisa ke rumahku, sekarang? Ada sesuatu yang perlu kita bicarakan. Hm... pokoknya, ke sini aja dulu. Oke? Aku tunggu. Oke. Bye.”

“Kamu... kalian. mau pergi?”

“Kita bakal menginterogasi Bisma,” jawab Dita, tanpa menatapku.

30

@

Mungkin, seharusnya aku menolak gagasan Dita untuk menginterogasi para lelaki itu dan buru-buru pulang sebelum Bisma datang. Tapi terlambat, tak lebih dari setengah jam setelah Dita mengakhiri pembicaraan di ponselnya, mobil Bisma tiba di depan pagar rumah Dita. Meleburlah semangat dan keberanian yang kubangun bersama Dita saat akhirnya aku dan Bisma berhadapan.

“Arlin?” Bisma menatapku sambil setengah bertanya dan setengah menyapa setiba aku dan Dita di ruang tamu.

“Arlin perlu bantuan,” ujar Dita, sementara aku membisu dengan jantung berdebar-debar. “Kamu nggak keberatan kan, kalau aku libatkan dalam urusan ini?”

Tatapan Bisma beralih kepada Dita. “Bantuan apa? Urusan apa? Bukannya tadi kamu bilang ada sesuatu yang harus kita bicarakan?”

“Ya, tapi nggak di sini,” jawab Dita. “Ayo!” Dia memberi isyarat supaya kami pergi dari rumahnya, lalu masuk ke mobil Bisma.

“Sayang, aku beneran nggak ngerti, sebenarnya apa yang mau kamu bicarakan? Dan kita mau pergi ke mana?” tanya Bisma, sesaat setelah Dita mengambil alih kemudi. Sekilas, Bisma menoleh ke arahku, lalu menatap Dita yang sedang mengemudi dengan tenang di sampingnya.

“Tahan. Kita akan membicarakannya setelah sampai di tujuan. Aku butuh konsentrasi untuk menyetir.”

31

Perjalanan kami lalui dalam hening. Bisma menuruti perintah Dita untuk tidak menanyakan apa pun hingga kami tiba di suatu tempat yang aku sendiri tak tahu persisnya apa dan di mana.

Perjalanan yang terasa lama itu berakhir di sebuah kawasan kompleks perumahan yang sepi, jauh melewati daerah Setiabudi atas. Dita memarkir mobil Bisma di tepi jalan yang menampilkan pemandangan hijau luas membentang, di antara barisan tinggi pohon pinus.

“Kita bicara di sini saja.” Dita menahan Bisma yang baru akan membuka pintu mobilnya.

“Oke. Bicaralah.”

Sambil menatapku lewat spion depan, Dita kemudian bertanya kepada Bisma. “Sayang, kamu masih ingat kan, apa saja yang terjadi di vila pada malam Minggu itu, sebelum dan setelah kita minum-minum?”

Sesaat Bisma terdiam, sebelum akhirnya menjawab, “Ya.

Memangnya kenapa?”

“Apa kemungkinan terburuk yang bisa dan nggak bisa kita lakukan saat kita sedang mabuk?”

“Kamu jauh-jauh ngajak aku ke sini hanya untuk membicarakan hal ini?”

“Jawab saja!”

“Baiklah.” Bisma mendengus. “Seperti yang kamu ketahui dan kamu alami sendiri, saat kita sedang mabuk, pada dasarnya kita masih bisa melakukan hal-hal umum yang bisa kita lakukan dalam kondisi normal. Kita masih bisa bicara, mera-

cau, memaki, dan berteriak histeris. Beberapa orang bahkan masih bisa berkelahi saat mereka sedang mabuk. Hanya memang, bagian terburuknya, saat sedang mabuk, seseorang akan lebih mudah kehilangan kendali atas dirinya sendiri.”

“Kehilangan kendali atas dirinya sendiri?” tanya Dita, retoris. “Berarti, saat mabuk, seseorang bisa melakukan sesuatu yang ekstrem, yang sebelumnya dia pikir nggak mungkin dia dilakukan?”

“Kurang lebih begitu. Tapi nggak semua orang mabuk mengalami fase terburuk itu.” Bisma kembali menatap Dita. “Sekarang aku tanya, saat kamu mabuk, hal terburuk apa yang pernah kamu lakukan?”

Dita tak menjawab.

“Membunuh seseorang?” tanya Bisma lagi. Namun sepertinya dia tak memerlukan jawaban, sehingga dia lantas melanjutkan, “Mabuk karena alkohol nggak bakal membuat seseorang kehilangan seluruh kemampuan akal sehatnya. Kalau ada orang mabuk yang membunuh orang lain, itu sebagian besar dipicu oleh motivasi terpendamnya untuk membunuh orang tersebut.”

Hening.

“Ada satu pertanyaan lagi,” ucap Dita memecah keheningan. “Apa?”

“Dalam keadaan mabuk, apakah mungkin seseorang mengalami ketidakberdayaan?”

Alis Bisma bertaut membentuk kerutan di dahinya.

Dita kembali menatapku lewat spion depan. “Apakah

mungkin seseorang yang sedang mabuk nggak mampu melakukan perlawanan terhadap orang lain yang berusaha... berusaha menyakitinya?”

Bisma terdiam sejenak, sebelum menatap Dita lekat-lekat. “Apa maksud dari semua pertanyaan ini? Apakah sesuatu yang buruk telah terjadi?”

Dita mengangguk.

“Apa yang terjadi?” Dengan tatapan khawatir, Bisma memindai tubuh Dita dari ujung kepala hingga kaki. “Ada yang berusaha melukaimu?”

Membalas tatapan Bisma, Dita lantas berkata, “Bukan aku.

Tapi Arlin.”

“Arlin?” Bisma kini menatapku. Raut terkejut di wajahnya dibayangi simpati dan belas kasihan. Aku tahu apa yang sedang dia pikirkan. Sama seperti yang dipikirkan Dita saat pertama melihatku tiba di rumahnya. Arlin yang pucat dan menyedihkan. Arlin yang sedang bermasalah dan perlu dikasihani.

“Malam itu...,” Dita menggantung kalimatnya selama beberapa detik, “Arlin diperkosa.”

@

Aku merasa telanjang di hadapan Bisma, alih-alih merasa lega seperti yang terjadi setelah kuceritakan semuanya kepada Dita. Namun apa daya, Dita sudah memberitahu Bisma bahwa aku telah diperkosa.

Reaksi Bisma hampir sama dengan yang ditunjukkan Dita. Bedanya, Bisma tak lantas menangis dan memelukku. Sungguh, aku tak berharap begitu. Aku hanya berharap Bisma bisa segera melupakan semua yang kukatakan.

Usai mengucapkan semua kalimat terbaik bernada simpati, dukungan, serta motivasi, seperti yang dilakukan Dita, Bisma mulai bercerita tentang apa yang terjadi pada malam itu. “Malam itu, aku menghabiskan waktu bersama Dita di halaman belakang vila. Menikmati pemandangan malam di bangku kayu dekat pagar. Mungkin, kami berdua akan terus bersama-sama sampai pagi, kalau saja Dita nggak mengeluh ngantuk dan dingin.” Sementara Bisma berbicara, aku hanya bisa mendengarkan tanpa memandang wajahnya. “Jadi, yah, aku pun mengantar Dita ke kamar.” Beberapa detik setelah terdiam, Bisma melanjutkan, “Di kamar itu, kami sempat ber-

ciuman. ”

“Sayang,” sela Dita, “kamu nggak harus menceritakannya sedetail itu.”

“Oh, maaf. Aku hanya berusaha menjelaskan apa yang kuingat dan apa yang benar-benar terjadi pada malam itu.” Bisma memberi jeda sesaat. “Oke, aku lanjutkan. Dita mengusirku keluar kamar. Katanya, dia semakin ngantuk dan capek. Aku pun keluar, lalu masuk ke kamar seberang. Aku sempat ke toilet untuk pipis dan cuci muka, sebelum akhirnya rebah di tempat tidur. Besok paginya, aku terbangun karena teriakan Dita yang meminta bantuan dari arah kamar kalian. Kudengar kamu pingsan.”

Bisma tak melanjutkan kata-katanya, seakan menunggu tanggapanku atas pengakuannya. Keheningan berlangsung cukup lama. Sesaat kudengar Dita menghela napas lega, sebelum akhirnya dia menoleh ke arahku dan bertanya, “Gimana, Ar? Pengakuan Bisma udah cukup? Atau, masih ada hal lain yang ingin kamu tanyakan?”

Aku bergeming. Sejak tadi aku memikirkan kata-kata Bisma. Memang tak mustahil jika dialah si bajingan brengsek itu. Namun kemungkinannya sangat kecil. Lihatlah perbedaanku dengan Dita. Semua yang dimiliki Dita sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan bagi seorang lelaki bersedia hidup bersamanya selamanya. Dan untuk sesuatu yang tak perlu lagi kujelaskan, aku percaya bahwa Bisma takkan pernah melakukan perbuatan bejat itu terhadapku.

“Ya, kamu boleh menanyakan apa saja, Ar,” ujar Bisma. “Atau, mungkin kamu masih ingin menceritakan hal lainnya? Mungkin setelah mendengar pengakuanku tadi, kamu jadi teringat sesuatu atau semacamnya?”

Ingatanku tentang malam terkutuk itu masih sama. Entah setelah tegukan gelas keberapa, pikiranku mulai mengabur tak keruan. Permainan kartu yang berlangsung di gazebo belakang vila pun mungkin saja telah kukacaukan. Seseorang membawaku ke dalam vila. Entah siapa, ingatanku tak begitu jelas merekamnya. Kesadaranku sempat hilang selama beberapa saat, lalu kembali muncul ketika desahan menjijikan itu terdengar di dalam kegelapan. Dalam kondisi telentang, aku merasakan sehelai kain telah diikat menutupi mataku. Tak

ada seberkas cahaya pun yang mampu menembus kain penutup itu. Lampu di ruangan itu mungkin sengaja dimatikan. Ketika bajingan brengsek itu melampiaskan hasrat biologisnya yang terkutuk, dia membungkam mulutku. Sementara aku terus berusaha berteriak dan melawan sekuat tenaga. Tanganku terikat ke belakang, dan tubuhku terasa jauh lebih lemah beberapa kali lipat. Lebih dari separuh kemampuan fisikku tak

bekerja sebagaimana mestinya. Kesadaranku pun timbul tenggelam di ambang mimpi dan terjaga. Namun aku benar-benar yakin bahwa itu bukanlah mimpi. Akhirnya kesadaranku sepenuhnya menghilang, dan aku terbangun keesokan harinya dengan kondisi menyedihkan.

“Kamu masih belum bisa mengingat sesuatu yang mungkin bisa kamu lihat pada malam itu, Ar?” tanya Dita.

Aku menggeleng sambil berusaha menahan tetesan air mata. Harus berapa kali lagi kukatakan kepadanya bahwa aku tak mampu melihat apa-apa dan tak sanggup melakukan perlawanan?

Dita mengulurkan tangannya melewati celah di antara kursi pengemudi dan kursi penumpang di sebelahnya, lalu meraih tanganku yang gemetaran. “Maaf, Ar. Aku nggak bermaksud bikin kamu sedih lagi. Aku hanya... sekadar bertanya. Siapa tahu, ada kilasan-kilasan ingatan baru yang akan mempermudah usaha kita menemukan bajingan itu.”

“Aku hanya mampu menggeleng. “Mungkin aroma tubuhnya?”

Aku berusaha mengingat, namun rasanya sia-sia. Kenyata-

an itu membuatku semakin putus asa. Sebenarnya, minuman macam apa yang diberikan Ferdy kepadaku malam itu hingga aku benar-benar tak berdaya?

Dita dan Bisma keluar dari mobil. Dita pindah duduk di kursi belakang, di sampingku, sedangkan Bisma duduk di kursi pengemudi.

“Ar, aku turut menyesal. Aku benar-benar minta maaf atas kejadian yang menimpamu.” Serta-merta Dita memelukku. “Kalau aku nggak maksa kamu ikut ke vila, semua ini pasti nggak akan terjadi.”

Ini bukan salah Dita sepenuhnya. Dia memang memaksaku ikut supaya kedua orangtuanya memberikan izin. Aku sempat menolak, namun Dita terus membujuk dengan kemampuan persuasifnya yang selalu berhasil membuatku patuh. Di luar itu, aku pun memiliki hasrat pribadi, ingin menghabiskan waktu lebih lama dengan Bisma. Walau sekadar menatapnya secara diam-diam. Menikmati saat-saat terakhir kebersamaan. Selulus kuliah ini, aku tak yakin masih bisa bertemu dengannya lagi. Namun, kecemburuan dan ketamakan hatiku sendirilah yang telah mengacaukan segalanya. Seharusnya aku tak melampiaskan rasa frustrasiku dengan coba-coba menenggak minuman keparat itu setelah melihat Bisma dan Dita bercumbu.

“Aku juga minta maaf, Ar,” ungkap Bisma. “Seharusnya, aku bisa lebih memperhatikan keadaan teman-temanku dan bukannya malah memikirkan kepentinganku sendiri. Dan ter-

utama, seharusnya aku bisa lebih tegas melarang Ferdy membawa minuman keras itu, bukannya malah ikut minum sampai mabuk.”

Ya, seharusnya Bisma dan Dita tidak memisahkan diri dari kami berempat. Namun, itu bukan salah mereka berdua.

Dita melepaskan pelukannya. “Ar, aku janji, aku dan Bisma akan membantu kamu menemukan bajingan itu!”

“Ya,” Bisma menoleh dan menatapku. “Aku bakal menyeret bajingan itu lalu menghajarnya sampai dia memohon maaf dan bertekuk lutut di hadapanmu.”

“Terima kasih...,” ucapku lirih. Perlahan, kuangkat wajah dan balas menatap Bisma. Kutemukan keteduhan di sana.

Terima kasih, Bisma, karena kamu masih peduli terhadapku, bahkan di saat aku sudah sehancur ini.

Bab 5

DUA hari kemudian, Dita meneleponku. “Ar, besok jam lima sore, kita kumpul di Bukit Ilalang.”

Bukit Ilalang yang dimaksudnya itu terletak di Dago Atas. Tempat pertama kami hang out bersama, dulu, kali pertama Ferdy meminta Dita menjadi model untuk tugas fotografinya. Aku masih belum menjawab, hingga Dita melanjutkan, “Kita akan menginterogasi Ferdy, Chandra, dan Edwin.”

Aku menghela napas dalam. “Baiklah. ” Aku memang sudah memercayakan segalanya kepada Dita dan Bisma.

Dan, hari yang kunantikan sekaligus kurisaukan itu pun tiba.

Dengan bantuan Dita dan Bisma, kami menginterogasi ketiga lelaki itu secara bergantian. Aku dan Dita duduk menunggu di dalam mobil Bisma. Prosesnya mirip dengan yang terjadi saat aku dan Dita menginterogasi Bisma. Dita duduk di kursi pengemudi, sementara aku duduk di belakangnya. Satu per satu dari ketiga lelaki itu masuk mobil, menjawab pertanyaan dan menceritakan apa yang terjadi dari sudut pandang masing-masing.

@

Menurut pengakuan Edwin, ini adalah kali ketiga Edwin menginap di vila milik tantenya itu. Sebelum kami berenam tiba, dia menghubungi petugas untuk mengecek kondisi vila dan membersihkannya. Prosedur standar yang biasa dilakukan oleh pemilik vila di kawasan kompleks tersebut sebelum me-

nempatinya. Tujuannya untuk memastikan kenyamanan sang pemilik tanpa harus membersihkan ini-itu saat mereka tiba. Prosedur tersebut boleh dilakukan boleh tidak, tetapi setiap kali Edwin dan keluarganya datang untuk menginap, mereka akan menghubungi petugas resmi vila itu terlebih dahulu.

Sabtu sore itu, kami berenam tiba di sana. Vila itu sudah tampak rapi dan bersih, tanpa kesan tak ditempati selama beberapa bulan. Dari tiga kamar yang tersedia, kami menempati dua kamar yang terletak di lantai dasar yang saling berhadapan. Pembagian kamar sesuai jenis kelamin, tentunya. Satu kamar yang paling besar terletak di lantai dua. Kamar utama, milik tante dan omnya. Edwin cukup punya sopan santun untuk tidak memakai kamar itu.

Pesta minuman baru dimulai setelah acara barbeque di halaman belakang vila selesai, sekitar pukul sembilan malam. Ini bukan kali pertama bagi Edwin. Semenjak bersahabat dengan

Ferdy pada semester pertama kuliah, dia mulai ikut-ikutan kebiasaan sahabatnya itu. Dari mulai meminum minuman beralkohol dengan kadar sangat rendah hingga lebih dari cukup untuk mabuk.

Sambil minum-minum, Edwin bermain kartu bersama Ferdy dan Chandra. Di tengah-tengah permainan itu, aku ikut serta. Aku masih mengingat semua itu, sampai Ferdy memaksaku minum dan aku mabuk.

Edwin menjelaskan, setelah bermain kartu dan menandaskan minumannya, dia tetap berada di tempat. Rebahan di lantai kayu gazebo sambil memandangi bintang-bintang. Tak lama Chandra datang dengan beberapa kantong makanan ringan. Edwin pun bangkit dan turut mencicipi makanan bersama Chandra dan Ferdy yang datang beberapa saat setelah Chandra tiba. Kemudian, dia permisi ke toilet untuk buang air kecil. Ada toilet bersama yang terletak di dalam vila, di dekat dapur. Di toilet, dia tak hanya buang air kecil, melainkan juga mengaku sempat tertidur. Saat kembali ke halaman belakang, sudah tak ada siapa-siapa lagi di sana. Edwin kembali ke dalam vila dan tidur di sofa ruang TV, di dekat Chandra. Dan keesokan harinya, dia terbangun mendengar teriakan Dita dari dalam kamar.

Chandra mengaku, di tengah-tengah permainan kartu, dia berusaha menghentikanku minum. Namun dia bilang, aku malah memukulnya, sampai akhirnya aku kehilangan separuh kesadaran. Permainan kartu lekas berakhir. Chandra memapahku ke dalam vila, mengantarku hingga ke kamar. Setelah

memastikan aku tertidur dengan layak, dia berjalan ke dapur, mencari sisa makanan di kulkas. Lalu dia kembali ke gazebo, menikmati makanan ringan itu bersama Edwin. Ferdy datang

bergabung beberapa menit kemudian. Setelah Edwin pamit ke toilet, Chandra memutuskan untuk masuk dan berbaring di sofa ruang TV. Dia mengaku baru bisa tidur hanya dalam kondisi televisi menyala. Dia sempat melihat Edwin menghampirinya sebelum akhirnya terlelap di sofa sebelahnya. Dan keesokan harinya, dia juga terbangun mendengar teriakan Dita dari dalam kamar.

Sedangkan Ferdy mengaku saat Chandra mengantarku ke kamar, dia meninggalkan gazebo dan berjalan ke sisi pagar pembatas bagian belakang vila dengan tebing. Sambil menghabiskan sisa minumannya, dia menikmati panorama malam dari ketinggian tempat itu sambil memikirkan lokasi dan konsep untuk foto-foto yang akan dilakukannya besok. Menurutnya, inspirasi bisa datang bertubi-tubi saat dia sedang berada dalam pengaruh alkohol. Entah berapa lama waktu yang dihabiskannya untuk hal itu, dia sendiri tak bisa memastikannya. Setelah merasa cukup, dia kembali ke gazebo, dan mendapati Edwin sedang menikmati makanan ringan bersama Chandra. Dia pun turut bergabung. Saat Edwin pamit ke toilet, dia sempat berbincang-bincang sebentar dengan Chandra sampai akhirnya Chandra memutuskan untuk tidur. Karena Edwin tak kunjung kembali, Ferdy pun masuk menyusul Chandra, lalu tidur di dalam kamar. Dan keesokan harinya, dia terbangun akibat teriakan Dita dari kamar seberang.

@

Apa yang kukhawatirkan benar-benar terjadi. Tak satu pun dari mereka mengakuinya. Ya, mana ada penjahat yang mau mengakui kejahatannya begitu saja?

Seusai proses interogasi, Dita menatapku dengan wajah tidak puas sekaligus cemas. “Ar. ” Kata-katanya menggantung

tanpa tujuan, namun tidak juga dia lanjutkan.

Aku paham. “Nggak apa-apa, Ta,” ucapku berusaha tegar, setelah menghela napas keputusasaan. “Kamu udah melakukan apa yang kamu bisa. Makasih banyak, ya. ”

“Maafin aku, Ar. Aku nggak bisa bikin mereka. ”

“Nggak apa-apa, Ta. Nggak apa-apa.”

Dita terdiam selama beberapa saat, sebelum akhirnya mengajakku keluar.

“Sebenarnya ada apa, sih?” serang Ferdy, saat aku dan Dita tiba di dekat keempat lelaki itu. “Ta, jawab! Tadi gue nanya di mobil, elo bilang, gue cuma harus menjawab pertanyaan. Oke, gue jabanin. Nah, sekarang udah kelar, giliran gue yang nanya, dan elo harus jawab!”

Alih-alih menjawab, Dita malah berpaling kepadaku. Ferdy, Chandra, dan Edwin pun ikut menatapku. Perasaanku

semakin tak menentu.

Angin berembus kencang, menyapu ilalang serta rambutku. Suaranya yang tenang terdengar lebih riuh di tengah keheningan. Dan senja semakin merona, seperti darah yang menodai langit.

44

“Ayolah, permainan bahasa isyarat ini udah makin basi!” serang Ferdy lagi.

“Ya, siapa pun boleh menjawab,” sahut Edwin. “Arlin, mungkin elo bisa jelasin sesuatu tentang apa yang udah kita lakukan sore ini?”

Situasi sialan ini kembali menghampiri hidupku. Dan aku masih belum sanggup mengungkapkannya semudah mengatakan dompetku dicopet seseorang di dalam bus. Aku butuh bantuan Dita. Untuk itu, aku menatapnya dan meraih tangannya. Dita, tolong aku.

Seolah mampu mendengar kata hatiku, Dita mengangguk. Kemudian dia berkata, “Malam itu, sesuatu yang buruk menimpa Arlin.”

“Apa?” tanya Chandra. Dia maju secara otomatis. “Apa yang terjadi?”

“Arlin. ” Sesaat Dita menatapku, kemudian kembali me-

natap para lelaki itu. “Arlin diperkosa.”

Serta-merta aku menundukkan kepala, tak berani melihat ekspresi mereka.

“Serius?” komentar Edwin.

“Jangan bercanda, Ta!” sambung Chandra.

Kemudian, Dita menceritakan kejadian itu secara singkat, plus penjelasan mengenai pagi hari saat aku terjaga lalu menangis dan pingsan di kamar mandi.

“Oh... jadi, kalian curiga kalau kami ini orang yang memerkosa Arlin?” ucap Ferdy dengan nada tersinggung. “Keterlaluan!”

45

“Apanya yang keterlaluan?” tukas Dita, sementara aku masih menyembunyikan diri dari reaksi mereka. “Wajar dong, kalau aku sama Arlin curiga. Kalian bertiga kan cowok. Dan malam itu, kita semua mabuk.”

“Kalian bertiga? Emangnya pacar elo bukan cowok? Kenapa cuma kami bertiga yang diinterogasi dan dicurigai?” balas Fer-

dy sengit.

“Jangan khawatir. Sebelum kalian bertiga, gue duluan yang dicurigai dan diinterogasi,” jawab Bisma. “Sah-sah aja, kan? Proses interogasi itu bagian yang cukup penting dalam sebuah penyelidikan. Dan elo nggak perlu nyolot kalau emang elo nggak bersalah.”

“Eh, maksud elo apa?”
“Ferdy!” bentak Dita.

“Dita! Jangan mentang-mentang dia ini cowok elo, terus elo percaya begitu aja sama dia dan ngebelain dia!”

“Gue nggak ngebelain siapa-siapa,” balas Dita. “Kalian berempat punya kemungkinan yang sama besar untuk jadi pelakunya. Kecurigaan gue dan Arlin terhadap kalian sama besar, dan proses interogasi yang kami lakukan pun sama adilnya. Ngerti?”

“Setelah interogasi yang kalian lakukan, apakah kalian berhasil menemukan petunjuk tentang siapa pelakunya?” tanya Chandra.

“Sayangnya nggak,” jawab Dita. “Nggak ada satu orang pun dari kalian yang mengakuinya.”

“Mengakui apa?” tanya Edwin. “Gue nggak melakukan ke-

jahatan apa-apa. Dan semua yang gue ceritakan tadi itu beneran jujur tanpa rekayasa.”

“Ya, gue bahkan berani bersumpah kalau gue nggak memerkosa Arlin!” tegas Ferdy.

Ah... kata itu. Tak cukupkah mereka membuatku menderita? Aku memejamkan mata, merasakan sakit yang tak terkira dalam hati.

“Ferdy,” akhirnya, aku mampu mengucapkan sesuatu sambil menatap lelaki tak berperasaan itu, “aku nggak butuh sumpah kamu. Aku cuma mau kamu bisa sedikit menghargaiku. Tolong berhenti mengucapkan kata... itu, karena terdengar sangat menyakitkan untukku saat keluar dari mulutmu.”

Sesaat menatapku, Ferdy lantas mendengus dan memalingkan wajahnya ke arah lain.

Matahari sudah menghilang. Gelap telah datang. Kami pun pulang, setelah keempat lelaki itu —atas paksaan Dita— mengucap sumpah sebagai bukti awal bahwa mereka tidak melakukan perbuatan terkutuk itu terhadapku. Sumpah yang sama untuk mereka berempat: “Aku bersumpah atas nama Tuhan dan alam semesta, bahwa aku tidak melakukan perbuatan asusila terhadap Arlin. Jika aku berbohong, maka aku berani mati malam ini, bahkan saat ini juga.”

Bab 6

AKU terlambat datang bulan. Kuhitung ulang tanggal di kalender meja bergambar bunga krisan yang telah kutandai dengan spidol berwarna merah. Lebih dari dua minggu sudah berlalu sejak malam terkutuk itu. Sudah lewat tiga hari dari waktu seharusnya aku mengalami menstruasi. Aku menaruh harapan besar pada hari yang keempat. Tapi hasilnya mengecewakan. Kupikir, aku masih punya harapan pada hari kelima. Ternyata hasilnya malah membuatku panik. Aku belum juga datang bulan.

Dita sedang sibuk mempersiapkan pesta pertunangannya yang tinggal dua hari lagi. Aku tak mungkin merusak suasana dengan meneleponnya dan mengatakan bahwa aku terlambat datang bulan. Sudah cukup banyak hal yang dia lakukan untukku selama beberapa hari belakangan sejak aku menceritakan kemalangan yang menimpaku kepadanya. Tak hanya sampai proses interogasi itu. Dita masih membantuku mencari siapa bajingan brengsek itu sekaligus tetap memberiku semangat dan kekuatan untuk menjalani hari-hari tanpa ketakutan.

Selain dari Dita dan Bisma, bantuan pun datang dari Edwin juga Chandra. Dugaan kemungkinan ada orang lain yang menyusup ke dalam vila tak bisa diabaikan. Untuk itu, Edwin mengajak kami kembali ke vila itu tanpa memberi tahu petugas terlebih dahulu, lalu melakukan penyelidikan di dalam vila. Meski saat itu sudah dua belas hari berlalu dari malam kejadian, kami berharap bisa menemukan sesuatu yang mencurigakan dan dapat dijadikan barang bukti kejahatan. Namun hasilnya nihil. Kompleks vila itu dijaga ketat, tak sembarangan orang bisa masuk. Jarak antar vila cukup jauh, dan menurut informasi dari petugas, vila-vila di sekitar vila yang kami tempati malam itu kosong. Dengan alasan ada barang berharga yang hilang, kami mendapatkan akses untuk melihat rekaman CCTV pada malam itu dan hari sebelumnya. Rekaman CCTV tersebut menayangkan suasana jalur utama kompleks dan pintu masuk vila masing-masing. Tak ada sesuatu yang mencurigakan.

Entah mengapa, ada satu orang yang aku curigai. Ferdy. Dialah yang memberiku minuman itu. Minuman yang membuatku tidak berdaya. Meski dia berkeras mengatakan bahwa minuman yang dia berikan memiliki kadar alkohol standard. Lebih-lebih saat kami kembali mencari bukti di vila, Ferdy tak bisa ikut. Kecurigaanku semakin besar, tapi tanpa adanya bukti yang jelas, aku tak dapat melakukan apa-apa.

Jika harus merujuk pada sumpah mati yang diucapkan keempat lelaki itu di Bukit Ilalang setelah proses interogasi, seharusnya ada yang mati, atau minimal ada yang mendapat

kesialan. Namun nyatanya tak ada. Satu-satunya yang tak henti didera kesialan hanyalah diriku. Setelah diperkosa oleh seseorang yang belum diketahui identitasnya, kini aku terlambat datang bulan. Setelah ini apa?

Tidak. Aku tak mungkin hamil. Ini pasti hanya keterlambatan yang normal. Siklus haidku selalu lancar setiap bulan. Keterlambatan hanya berlangsung satu sampai dua hari. Ini pasti hanya semacam anomali yang kadang datang dan terjadi pada siapa saja. Aku tak boleh panik. Aku harus tetap tenang dalam situasi seperti ini.

Untuk kesekian kali, aku pergi ke kamar mandi, memastikan bahwa darah yang kutunggu-tunggu sudah datang. Mungkin kali ini datangnya sedikit-sedikit sampai aku tak bisa hanya sekadar merasakannya. Namun ternyata air seniku masih bening.

Aku semakin panik.

Sudah hari keenam. Masih belum ada tanda-tanda datang bulan. Apa yang harus kulakukan?

Aku harus membeli test pack.

Tidak.

Ya, harus. Segera!

@

“Kakak habis dari mana?” Suara bas Arlen mengejutkanku yang sedang membuka pintu rumah, membuat kunci yang sedang

kumasukkan ke lubangnya terjatuh. Arlen mengambilnya. Dia baru pulang sekolah. Seragam putih abu-abunya tampak lusuh. “Kok pake baju Mama?” tanyanya, sambil membukakan pintu. “Pake kerudung segala. Habis pengajian atau pesta kostum?”

Aku berusaha tak mengacuhkannya. Setelah pintu terbuka, aku langsung masuk dan terus berjalan menuju kamarku. Namun Arlen pantang menyerah.

“Kok buru-buru? Nggak mau nyapa adikmu yang ganteng ini dulu?” Matanya menatapku dingin. Jelas itu bukan aksi narsisme konyol yang kadang-kadang dia lakukan jika sedang ingin bercanda denganku. “Kakak dari mana?”

“Bukan urusanmu. Minggir!”

Arlen menghalangi langkahku. Dulu, aku bisa mendorong tubuh kurusnya dengan mudah, namun sekarang tidak. Tubuhnya sudah tumbuh lebih tinggi dan semakin tegap berisi. Tenaganya juga lebih kuat dariku. “Aku mau nawarin kerja

sama. Bisnis mutualisme.”

“Aku nggak tertarik.”

“Kesepakatan kita cuma seharga lima puluh ribu saja. Ayolah, sebelum aku naikin harganya!” Arlen menadahkan tangannya. “Ayolah, Kak!”

“Apa-apaan kamu?” Kutepis tangannya. “Siapa yang nga-jarin kamu kayak gini?”

“Siapa yang ngajarin Kakak berbohong dan jadi anak nakal kayak sekarang?”

“Arlen!” Suaraku meninggi.

“Udahlah, Kak. Pilih mana: kasih aku lima puluh ribu,

atau aku bilang sama Mama tentang apa yang baru saja Kakak lakukan?”

“Memangnya, apa yang baru saja aku lakukan?”

Sesaat Arlen menatapku tajam, lalu tangannya meraih tasku. Sebelum dia berhasil membukanya, aku berusaha mere-butnya.

“Jaga sopan santun kamu!”

“Kakak yang harus menjaga kelakuan!”

PLAK! Serta-merta aku menamparnya. Seumur hidup, baru kali ini aku melakukannya. Jantungku berdebar kencang dan tanganku terasa panas setelahnya.

“Tolong bilang kalau test pack yang Kakak beli tadi bukan buat Kakak!” ucap Arlen sambil mengusap pipinya yang me-merah.

Aku bergeming. Bagaimana bisa Arlen mengetahui semua ini? Apakah dia melihatku membeli test pack di apotek tadi?

Tatapan Arlen semakin tajam dan dingin. “Tolong jangan bikin Mama sedih dan kecewa, Kak.” Arlen balas menampar-ku dengan cara yang lebih menyakitkan. Kata-katanya mem-buatku merinding dan hatiku hancur berkeping-keping.

Aku masih bergeming saat Arlen pergi ke kamarnya dan membanting pintu. Air mata jatuh di pipiku.

@

Tolong jangan bikin Mama sedih dan kecewa, Kak. Kata-kata itu

terus bergema di dalam kepalaku. Arlen tak pernah memohon sesuatu lebih sungguh-sungguh daripada itu. Di balik segala tingkah bebal dan sifat pembangkangnya, dia tetap menyimpan rasa sayang terhadap Mama. Hanya terkadang, dia tak tahu bagaimana cara menunjukkannya.

Sejak kematian Papa sepuluh tahun yang lalu, hidup kami jauh lebih sulit daripada sebelumnya. Alih-alih warisan atau saham, Papa meninggalkan utang puluhan juta rupiah atas modal usaha yang gagal dijalankannya. Puluhan juta rupiah bagi kami merupakan jumlah yang sangat besar. Untuk membayar separuhnya saja, Mama harus menjual perhiasan dan tanah warisan dari mendiang kakekku. Mama mencicil sisa utang tersebut setiap bulan dengan risiko bunga yang cukup besar. Karenanya, Mama bekerja keras siang-malam. Sehabis menunaikan pekerjaannya sebagai seorang kasir di sebuah supermarket, Mama membuat kue, keripik, nasi kuning, gorengan, atau makanan apa pun untuk dijual di warung-warung serta di sekolahku. Bagi kami, peran Mama tak hanya sebagai ibu, melainkan juga ayah. Melukai hati Mama, berarti melukai hati seorang ibu sekaligus seorang ayah.

Di dalam kamar, kupandangi tiga buah test pack berbeda merek yang masih tersimpan rapi di dalam kemasannya. Aku teringat kembali tatapan tajam sekaligus khawatir Arlen saat kami bertemu di depan pintu kamar mandi. Adikku, adik kecilku yang cuek sekarang sudah beranjak dewasa. Mungkin kalau situasinya tidak seperti sekarang, aku akan senang sekali

diperhatikan olehnya. Sayangnya saat ini aku sedang menghadapi kemungkinan yang terburuk. Dan kata-kata Arlen masih saja bergema di dalam kepala saat akhirnya aku melakukannya pada tengah malam. Di tanganku, benda kecil bernama test pack itu akan menjadi bom yang segera menghancurkan hidupku atau tetap menjadi benda kecil bernama test pack dengan hasil negatif.

Tanganku kaku dan terasa berat. Aku membeku selama beberapa saat. Rasanya aku hampir meledak. Aku menghitung mundur...

Tiga....

Dua....

Satu.

Aku menutup mata selama beberapa saat, lalu membukanya perlahan.

Satu garis.
Dua garis.
Dua garis!

Kulemparkan benda sialan itu ke lantai kamar mandi.

Bab 7

SEMALAMAN aku tak bisa tidur. Benda sialan itu menyatakan aku positif hamil. Hei, siapa yang mau percaya pada benda jelek itu? Aku tak mungkin hamil. Aku tidak hamil! Rasa pusing dan mual yang belakangan ini semakin kentara hanyalah gejala stres biasa. Paling-paling, aku hanya masuk angin karena kurang tidur. Karena jarang makan juga. Aku yakin itu. Semua orang mengalami pusing dan mual hingga muntah. Bukan hanya orang hamil saja.

Pagi ini, aku mengeceknya sekali lagi dengan test pack yang lain. Hasilnya sama seperti tadi malam. Sialan! Tapi aku yakin bahwa aku tidak hamil. Mama pernah bilang, aku adalah anak yang paling baik dan manis di antara kakakku, Arlan, dan adikku, Arlen. Bukan hanya karena aku merupakan satu-satunya anak perempuan. Seandainya aku terlahir sebagai seorang lelaki, prestasi kebaikanku di mata Mama tetap yang terbaik. Seumur hidup, aku selalu menjadi anak yang patuh pada semua perintah Mama, dan hampir tak pernah membuat

masalah. Saat aku kecil, Mama selalu bilang bahwa Tuhan menyayangi anak-anak yang baik. Jadi, sekarang aku tak mungkin hamil. Tuhan takkan menghukum anak baik seperti aku, bukan?

Kalau aku hamil....

Ah, itu tak mungkin!

Kukepalkan kedua tangan erat-erat, lalu kupukul-pukulkan ke perutku kuat-kuat. Aku tidak hamil! Aku tidak hamil! Kuulangi pukulan di perutku beberapa kali hingga terasa nyeri.

Pandanganku memburam akibat genangan air mata. Benda sialan di tanganku terus mengatakan bahwa aku positif hamil. Dan sebagian dari diriku pun mengatakan hal yang sama, meski sebagian lainnya tetap menyanggah. Lalu, perkataan Arlen kemarin kembali bergema di antara suara-suara yang tak ingin kudengar.

Tolong jangan bikin Mama sedih dan kecewa, Kak.

Aku kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk di lantai. Suara-suara itu semakin gaduh, saling bersahutan di dalam kepalaku. Kini aku tak lagi memukuli perut, melainkan kepalaku. Berhenti! Teriakku dalam hati.

Kamu hamil, Arlin!

Tak mungkin! Aku tidak hamil!
Kamu hamil!

Tolong jangan bikin Mama sedih dan kecewa, Kak.
Aku tidak hamil!

Hamil!

Terdengar suara jeritan. Berisik! Aku menutup kedua telinga.

“Arlin? Arlin?” Bunyi pintu yang diketuk, semakin lama semakin keras. Suara Mama terdengar panik. “Ada apa, Nak?”

Jeritan lagi. Ah, kali ini aku sadar kalau ternyata jeritan itu berasal dari mulutku.

“Buka pintunya, Arlin!” Mama menggedor-gedor pintu kamar mandi.

Tanganku gemetar, memandangi benda sialan yang masih menunjukkan dua garis. Buang, Arlin! Ayo, buang!

Tolong jangan bikin Mama sedih dan kecewa, Kak.

“Buka pintunya, Arlin!”

Kamu hamil, Arlin!

TIDAK! AKU TIDAK HAMIL!

“Arlen, tolong Mama!”

Aku membuang benda sialan itu ke tong sampah. Suara-suara itu pun enyah.

“Buka pintunya, Kak!”

Aku menatap ngeri ke arah pintu yang sekarang sedang berusaha didobrak agar terbuka. Ah, seharusnya aku membuangnya ke dalam kloset. Bodoh! Bodoh! Buru-buru aku mencarinya lagi. Ada banyak sampah yang belum dibuang. Di mana test pack sialan itu?

Pintu menjeblak saat aku sedang mengais tong sampah. Mama masuk dan menghampiriku seraya bertanya, “Ada apa, Arlin? Apa yang terjadi?”

Aku tak menjawab. Dengan tubuh kaku, aku berusaha menutupi tong sampah. Tolong, jangan sampai Mama menemukan test pack itu. Namun, Mama bergerak cepat. Matanya

menatap tong sampah yang sayangnya tak berhasil kututupi dengan sempurna. Mama bergerak maju, menuju ke arahku. Tatapan matanya bergantian menatapku dan tong sampah, dia merogoh mencari-cari sesuatu yang kusembunyikan. Sesaat setelah benda itu terlihat, Mama lekas mengambilnya.

“Apa ini?” tanyanya, dengan suara lantang namun bergetar. Masih berlutut di lantai, aku berusaha menatap Mama namun wajahku terlalu berat untuk menengadah.
“Apa ini, Arlin?”

Lidahku kelu. Kurasa, Mama pasti tahu apa itu dan dia hanya perlu mendengar sesuatu yang berlawanan dengan ketakutannya—ketakutanku, ketakutan kami.

Aku beringsut memeluk kaki Mama, air mataku mengalir deras. “Maafin aku, Ma. Maaf.... Maaf. ”

“Lepaskan, Arlin! Beri Mama penjelasan tentang semua ini!”

Kueratkan pelukanku di kakinya. “Ampun, Ma. Ampun....

Maafin aku. ” Kini kubenamkan wajahku di jemari kakinya.

“Arlin!” Aku tahu, Mama takkan memaafkanku. Dan lebih daripada itu, Mama akan sangat terluka. Aku benar-benar telah menjadi anak durhaka. Maafkan aku, Mama.

“Kak, bangun!”Arlen memaksaku bangkit. Aku sudah tak sanggup melawan. “Kakak!” Dia berhasil mencengkeram bahuku dan menghadapkanku kepada Mama. Sekuat tenaga aku berusaha untuk tak menatap wajahnya. Wajah orang yang sangat kucintai, yang mungkin telah terluka akibat perbuatanku.

“Maafin aku, Ma. Maafin aku.” Hanya kata-kata itu yang bisa keluar dari mulutku melalui tangis dan jeritan memilukan. Sampai akhirnya Mama menamparku. Keras sekali. Perih yang kurasakan di wajah merambat dan melesak ke dalam hati. Bagai sengatan listrik yang menghentikan jeritanku seketika.

Jantungku berdebar di atas normal. Napasku tersengal. Air mata terus berderai. Perlahan, kuangkat wajahku yang panas. Kutatap Mama. Matanya menatapku nanar dan basah. Wajahnya memerah, menahan sedih dan amarah. Pemandangan paling mengerikan sekaligus menyakitkan yang pernah kulihat darinya. Bibirnya bergetar, namun tak mengucapkan apa-apa. Selanjutnya yang kusadari, aku sudah berada dalam pelukan Mama. Kami menangis bersama.

@

Aku selalu membenci situasi ini. Situasi di mana aku harus menceritakan kembali semua rangkaian kejadian mengerikan itu. Terlebih, kali ini, aku harus menceritakannya kepada Mama dan Arlen.

Puing-puing kehancuran hati Mama terpancar jelas lewat matanya. Kemarahan, kekecewaan, kesedihan, dan perasaan-perasaan lainnya yang memilukan itu memuramkan wajah lelahnya. Setiap kali kutatap wajahnya, sayatan luka dalam jiwaku bertambah.

“Bajingan itu harus mati!” geram Arlen. Sementara, Mama

masih bungkam, dan aku tak sanggup membayangkan reaksi seperti apa yang akan Mama tunjukkan. “Kenapa Kakak nggak bilang apa-apa sejak pulang dari Lembang?”

“Aku... takut. ”

“Takut apa? Kalau dulu Kakak langsung bilang, aku nggak bakal tinggal diam. Aku bakal bikin bajingan itu mengakui dan menyesali perbuatannya. Aku nggak bakal ngebiarin keparat itu lolos dengan mudah!”

“Tapi, pelakunya. bukan salah satu dari mereka.”

“Kakak ini bodoh atau apa, sih? Mana ada maling yang mau ngaku? Dan cara yang Kakak lakukan itu benar-benar...

tolol dan payah!”
“Arlen!”

“Kak!” Arlen menatapku lurus-lurus sambil membungkukkan badannya supaya mata kami bisa sejajar. “Cara menghadapi bajingan busuk tuh bukan kayak gitu! Terlalu lembek. Harusnya, Kakak lapor ke polisi. Biar mereka yang melakukan proses interogasi! Kalau kejadiannya udah kayak gini, kita bakalan sulit untuk ngejar bajingan itu.”

Mungkin yang dikatakan Arlen memang benar. Tapi bagaimanapun, persoalan ini tidak akan semudah kasus kehilangan barang lalu melaporkannya ke pihak berwajib dan menangkap si pencuri. Ada banyak hal yang harus kupikirkan dan kupertimbangkan.

“Aku butuh alamat rumah mereka. Cowok-cowok brengsek itu.” Arlen mengeluarkan ponselnya, bersiap mengetik. “Sekalian nomor handphone-nya.”

“Apa yang mau kamu lakukan, Arlen?”

“Sesuatu yang seharusnya aku lakukan,” jawabnya, dingin dan bengis. “Mana?”

Sesaat aku terdiam, menyadari sesuatu, lalu menggeleng.
“Jangan bilang kalau Kakak nggak punya alamat rumah

mereka!”

Arlen benar. Dari keempat lelaki itu, aku hanya pernah pergi ke rumah Chandra saat SMP. Aku tak tahu Chandra masih tinggal di sana atau sudah pindah. Kalaupun belum pindah, aku sudah lupa letaknya di mana, dan tentunya tak pernah mencatat alamatnya.

Arlen mendesah, gundah sekaligus marah. Kemudian dia

terdiam, tampak berpikir keras. Sementara, Mama masih bungkam. Sejak aku menceritakan semuanya, dia hanya diam dan mendengarkan. Wajahnya tampak lesu dan matanya tidak fokus dengan sorot hampa yang mengerikan sekaligus menyedihkan. Sesekali air matanya menetes, dan lantas dia hapus dengan punggung tangannya. Riasan di wajahnya luntur, tapi dia tak memedulikannya. Aku benar-benar tak sanggup melihatnya seperti itu. Lebih baik Mama melampiaskan segala kemarahannya dengan memaki atau bahkan memukulku. Bukan malah mendiamkanku seperti ini.

Akhirnya, Mama bangkit dari tempat duduknya. Dan keluarlah kata-kata dari bibirnya. “Arlen, hari ini kamu jangan ke mana-mana. Jaga dan awasi kakakmu baik-baik! Mama pergi kerja dulu.”

Bab 8

MAMA bilang, kejadian yang menimpaku ini adalah karma buruk.

Sepulang bekerja, Mama menemuiku di dalam kamar. Lama dia terdiam, lalu berkata lirih, “Ini semua gara-gara Arlan.”

Dalam situasi terimpit seperti ini, keinginan untuk menyalahkan semua orang berada di tingkat tertinggi setelah kita lelah menyalahkan diri sendiri.

“Arlan tidak seharusnya bertemu dengan perempuan itu,” lanjut Mama, tanpa membuat kontak mata denganku. Dia duduk di kursi belajarku, membelakangiku yang duduk di tempat tidur. “Semua ini tidak akan terjadi kalau Arlan tidak menghamili perempuan itu!”

“Ma....” Aku memberanikan diri membuka suara. “Apa yang kualami sekarang ini nggak ada kaitannya dengan Kakak.”

Mama menggeleng. “Seharusnya dia ingat bahwa dia punya

seorang adik perempuan. Seharusnya dia bisa menjaga sikap dan perbuatannya terhadap perempuan lain, sebab hal itu bisa menjadi cermin bagi apa yang mungkin saja akan dilakukan lelaki lain terhadap adik perempuannya!”

Kejadian lima tahun yang lalu itu masih cukup jelas dalam ingatanku. Sepulang sekolah sore itu, aku menemukan dua orang lelaki dewasa dan seorang gadis seusia kakakku sedang berbincang-bincang serius dengan Mama di ruang tamu. Dari ruang tengah, aku bisa mendengar semuanya. Kedua lelaki dewasa itu adalah ayah dan paman dari si gadis yang sedang hamil dua bulan. Gadis bernama Sofi itu tak lain adalah pacar

kakakku sejak mereka masuk kuliah di kampus yang sama. Di tahun kedua, hubungan mereka mulai melewati batas, hingga terjadilah kehamilan yang tak diharapkan itu.

“Malang sekali nasibmu, Arlin. Kamu harus menanggung karma buruk atas dosa kakakmu dulu.”

Entahlah. Aku tak tahu apakah aku harus sepakat dengan pendapatnya atau tidak. Menyalahkan Arlan tentang karma itu tidak akan mengubah apa-apa. Dan setelah keheningan yang terjadi di antara aku dan Mama selama beberapa menit kemudian membuatku berpikir bahwa Mama hanya sedang melampiaskan kegundahannya—mungkin juga kemarahan-nya.

Selama ini, Mama jarang—bahkan bisa dibilang hampir tak pernah marah dalam tingkatan paling emosional terhadap-ku. Setiap kali aku melakukan kesalahan, aku akan terlebih dulu mengakuinya dan meminta maaf, lalu berjanji tidak akan

mengulanginya. Mama selalu memaafkanku, dan mengatakan bahwa setiap orang pasti melakukan kesalahan. Bisa dibilang, ini adalah kesalahan terbesarku seumur hidup. Kesalahan ter-besar yang menyeretku pada tragedi paling mengerikan. Mama pasti sangat marah dan sulit memaafkanku. Hanya mungkin, Mama tidak tahu bagaimana cara melampiaskan kemarahan-nya terhadapku.

Bangkit dari tempat tidur, aku berjalan menghampiri Mama dan berlutut di sampingnya. “Ma, aku nggak pernah bermaksud untuk membuat Mama sedih, terluka, marah, atau pun kecewa. Aku selalu berusaha menjadi yang terbaik di mata Mama. Tapi hari itu aku berbohong, dan malamnya aku nggak bisa menjaga diriku sendiri sampai terjadilah hal yang tidak diinginkan itu....” Kerongkonganku tersekat. Napasku mulai sesak. “Itu semua kesalahanku. Dan aku memohon maaf yang sedalam-dalamnya. ”

Mama tidak merespons kata-kataku. Sesaat kutatap wajah lelahnya dihiasi sorot mata lemah—tak seperti biasanya. Ya, ibu mana yang akan tetap bersikap biasa-biasa saja mengeta-hui nasib malang yang menimpa anaknya? Semakin aku me-nyadarinya, semakin sakit hatiku.

“Mama boleh menghukumku dengan cara apa saja, sampai Mama bisa memaafkanku,” lanjutku, di antara air mata yang mulai jatuh. “Sebelum orang-orang di sekitar tahu, aku akan pergi... ke mana pun. asalkan tidak di rumah ini. Supaya aku

tidak mencoreng lagi nama baik keluarga kita. ”

Bisa kubayangkan seperti apa gunjingan para tetanggaku

jika mereka sampai mengetahui hal ini. Dulu, saat mengetahui apa yang terjadi pada Arlan, mereka menjadikannya gosip sepanjang minggu yang terus tersebar dan berkembang menjadi gosip baru yang mengada-ada. Sekarang, jika mereka mengetahui apa yang menimpaku, mungkin saja segalanya akan menjadi lebih buruk. Kurasa, mereka takkan peduli apakah aku diperkosa atau menyerahkan kesucianku secara sukarela sampai akhirnya aku berbadan dua. Yang mereka tahu hanyalah, ada tetangga mereka, seorang gadis yang sedang hamil di luar nikah. Dan gadis itu adalah adik dari seorang pemuda yang lima tahun lalu menghamili anak gadis orang lain. Kemudian akan banyak spekulasi dan praduga yang tak beralasan. Yang kukhawatirkan, orang-orang tak berperasaan itu semakin tegas menuduh Mama sebagai orangtua yang tak mampu mendidik anak-anaknya.

Dan bisa kurasakan seperti apa sakitnya hati Mama menghadapi itu semua.

“Maafin aku, Ma. Maaf.... Di saat seharusnya aku sudah mampu membalas budi baik Mama, aku malah menambah beban pikiran dan perasaan Mama. Bukannya membuat Mama merasa bangga dan bahagia, aku malah membuat Mama terluka dan kecewa.” Aku memeluk kakinya dan membenamkan wajahku di pangkuan Mama sambil menangis.

“Arlin,” akhinya Mama memanggilku dengan suara penuh kasih yang selama ini biasa kudengar. Kurasakan tangannya yang lembut dan hangat membelai rambutku. “Berhentilah menangis dan menyalahkan dirimu sendiri, Nak. Kalau kamu

pikir ini tidak ada kaitannya dengan dosa kakakmu dulu, kamu pun harus berpikir bahwa ini juga bukan kesalahanmu. Tidak ada orang yang menghendaki sebuah kecelakaan atau pun serangkaian tragedi. Sudahlah. Semua ini sudah terjadi.” Mama terus membelai rambutku. “Kamu tidak perlu meminta maaf kepada Mama,” lanjutnya, sambil menggenggam tanganku, usai dia mengangkat wajahku. Air mata mengalir di pipinya. “Mama nggak marah sama kamu, Nak, tapi marah kepada orang yang sudah membuat kamu seperti ini. Dan kamu tidak boleh pergi dari rumah ini. Kita akan selalu bersama, menghadapi apa pun yang akan terjadi.”

Perkataan Mama memberiku kekuatan. Dia menurunkan tubuhnya, lalu memelukku. “Mama akan melakukan yang terbaik untukmu, Sayang. Mama janji.”

@

Pagi ini, Mama mengajakku pergi ke suatu tempat. Setelah perbincangan dua malam kemarin, aku merasa sedikit lega, dan tak lagi takut berhadapan dengan Mama. Aku menurut saja saat Mama menyuruhku mandi dan berpakaian rapi. Hari ini Mama libur bekerja. Jadi, aku yakin bahwa kami memang tidak sedang dalam perjalanan menuju supermarket tempat Mama bekerja.

Perjalanan hampir setengah jam dengan angkutan umum itu mengantarkan kami di depan sebuah klinik kandungan.

Aku bertanya, apakah ini tempat yang pernah kukunjungi saat Mama melahirkan Arlen enam belas tahun yang lalu. Mama mengangguk. Ya, ternyata benar. Dan semuanya masih tampak sama seperti yang kuingat. Enam belas tahun berlalu tak membuat klinik itu terlihat lebih baik atau lebih luas.

Klinik itu masih berupa bangunan tua kecil dan sederhana. Ada sebuah kantin di sebelahnya—hanya itu perubahan yang kutemukan. Dulu, kantin itu belum ada. Pasien yang datang pun tidak banyak. Petugas di meja resepsionis memberiku nomor urut 03 setelah dia melakukan pendataan identitasku. Tak ada siapa-siapa lagi di ruang tunggu. Aku dan Mama hanya duduk menunggu sebentar sebelum akhirnya petugas itu memanggil namaku dan memintaku masuk ke ruang pemeriksaan.

Aku tak mungkin masuk seorang diri. Tanganku tak lepas dari lengan Mama sejak kami tiba di klinik ini.

“Selamat pagi,” sapa seorang dokter berkaca mata dan berambut ikal beruban di semua bagian.

“Selamat pagi, Dokter Amirah,” balas Mama, setelah kami duduk di seberang mejanya. Setelah bersalaman dan beramah-tamah dengannya, Mama mengatakan bahwa enam belas tahun yang lalu, dia menjalani masa-masa pemeriksaan selama kehamilan hingga melahirkan di klinik ini.

Perempuan yang disapa dengan nama Dokter Amirah itu hanya tersenyum dan berkata, “O ya? Oh iya, iya,” yang artinya, dia sudah lupa.

Dokter Amirah didampingi seorang suster yang tampak

lebih muda, mungkin seusia Mama. Suster itu mempersiapkan berbagai macam peralatan, saat Dokter Amirah menyuruhku berbaring di tempat tidur.

Sebelum menuruti perintahnya, sesaat aku menatap Mama. Aku tak tahu apa yang hendak dilakukannya, namun tidak juga lantas bertanya. Dengan ragu, aku berjalan lalu berbaring di tempat tidur itu setelah Mama mengangguk, memintaku melakukan apa yang diperintahkan Dokter Amirah.

Semua ini masih misterius bagiku. Suster itu memakaikan sarung tangan kepada Dokter Amirah, lalu melumurinya dengan gel. Setelah itu, sang suster menutupi sebagian tubuhku dengan selimut sambil berkata, “Celana dalamnya tolong dibuka.”

“Maaf?”

Tersenyum, suster itu mengulangi kata-katanya, “Celana dalamnya tolong dibuka.”

Sesaat aku menatap Mama, lalu dia mengangguk, dan aku pun membuka celana dalamku di bawah selimut yang menutupi sebagian tubuhku.

“Tekuk kakimu dan buka pahamu lebar-lebar!” Kali ini Dokter Amirah yang memerintah.

“M-maaf?”

“Tekuk kakimu dan buka pahamu lebar-lebar!” ulangnya.

Kembali kutatap Mama, mengharapkan penjelasan dan minta diberi kekuatan. Dari tempatnya, Mama balas menatapku lalu mengangguk. Sepasang matanya berusaha menguatkan dan meyakinkanku bahwa semuanya akan baik-baik saja. Dalam kebingungan dan kecemasan, aku pun menuruti perintah

Dokter Amirah.

“Relaks. Ini tidak akan sakit selama kamu relaks.” Kata-kata si suster membuatku berpikir bahwa proses ini akan terasa menyakitkan. Aku semakin tegang dan deg-degan.

“Tarik napas dalam-dalam!” perintah Dokter Amirah. Yah, kalau hanya sekadar menarik dan membuang napas, aku tak keberatan untuk melakukannya berulang-ulang. “Buang pelan-pelan. ” Selama beberapa saat dia memintaku terus melakukan itu. Dan entah kapan, tahu-tahu jemari Dokter Amirah sudah menusuk kewanitaanku.

“Argh!” jeritku. Sakit.

Belum selesai hanya dengan menusukkannya secara tiba-tiba, Dokter Amirah menekan jemarinya terus ke dalam dengan penuh kekuatan. Ya Tuhan, apa yang sedang dia lakukan? Kedua pahaku refleks menengang, dan aku menjerit lebih kencang. “ARGH!”

“Relaks, relaks,” saran si suster lagi. Kali ini, dia memegangi tanganku. “Jangan tegang. Santai. Tahan.”

Air mataku melesak keluar tak tertahan. “Mama!” jeritku, saat kurasakan jemari yang telah masuk itu bergerak-gerak di dalam tubuhku, memberikan rasa sakit dan ngilu.

Mama menghampiriku. “Tahan sebentar, Sayang,” ujarnya sambil menggenggam tanganku. “Tahan, ya?”

Rasa sakit yang disebabkan oleh tindakan-tindakan men-

curigakan ini membuatku berpikir bahwa kami sedang melakukan proses aborsi. Ya, apa lagi? Mungkin saja sebentar lagi, darah akan mengucur deras di bawah sana, mengeluarkan

jabang bayi atau apa pun yang baru tumbuh di dalamnya. Aku lantas teringat pada kata-kata Mama dua malam kemarin, kalau dia akan melakukan yang terbaik untukku. Mungkin, yang terbaik itu adalah menggugurkan kandunganku sedini mungkin.

Aku tak tahu apa yang harus kulakukan sekarang, kecuali pasrah. Kuserahkan segalanya kepada Mama, juga Dokter Amirah.

Akhirnya, Dokter Amirah mengeluarkan jemarinya. Sekali lagi pahaku menegang akibat serangan rasa sakit yang tiba-tiba.

“Ya, saya bisa merasakan keberadaannya,” ucap Dokter Amirah sambil melepas sarung tangan karetnya. “Usianya sekitar dua mingguan. Masih sangat muda dan kecil.”

Dokter Amirah menatapku lalu tersenyum saat melihat raut wajahku yang bingung. “Calon bayimu.”

“Selamat ya, Mbak resmi menjadi seorang ibu,” imbuh si suster, dengan senyum yang lumayan manis. Sementara Dokter Amirah mencuci tangan di wastafel, si suster memberiku penjelasan. “Yang tadi itu namanya proses tusi. Cara memastikan keberadaan calon bayi di dalam rahim dengan jari.”

Aku tersentak, lalu membatin. Serius? Kalian melakukan hal bodoh seperti tadi untuk memastikan kehamilan seseorang? Yang benar saja! Memangnya, kita sedang hidup di tahun berapa? Apa kabar kemajuan teknologi di bidang kedokteran?

Namun lidahku terlalu kelu untuk mengucapkan semua itu.

“Dan seperti yang dikatakan Dokter Amirah,” lanjutnya, “Mbak sedang mengandung calon bayi yang baru berusia dua minggu.”

Di satu sisi, ada rasa lega atas kenyataan bahwa kami tidak melakukan aborsi. Sekadar mendengar kata itu saja aku benar-benar takut, apalagi jika sampai harus melakukannya. Namun di sisi lain, kabar kehamilan yang seharusnya terdengar membahagiakan itu malah membuatku semakin gelisah.

Aku menatap Mama penuh harap. Ma, apa lagi yang akan kita lakukan setelah ini? Dan masihkah Mama tetap berada di sisiku untuk mendampingiku menjalani hari-hari yang terasa semakin sulit ini?

Bab 9

SEJAK meninggalkan ruang periksa Dokter Amirah, aku merasa beban hidupku semakin bertambah. Aku dan Mama tak saling bicara sepanjang perjalanan pulang. Dokter Amirah sudah memberitahukan segalanya dengan cukup jelas. Aku sedang hamil. Aku perlu menjaga kandunganku dengan hati-hati selama empat bulan pertama. Aku harus meminum obat yang dia resepkan. Aku harus memeriksakan kandunganku secara rutin setiap bulan.

Saat aku dan Mama melewati sekumpulan ibu-ibu di depan warung Pak Haji, salah satu dari mereka bertanya, “Bu Lani dari mana? Tumben jalan bareng anak gadisnya.” Itu memang pertanyaan wajar dan sederhana. Sampai ibu lainnya turut bertanya, “Neng Arlin kenapa? Kelihatannya kurang sehat.” Lalu perempuan di sebelahnya menambahkan, “Iya, Neng Arlin pucat banget. Minggu lalu juga saya lihat Neng Arlin jalan sempoyongan sampai hampir jatuh.” Pertanyaan lainnya datang dari perempuan di sebelah perempuan tadi, “Anaknya sakit apa, Bu Lani? Sudah diperiksa ke dokter?” Dan komentar pamungkasnya, “Kalau bisa, cepat-cepat diperiksa, Bu Lani. Anak Bu Jamilah juga awalnya ngaku masuk angin, lalu demam, lalu gejala tifus. Tahu-tahu, ternyata dia hamil. ”

“Maaf ya, Ibu-Ibu, kami sedang buru-buru.” Mama berusaha tersenyum dan pamit dengan sopan. “Terima kasih atas perhatiannya.” Komentar-komentar itu terus terdengar bahkan setelah aku dan Mama berlalu dari mereka.

Setiba di rumah, Mama menyuruhku meminum obat dan segera beristirahat.

“Ma. ”

Mama menahan langkahnya saat dia hendak keluar dari kamarku setelah aku meminum obat. “Ya?”

“Terima kasih,” ucapku lirih.
“Terima kasih untuk apa?”

“Untuk kesabaran Mama menjadi ibuku.”
Mama hanya tersenyum, lalu pergi.

Dalam kesendirian, segalanya tampak sangat mengerikan. Mimpi buruk ini ternyata masih terus berlanjut. Satu per satu ketakukanku menjelma jadi kenyataan. Setelah semua hal buruk di belakang, kini rahimku dihuni calon bayi yang tidak diketahui siapa ayahnya. Aku akan mengalami masa-masa sembilan bulan pengasingan di dalam kamar dan berusaha menutup mata dan telinga dari gunjingan orang-orang di sekitar. Kemudian, aku akan melahirkan bayi yang mereka sebut sebagai anak haram. Julukan yang terdengar sangat kejam, namun tak ada yang bisa mengubah pandangan semua orang.

Bagaimana jika aku mati saja sekarang?

@

Hari demi hari kulalui dengan pusing dan mual yang tak berkesudahan. Obat anti mual yang diberikan Dokter Amirah hanya sedikit meredakannya. Untungnya, aku tidak ngidam yang macam-macam. Hanya selalu menginginkan makanan dan minuman yang hangat. Semua yang terasa dingin dan lembap akan kutolak.

Sehari setelah pesta pertunangannya, Dita meneleponku, menanyakan kabar. Tepat pada hari pertunangannya, kukatakan kepadanya bahwa aku sakit dan tidak bisa meninggalkan tempat tidur—dan kurasa dia sudah paham tanpa perlu mendengar penjelasan panjang. Aku belum siap memberi tahu Dita soal kehamilanku. Lagi-lagi, aku tak ingin merusak kebahagiaan yang tengah dirasakannya. Cukup Mama, Arlen, Arlan, dan Sofi saja yang mengetahui semua ini.

Arlan dan Sofi berkunjung pada hari ketiga setelah vonis kehamilan yang diberikan Dokter Amirah kepadaku. Seperti halnya Arlen, Arlan pun tampak marah dan ingin segera menemukan serta menghajar bajingan itu. Sementara Sofi berusaha membesarkan hatiku, sekaligus berbagi pengalamannya saat hamil dulu. Mereka berdua datang pada sore hari, sebelum Mama pulang kerja.

Selama lima tahun ini, hubungan Mama dengan mereka berdua belum bisa dibilang baik-baik saja. Setelah menikahi Sofi, Arlan meninggalkan rumah dan tinggal bersama keluarga Sofi. Enam bulan kemudian, Sofi melahirkan seorang

anak laki-laki yang mereka namai Rayhan. Anak itu adalah pengecualian. Mama sangat menyayanginya. Namun itu tak mengubah sikapnya terhadap Arlan dan Sofi.

“Astaga... cucu Nenek sudah makin besar!” Saat Mama pulang, yang disapanya hanyalah Rayhan. Dia melupakan rasa lelahnya, lekas menggendong Rayhan yang sudah hampir berusia lima tahun. Anak lelaki bertubuh montok itu tampak mulai risi digendong neneknya. “Pantesan tadi Nenek kepengin beli es krim. Rupanya, cucu nenek yang ganteng ini datang.” Dikeluarkannya satu kotak besar es krim tiga rasa, dan diberikannya kepada Rayhan. Anak itu menerimanya dengan suka cita.

“Bilang apa, Rayhan?” tegur Sofi.

Rayhan menoleh kepada Sofi, lalu kembali menatap Mama. “Makasih, Nenek.”

“Sama-sama, Ganteng. Sun dulu, dong!” Mama memberikan pipinya untuk dicium. Setelah itu, dia berkata kepadaku, “Arlin, kamu tidak lupa makan siang dan minum obat, kan?”

“Ya, aku nggak lupa, Ma.”

“Bagus. Mama mau mandi dulu, setelah itu Mama siapin makan malam buat kamu. Mana Arlen?”

“Belum pulang. Masih latihan.”

Tanpa mengacuhkan Arlan dan Sofi, Mama masuk ke kamarnya.

Malam itu, Arlan dan Sofi makan malam bersama kami. Arlan membicarakan langkah-langkah yang akan diambilnya untuk mengusut siapa bajingan yang harus bertanggung jawab atas semua ini.

“Kita harus lapor polisi,” usul Arlan. “Biar aku yang mengurus semuanya.”

“Tidak perlu,” sahut Mama, sambil menyuapi Rayhan. “Ini urusan Mama.”

“Ma!”

“Kenapa? Kamu tidak percaya kalau Mama bisa menanganinya?”

“Bukan begitu, Ma. Mama kan sudah cukup sibuk dengan pekerjaan dan...” Arlan tak melanjutkan kata-katanya saat Mama menatapnya.

“Kamu harus percaya bahwa orangtua mampu melakukan apa saja untuk anaknya.”

“Aku hanya bermaksud membantu Arlin, juga Mama.”
“Tidak perlu.” Mama kembali menyuapi Rayhan. Semen-

tara aku dan Sofi hanya bisa diam memandang ibu dan anak yang sama-sama keras kepala itu.

“Kenapa? Mama tidak percaya kalau aku bisa membantu mengatasinya? Atau, Mama hanya takut mengakui bahwa aku masih bisa berguna bagi adik dan ibuku sendiri?”

Mama terdiam. Suasana menjadi semakin canggung. Diam-diam, aku melirik Sofi yang tampak tidak nyaman. Suasana hatiku sendiri sedang tak keruan.

“Urus saja anak dan istrimu. Mama lebih tahu apa yang harus Mama lakukan untuk Arlin,” pungkas Mama sebelum dia pergi meninggalkan meja makan.

Tiba-tiba aku merasa mual.

@

Malam itu, dua minggu berlalu setelah aku dan Mama pergi ke klinik Dokter Amirah. Entah kenapa, aku mendadak memikirkan kemungkinan seperti apa wajah anakku kelak. Wajah Rayhan terlihat lebih mirip Arlan daripada Sofi. Mungkin, jika anakku laki-laki, dia tidak akan terlalu mirip denganku. Dia akan lebih mirip dengan... tidak, dia harus mirip denganku! Anak ini adalah anakku sendiri.

Lamunanku tersentak bunyi ketukan pintu kamar. Mama datang membawa kabar yang tak pernah kuduga. Wajahnya tampak senang sekaligus sedih saat dia berkata, “Arlin, Mama... Mama sudah berhasil menemukan dia!”

Aku menatap tak mengerti ke arah Mama.
“Ya, dia! Ayah dari bayi yang kamu kandung.”
“Maksud Mama? Dia?”

Mama mengangguk.

Aku berada di persimpangan rasa percaya dan tak percaya. Bagaimana mungkin Mama bisa menemukannya hanya dalam waktu dua minggu saja—atau mungkin kurang dari itu? Tetapi, ya, aku tak boleh meremehkan kemampuan Mama. Mama memang selalu menjadi sosok yang bisa kuandalkan dalam segala hal. Dan aku harus memercayainya.

Mama berusaha tersenyum, sementara titik-titik bening mulai membayangi matanya. Menoleh ke luar kamar, Mama mengangguk kepada seseorang yang berada di sana, kemudian kembali menatapku.

Detik demi detik terasa melambat, sementara detak jantungku bergerak lebih cepat. Apakah ini hanya mimpi? Kuyakinkan diriku dengan mencubit lengan, dan rasanya sakit. Ini memang bukan mimpi, dan Mama tak mungkin berdusta atau berpura-pura. Jika dia berkata bahwa dia sudah menemukannya, maka itulah kenyataannya.

Dan akhirnya sosok itu pun muncul. Berdiri di belakang Mama yang tidak lebih tinggi darinya.

Dia... ah, sungguhkah itu dia? Sulit rasanya untuk memercayai apa yang kulihat. Sulit rasanya untuk meyakini kalau dia adalah bajingan yang telah melakukan perbuatan bejat itu terhadapku.

Bab 10

“BAGAIMANA Mama bisa menemukannya?” Sehari setelah bajingan itu datang, aku bertanya kepada Mama.

Mama hanya tersenyum sambil menekan keran dispenser air panas. Seusai menyeduh susu dan menyerahkannya kepadaku, Mama duduk di sampingku dan mulai menjelaskan. “Pertama, Mama menelepon Bisma, mengajaknya bertemu

dan berbicara empat mata. Tapi ternyata Bisma sedang berada di luar kota. Akhirnya, Mama menghubungi Chandra. Syukurlah, tidak sulit untuk bertemu dengan pemuda itu. Kami bertemu di sebuah kafe yang sangat sepi, atas rekomendasi Chandra. Dia tampak sangat hangat dan ramah. Pembicaraan kami berlangsung intens. Mama langsung ke pokok pembicaraan, dan berusaha menjaga emosi."

Mama mengurangi volume televisi di depan kami, lalu melanjutkan, "Dari Chandra, Mama mendapatkan alamat rumah Bisma, Ferdy, dan alamat kos Edwin. Karena Bisma masih berada di luar kota, jadi Mama lanjut ke rumah Ferdy. Sayangnya, asisten rumah tangganya bilang kalau Ferdy jarang pulang. Lalu, dia memberi alamat studio foto tempat Ferdy sering menghabiskan waktu. Mama pun akhirnya bertemu Ferdy di sana dan membicarakan semuanya. Anak itu memang agak menyebalkan, ya?"

Aku mengangkat bahu. "Begitulah."

"Setelah bertemu Ferdy," lanjut Mama, sementara aku mendengarkan sambil sesekali meneguk susu khusus ibu hamil rasa cokelat itu, "pada hari berikutnya, Mama menelepon Edwin dan membuat janji bertemu sepulang Mama bekerja. Kami pun bertemu dan berbicara di ruang tamu kosannya. Dan dalam perjalanan pulang, Mama berhasil menelepon Bisma yang belum juga kembali dari luar kota. Mau tak mau, kami pun ngobrol lewat telepon."

"Lalu, ancaman macam apa yang Mama bilang kepada mereka sampai akhirnya salah satu dari mereka mau mengaku?" Aku bertanya setelah Mama memberi jeda cukup lama.

"Mama bilang, pelakunya tidak mungkin orang lain selain mereka. Tuhan tidak pernah tidur, dan bukan tak mungkin Dia membisikkan sesuatu kepada korban yang teraniaya. Kejujuran akan menyelamatkan banyak orang, sementara kebohongan hanya menjanjikan keselamatan atas dirinya sendiri. Tapi, berapa lama hal itu akan bertahan? Dan ketika kebohongan itu akhirnya terungkap, Mama pastikan bahwa tidak akan pernah ada kesempatan kedua bagi dirinya. Dia takkan pernah mendapatkan hak atas anak yang diingkarinya. Untuk sekarang mungkin dia bisa saja mengingkari ikatan darah di

antara anak dan ayah itu dengan mudah. Tapi pada saatnya nanti, dia akan tiba di satu titik yang bernama penyesalan dan rasa bersalah. Dan kedua hal itu akan menghantui hidup dia selamanya."

"Kata-kata Mama terlalu lembut untuk seorang bajingan yang tidak berperasaan."

"Justru itulah cara untuk mengetuk hati orang yang tidak berperasaan."

“Ah, ya, baiklah.” Kuteguk kembali minumanku.

“Tak hanya itu. Mama juga bilang kalau sampai tidak ada satu orang pun yang mau mengaku, Mama akan melaporkan mereka berempat ke polisi.”

Tiba-tiba aku teringat pada kejadian lima tahun yang lalu, saat keluarga Sofi datang menuntut pertanggungjawaban Arlan. Mereka sempat mengancam seperti itu. Mungkin Mama mengambil pelajaran dari situ. Atau mungkin juga semua orang yang berada di posisi kami akan memilih cara itu. Mengancam pihak lelaki dengan hukuman pidana jika mangkir dari tanggung jawab.

“Dan tiga hari kemudian,” Mama melanjutkan, “salah satu dari mereka akhirnya mengaku. Entah apa yang terjadi dan mereka lakukan selama tiga hari itu. Mungkin introspeksi diri. ”

“Bagaimana kalau ternyata,” aku memotong cerita Mama, “mereka berempat mengundi satu nama yang akhirnya mau nggak mau harus mengaku, meskipun dia nggak ngelakuin perbuatan itu?”

Mama menatapku, keningnya berkerut. “Sayang, coba kamu pikir. Untuk apa dia bersedia mengakui kesalahan yang tidak dia lakukan? Hati nuraninya pasti sudah tersentuh sehingga dia bersedia mengakui perbuatannya. Almarhumah nenekmu pernah bilang, kalau kamu ingin menggerakkan tubuh seseorang, jangan menarik tangannya, tapi sentuhlah hatinya.”

Aku meletakkan gelas yang isinya sudah kutandaskan itu di meja, lantas bersandar di punggung sofa sambil merenungkan kata-katanya. Ya, almarhumah Nenek benar. Mama juga benar. Mungkin itulah alasan kenapa interogasiku waktu itu gagal. Yang kulakukan hanya menarik tangan dan bukannya menyentuh hati mereka.

Aku memeluk Mama dan mengucapkan banyak terima kasih. Betapapun, aku berutang amat banyak atas segala yang telah Mama lakukan untukku. Tanpa Mama, rasanya aku takkan punya kekuatan lagi untuk melanjutkan hidupku. Dan tanpa Mama, usaha pencarian siapa ayah dari calon bayi yang kukandung ini akan lebih sulit lagi.

Malam itu, Mama datang serupa pahlawan yang berhasil meringkus seorang penjahat. Bajingan brengsek itu berdiri di belakang Mama dengan wajah penuh rasa bersalah. Cih! Hanya sekali menatapku, kemudian dia menunduk, dan terus menunduk. Seolah dia akan mengangkat wajahnya hanya setelah kuperintah.

Secara perlahan, aku berjalan mendekatinya. Mama bergeser ke arahku, mempersilakanku melakukan apa saja terhadap

bajingan itu. Aku tak tahan untuk tidak menamparnya. Dengan sekuat tenaga aku melakukannya. PLAK! Tamparanku menghasilkan bunyi yang cukup nyaring, dan merangsang punggung tanganku untuk menampar sisi wajahnya yang lain. Kurasakan tanganku lebih panas dari seluruh bagian tubuhku. Dan lebih perih. Telapak dan punggung tanganku berdenyut-denyut dan memerah. Semerah wajah si bajingan.

“Kenapa? Kenapa kamu tega melakukan semua ini?” Aku bertanya dengan marah bercampur pedih. Di saat seperti ini, aku berharap memiliki kemampuan melampiaskan emosi yang lebih keji dari sekadar melakukan tamparan di kedua sisi pipinya. “KENAPA?” Aku memukul-mukul dadanya sekeras mungkin. Menampar wajahnya lagi, hingga mencakarnya. Aku ingin sekali membunuhnya.

Saat aku hendak ke dapur untuk mencari pisau, bajingan itu serta-merta berlutut dan memeluk kakiku. “Maafkan aku, Arlin. Maafkan aku. ”

Aku tak bisa melihat matanya, namun bisa kupastikan bahwa dia mulai menangis. Suaranya bergetar. Punggungnya berguncang.

“Aku benar-benar khilaf, Arlin. Aku kelewat mabuk malam itu. Aku tidak bisa menahan diri waktu mengantarmu ke kamar dan melihat pakaianmu tersingkap. Awalnya, aku coba menolak hasrat itu. Aku memutuskan untuk buru-buru kembali ke halaman belakang, bergabung dengan yang lain. Tapi, mendadak setan lewat. Godaan itu terlalu kuat. Dan saat itulah... saat itulah.... Maafkan aku, Arlin. Sekali lagi maafkan

aku. ” Pelukannya di kakiku semakin erat hingga membuatku

sulit bergerak.

Kenangan buruk itu bangkit lagi seperti mayat yang hidup kembali dan membongkar kuburannya sendiri. Mengerikan. Sulit kukendalikan dan kuhentikan. Semua rasa sakit yang sementara waktu kuabaikan pun kembali meradang. Hal itu diperparah dengan kenyataan bahwa bajingan yang telah memerkosaku adalah Chandra.

Seseorang yang tak pernah aku duga akan sanggup melakukannya. Sosok yang selama ini kuanggap sebagai lelaki yang sikapnya paling manis dan baik selama kami berinteraksi di lingkungan kampus atau pun di luar. Tega-teganya dia berbuat seperti itu terhadapku hanya karena mabuk dan tak bisa mengendalikan nafsu. Tatapan dan senyuman meneduhkan yang selama ini dia perlihatkan pun mulai terlihat seperti topeng yang menyembunyikan wujud aslinya yang bejat.

Aku merasa pusing dan mual. Aku meminta tolong kepada Mama untuk melepaskan bajingan itu dari kakiku dan menjauhkannya dari hadapanku. Saat Mama sedang melakukannya, tiba-tiba Arlen datang.

“BAJINGAN!” Dia menarik Chandra yang lebih tinggi dan tegap darinya—namun tidak lebih kuat. Arlen menghajarnya. Mengganjar wajah bajingan itu dengan pukulan bertubi-tubi.

“Arlen! Hentikan!” lerai Mama.

Namun Arlen tak peduli. Dia terus memukuli wajah dan perut Chandra. Sementara bajingan itu pasrah, dan dari hidungnya mengucur darah. Sampai akhirnya Arlen menendang perut Chandra hingga terjungkal ke lantai.

“CUKUP, ARLEN!” Mama berdiri di antara mereka, menghentikan serangan Arlen berikutnya. “CUKUP!” Kemudian, Mama menghampiri Chandra yang hanya bisa mengerang dan mengaduh lirih di lantai.

Bab 11

TIGA hari setelah pengakuannya, Chandra kembali datang ke rumahku. Sore itu, aku sedang menonton televisi di ruang tengah. Tahu-tahu saja, dia sudah berdiri di sampingku, membuatku terkejut. Dan yang lebih mengejutkan lagi adalah kenyataan bahwa Arlen-lah yang mempersilakan Chandra masuk dan langsung menemuiku di ruang tengah.

“Kak, ada Kak Chandra, nih!” tegur Arlen dengan nada seperti saat dia memberi tahu ada orang penting yang harus kutemui.

Refleks aku menatap Arlen dengan isyarat, ada apa dengan kamu, Arlen? Kenapa kamu nggak nonjok cowok brengsek ini lagi dan malah membawa dia masuk? Kamu bilang masih ingin mematahkan tulang-tulangnya, bukan?

Bocah itu tak memahaminya. Dia merebut remote televisi dariku dan menekan tombol off. Kemudian dia mempersilakan Chandra duduk. Astaga! Jangan-jangan, Chandra sudah menyogoknya dengan sejumlah uang yang menggiurkan!

Setelah Arlen masuk ke kamarnya, emosiku seketika memuncak. Serta-merta aku bangkit dan menarik kerah kemeja Chandra. Masih ada jejak-jejak memar di wajahnya yang bertopeng kepolosan itu. Aku sungguh-sungguh berterima kasih kepada Arlen atas pukulan dan tendangannya terhadap Chandra malam itu. Mungkin, jika Arlan datang juga, Chandra akan benar-benar habis tak terselamatkan.

Tanganku bergetar, tak mampu menahan ledakan keinginan untuk kembali menampar wajah dan memukulnya, mem-

pertegas kembali jejak-jejak memar itu. Chandra tak melawan atau berusaha menghindar.

“Brengsek! Bisa-bisanya kamu datang lagi ke rumah ini! Dasar bajingan nggak tahu malu!” Kuraih gelas kosong di meja berniat untuk menghantamkan gelas itu ke kepalanya. Namun, tepat sesaat sebelum gelas itu mendarat di tempat yang kuinginkan, Arlen kembali muncul dan menahanku.

“Kak! Jangan!”

Tanganku menegang, dan gelas itu pun terjatuh dan pecah berderai.

“Kak Chandra datang kemari untuk berbicara baik-baik dengan Kakak.”

“Arlen!” bentakku. “Kamu lupa siapa bajingan brengsek ini?”

Masih memegangi kedua tanganku, Arlen berkata, “Tenang, Kak. Tenang. Ingat kondisi Kakak sekarang. Kakak sedang hamil, dan harus menjaga emosi!”

Arlen benar-benar keterlaluan. Entah apa yang sudah ter-

jadi, entah apa yang dilakukan bajingan ini terhadapnya, Arlen kini sudah berpihak kepadanya. “Kalian berdua sama-sama brengsek!” Aku melepaskan diri dari Arlen, kemudian berlari masuk ke kamarku dan mengunci pintu.

“Kak!”Arlen mengetuk pintu kamarku dari luar. “Ingat pesan Mama! Kakak harus bisa mengontrol diri dan emosi. Kakak jangan melakukan hal yang enggak-enggak!”

“Sejak kapan kamu peduli dan patuh pada pesan-pesan Mama?” teriakku dari dalam kamar.

Tak ada jawaban. Ah, perubahan sikap Arlen terhadap Chandra ini pasti dipengaruhi oleh Mama.

“Usir bajingan itu sekarang! Sebelum aku melakukan sesuatu yang kalian larang!”

“Kak! Aku mohon, jangan bersikap kayak gini!”

“Usir bajingan itu!” Aku mengancam dengan menambahkan bunyi barang yang kupecahkan. Pigura yang memajang fotoku bersama Dita itu hancur dengan pecahan kaca yang berhamburan di lantai.

“Kak Arlin!”

“Usir dia sekarang!”

“Oke, Kak. Oke! Aku bakal mengusir Kak Chandra. Tapi

Kakak jangan melakukan hal-hal bodoh. Oke?”
“Cepat!”

“Iya, iya!”

Aku mengintip dari lubang kunci. Arlen berbicara kepada Chandra dengan suara yang tak bisa kudengar. Sesaat, mereka berdua menatap pintu kamarku, lalu Chandra mengangguk

dan pergi. Aku merosot ke lantai dengan punggung bersandar di pintu kamar. Kebencianku terhadap bajingan itu mengalahkan segala kebencianku terhadap apa pun dan siapa pun di dunia ini.

@

“Arlin Sayang, kalau kita tunduk pada emosi, kita hanya akan mendapatkan kepuasan sesaat, lalu berakhir penyesalan,” ucap Mama malam itu, beberapa jam setelah bajingan itu kuusir pergi. Seperti biasa, Mama mengunjungiku di dalam kamar sepulang dia bekerja. “Bersikaplah bijaksana, Nak. Mama tahu ini sulit, tapi cobalah menjalani semua ini dengan ikhlas dan sabar. Dan cobalah bersikap sedikit lebih baik kepadanya.”

“Ma! Mama sadar nggak sih, apa yang sedang Mama bicarakan dan siapa orang yang Mama maksudkan? Dia itu bajingan yang sudah menghancurkan hidupku, Ma! Bajingan yang sudah menyeret kita pada situasi pelik ini! Bagaimana bisa aku bersikap baik kepadanya? Dan aku benar-benar nggak ngerti, bagaimana bisa Mama berpihak kepadanya? Bukankah Mama pernah bilang bahwa Mama sangat marah terhadap bajingan itu?”

“Mama sama sekali tidak berpihak kepada dia. Tentu saja Mama tetap berada di pihakmu, Sayang.”

“Lalu kenapa Mama meminta aku dan Arlen untuk bersikap baik terhadapnya? Dan kenapa kalian harus bersikap baik kepada bajingan itu?”

“Memangnya apa yang kamu harapkan, Arlin? Kamu mengharapkan kami bersikap kasar terhadapnya? Mencaci-makinya? Memukulinya?”

“Membunuhnya!”

“Arlin!” bentak Mama, membuatku terkesiap. “Mama peringatkan dengan tegas, jangan pernah memikirkan dan mengucapkan kata itu lagi!”

“Kenapa? Kurasa, hanya itulah balasan yang setimpal atas perbuatannya.”

“Jangan berpikiran sempit dan bertindak bodoh, Arlin! Susah payah Mama mencari siapa pelakunya, dan kamu ingin membunuhnya?”

“Memangnya apa sih yang Mama harapkan? Mama lebih suka melihat aku yang mati dibunuh situasi dan perasaan tertekan ini? Begitu?”

“Jaga kata-katamu, Arlin!”

“Aku benar-benar nggak ngerti dengan jalan pikiran Mama. Kalau Mama bisa membenci Kak Arlan dan bersikap dingin terhadapnya selama lima tahun ini, seharusnya Mama membenci Chandra dan bersikap lebih dingin dan kejam terhadapnya! Bukannya malah bersikap baik. Bukannya malah mengobati luka-luka di wajahnya!”

“Mama punya alasan kenapa Mama bersikap seperti itu terhadap kakakmu. Dan itu bukan urusanmu! Sekarang, Mama berusaha bersikap baik terhadap Chandra, itu semata-mata demi kamu, Arlin! Mama melakukannya karena Mama sayang sama kamu!”

“Kalau Mama sayang sama aku, harusnya Mama membunuh ba—” Kalimatku terhenti karena Mama menamparku. Ada ekspresi terkejut di wajah Mama. Kurasa, dia baru saja lepas kendali.

“Mama peringatkan sekali lagi, Arlin! Jangan pernah memikirkan atau menyebut kata itu lagi! Dan jangan pernah berpikir untuk melakukan hal-hal konyol terhadap dirimu sendiri! Mama mohon, Arlin. Mama mohon!” Dan Mama pun menangis.

@

Chandra datang lagi pada malam berikutnya, setelah Mama berada di rumah. Caranya benar-benar licik, dan aku semakin membencinya. Mama menyambutnya bak tamu kehormatan. Cih! Arlen pun bersikap ramah seperti yang kulihat pada hari sebelumnya. Sementara aku berusaha menahan diri untuk tidak menyerangnya.

Aku hendak melarikan diri ke kamar saat Mama dan Chandra tengah asyik berbincang-bincang. Namun, Mama menahan langkahku. “Arlin! Mau ke mana? Chandra mau membicarakan sesuatu.” Aku pun kembali duduk di sofa ruang tengah yang sudah butut itu. Sebelumnya, kudengar bahwa Chandra sudah mendapatkan panggilan bekerja di sebuah kantor BUMN sebagai tenaga IT. Siapa yang peduli? Dan Mama terlihat bahagia serta bangga, seakan-akan Chandra adalah bagian dari keluarganya.

Dan topik utama pembicaraannya adalah undangan silaturahmi di rumah Chandra pada hari Minggu nanti. Dia bilang, ayah dan ibunya ingin bertemu dengan kami sekeluarga, un-

tuk membicarakan tindak lanjut atas permasalahan ini.

Semalaman aku tak bisa tidur. Kebencianku pada Chandra memuncak. Lebih-lebih karena Mama dan Arlen memperlakukannya dengan baik. Tapi, alasan utama mengapa aku tak bisa tidur adalah gelisah memikirkan kemungkinan yang akan terjadi pada pertemuan nanti.

Bab 12

TAKSI yang kami tumpangi tiba di depan pagar sebuah rumah mewah berlantai dua. Seingatku, dinding rumah itu dicat dengan warna krem, dulu, saat aku dan Chandra masih SMP. Aku pernah satu kali datang bersama beberapa teman sekelasku untuk mengerjakan tugas kelompok di sana. Kini, semua dinding luar rumah itu berwarna putih, dan di beberapa bagiannya dimodifikasi dengan nuansa yang lebih modern.

Mama menelepon Chandra sesaat setelah kami turun dari taksi. Tak lama kemudian, Chandra keluar dan membukakan pagar. Kulihat sebuah CR-V putih terparkir di carport rumahnya. “Selamat siang, Bu,” ucap Chandra kepada Mama dengan ramah sebelum mencium punggung tangannya. Cih! Cari muka! “Selamat siang, Arlin.” Dia lantas menyapa dan mengulurkan tangannya kepadaku, namun tak kuacuhkan.

Mama melirik ke arahku, lalu tersenyum kepada Chandra dan membalas basa-basinya. “Nak Chandra apa kabar? Kelihatannya, sedang dalam suasana hati yang baik.”

“Oh ya? Hm... mungkin,” angguk Chandra sambil tersenyum. “Ibu dan Arlin apa kabar?”

“Baik,” jawab Mama. “Iya kan, Arlin?”

Aku berusaha mengakhiri basa-basi yang tampaknya takkan berakhir itu. “Ehm. Panas nih!”

Sekali lagi Mama melirikku dengan tatapan yang tidak bersahabat.

“Oh, maaf. Malah jadi ngobrol di sini. Ayo, silakan masuk,” ucap Chandra, setengah kikuk. “Mama, Papa, dan Kak Darma sudah menunggu di dalam.”

Saat Chandra mengajak kami masuk ke rumahnya yang besar itu, aku baru menyadari bahwa penampilannya tampak lebih rapi dari biasanya. Pakaiannya, rambutnya, semuanya. Seakan, ini adalah sebuah pertemuan resmi dan penting.

Setiba kami di ruang keluarga yang suasananya lebih hangat dibanding ruang tamu, dua orang lelaki dan seorang perempuan menyambut kami. Mereka pasti ayah, ibu, dan kakak Chandra yang bernama Darma. Ini adalah pertemuan kami yang pertama. Saat mengerjakan tugas kelompok dulu, mereka sedang tak berada di rumah. Dan ketika pembagian buku

rapor pun, aku hanya melihat ibu Chandra sekilas saja tanpa pernah memperhatikannya. Aku bahkan sudah lupa seperti apa wajah perempuan itu, sehingga saat kembali melihatnya kini, aku serasa bertemu dengan orang baru.

“Selamat datang,” sambut lelaki berkacamata itu dengan ramah, setelah dia bangkit dari tempat duduknya. Istri dan anak sulungnya pun turut berdiri. Mereka semua berpakaian

rapi dan elegan. Sambil mengulurkan tangan, lelaki itu melanjutkan, “Saya Hafiz, papanya Chandra.”

“Saya Lani, mamanya Arlin,” sahut Mama, tak kalah ramah. “Senang bertemu dengan Anda, Pak Hafiz.”

“Sama-sama, Bu Lani. Saya pun senang bisa bertemu dengan Arlin dan... keluarganya.”

Mama tersenyum. “Papanya Arlin meninggal dunia saat Arlin berusia dua belas tahun.”

“Oh... maaf.”

“Tidak apa-apa, Pak Hafiz.”

Dan saat jabatan tangan Pak Hafiz tiba di hadapanku, aku pun tak ketinggalan memperkenalkan diri. “Saya Arlin, korban pemerkosaan yang dilakukan putra Anda.”

Ruangan seketika hening. Pak Hafiz menatapku tanpa berkata apa-apa. Senyum di wajahnya memudar. Kurasakan sikutan Mama di pinggang, namun kuabaikan.

“Ah, ini pasti mamanya Chandra.” Mama buru-buru mengalihkan perhatian dengan mengulurkan tangan kepada perempuan berambut pendek sebatas bahu dan berwajah tegas yang berdiri di samping Pak Hafiz.

“Maria.” Perempuan itu berusaha tersenyum tulus, namun gagal. Senyumnya kelihatan dipaksakan.

“Senang bertemu dengan Anda, Bu Maria,” sahut Mama dengan nada ramah.

Perempuan bernama Maria itu hanya mengangguk, alih-alih mengucapkan hal yang sama kepada Mama. Dia lantas bersalaman denganku, dan aku mendadak gugup juga beku. Bu

Maria seperti ratu es berhati dingin yang mampu membekukan siapa pun yang disentuh atau ditatapnya.

“Dan ini Darma, anak sulung kami.” Pak Hafiz rupanya masih punya persediaan keramahtamahan terhadap orang

lain, bahkan setelah aku menyerangnya tadi.

“Darma....” Lelaki berusia sekitar akhir dua puluhan itu sekilas mirip Chandra, namun dalam versi yang lebih dewasa. Tubuhnya hampir setinggi Chandra dan dia mengenakan kacamata seperti ayahnya. “Selamat siang. Selamat datang di rumah kami,” ucapnya, dengan gaya yang mirip Pak Hafiz.

“Silakan duduk.”

Usai berbasa-basi memperkenalkan diri masing-masing, kami pun duduk, dan mulai membahas topik utama.

“Seperti yang Bu Lani ketahui,” ucap Pak Hafiz, “tujuan dari pertemuan kita hari ini adalah untuk membicarakan dan mencari solusi atas permasalahan yang menimpa anak-anak kita. ”

Sejak sebelum pergi ke rumah keluarga Chandra, aku diliputi kekhawatiran. Kemungkinan terburuk macam apa yang akan terjadi, serta kenyataan terpahit apa yang akan kuhadapi. Tak bisa kulupakan bagaimana defensifnya Mama saat menghadapi orangtua Sofi yang menuntut pertanggung-jawaban Arlan lima tahun silam. Dan tak bisa kumungkiri betapa jauhnya kasta sosial di antara keluargaku dengan keluarga Chandra. Aku takut, kesenjangan itu mampu menjungkirbalikkan fakta tentang status bersalahnya Chandra. Aku takut pertemuan yang Chandra sebut sebagai undangan silaturahmi

ini hanyalah upaya perdamaian yang ujung-ujungnya merugikanku.

“Saya selaku kepala keluarga di sini merasa sangat malu dan menyesalkan kejadian ini,” lanjut Pak Hafiz dengan suara penuh wibawa seperti halnya penampilannya. Dia menatap Chandra yang duduk di sebelah kanannya, lalu menatapku seraya berkata, “Nak Arlin, atas nama Chandra dan seluruh keluarga kami, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya.”

Aku tak lepas menatap wajah Pak Hafiz selama dia berbicara, bahkan sampai dia menunduk dengan takzim—mungkin merasa jengah dengan tatapanku. Kali ini aku bertekad untuk tidak terlihat lemah seperti Sofi lima tahun yang lalu. Aku ingin menunjukkan bahwa aku takkan memaafkan perbuatan anaknya semudah yang dia harapkan.

“Saya tidak akan membiarkan Chandra merasa baik-baik saja atas kesalahan yang telah diperbuatnya.” Pak Hafiz masih melanjutkan kata-katanya. “Dia harus mendapatkan pelajaran, supaya dia benar-benar jera dan menyesal. Dan tentunya, dia harus bertanggung jawab.”

Dalam jeda yang diberikan Pak Hafiz, aku lekas berkata, “Saya ingin Chandra dihukum seberat-beratnya, Pak. Saya ingin dia dipenjara, selama-lamanya!”

Keheningan yang dingin menyelimuti ruangan. Kurasakan tiga pasang mata memandangku tajam. Bu Maria menegangkan alis artifisialnya dan tampak tak suka dengan perkataanku. Pak Hafiz dan Darma menatapku terkejut dan kening mengerut. Sementara Chandra tampak menghela napas sambil

menunduk. Aku tak bisa melihat reaksi Mama yang duduk di sebelah kiriku, namun dapat kurasakan tangan Mama menggenggam tanganku kemudian meremasnya dengan gemas. Sambil melirikku, Mama berbisik, “Arlin, jaga kata-katamu!”

Celaka. Mama kini tak berada di pihakku.

Aku balas menatap Mama “Ma! Memangnya apa yang Mama harapkan dari pertemuan ini?”

Belum sempat Mama menjawab, Darma menyela, “Arlin, Kakak harap kamu bisa bersikap lebih bijaksana. Mari kita bicarakan ini secara baik-baik. Kakak tahu, berada di posisi kamu saat ini adalah sesuatu yang tidak mudah. Tapi bagaimana lagi? Sekarang bukan cuma kamu dan keluarga kamu saja yang terluka. Keluarga kami juga. Chandra juga. Maka dari itu, Kakak mohon kerja samamu juga untuk mencari solusi atas permasalahan ini. Dan perlu kamu ingat, sekarang ada seorang anak di dalam rahimmu yang tidak hanya memerlukan kasih sayang seorang ibu, tapi juga seorang ayah.”

Perutku mengejang. Menyadari kalau ternyata memang ada seorang anak di sana. Aku mengelusnya sambil mencoba menahan air mata yang hampir menggenang.

Bab 13

PEMBICARAAN selama satu jam yang terasa seperti puluhan abad itu berakhir dengan keputusan tentang rencana pernikahan.

“Maaf, saya tidak setuju,” ucapku, menentang keputusan sepihak itu. Demi apa pun yang ada di langit dan bumi, aku tidak pernah mencintai Chandra. Jangankan menjadi istrinya, sekadar memikirkan menjadi pacarnya saja tidak pernah. Dan kurasa, Chandra pun sama sepertiku. Tapi, kenapa dia tidak menolak juga? Kenapa dia malah diam saja seakan-akan pasrah dan menyetujuinya? Dia memang brengsek. Seandainya dia menolak, mungkin aku bisa mengubah sedikit pandangan burukku tentangnya.

“Ayo kita pulang, Ma! Ini bukanlah solusi yang kuharapkan.” Kuraih tangan Mama.

“Arlin!” Mama menahan tangannya sambil menatapku penuh maksud.

“Memangnya, solusi seperti apa yang diharapkan Nak Arlin?” tanya Pak Hafiz sambil memperbaiki letak kacamatanya

dan mengerutkan dahi.

“Saya sudah mengatakannya beberapa kali, Pak. Saya hanya ingin Chandra dihukum, dipenjara, kalau perlu dihukum mati atas perbuatan bejatnya itu.”

“Arlin!” desis Mama. Dan kulihat tatapan tajam dari Bu Maria serta Darma.

“Tidak apa-apa, Bu Lani,” ujar Pak Hafiz, diplomatis. “Silakan teruskan, Nak Arlin.”

“Saya tidak bisa menikah dengan putra Anda. Saya tidak sanggup membayangkan hidup bersama bajingan yang sudah merenggut. ”

“Pak Hafiz, Bu Maria, mohon maaf,” ucap Mama buru-buru, berusaha menghentikan semua yang ingin kukatakan. “Kondisi Arlin saat ini masih. tertekan. Dan suasana hatinya

masih labil.”

Aku menatap Mama. Hendak mengucapkan sesuatu, namun urung melakukannya.

“Saya menyepakati rencana pernikahan ini.”
“Ma!”

Tak mengacuhkanku, Mama terus berbicara. “Saya akan membicarakan hal ini dengan Arlin di rumah. Arlin hanya perlu waktu untuk menerima keputusan ini sepenuhnya.”

Sekali lagi kutatap Mama. Wajahnya memperlihatkan pengharapan dan kelemahan. Wajahnya penuh kekalahan. Menyedihkan.

@

“Arlin, Mama mohon, jangan keras kepala, Sayang,” ucap Mama setiba kami di rumah.

Aku terus melangkah lalu merebahkan diri di sofa ruang tengah. “Jadi, Mama mencari bajingan itu hanya untuk dinikahkan denganku? Yang benar saja, Ma!”

Sambil duduk di sampingku, Mama berkata, “Ini sudah benar, Arlin.”

“Ayolah, Ma! Aku ini korban, dan aku berhak menuntut hukuman seberat-beratnya untuk si bajingan itu! Sebaiknya aku hubungi Kak Arlan saja, dan kami akan pergi ke kantor polisi untuk memperkarakan hal ini.”

Aku baru saja mengeluarkan ponsel dan mencari nomor Arlan, saat Mama berkata, “Arlin, dengarkan Mama baik-baik,” sambil menahan tanganku melakukan panggilan ke no-

mor Arlan. “Pertama, Mama mohon, berhentilah memanggil Chandra dengan sebutan bajingan. Baik atau buruk, Chandra adalah ayah dari anak yang kamu kandung.”

“Itu lagi! Lagi-lagi, calon bayi di dalam rahimku ini kalian gunakan sebagai alat untuk meluluhkan hatiku. Untuk membebaskan si bajingan-brengsek-keparat-terkutuk itu dari hukuman berat.”

“Dengar, Arlin! Mama belum selesai!” bentak Mama. Membuatku tersentak dan akhirnya terdiam mendengarkan. “Kedua, berhentilah bersikap egois! Mulailah memikirkan

nasib anakmu setelah dia lahir nanti. Kalau kamu berkeras menolak pernikahan ini, anakmu nanti akan terlahir dengan status tanpa ayah. Coba bayangkan, Arlin! Seumur hidup, dia akan menyandang status sebagai anak yang lahir di luar nikah! Seumur hidup! Kamu tega membiarkan anakmu menderita akibat keegoisanmu ini?”

Aku benci mengakuinya, tetapi apa yang diucapkan Mama membuatku resah. Aku seakan kembali disadarkan akan keberadaan seorang anak di dalam rahimku ini. Tentang betapa berartinya dia. Dia yang bahkan belum terlihat.

“Dan ketiga,” suara Mama melemah. “Kamu harus percaya bahwa Mama akan selalu berusaha melakukan yang terbaik untukmu. Percayalah, Nak, takkan pernah ada orangtua yang menjerumuskan anaknya sendiri dalam keburukan.”

Aku terdiam. Memikirkan dan merenungkan kata-kata Mama yang semakin membuatku resah.

“Di saat-saat tertentu, menyetujui sesuatu bukanlah hal yang buruk, selama ada seseorang yang menjamin hal itu dengan seluruh hidupnya. Dan Mama adalah jaminan atas keputusan ini. Jadi, Mama mohon, jangan tolak rencana pernikahan ini.”

@

Selain Mama, yang mendukung rencana pernikahan ini adalah Dita, bahkan Arlan. Siang itu, Dita meneleponku. Dia

mendengar kabar dari Bisma bahwa Chandra telah mengakui perbuatannya dan bersedia bertanggung jawab dengan cara menikahiku.

“Arlin Sayang, menurutku, apa yang dikatakan Tante Lani itu benar,” komentarnya di telepon setelah mendengar detail cerita dari sudut pandangku. Aku merasa agak kecewa mendengarnya. Kenapa dia malah mendukung Mama? Kenapa dia tak sepikiran denganku mengenai betapa bersalahnya Chan-

dra dan sudah sepatutnya bajingan seperti dia mendapat hukuman berat atas perbuatannya?

“Aku nggak tahu lagi harus ngomong apa,” lanjutnya. “Semua yang ingin kukatakan sudah diwakili Tante Lani. Bijaksanalah, Ar. Pikirkan semuanya dari berbagai sudut pandang.”

“Ya, akan kuusahakan, Ta.”

“Kalau kamu perlu teman curhat, jangan ragu menghubungiku.”

“Terima kasih, Ta. Terima kasih selalu menjadi sahabatku. Maaf kalau belakangan ini aku selalu membuatmu khawatir. Harusnya kamu hanya berbahagia karena pertunangan kamu dengan Bisma, dan bukannya ikut-ikutan pusing dengan masalahku.” Ya, sebaiknya aku tak perlu melibatkan Dita terlalu jauh.

“Kamu ngomong apa sih, Ar? Aku sayang sama kamu, dan aku nggak mau kamu berlarut-larut dalam kesedihan.”

Dan seperti halnya Dita, Arlan pun berada di pihak Mama. Sepulang bekerja sore itu, Arlan mengunjungiku. Sambil menikmati secangkir kopi yang dia buat sendiri, dia mengilas

balik rekam jejaknya, sebelum dia tiba pada saran-saran yang hendak dimaksudkannya.

“Coba kamu bayangkan, Arlin. Kalau Sofi tidak aku nikahi lima tahun yang lalu, menurutmu, bagaimana nasibnya sekarang?”

“Yah... mungkin dia akan menikah dengan orang lain. Dengan seseorang yang bisa menerima Kak Sofi apa adanya.”

“Kamu percaya, ada seseorang yang seperti itu di dunia ini?

Seseorang yang bisa menerima orang lain apa adanya?”
“Memangnya, Kakak nggak menerima Kak Sofi apa ada-

nya?”

“Bukan begitu, Ar. Maksudku, orang lain yang tidak pernah bersinggungan dengan hidupmu sebelumnya. Orang baru yang tahu-tahu saja muncul dan mengatakan bahwa dia bersedia menerima segala kekurangan dan kelebihan kamu, dan tetap tak peduli dengan masa lalumu setelah dia mengetahui semuanya. Adakah orang yang seperti itu?”

“Oh... jadi, maksud Kakak, kalau aku nggak bersedia menikah dengan bajingan itu, nggak bakal ada orang lain yang mau menikahiku? Dan kemudian, selamanya aku akan jadi ibu tunggal bagi anakku?”

Arlan menghela napas, lalu menyeruput kopinya dalam-

dalam. “Jangan salah tafsir, Arlin. Aku hanya... hanya mencoba memberi gambaran yang paling realistis. Menurutku, penolakan kamu terhadap upaya pertanggungjawaban Chandra itu nggak cukup masuk akal. Kecuali kalau kamu memang punya pacar yang bersedia menikahi kamu.”

Kata-kata Arlan memancing emosiku. “Ini nggak ada hubungannya dengan apakah aku punya pacar atau nggak. Harus berapa kali kubilang kalau pertanggungjawaban yang kuharapkan bukanlah seperti ini. Kenapa sih kalian nggak bisa mengerti?”

“Kami mengerti keinginanmu, Arlin. Dan menurut kami, menurutku sendiri, keinginanmu itu tidak bijaksana. Kamu tahu? Saat itu, aku belum benar-benar siap untuk menikah. Belum siap secara mental juga material. Aku nggak tahu apakah aku bisa menjadi seorang ayah. Aku bahkan masih pengangguran dan terpaksa berhenti kuliah. Tapi saat itu, situasi memaksaku untuk menikahi Sofi. Aku harus menikahinya untuk menyelamatkan hidupnya, hidupku, hidup keluarganya dan keluargaku. Meskipun itu tak membuat segalanya jadi lebih baik, setidaknya itu tidak membuatnya jadi lebih buruk.”

“Kakak ngomong kayak gitu karena Kakak berada di pihak yang salah, kan? Bukan di pihak korban sepertiku.”

Sesaat Arlan terdiam. “Ya, kamu memang benar. Dan menurutku, tindakan pertanggungjawaban yang dilakukan Chandra dan keluarganya juga sudah benar. Kabar baiknya, mereka tidak mempersulit urusan pernikahan kalian. Mereka juga bersedia menanggung semua biaya resepsi pernikahan dan pasca pernikahan.”

“Enggak, Kak. Bagiku ini tetap salah. Wajar saja kalau mereka melakukan itu semua karena mereka tentunya merasa bersalah.”

“Ya, memang wajar,” sahut Arlan. “Yang nggak wajar itu kamu, yang tetap keras kepala menolak rencana pernikahan kalian.”

“Siapa yang menolak rencana pernikahan itu?” Sebuah suara mengejutkanku. Mama baru saja pulang. “Arlin, kamu sudah bersedia menerima lamaran Chandra, kan?”

Aku tidak menjawab.

“Dua bulan lagi, mereka akan menikah,” ucap Mama kepada Arlan.

Bab 14

ADA banyak hal yang kukhawatirkan dari nasib burukku ini.

Salah satunya adalah saat aku harus mendatangi klinik Dokter Amirah untuk pemeriksaan bulanan. Bagaimanapun, aku belum lupa sesakit apa rasanya proses pemeriksaan pada bulan pertama. Satu bulan telah berlalu, dan kini aku harus mengulangi masa-masa mendebarkan itu. Sehari sebelum kami pergi ke klinik lagi, aku bertanya kepada Mama tentang apa yang akan dilakukan dokter ajaib itu.

“Waktu Mama periksa kandungan di bulan kedua, Dokter Amirah mengecek kondisi dan detak jantung si bayi menggunakan alat—ah, apa ya, nama alatnya? Mama lupa. Pokoknya, alat itu berbentuk persegi panjang, sekitar satu jengkal. ”

Belum selesai Mama berbicara, aku lantas memotong, “Dan alat itu dimasukkan lagi ke dalam. itu?” Aku meringis seketi-

ka dan tak sanggup melanjutkannya.

“Jangan asal memotong pembicaraan, makanya. Dengarkan dulu!” Mama melotot, kemudian melanjutkan, “Setelah

dinyalakan, alat itu mengeluarkan bunyi kresek-kresek seperti gelombang radio. Lalu, Dokter Amirah menempelkan alat itu di perut Mama. Di perut Mama ya, Arlin!”

“Ya, aku dengar kok, Ma.”

“Nah, entah bagaimana cara memastikannya. Menurut Mama sih, bunyinya begitu-begitu saja. Tapi Dokter Amirah bilang, ‘Ada reaksi dari bayinya. Detak jantungnya terdeteksi. Anda bisa mendengarnya?’ Yah, kurang-lebih seperti itu. Yang jelas, tidak akan ada lagi proses seperti yang terjadi bulan lalu. Dan Mama pastikan, tidak akan ada lagi yang lebih mengerikan.”

Apa pun yang Mama katakan tak mampu mengurangi keraguanku terhadap Dokter Amirah. “Ma, kita pindah ke dokter lain saja, ya? Please,” pintaku kepadanya. Aku tak peduli jika ternyata semua metode ajaib yang dilakukan Dokter Amirah itu telah teruji dan terbukti berhasil diaplikasikan terhadap Mama semasa mengandung Arlan, aku, hingga Arlen. Bukankah zaman sudah berubah? Tak ada salahnya kan, jika kita ingin menikmati hasil jerih payah para ilmuwan dan penemu alat canggih di bidang kedokteran?

Namun, bukan Mama namanya jika dia tak memiliki rencana yang berseberangan dengan keinginanku. Dan seperti biasa, tak ada yang bisa mengubahnya.

Keesokan harinya, tepat di hari libur Mama, sepanjang perjalanan, aku mogok bicara. Tapi rupanya hal itu tak cukup ampuh meruntuhkan benteng pertahanan Mama.

Sesaat sebelum kami tiba, Mama berkata, “Mama tidak pu-

nya cukup uang untuk membawa kamu ke rumah sakit besar. Sudahlah, kamu menurut saja apa kata Mama. Dokter Amirah itu bukan dokter kemarin sore. Arlan, kamu, dan adikmu adalah bukti keberhasilannya. Percayalah, dia bisa diandalkan dan sangat berpengalaman."

Kalau alasan utamanya menyangkut biaya, aku bisa bilang apa?

Kakiku semakin enggan melangkah setelah kami turun dari angkutan umum. Rasanya seperti sedang menyerahkan diri ke markas penjahat. Namun, setiba kami di depan pagar klinik, rasanya semua beban yang kupikul hilang seketika. Aku bahkan ingin bersujud syukur seperti yang dilakukan para pemenang kontes menyanyi di televisi. Klinik itu tutup! Menurut apoteker di apotek sebelahnya, Dokter Amirah sedang pergi ke luar kota, dan belum bisa diperkirakan kapan akan kembali.

@

Aku terus memutar otak mencari cara supaya aku tak perlu datang lagi ke klinik itu. Kucari informasi tentang dokter kandungan dan rumah sakit bersalin di forum-forum internet, di koran, dan di majalah. Kuurutkan berdasarkan biaya. Ada yang lebih ekonomis dibanding klinik Dokter Amirah. Namun, aku tak yakin apakah hasilnya akan lebih baik atau sebaliknya, atau setidaknya bisa membuatku tenang dan tidak

perlu waswas. Selebihnya memang lebih mahal. Aku harus bertindak cepat sebelum Mama membawaku kembali ke klinik itu.

Di tengah kebimbanganku, Sofi datang bersama Rayhan, membawakan sekeranjang buah-buahan. Setelah berbasa-basi, dia bertanya apa yang sedang kulakukan. Dengan sedikit sungkan, aku pun berterus terang.

Sofi tak henti meringis saat kuceritakan pengalamanku menjalani proses pemeriksaan di klinik Dokter Amirah. Dan dia mengangguk paham saat kubilang bahwa aku ingin pindah ke dokter lain atau rumah sakit lain, mumpung usia kehamilanku baru dua bulan. Dan akhirnya, Sofi memberikan rekomendasi seorang dokter yang pernah menanganinya selama menjalani masa kehamilan dulu.

Keesokan harinya, aku dan Sofi sudah berada di rumah sakit tempat dokter tersebut praktik. Itu bukanlah rumah sakit khusus bersalin, melainkan salah satu rumah sakit umum terbesar di Bandung. Tentu saja, kami berdua pergi tanpa sepengetahuan Mama.

"Makasih banyak ya, Kak," ungkapku kepadanya, setiba kami di ruang tunggu di depan ruang praktik Dokter Silvia. Betapapun, Sofi tidak hanya mengantar dan menemaniku, melainkan juga membiayai proses pemeriksaan ini plus obat-

obatan yang harus kutebus kemudian.

“Sama-sama. Senang rasanya bisa membantu adik ipar.” Senyum tulusnya membuatku malu. Selama ini, disadari atau tidak, aku telah menyimpan prasangka buruk atas dirinya.

Bahkan, dulu aku pernah menyalahkan Sofi atas kehancuran yang dialami Arlan. Yang terjadi setelah mereka menikah, kudengar Arlan memang sempat menganggur selama beberapa bulan. Lalu dia bekerja di perusahaan otomotif tempat dia PKL di tahun terakhir masa SMK-nya. Arlan rajin bekerja dan dianggap cukup berprestasi di bidangnya. Sehingga, selain mendapat penghargaan, dia juga diangkat sebagai karyawan tetap, dan tahun kemarin posisinya sudah naik level.

“Kak, maaf ya, kalau selama ini, aku dan Mama. ”

Sofi menggeleng. “Nggak apa-apa. Itu hal yang wajar, kok. Udahlah, nggak usah dipikirin. Sekarang, yang terpenting adalah kondisi kesehatanmu dan bayimu.”

“Sekali lagi, makasih banyak, Kak.”

Sofi hanya mengangguk. Pembicaraan kami terhenti karena ada satu pasien yang baru keluar dari ruang periksa bersama suaminya. Satu pasien baru masuk, seorang diri.

Di ruang tunggu itu, tersisa tiga orang pasien, termasuk aku. Satu di antaranya datang lebih awal dariku, sedangkan satu lagi baru saja tiba. Kulihat perutnya tampak paling besar di antara kami semua. Dia bilang, usia kandungannya sudah memasuki bulan ketujuh. Aku hampir tak percaya saat dia bilang ini adalah kehamilannya yang pertama. Wajahnya terlalu berumur—untuk tidak menyebutnya tua. Dan dia menangis haru saat bercerita betapa sulitnya dia memperoleh kehamilan itu. Pernikahannya sudah berlangsung sebelas tahun. Berbagai cara dia lakukan bersama suaminya. Semua terapi hingga pengobatan alternatif—dari yang termurah hingga yang

termahal—sudah mereka coba. Tak lupa, setiap hari mereka berdoa memohon kemurahan Tuhan untuk memberi mereka keturunan. Sampai akhirnya, ketika mereka nyaris putus asa, Tuhan menjawab doa mereka.

Curahan hati perempuan itu membuatku tertegun. Di luar sana, ternyata ada orang-orang yang bersusah payah melakukan segala upaya untuk bisa memiliki anak. Sementara apa yang kualami justru sebaliknya. Bukannya menolak, aku hanya belum menginginkan kehadiran seorang anak dalam kehidupanku. Masih ada banyak hal yang ingin kulakukan dan kuraih dalam hidupku. Namun, jika ternyata Tuhan berkehendak lain, apa dayaku? Perempuan itu bilang, anak adalah karunia terbaik dari Tuhan. Maka, aku tak boleh menyia-nyi-

akan apalagi sampai menyirnakan karunia terbaik itu.

Aku sedang menikmati embusan udara sejuk dari pendi-
ngin ruangan sambil memejamkan mata, menunggu namaku
dipanggil untuk diperiksa, ketika kudengar langkah kaki men-
dekat ke arahku. Tak lama setelah itu, sebuah suara bertanya,
“Arlin? Kamu sedang apa?”

Suara yang tak asing di telingaku itu membuatku membuka
mata. Dengan tergeragap, aku balas bertanya, “B-Bisma? K-
kamu... kamu kok ada di sini?”

Tidak. Aku tidak sedang bermimpi. Bisma benar-benar
sedang berdiri di hadapanku. Wajahnya dihiasi senyum paling
istimewa yang selalu berhasil melambungkan hatiku ke udara.

@

Ternyata, Bisma adalah anak Dokter Silvia. Siang itu, dia da-
tang untuk meminta dokumen dari ibunya, untuk keperluan
koas-nya yang baru berjalan satu minggu di rumah sakit yang
sama. Kenyataan itu tak lantas membuatku bisa masuk ruang
periksa lebih cepat daripada seharusnya. Namun, setidaknya
memberiku bonus cuma-cuma. Saat itu, Bisma sedang beristi-
rahat, sehingga dia punya waktu untuk menemaniku duduk di
ruang tunggu.

“Apa kabar?” Dia bertanya.

Jantungku berdebar-debar, dan perasaanku menjadi riang
tanpa alasan yang masuk akal hanya karena pertemuan kebe-
tulan dan pertanyaan standar itu. “Baik. Kamu?”

“Seperti yang kamu lihat.” Bisma mengangkat bahu. Pakai-
an yang dikenakannya membuat dia terlihat lebih tampan dari
biasanya. Entah apakah ini faktor rindu atau apa, yang jelas,
jas putih dokter menyempurnakan penampilannya. Aku tak
sabar untuk segera memanggilnya Dokter Bisma. “Aku baru
mulai koas, dan sedang sibuk-sibuknya.”

“Semangat ya!”

Bisma tersenyum. Aku berusaha mengabadikan senyum
singkat itu sebaik-baiknya dalam memoriku. Senyum yang
akan kuingat ketika aku mulai merindukannya. Aku tahu, tak
seharusnya aku memiliki perasaan ini untuk Bisma. Bagaima-
napun, Bisma dan Dita sudah resmi bertunangan, dan mereka
akan segera menikah. Aku akan menggunakan waktu yang
terbatas ini untuk menikmati sisa-sisa rindu dan perasaanku
sebelum semuanya menjadi benar-benar terlarang.

“Gimana kondisi kesehatan kamu sekarang, Ar?”
“Baik.”

“Ngidam yang aneh-aneh?”

“Terakhir sih cuma ngidam lumpia basah dekat kampus aja.”

Kali ini Bisma tertawa. “Sekarang lagi ngidam apa?”
Ngidam senyum kamu, Bisma. “Nggak ngidam apa-apa.”
Tak lama kemudian, Bisma pamit setelah mendapat pang-

gilan telepon dari temannya. Namun sebelum pergi, dia berka-ta, “Senang melihat kamu di sini, Arlin. Semoga bulan depan, kita bisa bertemu lagi di sini.”

Ya, semoga.

Bab 15

“BERANI-BERANINYA kamu pergi tanpa persetujuan Mama!” Mama marah atas apa yang kulakukan bersama Sofi. Awalnya, dia tidak tahu apa-apa, sampai keesokan harinya dia memergokiku sedang meminum obat yang diresepkan Dokter Silvia. “Kamu benar-benar tidak percaya pada Mama?”

“Bukannya gitu, Ma. ”

“Kamu lebih percaya kepada perempuan itu?”

“Ma, ini bukan soal aku lebih percaya sama siapa. Aku percaya sama Mama. Tapi masalahnya, aku nggak nyaman dengan apa yang dilakukan Dokter Amirah. Lalu, Kak Sofi datang dan menawarkan bantuan. Dia ngajak aku ke dokter yang menangani perawatannya selama hamil dulu. Dan aku merasa aman juga nyaman dalam perawatan dokter itu.”

“Bulan depan, kamu harus kembali ke Dokter Amirah!”
“Maaf, Ma. Untuk kali ini, aku benar-benar nggak bisa me-

menuhi keinginan Mama.”

“Apa yang sudah dikatakan perempuan itu padamu?”

Aku menggeleng. “Nggak ada. Kak Sofi hanya melakukan apa yang seharusnya dia lakukan. Udahlah, Ma. Mau sampai kapan Mama memperlakukan Kak Sofi dan Kak Arlan seperti ini? Aku tahu, Mama bukanlah orang yang egois. Semua yang Mama lakukan semata-mata demi anak-anak Mama. Seka-rang, aku sedang berusaha membantu Mama melakukan yang terbaik untuk aku dan bayiku—calon cucu Mama ini. ” Ku-

tatap perutku sambil membelainya.

“Mengenai biaya, Mama nggak perlu khawatir,” lanjutku, sebab Mama diam saja. “Aku akan menjual beberapa barang yang nggak terlalu kubutuhkan lagi. Dan aku juga akan men-cari pekerjaan, seenggaknya selama perutku belum kelihatan.”

Kubiarkan Mama berpikir dan mempertimbangkan.
“Baiklah, kalau itu maumu,” akhirnya Mama mengucapkan

kalimat itu. “Tapi kamu tidak perlu menjual barang-barang-mu. Dan kamu pun sebaiknya tidak bekerja dulu sampai melahirkan nanti.”

Aku hendak menginterupsi. Lalu kusadari bahwa satu permintaanku yang dikabulkan Mama sudah lebih dari cukup. Aku pun mengangguk.

@

Siang itu, Chandra datang menjemputku. Beberapa hari sebelumnya, dia pernah membahas soal pengukuran kebaya pengantin lewat panggilan telepon dan SMS. Aku meno-

lak ajakannya yang pertama. Dan kini nyaris menolaknya lagi. Tapi kemudian aku berpikir, jika aku terus menolaknya, Chandra tetap takkan menyerah, lalu akan timbul masalah. Lebih baik, aku saja yang mengalah.

Ini adalah kali pertama aku dan Chandra hanya berdua saja. Aku mengabaikannya saat Chandra membukakan pintu depan sebelah kiri dengan membuka pintu belakang. Aku lantas duduk selayaknya penumpang.

Chandra bertanya tentang banyak hal sepanjang perjalanan. Dari yang lumayan penting sampai yang sama sekali tidak penting. Selain “Ya” atau “Nggak”, tak ada kata lain yang kuucapkan. Syukur-syukur kalau dia kesal dan tak lagi bertanya. Namun, Chandra bukan orang yang gampang menyerah begitu saja. Ternyata, di balik sikap kalemnya tersembunyi sifat yang cerewet dan keras kepala.

“Omong-omong, kamu udah minum obat dan vitamin dari dokter?”

Astaga, aku lupa! Saat pergi, aku agak tergesa-gesa. Tetapi, aku tak mau mengatakan hal yang sebenarnya. Perjalanan kami sudah jauh, dan itu berarti waktu kebersamaanku dengan bajingan itu akan lebih lama. Jadi, aku bilang ‘ya’ saja.

“Syukurlah,” ucapnya, tampak sok perhatian.
Aku lantas pura-pura tidur.

“Arlin. ” Beberapa saat setelah jeda cukup lama, Chandra

memanggilku. Aku tak menjawab, masih berpura-pura tidur. Tapi sepertinya dia tak peduli. Entah apakah dia tahu aku tidak benar-benar tertidur, atau dia tak peduli apakah aku men-

dengarnya atau tidak. “Aku punya permintaan, dan kuharap, kamu mau mengabulkannya.”

Aku berusaha mematung sebaik mungkin. Jangan harap aku sudi mengabulkan permintaannya.

Chandra tetap melanjutkan kata-katanya. “Jangan sedih lagi ya. Sekarang sudah ada aku, yang akan selalu siap menjadi seseorang yang bisa kamu andalkan dalam situasi dan kondisi apa pun. Saat kamu butuh teman berbagi, telepon saja aku kapan pun kamu mau. Bahkan, kalau kamu perlu seseorang untuk kamu caci-maki atau kamu marah-marahi, kamu bisa meluapkan semua itu kepadaku. Lakukan apa saja yang kamu mau terhadapku, sampai kamu benar-benar merasa lega. Dan kalau kamu butuh sesuatu, jangan lagi merepotkan orang lain, karena aku bakal selalu jadi orang pertama yang siap melakukan apa saja untukmu.”

Jangan harap aku akan terbius kata-kata manisnya. Semua yang manis biasanya hanya sebatas di mulut saja dan bersifat sementara. Apa pun yang dikatakannya, kuanggap sebagai angin lalu semata.

@

Pengukuran badan dan pemilihan desain untuk kebaya pernikahan ternyata tak selama yang kuperkirakan, namun lebih menyebalkan dari yang kubayangkan. Setibanya kami di Butik Pengantin, aku melihat Bu Maria sedang berbincang-bincang

bersama seorang perempuan yang tak lain adalah pemilik tempat itu. Aku berusaha bersikap ramah terhadap Bu Maria. Kusapa dia dengan suara sebaik dan sehangat mungkin, namun dia benar-benar tak mengacuhkanku. Sambil mengangkat dagu, dia bahkan sengaja menabrak bahuku saat berjalan melewatiku.

“Tunggu sebentar, Chandra. Masih ada yang mau Mama bicarakan dengan Mbak Sekar,” ucap Bu Maria, seusai aku dan Chandra melakukan proses pengukuran.

Chandra memintaku duduk di sampingnya, di ruang tunggu yang tampak megah dengan kertas dinding bermotif sulur-sulur dan manekin berkebaya indah di sana-sini.

“Kamu jadi pilih kebaya yang tadi kamu bilang bagus itu?” tanya Chandra, setelah aku duduk. Aku hanya mengangguk.

“Kamu pasti kelihatan cantik banget pakai kebaya itu.” Aku menatapnya dengan isyarat, nggak usah sok ngegombal,

deh! Tapi Chandra malah tersenyum. Semacam senyum tulus yang kutemukan di wajah Sofi saat dia mengantarku ke rumah sakit. Tidak, tidak. Bajingan seperti dirinya tak mungkin memiliki senyum setulus itu. Aku tak boleh lengah. Segala cara akan dia lakukan demi mendapatkan pengampunanku. Aku harus selalu mengingatnya!

“Ini udah selesai, kan? Aku mau pulang.” Aku harus buru-

buru minum obat dan vitamin.

“Ehm, tunggu sebentar. Mama masih ngobrol sama Mbak Sekar.”

“Aku bisa pulang sendiri naik taksi.”

“Jangan, Ar. Biar aku yang nganterin kamu pulang. Tapi tunggu...”

Tak ada waktu untuk berdebat dengannya. Aku lekas bangkit dan pamit tanpa menunggu persetujuannya. Kudengar dia memanggilku saat aku menutup pintu dari luar. Aku terus berjalan ke luar gerbang Butik Pengantin dan berdiri di trotoar mencari taksi. Tak lama kemudian, Chandra sudah berdiri di dekatku. “Oke, oke. Aku antar kamu pulang. Sekarang.” Dia meraih tanganku, namun kutepis. Aku berjalan mengekorinya ke parkiran.

Sesaat setelah aku masuk dan duduk di kursi belakang mobilnya, perempuan itu keluar dari Butik Pengantin. Dengan langkah tergesa, dia berjalan menghampiri kami. “Antar Mama ke Pasar Baru. Sekarang!” perintahnya, setelah mengetuk kaca jendela mobil di tempat Chandra berada.

“Tapi kita nganterin Arlin pulang dulu ya, Ma.”

Tanpa menjawab, perempuan itu berjalan ke arah pintu depan sebelah kiri, lalu masuk dan duduk. “Nggak ada waktu. Mbak Sekar lagi sibuk banget dan kita harus buru-buru cari bahan.”

“Tapi, Ma...”

“Kalau rumahnya sejalan dengan arah Pasar Baru ya nggak apa-apa,” ucap Bu Maria tanpa sedikit pun melirikku. “Dia pasti mau ikut nemenin kita cari bahan. Ayo jalan!”

“Ar, nggak apa-apa kalau kamu ikut aku dan Mama ke Pasar Baru dulu?” tanya Chandra sambil menoleh ke arahku.

Seharusnya aku tak mengangguk. Aku tahu itu akan men-

jadi ide yang sangat buruk. Namun, keberadaan Bu Maria membuatku menjadi penurut meski aku mati-matian menolaknya dalam hati. Sepanjang perjalanan, Bu Maria tak memberi kesempatan kepada Chandra untuk berinteraksi denganku. Dan aku pun tentunya tak punya keberanian untuk menyela pembicaraan mereka. Chandra hanya sesekali menatapku lewat spion depan.

Aku mulai merasa pusing dan mual setelah setengah jam kami bertiga menjelajahi Pasar Baru yang penuh sesak itu. Bau keringat dan keramaian sangat mengganguku. Chandra menegur dan menanyakan kondisiku saat kusadari pelipisku

berkeringat dingin.

“Arlin, kamu baik-baik saja?”

Aku mengangguk dan berusaha meyakinkannya bahwa aku baik-baik saja. Namun, tak lama kemudian, jantungku berdebar tak keruan. Tubuhku pun melemas tanpa alasan.

Chandra baru saja memegang tanganku saat gelap datang dan menghitamkan penglihatanku.

“Arlin!” Suara Chandra menghilang, dan tak ada lagi yang bisa kulihat dan kudengar. Aku jatuh pingsan.

Bab 16

SEMAKIN mendekati hari pernikahan, semakin banyak hal yang mengganggu pikiranku. Bukan. Bukan soal gedung, dekorasi, atau katering dan tetek-bengek resepsi pernikahan. Semuanya sudah dipersiapkan oleh Chandra dan keluarganya. Mereka bilang, keluargaku tak perlu mengeluarkan biaya sepeser pun. Ya, siapa juga yang mau membayar mahal untuk sesuatu yang tidak diharapkan? Kalau bukan demi bayi di dalam rahimku, aku takkan sudi untuk menikah dengan bajingan.

Ini tentang Bu Maria. Sejak kali pertama kami bertatap muka di rumahnya, aku sudah bisa merasakan kebenciannya terhadapku. Kebencian yang terasa familier. Seperti kebencian Mama terhadap Sofi. Tidakkah dia sadar bahwa aku adalah korban perbuatan anaknya yang brengsek itu? Seharusnya Bu Maria bisa lebih bersimpati terhadapku dan bukan malah sebaliknya. Anaknya yang berbuat salah, kenapa aku yang diperlakukan selayaknya orang yang bersalah?

Saat aku siuman setelah jatuh pingsan di Pasar Baru tempo hari, bukannya bertanya apakah aku baik-baik saja, Bu Maria malah lebih peduli pada kain-kain belanjaannya. Dia bahkan sempat memintaku membawakan beberapa kantong belanjaan dan tetap menemaninya berkeliling toko mencari bahan. Keterlaluan, kan? Setelah hari itu, kuharap kami takkan pernah bertemu lagi. Tapi, rasanya mustahil. Sekitar dua minggu kemudian, kami bertemu lagi di Butik Pengantin. Sikapnya tetap tak acuh dan semakin dingin. Setelah menikah nanti, apakah kami masih akan bertemu lagi? Ataukah akan lebih sering daripada ini? Memikirkannya saja sudah membuatku merinding setengah mati.

Ini juga tentang Chandra. Berbeda dengan Bu Maria, semakin hari, perhatiannya terhadapku semakin intens dan hangat. Setiap hari, dia tak pernah absen mengirim SMS supaya aku tidak lupa sarapan atau makan siang, dan terutama tidak lupa meminum obat serta vitamin. Di tengah masa pelatihannya sebagai staf IT junior di sebuah perusahaan BUMN, dia selalu menyempatkan diri untuk datang menemuiku setiap akhir pekan. Sekadar menanyakan kabarku, juga kabar Mama dan adikku. Atau membawakan makanan, minuman, dan

buah-buahan. Dia juga menemaniku pergi memeriksakan kandunganku ke rumah sakit.

Alih-alih merasa bahagia, semua perhatiannya malah membuatku merasa jengah dan tertekan. Pertama, karena Chandra bukanlah orang yang kucintai. Kedua, karena Chandra adalah orang yang paling kubenci. Perpaduan itu membuat apa pun yang dilakukan Chandra akan menjadi sesuatu

yang tak bisa kuterima. Kabar buruknya, Chandra tak pernah menyerah meskipun aku kerap bersikap ketus bahkan kasar terhadapnya. Apakah aku sanggup hidup bersamanya? Berapa lama pernikahan ini akan bertahan? Dan sampai kapan aku harus menjalani hidup yang berjalan bukan atas kehendakku ini? Apakah setelah anakku lahir nanti, aku bisa mengakhiri semua ini?

Dan ini juga tentang Bisma. Si Buah Terlarangku. Sejak pertemuan kami di depan ruang praktik Dokter Silvia hari itu, dia mulai mengirimiku SMS. Memang tidak sesering atau seintens Chandra. Dalam seminggu, Bisma hanya dua sampai tiga kali meng-SMS. Menanyakan kabarku dan kondisi kandunganku. Namun, karena hal itu, aku jadi sering menunggu-nunggu SMS darinya. Setiap kali ponselku berbunyi, kuharap itu SMS dari Bisma. Maka, tak jarang aku merasa kesal jika lagi-lagi nama yang muncul di ponselku adalah Chandra.

Satu-satunya peluang bagiku untuk bertemu lagi dengan Bisma adalah saat pemeriksaan kandunganku. Namun, kehadiran Chandra kala itu benar-benar menghancurkan harapanku. Dia menjemputku di rumah, lalu mengantarku ke rumah sakit, menemaniku di ruang tunggu, hingga mengantarku pulang. Mana sempat aku mencari Bisma? Sekalipun saat itu dia ada, mana bisa aku berbincang dengannya jika ada Chandra di sisiku?

Malamnya, aku bertemu Bisma di dalam mimpi. Kami duduk di kursi taman di tempat yang sangat asing, tanpa berkata sepatah pun. Aku lantas bangkit dan pergi meninggalkannya

sebab keheningan itu membuatku gelisah. Dan saat itulah, Bisma memanggilku.

“Arlin, tunggu!” Suaranya terdengar begitu jelas dan nyata. Aku berpaling kepadanya. Bisma berdiri dan menatapku. “Tetaplah di sini, bersamaku.”

Aku menggeleng, sementara hatiku berbisik ‘mau’ bibirku berkata, “Sebentar lagi Dita datang,”

Bisma tak mengacuhkan perkataanku. Tatapannya semakin dalam, membuatku merasa senang sekaligus semakin gelisah. “Kemarilah, Arlin. Aku tahu, kamu menginginkanku.” Kedua

tangannya terentang, memintaku datang ke dalam pelukannya.

“Aku nggak bisa.”

“Ayolah, Arlin.” Bisma berjalan ke arahku. Lebih dekat dan semakin dekat. “Kamu tahu, hanya aku yang bisa membuatmu bahagia.” Dan dia memelukku. Hangat. Erat. Aku berusaha memberontak, namun akhirnya menyerah begitu saja. Hanya dalam hitungan detik, Bisma berhasil membuktikan kata-katanya. Dia selalu bisa membuatku bahagia dengan cara-cara yang tak terduga.

Aku menangis dalam pelukannya. Menangis bahagia. Kuharap, Bisma tak melepaskan pelukannya yang terasa hangat dan menenangkan itu. Membuatku merasa nyaman sekaligus aman. Rasanya seperti berada di sebuah rumah yang selalu menjadi tujuanku pulang. Seperti berada di suatu tempat yang membuatku lupa untuk bepergian.

“Aku mencintaimu, Arlin.” Kalimat itu menyempurnakan segalanya.

“Aku juga mencintaimu, Bisma,” balasku dengan segenap keberanian.

Dan tiba-tiba saja Bisma melepaskan pelukannya. Tapi wajahnya telah berubah menjadi orang lain. Bajingan itu. Chandra brengsek!

“Lepas! Lepaskan aku!” Aku berusaha mendorongnya sekuat tenaga. Namun bajingan itu mencengkeram kedua tanganku sambil menyeringai licik. “Lepas! Lepaskan! TOLOOONG! BISMA, TOLONG AKU!”

Bunyi tanda SMS membangunkanku dari mimpi. Napasku tersengal-sengal seakan usai berlari maraton. Dengan tangan gemetar, aku membuka pesan yang baru saja masuk. SMS dari nomor tak dikenal. ‘Jangan salah mengambil keputusan!’

Tanpa berpikir panjang, aku segera mematikan ponsel dan kembali tidur. Malam itu diisi dengan mimpi yang tidak jelas seperti berisi potongan film, tidurku pun gelisah.

Paginya saat aku menyalakan ponsel, ada satu pesan baru lagi. Dari nomor yang sama. ‘Pikirkan sekali lagi sebelum kamu menyesal nanti! Kamu tahu dengan siapa seharusnya kamu menikah, Arlin.’

Kali ini, aku tak bisa mengabaikannya. Siapakah orang itu? Dan apa maksud SMS-nya? Aku pun berusaha menghubungi nomor itu, namun tak terhubung. Beberapa saat setelah mengirim pesan kepadaku, sepertinya orang itu mematikan ponselnya.

Lalu, aku pun membalas SMS-nya. ‘Siapa pun kamu, tolong culik aku di hari pernikahanku!’

Namun pesanku berstatus pending.

Bab 17

HARI pernikahan pun tiba. Rasanya lebih cepat daripada yang kuduga. Dua bulan berlalu begitu saja, mengantarkanku pada hari yang mengerikan ini.

“Ta, kamu jangan ke mana-mana, ya! Please....” Aku tak mau melepaskan tangan Dita sejak dia tiba di ruang rias. Semakin saatnya dekat, semakin jantungku berdebar cepat. Mbak Sekar sudah selesai merias wajahku dan memakaikan kebaya putih nan indah beberapa menit yang lalu. Kini, dia sedang membantu para asistennya merias wajah Mama dan Bu Maria di ruang sebelah.

“Aku nggak bakal ke mana-mana, Sayang.” Dita berusaha menenangkanku dengan segala cara. Dita juga tak bosan-bosannya memuji penampilanku.

“Ternyata benar ya, setiap perempuan bakal kelihatan jauh lebih cantik di hari pernikahannya,” puji Dita, seraya memperlihatkan foto hasil jepretan kamera ponselnya. “Lihat, kamu cantik banget, Ar!”

Aku tak merasa demikian. Wajah yang kulihat di layar ponselnya tidak secantik yang Dita katakan. Aku tahu, Dita hanya sedang menghiburku. “Menor banget ya, Ta? Aku kayak badut, ya?”

“Hus! Jangan sampai rasa kurang percaya diri kamu itu bikin Mbak Sekar tersinggung,” ujar Dita sambil menoleh kanan-kiri. “Kamu tuh cantik banget, Ar!”

“Ah, masih lebih cantik kamu waktu pesta tunangan.”
“Jangan ngarang! Kamu kan nggak datang.”

“Walaupun nggak datang, aku tahu, kamu pasti cantik banget waktu itu.”

“Sok tahu!”

“Aku kan sempat lihat foto kamu di Facebook. Dan lagian, tanpa makeup aja kamu udah cantik. Kedua, make up artist pilihan kamu pasti yang terbaik. Dan ketiga, waktu itu kamu lagi bahagia banget. Gimana nggak? Kamu bisa bertunangan dengan orang yang kamu cintai dan juga mencintai kamu. Sedangkan aku?”

“Ar...” Dita menatapku. Selama beberapa saat dia membisu. Mungkin sedang memikirkan kata-kata penghibur yang tepat untukku. Namun, tak ada kata yang terucap setelah itu.

“Ta, menurutmu, apakah aku masih punya kesempatan untuk membatalkan pernikahan ini?”

Dita mendesah, wajahnya terlihat kesal. Kemudian dia mengenggam tanganku dan dengan lembut dia berkata padaku, “Udahlah, Ar, jangan mikir yang nggak-nggak! Pernikahan nggak akan seburuk yang kamu kira.”

“Maksudmu, akan lebih buruk?”

Dita menatap gemas ke arahku. “Arlin! Pernikahan ini justru akan membebaskan kamu dari beberapa kesulitan. Percayalah.”

Sekalipun Mama yang mengatakannya, aku sulit memercayainya. Dan semakin banyak orang yang berusaha meyakinkanku, aku sendiri justru semakin ragu.

“Arlin. Sudah waktunya, Nak.” Mama datang dan memberi tahu bahwa prosesi akad nikah akan segera dimulai.

Untuk yang kesekian kalinya, aku meminta kekuatan dari Dita. Dia mengeratkan genggamannya. “Relaks, Ar. Mempelai perempuan nggak harus ngomong apa-apa, kok.”

Aku menarik napas panjang dan dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Sebelum membawaku keluar dari ruang rias, Mama meminta ponselku. Dan saat aku menyerahkannya, ponselku bergetar. Sebuah pesan masuk dari nomor tak dikenal.

@

“Saya nikahkan Saudara Chandra Lesmana Putra kepada adik kandung saya, Arlin Dianita binti almarhum Arman Gunawan, dengan mas kawin sebuah kalung emas dibayar tunai,” ucap Arlan dengan lancar. Beberapa hari belakangan, Sofi bilang, Arlan rajin menghafalkan kalimat itu.

Saat Chandra hendak menjawab, aku berharap dia mela-

kukan kesalahan sehingga ikrar ijab qabul itu akan diulang. Konon kabarnya, jika ikrar itu gagal diucapkan dalam satu embusan napas atau terjadi kesalahan sampai tiga kali, maka pernikahan akan batal. Terlepas apakah itu benar atau hanya mitos yang sengaja dibuat untuk menakut-nakuti para calon pengantin, Chandra berhasil mengucapkannya dengan lantang dan lancar.

“Saya terima nikah dan kawinnya Arlin Dianita binti almarhum Arman Gunawan dengan mas kawin tersebut dibayar tunai.”

“Sah?” tanya Pak Penghulu kepada para saksi.
“Sah!”

“Alhamdulillah. ”

Air mataku mengalir. Hidup ini sungguh tak adil. Setelah mengalami pelecehan seksual, aku dinyatakan hamil, dan kemudian semua orang memaksaku menikah dengan bajingan yang telah menghancurkan hidupku. Kini, mereka berdoa untuk kelanggengan pernikahan yang tidak kuharapkan. Mereka berharap supaya aku bisa hidup bersama bajingan itu selamanya.

Beberapa hari sebelum pernikahanku benar-benar terjadi, aku sempat bertanya kepada Sofi bagaimana rasanya menjalani perubahan hidup yang terjadi secara tiba-tiba. Juga, bagaimana rasanya menjadi seorang istri dan ibu di usia yang begitu muda.

“Rasanya seperti... semalam kamu bermimpi, dan esok harinya hidupmu sudah nggak sama lagi,” jawab Sofi. “Perso-

alannya bukan lagi apakah kamu siap atau tidak, tapi seberapa kuat kamu sanggup menjalaninya. Dan semua itu terasa seperti... kamu diberi beban yang tak bisa kamu alih tugaskan kepada orang lain. Semua beban akan terasa berat dan menyiksa, sampai kamu bisa menjalaninya dengan tulus dan ikhlas.”

Bagi Sofi, jelas saja terasa mudah. Bagaimanapun, Arlan adalah kekasihnya, lelaki yang dia cintai dan juga mencintainya. Seberat apa pun kehidupan pernikahan setelahnya, keberadaan Arlan akan mempermudah segalanya. Sedangkan aku? Ya, rasa-rasanya, nasib yang menimpaku akan selalu berada di kondisi terburuk jika harus kubandingkan dengan nasib orang lain.

Fakta bahwa kini Chandra adalah suamiku, menambahkan beban baru dalam hidupku. Coba bayangkan, berpacaran dengan seseorang yang tidak kita cintai saja rasanya sudah cukup menyesakkan, apalagi kalau harus sampai menikah dengannya. Dan yang terjadi padaku kini bukan lagi ‘kalau’ atau ‘seandainya’. Ini sudah benar-benar terjadi!

Aku dan Chandra duduk di pelaminan dengan pakaian pengantin. Disaksikan keluarga, kerabat dekat, dan beberapa orang sahabat. Semua yang datang menyalami kami dan mengucapkan selamat. Mereka tampak tersenyum di permukaan, namun entah apa yang sebenarnya mereka sembunyikan dalam hati masing-masing.

Beberapa tamu yang datang tampak saling berbisik sambil diam-diam melirik perutku. Di usia kehamilanku yang memasuki minggu ketiga belas, perutku tampak sedikit le-

bih menonjol, dan akan terlihat jelas di mata mereka yang memperhatikannya dengan saksama. Apalagi jika tatapan itu bercampur dengan praduga. Memang tidak banyak tamu yang datang. Sesuai kesepakatan, hanya keluarga dan kerabat terdekat saja yang kami undang. Namun tetap saja, dalam situasi begini faktor kerabat saja bukan jaminan seseorang terhindar dari penghakiman.

Aku tak hanya sekadar menduga-duga. Bagaimanapun, aku pernah berada di posisi yang sama dengan mereka ketika dulu memandang dan menilai Sofi. Apa pun alasan yang dijelaskan Sofi soal penyebab kehamilannya, sama sekali tak mempengaruhi penilaianku dan Mama terhadapnya. Begitu pun saat ini. Meski kuceritakan nasib buruk yang menimpaku sampai mulutku berbuih-buih, penghakiman sosial itu akan tetap terjadi. Dan lebih buruknya lagi, aku akan dihakimi sekaligus dikasihani dengan cara yang menyedihkan.

Pertanyaannya: di posisi manakah si lelaki dalam penghakiman ini? Apakah dia di posisi yang lebih rendah atau hina dibanding posisi si perempuan? Ataukah dia berada di posisi yang sama dengan si perempuan? Atau malah berada di posisi yang lebih aman?

Pertanyaannya: kenapa harus selalu perempuan yang menjadi korban? Bahkan perempuan masih saja menjadi korban setelah beberapa kali menjadi korban.

@

Ketika giliran Dita dan Bisma menyalami kami di pelaminan, setelah Ferdy dan Edwin, Chandra berkata kepada Bisma, “Kapan elo nyusul?”

Bisma menjawab sambil tertawa, “Secepatnya. Doain aja.”

Ada rasa tak nyaman saat Bisma hendak menyalamiku kemudian. Mata cokelatnya tampak begitu dekat, dan seakan sedang menatapku lekat-lekat—seperti yang pernah terjadi dalam mimpiku. “Selamat menempuh hidup baru ya, Ar. Semoga kalian menjadi pasangan bahagia, sampai tua, sampai maut memisahkan kalian berdua,” ucapnya, saat kami bersalaman.

“Makasih, Bisma. Semoga kamu juga bahagia bersama Dita. Langgeng sampai tua.”

Ada gelegak rasa sedih sesaat setelah tangan kami saling melepaskan. Seperti inikah rasa kehilangan? Kehilangan seseorang yang tak pernah bisa kumiliki. Kehilangan yang paling menyedihkan. Mungkin, ini hanya simulasi sederhana yang harus kulalui sebelum akhirnya melihat Bisma dan Dita duduk bersanding di pelaminan, suatu hari nanti.

Aku terkesiap saat menyadari Chandra sedang memperha-

tikanku. Sepertinya, dia sudah melakukan hal itu jauh sebelum aku menyadarinya. Kuharap, Chandra tak cukup mampu memahami arti tatapanku terhadap Bisma tadi. Sejujurnya, aku tak peduli apa yang sedang dipikirkannya dan bagaimana perasaannya jika dia mengetahui perasaanku yang sebenarnya. Sampai kemudian kurasakan telapak tangannya yang besar

dan hangat mengisi celah-celah jemari tanganku yang rapuh. Aku tak membalas genggamannya, namun tidak juga menepisnya.

Bab 18

Aku tak bisa menculikmu. Tapi kamu masih bisa membatalkan pernikahan ini.

Demikian isi SMS dari nomor tak dikenal itu. Aku baru membacanya di tengah acara pernikahan, ketika aku tak lagi disibukkan dengan tamu undangan yang memberikan ucapan selamat.

Kamu siapa? Dan tolong katakan yang sejujurnya, sejelas-jelasnya.

Usai membalas pesannya, aku menoleh kanan-kiri, mencari petunjuk apakah si pengirim SMS misterius ada di gedung yang sama denganku atau tidak. Kali ini SMS-ku berstatus terkirim. Orang itu pasti sedang mengaktifkan ponselnya. Aku pun tak menyia-nyiakan waktu, segera menghubunginya. Sambil menunggu panggilanku terjawab, aku terus mencari-

cari kemungkinan keberadaannya. Sejauh yang kulakukan, belum ada sosok yang bisa kucurigai.

Panggilanku terhubung!

“Arlin? Kamu lagi menelepon siapa?” Argh, sial! Kalau saja Chandra tak menegurku, aku pasti sudah bisa mendengar suara orang di seberang telepon itu. Panggilan telepon diputus, meninggalkan jejak suara tut panjang. Saat kucoba untuk menghubunginya kembali, ponselnya sudah tak aktif lagi. Ini semua gara-gara Chandra!

@

Hidup baruku dimulai seusai acara pernikahan. Arlan dan Sofi langsung pulang, sedangkan Mama dan Arlen mengantarku ke rumah keluarga Chandra. Koper besar berisi pakaianku telah disiapkan Mama. Ini benar-benar kejutan. Aku tak tahu kapan Mama mengepak pakaianku. Dan aku tak pernah menduga bahwa setelah menikah, aku akan tinggal bersama Chandra dan keluarganya. Bukankah seharusnya pihak lelaki yang tinggal di rumah keluarga pihak perempuan, seperti yang dilakukan Arlan?

“Ini sudah menjadi kesepakatan Mama dan keluarga Chan-

dra," jawab Mama, saat aku menanyakannya, ketika kami baru tiba di kamar Chandra. "Maaf kalau Mama tidak melibatkan kamu dalam kesepakatan ini. Ada banyak pertimbangan yang membuat Mama berpikir bahwa kamu lebih baik tinggal di

sini. Setidaknya, di sini kamu tidak perlu lagi mendengar omongan miring para tetangga. Kamu bisa lebih damai menjalani hari-hari kehamilanmu."

Aku tahu, Mama pasti malu sekaligus terluka jika mendengar para tetangga berbicara buruk tentang anaknya. Cepat atau lambat, kabar tentang kehamilanku pasti akan menyebar. Dan jika mereka tahu penyebab kehamilanku yang sebenarnya, beban mentalku akan semakin bertambah. Aku tak mau dihakimi sekaligus dikasihani. Jangan pernah berpikir bahwa orang yang mengasihanimu benar-benar tulus dan berada di pihakmu, kecuali dia adalah orangtuamu sendiri. Jadi, memang sebaiknya aku yang menarik diri. Menghilang dari mereka semua. Sekuat apa pun aku berusaha menutup mata dan telinga, pertahananku takkan bertahan lama. Apalagi saat ini ada terlalu banyak masalah yang harus kuhadapi.

Tetapi, tinggal di rumah keluarga Chandra juga bukan solusi akhir yang sempurna untukku. Seperti melepaskan rubah dan menyambut serigala. Aku terbebas dari gunjingan para tetangga, namun di saat yang sama aku memulai kehidupan mengerikan bersama Bu Maria.

Aku menyusul Mama ke ruang keluarga. Di sana, Mama sedang berbincang bersama Pak Hafiz dan Bu Maria. Sementara Darma, Arlen, dan Chandra sedang membereskan barang-barang, mengangkut ini-itu ke sana kemari.

"Pak Hafiz, Bu Maria, saya titipkan anak saya kepada kalian berdua," ucap Mama kepada mereka, setelah menatap dan memintaku duduk di sampingnya. "Saya harap, Pak Hafiz dan

Bu Maria berkenan untuk menerima dan memperlakukan Arlin seperti anak sendiri."

"Sudah pasti, Bu Lani," jawab Pak Hafiz dengan ramah. "Tanpa Ibu minta pun, Arlin sudah kami anggap sebagai bagian keluarga kami."

"Syukurlah. Saya lega mendengarnya." Senyum Mama merekah. "Bagaimanapun, Arlin adalah anak perempuan saya satu-satunya. Sebenarnya, berat bagi saya untuk melepaskannya. Tapi, mau bagaimana lagi?"

"Ya, saya paham, Bu Lani," angguk Pak Hafiz. "Kebetulan, selama 28 tahun ini kami hidup bersama kedua anak lelaki kami. Kehadiran seorang anak perempuan kiranya bisa menambah warna baru di rumah ini."

“Terima kasih banyak untuk semuanya, Pak Hafiz, Bu Maria. Menyenangkan sekali rasanya bisa mengenal kalian dan menjadi bagian dari keluarga ini.”

“Sama-sama, Bu Lani,” masih Pak Hafiz yang berbicara. Sementara, kulihat Bu Maria hanya tersenyum—ya, kurasa itu hanya senyum palsu. “Dan tentunya, pintu rumah kami selalu terbuka bagi Bu Lani untuk menjenguk Arlin kapan saja.”

Mereka pun saling bersalaman.

Sebelum pamit, Mama berbicara kepada Chandra. “Nak Chandra, Ibu titip Arlin ya. Tolong sayangi dan jaga Arlin beserta calon anak kalian baik-baik. Tolong bimbing Arlin menjadi seorang istri dan wanita yang lebih baik lagi. Nak Chandra tak perlu sungkan untuk menegur Arlin kalau dia berbuat salah.”

“Tentu saja, Bu,” jawab Chandra. Suaranya terdengar sangat yakin. “Saya akan selalu mencintai, menyayangi, menjaga, dan mendampingi Arlin sampai tua nanti. Sampai maut memisahkan kami. Begitu juga terhadap calon anak kami. Saya berjanji, dan tidak akan pernah mengingkari.”

Apakah janji bajingan ini bisa dipercaya? Yang benar saja! Tapi, tampaknya Mama memercayainya.

@

Seusai mandi, aku teringat pada SMS-SMS yang belakangan ini memenuhi pikiranku. Kuperiksa ponselku, apakah ada pesan baru. Nihil. Yang ada hanyalah pemberitahuan dari sebuah situs jejaring sosial bahwa ada beberapa orang yang mengirimiku ucapan selamat menempuh hidup baru. Ferdy mengunggah foto kami bersama saat di pelaminan tadi ke akun jejaring sosialnya. Tak sedikit pun ada niat untuk membalas ucapan mereka.

Aku baru saja logout dari aplikasi jejaring sosial di ponse-

lku, ketika pintu kamar tiba-tiba dibuka dari luar. Chandra masuk.

“AAA!”

Aku menjerit, sadar bahwa aku masih mengenakan handuk seusai mandi. Astaga, bagaimana bisa aku lupa harus buru-buru berpakaian karena sekarang aku sedang berada di kamar orang lain?

“So-sori, sori, aku pikir, kamu...,” Chandra tampak kikuk. “Keluar!” bentakku, sambil menyilangkan kedua tangan

di dada, menutupi tonjolan payudara dari balik handuk yang kubebat hingga ketiak.

Sialnya, alih-alih segera keluar kamar, Chandra malah menutup pintu dari dalam, kemudian menguncinya.

“KELUAR!” teriakku, lalu berlari ke tempat tidur dan menutupi tubuhku dengan selimut.

“Lho, bukannya pake baju, kamu kok malah pake selimut?” tanya Chandra seraya menghampiriku. Membuat jantungku berdebar-debar tak beraturan.

“KELUAR!” Kulemparkan bantal ke arahnya. Benda itu berhasil mengenai kepala Chandra, namun tak menimbulkan efek apa-apa.

“Ah, aku tahu. Kamu pasti sengaja nggak mau pake baju!” Chandra semakin mendekat, dan tatapannya berubah menjadi genit dan nakal. “Ya, ini kan malam pertama kita.”

Malam pertama? Aku bukannya tak pernah mendengar istilah itu. Hanya saja, aku tak percaya bahwa malam itu sedang terjadi. Aku memang tak pernah memikirkan atau membayangkan malam pertamaku akan kulalui bersama siapa. Tapi yang jelas bukan bersama bajingan ini.

Selangkah lagi, Chandra akan tiba di tempat tidur. Dia menahan langkahnya, bukan lantaran aku yang melarangnya. Bukan pula sebagai bentuk kabar baik untukku. Tatapan genit dan nakalnya itu diperburuk dengan aksinya membuka T-shirt.

Astaga! “Kamu mau ngapain?”

“Menurutmu?” tanyanya, setelah dia melempar T-shirt ke lantai.

Kualihkan pandangan, lalu kupeluk diriku yang berbalut handuk dan selimut semakin erat. “Pergi! Keluar!”

Kudengar Chandra tertawa. Dan tubuhnya yang setengah telanjang semakin mendekat.

Apa yang akan kamu lakukan, Bajingan?

Aku menutup mata rapat-rapat saat Chandra naik ke tempat tidur.

Tidak. Jangan!

Bab 19

AKU terjaga di tempat yang asing. Tempat tidur dan selimut yang berbeda. Udara sejuk dan harum ruangan yang tak sama. Perlu beberapa detik bagiku untuk menyadari di mana aku berada setelah aku membuka mata.

Oh, ya, ini kamar Chandra. Kamar yang berukuran empat kali lebih luas dari kamarku. Dan lebih bagus. Dilengkapi furnitur mahal, televisi tiga puluh inci, sofa panjang yang beralasankan permadani lembut, dan tentunya kamar mandi yang sangat bersih dan nyaman. Namun tetap saja, rasanya tak ada yang lebih baik daripada kamarku sendiri di rumah Mama. Aku bahkan merindukan suara Mama membangunkanku dan menyuruhku mandi lalu sarapan. Aku pun merindukan pertengkaran kecil di antara Mama dan Arlen. Berada di sini semalam saja serasa sudah beberapa bulan lamanya.

Beranjak dari tempat tidur, aku berjalan menuju kamar mandi. Kosong. Di manakah Chandra berada? Apakah dia sudah pergi ke kantor? Ah, ini kan hari Minggu. Di mana pun

dia berada dan ke mana pun dia pergi, aku tak peduli. Sebuah anugerah terindah jika hari ini aku terbangun dan Chandra bukanlah orang pertama yang kulihat.

Kupandangi diriku di cermin. Beginikah rupa seorang perempuan yang baru saja menikah dan melewati malam pertamanya? Aku tak luput mengasihani diriku sendiri. Bayangan wajahku tak lebih berseri-seri dari saat pertama aku pergi bersama Bisma. Oh, cukup, Arlin! Berhenti menyebut nama lelaki itu!

Saat menggosok gigi, aku mencoba mengalihkan pikiranku pada hal lain. Dan ingatan tentang kejadian semalam melintas begitu saja. Ingatan tentang Chandra yang tiba-tiba bersikap genit dan nakal lalu membuka T-shirt yang dikenakannya. Tak berhenti di situ saja, dia pun lantas mendekat dan semakin tak menyisakan jarak.

“Pergi! Keluar!”

Kudengar Chandra tertawa. Dan tubuhnya yang setengah telanjang semakin mendekat.

Apa yang akan kamu lakukan, Bajingan?

Aku menutup mata rapat-rapat saat Chandra naik ke tempat tidur.

Tidak. Jangan!

Perlahan namun pasti, wajahnya mendekat ke wajahku. “Arlin, kamu cantik sekali malam ini...,” bisiknya. Menjijikan. “Chandra, hentikan!” Refleksku bekerja dengan sangat baik sebelum dia sempat melakukan sesuatu yang tak kuinginkan. Kepalaku bergerak cepat, membentur kepalanya dengan

sangat kuat.

BUK!

Secara skor, mungkin kami seimbang. Sama-sama merasa sakit. Namun setidaknya, aku berhasil menghentikan usahanya.

“AAARGH!” Chandra mengerang dan mundur, lalu turun dari tempat tidur.

Kemenangan itu menghibur dan menyamarkan sedikit rasa sakit di keningku. “Jangan macam-macam! Kamu mau aku teriak?” ancamku.

Chandra mengelus-elus dahi yang bersembunyi di balik helaian rambutnya. “Teriak aja. Paling-paling, nanti kamu diketawain orang serumah.” Dia kembali mendekat. Serangan tadi rupanya tak cukup ampuh membuatnya mundur. Rupanya, dia lebih bebal dari yang kuperkirakan. Dan rupanya... ya ampun... aku baru menyadari pahatan-pahatan indah di tubuhnya. Dada bidangnya. Biseps-trisepsnya. Juga pahatan-pahatan otot yang samar menghiasi perutnya. Semua itu dibalut kulit putih bersih dengan sedikit rambut tipis di bawah pusar. Dan sepasang kaki jenjang yang dibalut celana pendek ketatnya pun tampak lebih menarik....

TIDAK!

Bagaimana bisa aku terbius dengan pesona fisiknya? Selama ini, selain Arlan dan Arlen, aku tak pernah melihat lelaki lain bertelanjang dada secara langsung. Mungkin karena itu aku jadi merasa agak canggung. Bukannya aku sengaja memperhatikannya, aku hanya berjaga-jaga kalau-kalau dia akan segera memangsaku jika aku lengah sedikit saja.

Semakin Chandra mendekat dengan tatapan nakalnya, semakin aku berusaha menjauh, sambil menguatkan genggamanku pada selimut dan handuk yang menutupi tubuh telanjangku. Pernikahan ini takkan pernah kubiarkan menjadi legalitas bagi bajingan itu untuk menyentuhku sesuka hatinya. “Hentikan, Chandra! HENTIKAN!” Refleksku kembali bekerja tepat waktu. Kali ini, aku berhasil menendang selang-

kangannya.

Chandra membungkuk sambil mengaduh kesakitan. “Arlin, kamu... argh... kamu tega banget. Argh!” Dia terus mengaduh sambil memegangi bagian yang tadi kutendang. Kemudian, dia terduduk di sofa. “Tadi, aku cuma bercanda. Cuma godain kamu sedikit aja. Argh!”

“Nggak lucu!” bentakku. “Dasar mesum! Pakai buka-buka baju segala!”

Tak kuduga, Chandra malah tergelak. Apakah sakit di selangkangannya sudah hilang begitu saja? Dia lantas menjelaskan, “Tadi, aku buka baju gara-gara ketumpahan jus. Mau aku ganti. Tapi, waktu melihat ekspresi panik dan parnomu itu, aku jadi punya ide buat ngerjain kamu.”

“Jangan pernah mengulanginya lagi!”

“Oke, oke. Aku minta maaf. Anggap saja penderitaanku sekarang sudah setimpal dengan leluconku yang nggak lucu itu.” Dia bangkit dari tempat duduknya dengan hati-hati, lalu memungut T-shirt yang dia lepaskan saat menggodaku. “Nih, kalau nggak percaya, lihat saja,” ucapnya sambil menunjukkan noda kuning di bagian bawah T-shirt putih itu.

Aku tak peduli.

Dengan langkah yang masih sedikit kepayahan, Chandra berjalan ke keranjang pakaian kotor di sudut ruangan dan meletakkan T-shirt itu di sana. Setelah itu, dia mengambil T-shirt baru dari lemari dan memakainya.

“Kamu mau terus-terusan pakai handuk dan selimut?” tanyanya saat dia berusaha membongkar koper milikku. Oh iya, sejak tiba di rumah ini, aku belum sempat membukanya. Setelah kupikir-pikir, lebih baik pakaian-pakaian itu tetap berada di dalam koper saja, selama aku belum yakin apakah aku benar-benar akan tinggal di sini. “Kamu mau pakai baju yang mana?”

“Jangan sentuh barang-barangku!” Kulemparkan sebuah bantal ke punggungnya. Tepat sasaran. “Bawa sini kopernya!”

“Galak amat sih!” Chandra menyeret koperku yang tampaknya lumayan berat.

“Nggak usah banyak omong! Taruh di sini!” Aku menunjuk sisi tempat tidur dengan mataku. “Sekarang kamu keluar, dan jangan masuk sebelum kuizinkan!”

Aku perlu memelototinya, sebelum akhirnya Chandra berkata, “Iya, iya. ” dan berjalan lunglai menuju pintu kamar, lalu

keluar. Setelah kupastikan Chandra sudah benar-benar pergi, aku bangkit dan buru-buru mengunci pintu.

Tubuhku rasanya sudah terlalu lelah dengan segala hal, hingga akhirnya aku pun tertidur usai berpakaian.

Bab 20

SUDAH lewat dari pukul sembilan. Aku harus buru-buru sarapan supaya bisa lekas meminum obat dan vitamin. Di kamar Chandra sama sekali tak ada makanan. Aku terpaksa ke luar kamar. Pergi ke tempat aku bisa menemukan makanan.

Rumah ini terasa sepi. Entah apakah karena terlalu luas atau memang tak ada penghuni. Sampai akhirnya kudengar

bunyi-bunyian saat aku tiba di anak tangga terakhir. Bunyi air dari keran, dan kemudian suara seseorang dari arah dapur.

“Baru bangun?” tanya suara itu setiba aku di dapur.

“I-iya.” Tubuhku otomatis kaku otomatis setiap kali berhadapan dengannya.

“Tidurnya terlalu nyenyak, ya?” Tak kutemukan keramahan sedikit pun dalam suara perempuan berambut hitam kecokelatan itu. Perawakannya tidak lebih tinggi atau lebih besar dari Mama. Namun aura mengerikannya lebih kental dari yang Mama punya.

Aku mendadak kikuk, mematung di tempat terakhir aku

berhenti. Kepalang tanggung, aku tak mungkin kembali ke kamar begitu saja. Aku tak ingin Bu Maria mengetahui kegugupanku, terlebih rasa segan dan benciku terhadapnya. Dengan segenap nyali, aku berkata, “S-selamat pagi, Bu.”

“Pagi?” Bu Maria sengaja melirik jam dinding. “Ya, tentu saja ini masih pagi.”

Memangnya, batas pagi di rumah ini sampai pukul berapa?
“Ehm... Ibu sedang apa?” Aku bertanya untuk mengalihkan perhatian dari kenyataan bahwa aku bangun kesiangan.

“Kelihatannya?”

Ya, aku tahu, dia sedang mencuci piring. Basa-basiku agaknya takkan berhasil. Duh, aku merasa benar-benar bodoh di hadapannya.

“Ada yang bisa saya bantu?”

Bu Maria menatapku, kemudian menatap piring dan gelas kotor yang sedang dicucinya di bak cuci, sebelum akhirnya menatapku lagi. “Tolong panggilkan Chandra.”

“Eh?”

“Tolong. Panggilkan. Chandra. Cukup jelas kan, suara saya?”
Dia pikir aku tuli? Aku menoleh ke kanan dan ke kiri.
“Ehm... anu, Bu, s-sejak tadi, saya tidak melihat Chandra. I-

Ibu tahu Chandra ada di mana?”

“Kok kamu malah tanya saya?” ucapnya sambil terus mencuci piring. “Kamu kan istrinya.”

Dan kamu adalah ibunya. Dan ini adalah rumahnya, rumah kalian. Jadi wajar saja kalau aku tidak tahu di mana keberadaannya!

“Ayo cari sana! Katanya, kamu mau bantu saya.”

Mau tak mau, aku pun menuruti perintahnya. Aku mencari Chandra ke setiap sudut ruangan rumah yang sangat luas ini seperti orang bodoh.

“Chandra! Chandra!” Aku kembali ke lantai dua sambil memanggil-manggil namanya, seolah yang kulakukan itu adalah sesuatu yang benar-benar penting. Bu Maria membuatku menjadi seseorang yang sangat lemah.

Rumah ini lebih luas daripada yang kuduga. Di lantai dua, ada tiga kamar tidur berukuran besar, namun hanya dua yang terisi. Satu lagi dijadikan gudang. Chandra tak ada di ketiga kamar itu. Kamar Darma pun kosong. Entah ke mana dia pergi pada Minggu pagi begini. Begitu juga di ruang baca, ruang nonton, dan di balkon belakang.

Aku turun dan melanjutkan pencarian di lantai bawah. Namun hasilnya tetap nihil. Sepertinya, Chandra sudah pergi ke suatu tempat. Mungkin lari pagi bersama kakak dan ayahnya?

“Sudah kamu temukan?” tanya Bu Maria sekembali aku ke dapur. Kini, dia tak lagi berada di dekat bak cuci piring. Namun kulihat ada satu gelas dan piring yang masih kotor.

“B-belum,” jawabku. “Chandra tidak ada di mana-mana.”

Bu Maria menatapku. “Bisa-bisanya kamu tidak tahu suami kamu sendiri berada di mana. Istri macam apa kamu ini?”

Aku baru tahu kalau menemukan suami di hari pertama setelah resepsi pernikahan adalah sesuatu yang sangat penting sampai-sampai seorang mertua harus mempertanyakan istri macam apa yang tidak bisa menemukannya.

“Maaf, Bu. Saya sudah mencari Chandra ke semua ruangan, tapi...”

Bu Maria berjalan menghampiriku dengan tatapan tajam dan ekspresi bengis. Aku tak pernah menyukai hari-hari pertama masuk sekolah dan kuliah, karena pasti akan berhadapan dengan senior-senior kejam dan sok berkuasa. Ternyata, hal yang sama pun terjadi di sini, pada hari pertama aku menjadi menantu di rumah ini.

“Arlin, kamu pikir kamu ini siapa?”
Pertanyaan macam apa itu?

Tanpa menunggu jawabanku, Bu Maria melanjutkan perkataannya, “Memangnya, kamu pikir apa yang sedang kamu lakukan di sini, di rumah ini?”

Aku bergeming. Ayolah, jangan sebut aku bodoh hanya

karena tak mampu menjawab pertanyaannya yang tidak relevan dan tidak jelas.

“Kamu tidak sedang menggantikan posisi Bi Inah yang sedang pulang kampung!” Bi Inah adalah asisten rumah tangga keluarga Chandra. Dan tentu saja, aku tahu keberadaanku di rumah ini bukan untuk menggantikannya. Ataukah sebenarnya di balik pernikahan ini ada tujuan ke arah sana? Apakah Bu Maria berencana menjadikanku sebagai asisten rumah tangganya? Yang benar saja!

“Kamu berada di rumah ini dengan predikat seorang istri, Arlin.” Sambil melipat kedua tangannya di dada, Bu Maria lantas melanjutkan, “Dan seorang istri tidak sepantasnya menyuruh suaminya tidur di luar semalaman pada malam perta-

manya! Kamu keterlaluan! Tidakkah kamu merasa bersalah sedikit saja? Tidakkah kamu sadar bahwa kamu sudah menzolimi suamimu sendiri?”

“S-saya... saya tidak menyuruh Chandra....” Ya ampun, demi Tuhan dan segala makhluk ciptaan-Nya, aku tidak menyuruh Chandra tidur di luar. Aku hanya menyuruhnya keluar dan jangan masuk sebelum kuizinkan. Dan semalam aku ketiduran setelah mengunci pintu kamar. Ah, dasar lelaki bodoh! Tukang ngadu! Anak Mama! Cih! Dia pasti sengaja tidak membangunkanku supaya aku kena marah ibunya yang galak.

“Jangan mengelak!” bentak Bu Maria. Suaranya terdengar seperti suara senior yang marah karena kesalahan sepele yang dilakukan juniornya di kampus saat ospek. “Kamu merasa berhak menghukum Chandra dengan caramu yang kekanak-kanakan?”

“Saya tidak menghukum siapa-siapa. Ini tidak seperti yang Ibu pikirkan.”

“Bahkan setelah Chandra bersedia bertanggung jawab,” Bu Maria tak peduli pada penyangkalanku, dan terus saja mengatakan apa yang dikehendakinya, “kamu masih memperlakukan dia secara kasar dan tidak berperikemanusiaan. Kamu pikir, Chandra senang menikah dengan gadis sepertimu, heh?”

Aku tak peduli. Itu urusan dia dengan tanggung jawabnya.

“Sama sekali tidak, Arlin! Chandra sangat tertekan. Tidakkah kamu bisa melihatnya?”

Hei! Memangnya hanya Chandra yang merasa tertekan? Tidakkah kamu melihatku, wahai perempuan yang tidak berperike-

wanitaan? Aku bukan hanya tertekan, melainkan juga menderita karena harus menjalani hidup yang tidak kuinginkan!

“Kamu pikir Chandra tidak kehilangan apa-apa karena pertanggungjawabannya menikahimu? Banyak, Arlin. Banyak!”

Memangnya kamu pikir, aku tidak kehilangan apa-apa? Sangat banyak, Bu Maria. Sangat banyak! Bahkan kehilangan jauh lebih banyak daripada Chandra.

“Perlu kamu ketahui, Arlin. Chandra anak yang cerah masa depannya.”

Kamu pikir, masa depanku suram?

“Dia sudah membuat perencanaan hidup dan karier yang sangat matang di masa mendatang... sampai bencana ini terjadi dan mengubah total hidupnya.”

Bencana itu diciptakan oleh anakmu sendiri! Hidupnya secara otomatis akan berubah. Perbuatan buruk harus dibalas karma buruk.

“Bisa kamu bayangkan, bagaimana kondisi psikologis dia saat ini, Arlin?”

Bisa Anda bayangkan, bagaimana kondisi psikologisku saat ini, Bu Maria?

“Jadi, kamu jangan menambahkan beban pikirannya dengan kelakuanmu yang seenaknya!”

Perempuan ini benar-benar menyudutkanku dan melimpahkan semua kesalahan atas namaku. Brengsek! Dia lebih buruk dari sekadar memuakkan. Hanya karena Chandra anaknya, dia merasa perlu melindunginya seagresif dan sedefensif mungkin. Hingga mengabaikan kenyataan bahwa anaknya

adalah pemerkosa. Dan melupakan fakta bahwa aku dan dirinya sama-sama wanita. Tidakkah dia memiliki rasa simpati sedikit pun terhadapku—sebagai sesama wanita? Tidakkah dia tahu sehancur apa hidupku saat ini? Seharusnya perempuan ini memiliki seorang anak perempuan yang mengalami nasib sial sepertiku.

Sejak tadi, aku tak menjawab atau sekadar menyelanya. Hanya hatiku yang mampu berbicara dan berusaha melawannya, namun bibirku tak berdaya mengucapkan sepatah kata pun. Kerongkonganku terasa kering dan pahit. Ini sarapan pagi pertama yang membuatku kenyang dengan rasa sakit.

“Lihat dirimu sendiri, Arlin! Pikirkan baik-baik, apa sih yang membuat Chandra tertarik kepadamu sampai dia bisa berbuat sejauh itu. Kamu pikir kamu cantik, heh?” Bu Maria tertawa menyindir. Dan hal itu semakin membuat hatiku sakit. Ya, ya, ya, aku tahu aku bukan saja tidak cantik, melainkan juga tidak menarik. Jadi, cuma lelaki bodoh yang bersedia menjadi pacarku, dan hanya rasa bersalah yang mampu

membuat si bajingan brengsek itu bersedia bertanggung jawab dengan cara menikahiku. Tuhan, terima kasih atas jalan hidupku yang menakjubkan.

“Satu-satunya hal positif yang masih bisa kamu lakukan sekarang dan nanti adalah bersikap tahu diri,” lanjutnya dengan nada suara yang semakin tak berempati. “Seharusnya kamu bersyukur Chandra mau menikahimu, dan kami mau menerimamu di rumah ini. Bukannya malah bersikap sebagai korban yang diam-diam ingin bertukar peran menjadi seorang

pemangsa. Coba kamu pikir, kalau Chandra tidak mengaku dan bertanggung jawab, nasibmu tidak akan pernah lebih baik daripada ini! Kalau Chandra menyangkal, kami bisa menyewa pengacara untuk melindungi haknya. Kemungkinan paling buruk untukmu bisa saja terjadi, kalau Chandra tidak bersedia bertanggung jawab. Jadi, camkan itu baik-baik!”

Aku semakin tak sanggup mengucap sepatah kata pun untuk membalas kata-katanya. Dadaku seperti dicabik-cabik belati, dan rasa sakitnya menjalar ke seluruh tubuh hingga membuatku nyaris lumpuh. Pertahananku luluh. Air mataku terus mengalir. Hanya dalam beberapa menit saja perempuan dingin dan keji ini telah berhasil membuatku lebih hancur dari sebelumnya.

Selama beberapa saat dia terdiam, membiarkanku larut dalam tangisan. Sampai kemudian dia kembali berkata, “Ada satu piring dan gelas kotor yang harus kamu cuci sebelum boleh kamu gunakan untuk sarapan.”

“Ma? Mama apa-apan, sih?” Chandra muncul dari ruang depan dengan pakaian olah raga yang dibasahi keringat. “Arlin harus sarapan dan makan obat tepat waktu. Mama kok tega?” Chandra berhenti berbicara saat menatapku. “Kamu... kamu kenapa, Ar?”

Lelaki ini sama memuakkannya, persis ibunya. Aku muak dengan aksi drama sok heroik yang kerap dimainkannya. Di belakangku, dia pasti mengatakan hal-hal yang membuat ibunya semakin marah dan membenciku.

Tak menjawab pertanyaannya, aku berjalan menuju bak

cuci piring dan melakukan apa yang diperintahkan Bu Maria. Kunyalakan kembali keran, dan kugosokkan spons bersabun itu pada piring dan gelas yang tersisa. Hal itu kulakukan bukan karena aku ingin sarapan. Nafsu makanku bahkan sudah hilang.

“Ar, biar aku saja.” Chandra berusaha mengambil alih pekerjaanku. Dan dia terus memaksa meskipun aku tak membiarkannya melakukan itu.

“Chandra!” tahan Bu Maria. “Biarkan dia melakukan apa yang seharusnya dia lakukan!”

“Ma! Jangan perlakukan Arlin seperti ini! Bagaimanapun, dia istriku. Menantu Mama juga!”

“Kamu masih bisa menganggap perempuan yang menyuruhmu tidur di luar semalaman pada malam pertama kalian sebagai istri? Di mana harga dirimu sebagai seorang laki-laki?”

“Mama tidak perlu ikut campur urusan kami. Arlin tidak menyuruhku tidur di luar. Itu kemauanku sendiri. Aku tidak mau mengganggu Arlin dengan suara televisi.”

“Apa sih yang kamu lihat dari perempuan ini sampai-sampai kamu selalu membelanya sedemikian rupa?”

“Sudah kubilang, Mama tidak perlu ikut campur urusan kami,” jawab Chandra. Kemudian, dia berusaha menghentikanku mencuci gelas dan piring. “Sini, Ar, biar aku saja. ”

Dan aku masih mempertahankan diri untuk menolaknya. Sampai akhirnya. PRANG! Piring yang kupegang tergelincir

dan jatuh di lantai menjadi kepingan.

Kepingan-kepingan itu seakan menggambarkan kehidup-

anku sekarang. Segala hal yang dilakukan Chandra untukku pada akhirnya hanya akan membuatku semakin jatuh dalam kehancuran. Sudah kuduga, pernikahan ini hanyalah sebuah lelucon yang menyedihkan.

Bab 21

“AKU mohon, Ar, jangan pergi.” Chandra sudah mengucapkannya berulang kali, sejak kukatakan kalau aku tak mau tinggal di sini dan akan segera pulang ke rumah Mama. “Jangan masukkan ke hati apa yang dibilang mamaku tadi.”

Barang-barangku masih tersimpan rapi di dalam koper. Aku berterima kasih kepada firasatku yang mengatakan bahwa kemungkinan besar aku takkan sanggup bertahan lama di rumah ini. Seusai mandi, aku hanya perlu mengemasi beberapa hal kecil, dan kemudian menelepon taksi.

Saat menunggu panggilan teleponku tersambung dengan operator armada taksi, Chandra berkata, “Aku tahu, Ar, aku orang yang paling kamu benci di dunia ini.”

Sambungan telepon sibuk. Aku mencoba menghubunginya sekali lagi. Chandra pun masih tak kalah gigih. “Kalau setiap orang berhak atas satu kesempatan untuk membunuh orang lain, maka kesempatan itu akan kugunakan untuk membunuh

diriku sendiri. Kamu tahu, Ar? Hidup dalam perasaan bersalah itu benar-benar mengerikan."

Panggilanku akhirnya tersambung. "Halo? Bisa pesan taksi ke alamat—" Ponselku mati. Ah sial, aku lupa mengisi baterainya semalam.

"Tapi kemudian aku berpikir lagi, Ar," lanjut Chandra seakan tak peduli apakah aku memedulikannya atau tidak. Dia terus berbicara sambil berdiri dan mengekori ke mana pun aku pergi. "Mati dalam pelarian rasa bersalah yang tak termaafkan itu jauh lebih menyedihkan daripada hidup dalam kesia-siaan. Untuk itu, aku berani memilih jalan ini."

Aku perlu charger. Syukurnya, benda itu segera kutemukan di meja kerja. Sementara, Chandra masih meneruskan ocehannya. "Aku mohon, Ar, beri aku kesempatan untuk memperbaiki semua kesalahanku. Apa pun akan aku lakukan, kecuali membiarkanmu pergi dengan cara seperti ini." Chandra mendekat, berusaha menyentuh tanganku.

"Jangan pernah sentuh aku!" bentakku.

"Oke, oke," Chandra mengangkat kedua tangannya, "aku janji tidak akan pernah menyentuhmu. Asalkan kamu mau tetap tinggal di rumah ini. Asalkan aku bisa melihatmu setiap waktu dan memastikan kalau kamu dan anak kita baik-baik saja."

"Anak kita? Anak ini nggak sudi punya ayah seorang bajingan brengsek kayak kamu."

"Kamu boleh mengatakan apa pun tentang aku, sesuka hatimu. Asalkan kamu nggak pernah pergi dari rumah ini."

Dalam beberapa persoalan, Chandra akan menjadi seseorang yang paling bebal sedunia. Apa pun yang kukatakan, dia akan terus menjawab dan membantah dengan segenap pertahanan. Hingga akhirnya aku terdiam.

Aku duduk di ujung tempat tidur. Dadaku terasa kian sesak. Tak seorang pun mampu membantuku melegakannya. Lebih-lebih jika teringat pada perkataan Bu Maria pagi tadi. Kata-kata yang menampar jiwaku dan meninggalkan jejak yang menyakitkan. Aku takut jika semua yang dikatakannya tentang diriku itu benar. Seburuk itukah aku di matanya? Kemudian, bayangan Mama muncul di benakku. Mama yang membenci Sofi. Mama yang selalu mengatakan hal-hal buruk tentang Sofi.

"Chandra. " Akhirnya aku berkata, setelah terdiam cukup

lama.

"Ya?" Chandra masih berdiri beberapa langkah di depanku, dengan memasang wajah yang tak kalah gundah dariku.

“Kita masih punya kesempatan untuk berhenti di titik ini. Aku benar-benar capek dengan semua omong kosong ini. Buat apa sih, kita mati-matian mengusahakan sesuatu yang malah membuat hidup kita semakin hancur?”

“Aku nggak ngerti apa maksudmu, Ar.”

“Pernikahan ini nggak akan memperbaiki apa pun,” jelasku dengan suara yang lebih tenang. “Justru sebaliknya, pernikahan ini hanya akan memperpanjang persoalan. Ayo kita sama-sama mengakhirinya. Kamu berhenti memaksakan diri menjadi seorang suami yang ingin bertanggung jawab dan aku

berhenti menjalani hidup yang tanpa pilihan dan penuh keterpaksaan. Kita kembali pada kehidupan kita masing-masing. Kamu kembali pada kehidupanmu yang penuh perencanaan matang soal karier untuk masa depan. Dan aku kembali pada hidup yang kujalani dengan cara dan kehendakku sendiri.”

“Jangan dengarkan perkataan Mama, Ar!” Raut kesal menghiasi wajah Chandra.

“Ini bukan semata-mata soal apa yang dikatakan Bu Maria, Chandra. Tapi memang ada beberapa hal yang selalu kupikirkan dan semakin kusadari sekarang.”

“Apa?”

“Pertama, kita nggak pernah saling mencintai atau pun menyayangi. Kedua, kita punya jalan hidup yang berbeda, yang tujuannya masih bisa kita capai tanpa harus hidup bersama. Dan ketiga, kalau kita tetap memaksa diri untuk hidup bersama-sama setelah menyadari kedua hal tadi, kita hanya akan saling melukai.”

Chandra menggeleng dengan tatapan penuh bantahan. “Kita baru di titik awal. Ini baru permulaan. Kita tidak boleh berhenti dan menyerah hanya sampai di sini saja. Karena ini bukan lagi soal aku dan kamu, tapi juga bayi di dalam kandunganmu, Ar. Anak kita. Kamu mau anak kita nanti memandang kita sebagai dua orang pecundang payah yang menyedihkan?”

“Ini bukan soal menyerah dan menjadi pecundang, Chandra. Tapi tentang bagaimana caranya untuk tetap berjuang dengan pilihan lain yang lebih ringan. Aku yakin, aku bisa mengurus dan membesarkan anak ini sendirian.”

“Itu justru pilihan yang menyedihkan dan sangat egois, Arlin.”

“Mamaku bisa membesarkan ketiga anaknya seorang diri.

Kenapa aku nggak bisa membesarkan seorang anak sendirian? Dan tolong katakan, di bagian mana sisi egoisnya?”

“Membesarkan ketiga anaknya sendirian bukanlah kehendak mamamu. Aku yakin, Bu Lani masih ingin tetap hidup bersama suaminya melihat anak-anaknya tumbuh dewasa dan berkeluarga, sebab dia sadar bahwa anak-anaknya tidak hanya membutuhkan seorang ibu, melainkan juga sosok ayah. Sekarang, kalau kamu berkehendak membesarkan anakmu sendirian, itu artinya kamu tidak menghargai hak anak kita. Setiap bayi yang terlahir ke dunia mendambakan kasih sayang dari ibu dan ayahnya.”

Dan aku jadi teringat pada almarhum Papa. Terkenang masa-masa sulit setelah kepergiannya. Mungkin, jika Papa masih ada, hidupku takkan begini. Papa akan melakukan sesuatu yang lebih baik untuk melindungiku dari bajingan dan dari kehidupan rumit seperti ini.

“Apa kamu tega merampas hak kebahagiaan anak kita? Tolong pikirkan masa depannya juga, Ar. Pikirkan bagaimana perasaannya saat dia mulai tumbuh dan melihat teman-temannya bermain bersama ibu dan ayah mereka. Pikirkan bagaimana perasaannya saat dia sering bertanya di mana ayahnya, seperti apa rupa ayahnya, apa makanan dan minuman favorit ayahnya, atau apakah ayahnya masih hidup atau sudah meninggal dunia. Tolong pikirkan itu, Arlin.”

Tanpa kusadari, Chandra sudah duduk di sampingku. Ada jarak beberapa sentimeter yang dia ciptakan di antara kami supaya aku tak perlu repot-repot menjauhinya. Dan aku masih merenungkan kata-katanya, ketika dia melanjutkan, “Memang, semua ini berawal dari sebuah kesalahan. Tapi, anak kita sama sekali bukan kesalahan. Dia adalah anugerah dari Tuhan yang harus kita rawat sebaik-baiknya.”

Aku bergeming. Memikirkan kata-kata yang tepat untuk membantahnya. Namun nihil. Semua yang dikatakan Chandra masuk akal. Dan lebih dari itu, dia mengucapkannya dengan segenap kesungguhan.

“Kamu boleh membenciku selama yang kamu mau, Ar. Tapi, ketika kebencian itu malah semakin menyiksa dirimu, aku mohon berhentilah, demi dirimu sendiri. Dan perlu kamu ketahui juga, prioritas dari penikahan ini adalah kamu dan bayi di dalam kandunganmu. Aku tidak akan menuntut apa-apa darimu. Aku tidak akan memaksamu menyukai dan mencintaiku.”

Aku menatapnya, memastikan apakah semua itu benar atau sekadar omong kosong belaka. Entahlah. Kata-kata saja tak cukup memberiku bukti apa-apa.

“Kalaupun ada satu hal yang paling kuinginkan dari dirimu sekarang... itu adalah. ”

“Apa?” tanyaku, setengah berbisik.

“Melihat kamu tersenyum bahagia. Dan aku tidak akan pernah menyerah sampai bisa mewujudkannya.”

Chandra bangkit dari tempat duduknya. “Sekali lagi aku

mohon, Ar. Tolong jangan pergi. Izinkan aku melihat kamu tersenyum bahagia. Dan izinkan aku menjadi seseorang yang melukiskan senyum bahagia itu di wajahmu,” pungkasnya, sebelum akhirnya dia meninggalkanku dengan segala perasaan haru yang sulit kudefinisikan.

Bab 22

PEMBICARAAN terpanjangku dengan Chandra pagi itu membuatku merenung selama beberapa hari. Ya, aku pun terpaksa tetap tinggal di rumah ini, sambil memikirkan dan merenungkan segala kemungkinan yang akan terjadi jika aku pergi dan jika tetap berada di sini. Dari semua kemungkinan yang kupikirkan, ternyata ada lebih banyak kebaikan jika aku tetap tinggal di rumah ini. Konsekuensi terburuknya hanya soal kebencianku terhadap Chandra yang tak pernah berakhir dan terasa kian menyiksa setiap kali aku melihat wajahnya. Juga soal kebencian Bu Maria terhadapku yang tampak jelas lewat sikapnya yang tak menyenangkan. Dan kurasa, aku sanggup menghadapinya. Aku harus sanggup. Demi buah hatiku.

Baru enam hari berlalu sejak hari pernikahanku, namun rasanya seperti sudah enam tahun. Aku harus menyalakan alarm yang akan berbunyi setiap pukul lima pagi. Meski tak banyak yang bisa kulakukan, setidaknya aku sudah dalam keadaan ter-

jaga dan siap sedia jika sewaktu-waktu Bu Maria memanggilku turun untuk membantu pekerjaannya di dapur. Lama-lama aku curiga, jangan-jangan Bu Maria sengaja memecat asisten rumah tangganya, dan menjadikan diriku sebagai pengganti-nya.

Mama meneleponku setiap hari. Menanyakan kabarku, memastikan apakah aku sudah minum obat dan cukup beristirahat, menasihatiku untuk bersikap baik terhadap Chandra dan keluarganya, serta memberiku semangat menjalani hari-hariku di rumah ini. Selalu kubilang bahwa aku baik-baik saja dan semua berjalan lancar seperti yang diharapkan, hanya supaya Mama tidak merasa khawatir. Kukatakan pula bahwa rumah ini merupakan tempat yang paling tepat untukku beristirahat. Begitu nyaman dan hangat.

Mama tak perlu tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sementara Chandra pergi bekerja, aku melakukan banyak pekerjaan rumah tangga. Menyapu dan mengepel lantai, mengelap furnitur, menyedot debu, mencuci piring dan peralatan memasak, menyiram tanaman di halaman, hingga menyikat lantai kamar mandi. Di rumah mamaku saja, aku hanya perlu mengerja-

kan sebagian kecil pekerjaan rumah, sebab hampir semuanya sudah diselesaikan Mama. Bu Maria hanya memasak dan memandori tugas-tugasku dengan wajah sadisnya itu.

Sepulang Chandra bekerja, semua pekerjaanku pun sudah selesai. Aku beristirahat di kamar, meluruskan pinggang dan kaki yang pegal di tempat tidur sambil menonton televisi. Chandra selalu menyapaku dengan ramah, seakan dia lupa

kalau aku membencinya, dan seolah dia tak peduli jika aku takkan pernah bersikap ramah terhadapnya. Sore itu, dia membawakanku sekantong alpukat. Dia bilang, buah itu bagus untuk menguatkan kandunganku karena mengandung asam folat atau semacamnya.

Setelah mandi dan ganti baju, Chandra pergi ke dapur lalu kembali dengan segelas jus alpukat. “Minum sampai habis, ya!” Aku tak mengacuhkannya, namun dalam hati mengucapkan terima kasih. Dia sendiri belum sempat makan malam atau minum atau bahkan sekadar leyeh-leyeh di sofa melepas lelah setelah bekerja. Namun aku tidak serta-merta merasa tersentuh dengan perbuatannya. Bisa saja dia sudah kenyang makan di kantor, bukan?

Dan setiap malam, sebelum tidur, Chandra selalu menginterogasiku apakah seharian tadi aku terlambat makan atau lupa mengonsumsi obat dan vitamin, seakan dia benar-benar mengkhawatirkanku. Kemudian, dia akan menyuruhku meminum obat dan vitamin sebelum aku tidur.

Ada satu kebiasaan Chandra yang sangat mengganggu. Chandra selalu menyalakan televisi setiap malam dan menyetel waktu mati otomatisnya pada pukul satu dini hari setelah dia benar-benar tertidur pulas. Aku tak dapat berbuat apa-apa karena Chandra hanya bisa tidur jika ditemani suara dan pendar-pendar cahaya dari layar televisi. Dan aku tak mungkin menyuruhnya tidur di ruang televisi, kecuali jika aku punya keberanian dan kekuatan untuk menghadapi omelan dan cacian Bu Maria esok paginya.

Selama enam hari itu, kami memang tidur di kamar yang sama, namun di tempat tidur yang berbeda. Aku tidur di ranjangnya yang besar, sedangkan Chandra tidur di sofa panjang. Dan syukurnya, Chandra tak pernah protes. Dia juga tidak pernah lagi mengulang kegenitannya seperti yang terjadi pada malam pertama kami.

@

“Di minggu keempat belas ini, bayi kalian sudah mulai eksis,” ujar Dokter Silvia sambil tersenyum manis. Tangan kirinya dengan cekatan menekan-nekan tombol keyboard untuk memotret bagian-bagian penting dari keberadaan bayi mungil

dalam rahimku yang sudah mulai kelihatan siluetnya. Sementara, tangan kanannya menggerakkan alat USG di permukaan perutku secara hati-hati namun pasti.

Sambil berbaring, aku memandangi monitor dengan perasaan bahagia sekaligus haru. Tak sabar rasanya untuk melihat dia tumbuh besar, menjadi sosok yang lucu.

“Wah... cantik banget ya, persis mamanya!” ujar Chandra sambil sesaat melirikku dengan menggoda, seakan-akan dia sudah tahu pasti jenis kelaminnya. Chandra sedang libur, dan dia mengantarku melakukan pemeriksaan bulanan. Ini kali kedua baginya mengantarku ke rumah sakit, sekaligus kali pertama baginya menemaniku hingga ke dalam ruang pemeriksaan.

Dokter Silvia tersenyum lagi. Aku menyukai senyumnya sejak kali pertama melihatnya. Senyum yang tampak manis, ramah, dan benar-benar tulus, bukan sekadar tuntutan profesionalitas belaka. Kalau anakku berjenis kelamin perempuan, kuharap dia memiliki senyum semanis Dokter Silvia. Ah, aku semakin tak sabar menantikan saat-saat jenis kelaminnya mulai teridentifikasi.

Usai melewati semua proses pemeriksaan, aku dan Chandra duduk berhadapan dengan Dokter Silvia. Dia menuliskan resep obat-obatan dan vitamin yang masih harus kukonsumsi sambil mengevaluasi pertumbuhan dan perkembangan janin dalam kandunganku.

“Omong-omong, selamat ya, atas pernikahan kalian.” Ucapan selamat dari Dokter Silvia membuatku sesaat menatapnya sebelum mengucapkan terima kasih dengan suara lirih. “Maaf ya, Tante. Waktu itu saya hanya mengundang Bisma.” Chandra memang sudah cukup akrab dengan Dokter Silvia semenjak dia dan Bisma bersahabat kala SMA, sehingga Dokter Silvia mengaku lebih nyaman dipanggil ‘Tante’ alih-

alih ‘Dokter’.

“Tidak apa-apa. Lagi pula, waktu itu Tante juga lumayan sibuk.”

Diam-diam aku meneliti ekspresi Dokter Silvia. Mencoba memahami apakah dia sekadar berbasa-basi dan seperti kebanyakan orang yang menyembunyikan penghakiman di balik ucapan selamatnya, atau tidak. Bisma pasti sudah menceritakan kisah sedih di balik pernikahanku kepada Dokter Silvia. Namun entah mengapa, rasanya sulit menemukan sesuatu

yang buruk di wajah perempuan cantik itu. Ada keindahan yang terpancar dari dalam dirinya, yang membuat siapa saja menyukainya dengan sangat mudah. Dan kurasa, dia berbeda

dengan mereka yang suka asal berpraduga.

Dokter Silvia tiba-tiba menatapku. Membuatku terkesiap dan berpura-pura tidak memperhatikannya. “Arlin, kamu harus banyak makan makanan yang bergizi ya, Sayang. Berat badan dan tekanan darahmu terlalu rendah. Kurang bagus. Kasihan anakmu nanti kalau sampai kekurangan nutrisi. Dan juga yang paling penting adalah kurangi stres.”

Aku hanya mengangguk. Sementara Chandra menjawab, “Saya pastikan, sehabis ini Arlin bakal banyak makan dan nggak stres lagi, Tante. Lalu, apakah ada makanan atau minuman yang dipantang?”

“Semua makanan dan minuman yang memenuhi standar kesehatan dan kelayakan boleh dikonsumsi. Hanya saja, hindari makanan yang terlalu pedas dan minuman yang terlalu dingin.”
“Oke, Tante Dokter. Saya paham. Sebagai suami sekaligus pengawas kesehatan pribadi Arlin, saya akan melakukan yang

terbaik untuknya.”

Kali ini Dokter Silvia tertawa. “Awas ya, kalau sampai bulan depan berat badan Arlin tidak naik atau malah jadi turun, kamu harus bertanggung jawab. Dan Tante akan memberimu hukuman.”

“Saya jamin, bulan depan kondisi Arlin bakal jauh lebih baik daripada sekarang.” Chandra mengulurkan tangannya kepada Dokter Silvia. “Mari kita buat kesepakatan.”

Dokter Silvia tertawa lagi sambil menjabat tangan Chandra. Kemudian dia mengambil dua buah lolipop dari stoples di dekat mug berisi alat tulis, dan menyerahkannya kepada Chandra. “Ini hadiah untuk kalian berdua, karena kalian pasangan paling manis yang pernah datang ke sini.”

“Wah, Tante Dokter bisa saja. Terima kasih,” ucap Chandra sambil meraih kedua lolipop itu, kemudian menyerahkannya satu kepadaku.

“Oh iya, kalau tidak salah, waktu itu Bisma pernah cerita kalau kamu sudah dapat panggilan kerja di Pertamina, ya?”

Chandra mengangguk.
“Hebat. Di posisi apa?”

“IT, Tante. Sesuai basic pendidikan saya.”

“Hm... kenapa tidak bekerja di perusahaan papamu saja? Daripada papamu repot-repot cari pegawai yang kompeten sekaligus dapat dipercaya.”

“Entahlah. Hanya membayangkannya saja, rasanya sudah cukup aneh.”

“Aneh bagaimana? Kakakmu juga bekerja di sana, kan?”
“Kak Darma memang penurut. Dia sudah belajar mem-

bantu Papa di kantor bahkan sejak masih SMA. Kalau saya... yah... mungkin nanti. Sekarang lagi pengin cari pengalaman di tempat lain dulu. Menambah dan memperluas networking sambil mempelajari sistem dan aktivitas perusahaan lain. Begitu segala sesuatunya sudah mumpuni, mungkin saja saya bakal membantu mengembangkan perusahaan Papa.”

“Wah... kamu memang sangat mengesankan, Chandra!”

“Hahaha... Tante jangan berlebihan. Dibanding Bisma, saya tidak ada apa-apanya.”

“Jangan membuat perbandingan seperti itu!” ucap Dokter Silvia dengan wajah serius. Seolah yang baru dikatakan Chandra sesuatu yang keliru. “Kalian berdua sama-sama hebat, selama kalian terus berusaha menunjukkan sisi terbaik diri kalian.”

“Ya semoga,” angguk Chandra, tampak optimis. “Oh iya, Bisma apa kabar? Lagi sibuk-sibuknya koas, ya?”

Dokter Silvia mengangguk. “Dari pagi sampai malam, bahkan sampai pagi lagi dan malam berikutnya bisa dia habiskan di rumah sakit. Pulang ke rumah, dia hanya sempat mandi dan tidur. Dan kadang-kadang dia juga harus jaga pagi atau malam di hari libur.”

“Bisma pernah bilang, setelah kuliahnya lulus, dia justru bakal makin sibuk. Ternyata itu memang benar ya, Tante?”

“Kamu pikir itu cuma bualan?” Tawa kecil Dokter Silvia terdengar kemudian. “Yah, begitulah kehidupan seorang calon dokter. Setelah ini pun hari-hari sibuknya masih belum benar-benar berakhir.”

“Tante dan Om pasti bangga punya anak seperti Bisma.

Sudah ganteng, pinter, calon dokter pula.”

Sekali lagi Dokter Silvia tertawa. “Kamu jangan salah kira. Dulu, Bisma sangat kaku dan pemalu. Dia hampir tak pernah bergaul dengan teman-teman sebayanya karena harus belajar, belajar, dan belajar. Ayahnya menekan dia habis-habisan, mendidiknya sedemikian rupa supaya kelak Bisma bisa men-

jadi seseorang yang kami dambakan. Dia anak pertama dan harus menjadi kebanggaan. Harus menjadi teladan bagi adik-adiknya. Harus menjadi dokter seperti ayahnya. Untuk itu, dia harus mendapatkan pendidikan yang mumpuni sejak dini. Dan semuanya berjalan seperti yang kami harapkan. Sampai

ketika dia masuk SMA, prestasinya agak menurun."

"Wah, bukan gara-gara Bisma berteman dengan saya kan, Tante?" sela Chandra.

"Hm... bisa jadi, iya," canda Dokter Silvia sambil tersenyum. Wajahnya kembali serius ketika melanjutkan perkataannya. "Entahlah. Mungkin dia merasa agak jenuh dan butuh refreshing. Malangnya, waktu nilai-nilai pelajaran IPA-nya turun, ayahnya langsung marah besar, dan kemudian memperketat jadwal belajarnya. Tapi, sepertinya Bisma agak sedikit memberontak. Bukannya memperbaiki nilai-nilainya, dia malah semakin sering kelayapan dan pulang malam. Ayahnya pun terpaksa harus menghukumnya. Memotong uang sakunya dan menarik fasilitas-fasilitas serta kendaraan."

"Ya, Bisma pernah cerita soal itu," ujar Chandra. Dalam hati, aku pun berkata begitu. Bisma juga pernah curhat kepadaku tentang kehidupan pribadinya dan hubungan antara dia dengan ayahnya. "Tapi nggak sedetail yang Tante ceritakan. Dia hanya sedikit mengeluh saat merasa terlalu lelah dan jenuh. Setelah itu, dia kembali ceria, dengan semangat belajar yang kembali berkobar."

"Begitulah. Syukurnya, selulus SMA, dia lulus tes di fakultas kedokteran yang disyaratkan ayahnya. Meskipun Bisma

lulus di pilihan kedua, tapi kami merasa sangat bangga. Dan ayahnya semakin bangga saat mendengar kabar bahwa Bisma berkesempatan untuk kuliah di Ajou University sebagai perwakilan pertukaran mahasiswa dari kampusnya."

Ya, aku ingat, selama Bisma berada di Korea, aku hampir setiap hari chatting dengannya. Dari membicarakan hal-hal penting seperti menanyakan bagaimana hari-hari perkuliahannya di sana, hingga hal-hal yang tidak penting seperti menanyakan apakah Bisma pernah bertemu dengan Lee Min Hoo atau Park Shin Hye atau para personil Big Bang atau Super Junior. Bisma yang tak pernah tertarik dengan dunia showbiz Korea hanya membalas pesanku dengan emoticon bingung dan menyerah.

Beberapa saat setelah Dokter Silvia mengakhiri kalimatnya, terdengar ketukan pintu dari luar. Aku sempat menduga—ya, berharap—seseorang di balik sana adalah Bisma. Aku berharap di hari libur ini Bisma mendapatkan giliran jaga pagi. Aku hanya ingin melihat wajahnya, sebentar saja. Tapi, ternyata bukan. Yang mengetuk pintu adalah suster yang membawakan berkas-berkas dokumen untuk Dokter Silvia.

Dan sesi pemeriksaan plus perbincangan pribadi itu pun selesai. Aku dan Chandra pamit pulang.

Kami meninggalkan ruangan Dokter Silvia dalam hening. Aku tak pernah memulai pembicaraan dengan Chandra. Dan tampaknya, Chandra pun sedang sibuk membalas pesan yang baru masuk di ponselnya.

Setiba di lobi rumah sakit, aku melihat seseorang. Seseorang yang selalu ingin kulihat wajahnya walau hanya sebentar.

Bab 23

KAMI menginjakkan kaki di mal yang penuh sesak. Kalau Chandra tidak menyikut lenganku, mungkin aku masih bergeming menatap orang yang ramai berlalu lalang. Semenjak kejadian itu, aku lebih sering berada di rumah. Dan baru kali ini aku pergi ke mal lagi.

Chandra mengajakku berbelanja kebutuhan harian di sebuah hipermarket. Sambil mengambil troli, dia bertanya makanan dan minuman favoritku. Kujawab, “Semua jenis makanan dan minuman yang ada di sini.” Chandra tertawa dan mengejekku, “Dasar rakus!” Kemudian kami berkeliling membeli makanan ringan, kue-kue dan biskuit, cokelat, buah-buahan, es krim, permen, sereal, susu kemasan, hingga susu khusus ibu hamil antimual yang biasa kukonsumsi.

“Kita mau ngadain pesta dalam rangka apa?” Aku bertanya saat kami berjalan menuju kasir dengan troli penuh belanjaan.

“Ini bagian dari kesepakatanku dengan Tante Silvia.”

“Eh?”

“Supaya kamu banyak makan dan ngemil.”
“Kamu serius soal kesepakatan itu?”
“Memangnya aku kelihatan bercanda?”

Chandra tersenyum, kemudian dia mengajakku makan di sebuah restoran. Awalnya, aku enggan dan berusaha menolak. Momen seperti itu berpotensi menjadi suasana yang penuh kecanggungan. Namun Chandra berkata, “Kalau kita makan di luar, setiba di rumah nanti, kita tidak perlu makan malam bersama keluargaku di ruang makan.” Ah ya, tentu saja itu gagasan yang sangat brilian! Jadi, aku pun mengiyakan.

Di tengah suasana makan malam, tiba-tiba Chandra bertanya, “Arlin, apakah kamu punya perasaan spesial terhadap Bisma?”

Pertanyaan itu membuatku tersedak seketika. Buru-buru aku meneguk air mineral di gelasku. Saat kutatap Chandra, raut wajahnya menyiratkan bahwa dia baru saja memahami sesuatu.

Aku terdiam, tak mampu berkata apa-apa.

“Ya, baiklah. Aku juga tidak ingin merusak suasana hatimu yang mungkin sedang bagus setelah bertemu Bisma di rumah

sakit tadi," ucap Chandra enteng, sebelum meneguk air mineralnya.

Harus kuakui, Chandra hebat bisa menebak isi pikiranku dan membaca air mukaku. Saat di lobi rumah sakit, aku sempat melihat Bisma, namun sama sekali tidak bermaksud menyapa atau pun mengajaknya berbicara. Aku dan Chandra sudah hampir berbelok ke arah pintu keluar, ketika tiba-tiba

saja Bisma memanggilku, dan kami pun akhirnya mengobrol sebentar. Ya, hanya hal sesederhana itu yang terjadi. Namun entah mengapa Chandra langsung bisa menebak apa yang kurasakan dan kupikirkan.

"Ini nggak seperti yang kamu pikirkan, Chandra."

Chandra mengangguk. "Oke, oke. Lupakan saja. Tadi aku hanya bertanya. Maaf kalau pertanyaanku membuatmu merasa tidak nyaman."

Kami pun melanjutkan sisa waktu di restoran dalam diam. Dan aku sudah tak berselera untuk melanjutkan makan malam.

@

"Jangan lupa minum obat dan vitamin sebelum tidur," Chandra mengingatkanku, sambil menyerahkan sekantong plastik obat yang tadi kami beli di apotek. Setiba di rumah satu setengah jam yang lalu, kami langsung masuk kamar. Aku meringkuk di tempat tidur usai mandi dan memakai piama, lalu menonton televisi.

"Kapan sih aku lupa minum obat?" Kuraih kantong plastik itu, lalu kupastikan obat yang mana saja yang harus kuminum sebelum tidur.

Saat aku melirik Chandra sekali lagi, aku baru menyadari sesuatu. Chandra memakai piama yang senada dengan punyaku. Piamaku berupa atasan lengan pendek dan celana panjang warna merah muda bergambar Keroppi, si katak hijau yang

lucu. Sedangkan milik Chandra berupa atasan lengan pendek dan celana pendek berwarna biru tua bergambar sama. Mama membelikan piama ini sebelum hari pernikahanku. Baru kupakai malam ini setelah kucuci dan kusetrika dua hari yang lalu. Dan piama milik Chandra pun terlihat... baru.

Ah, tak salah lagi, ini pasti ulah Mama! Piama pasangan itu pasti sengaja dibelikan Mama untuk kami berdua, dan diberikan kepada Chandra tanpa sepengetahuanku. Mama memang terlalu kreatif.

"Kenapa?"

Aku mengerjap. “Nggak apa-apa.” Kemudian kualihkan pandangan ke layar televisi.

“Kamu pasti sedang berpikir kenapa aku punya piama ini, kan?”

“Jangan ge-er! Aku cuma mau minta kamu ambilin air minum.”

Tanpa berkata apa-apa, Chandra berjalan menuju dispenser di sudut kamar yang baru dia beli beberapa hari lalu. Supaya aku tidak perlu naik-turun tangga jika kehausan, katanya.

“Piamaku keren, kan?” Chandra berusaha menggodaku saat menyerahkan gelas berisi air mineral itu kepadaku. “Lebih keren dari piamamu.”

Aku tidak menjawab. Usai meminum obat, aku menyuruhnya menjauh. “Sana! Aku mau tidur.”

“Selamat malam. Tidur yang nyenyak ya.”

“Gimana aku bisa tidur nyenyak kalau. ” Aku tak melan-

jutkan kalimatku.

Chandra lalu mematikan televisi. “Sekarang kamu bisa tidur nyenyak. Tidurlah.”

“Nggak usah sok baik. Nanti salah-salah, kamu yang nggak bisa tidur kalau TV-nya mati. Lalu kamu bakal keluar kamar, tidur di ruangan lain, dan mamamu tahu, dan aku diomelin habis-haisan lagi.”

“Tenang, tenang. ” Chandra duduk di sofa, lalu menatap-

ku seraya tersenyum. “Setelah kamu tidur, aku bakal nyalain lagi TV-nya sampai aku bisa tidur. Cukup adil, kan?”

“Ya, terserah.” Aku pun lanjut berbaring dan mulai memejamkan mata. “Asal jangan sampai kamu tidur di luar.”

“Duh, posesif amat, sih?”

“Jangan coba-coba bersikap genit lagi!” Kubalikkan tubuh, memunggungi Chandra yang berada di sofa.

“Idih, siapa yang genit? Aku cuma ngomong yang sebenarnya. Kamu mengharapkan aku tidur di kamar ini, kan?”

“Terserah!” Kali ini kututup seluruh tubuhku dengan selimut, dari ujung kaki hingga kepala. Kemudian kudengar tawa geli Chandra. Menyebalkan!

Baru pukul sembilan. Sebenarnya, aku juga belum mengan-

tuk. Hal ini kulakukan semata-mata untuk menghindari percakapan dan interaksi di antara kami dalam bentuk apa pun. Jangan sampai Chandra kembali mengungkit tentang Bisma. Dan terutama tentang sesuatu yang dia pikir telah terjadi di antara aku dan sahabatnya.

Tak berapa lama setelah aku memunggunginya, Chandra mematikan lampu besar, dan menyalakan lampu tidur. Dengan cahaya redup itu, aku merasa lebih nyaman untuk tertidur.

Seharusnya aku sudah jatuh tertidur, kulirik jam dinding menunjukkan waktu pukul setengah sepuluh. Aku kembali mencoba tidur, namun tak semudah biasanya. Apakah aku mulai tertular kebiasaan Chandra, tidur dengan televisi yang menyala?

Aku berusaha menyangkalnya. Namun memang, dengan kondisi kamar yang sepi seperti ini, telingaku justru semakin rentan terhadap suara-suara. Gerakan jarum jam, suara pendingin ruangan, hingga suara gemerisik daun tertiup angin di luar pun jelas terdengar, dan membuatku tetap terjaga. Aku bahkan terganggu dengan suara-suara yang timbul akibat gerakan tubuhku sendiri.

Di antara suara-suara itu, seharusnya aku bisa mendengar suara yang berasal dari gerakan tubuh Chandra di sofa. Sejak tadi, kupastikan bahwa tak ada suara yang berasal dari sana. Apakah Chandra sudah tertidur? Yang benar saja! Mana mungkin kebiasaan buruknya menular kepadaku, dan dia lantas terbebas dari hal itu?

Saat kuhadapkan tubuhku ke arahnya untuk memastikan apakah dia sudah tertidur atau belum, Aku mendapati Chandra sedang menatapku sambil berbaring miring di sofa. Mata kami bertemu dan jantungku rasanya mau meletus saat itu juga. Seharusnya, aku buru-buru menutup kedua mataku dan berpura-pura tidur. Namun entah mengapa, aku justru terus-menerus menatapnya. Begitupun yang dilakukan Chandra.

Kami saling menatap dalam diam.

Perasaan itu awalnya tak keruan namun perlahan berubah menjadi sesuatu yang... menenangkan.

Menenangkan?

Bab 24

SENIN pagi itu aku bangun kesiangan. Alarm berbunyi tepat pada waktunya, namun hanya berhasil membangunkanku sebentar untuk kemudian kumatikan. Chandra pun tak membangunkanku. Dan seperti yang kukhawatirkan, saat aku keluar kamar untuk sarapan, Bu Maria mengomeliku habis-habisan.

“Selain makan, tidur, dan bermalas-malasan, apa lagi yang bisa kamu lakukan?” ucapnya, sambil membersihkan koleksi cangkir keramiknya yang dipajang di sebuah lemari kaca besar. Selain mengomel, hobinya yang lain adalah muncul secara tiba-tiba, membersihkan apa pun di rumah ini, dan melupakan hal-hal berguna yang dilakukan oleh seseorang yang dia benci. Aku baru bangun kesiangan dua kali, namun dia bersikap seolah-olah aku melakukannya setiap hari.

“Beruntung kamu punya suami yang mandiri.”

Dan menurutnya, Chandra tidak beruntung karena memiliki seorang istri sepertiku. Pemikirannya picik sekali! Namun aku tak menggubrisnya. Hanya sesekali menatapnya sambil

mengunyah sarapan. Aku duduk di ruang makan, sedangkan Bu Maria berada di ruang keluarga, beberapa meter di seberang tempatku berada. Suaranya yang lantang memecah kesunyian rumah ini.

“Seorang istri seharusnya memberi dukungan positif untuk suaminya. Suami pergi bekerja itu untuk siapa kalau bukan untuk anak dan istrinya?” Aku tak sengaja mendentingkan sendok di piring dengan suara yang lumayan nyaring. Membuat Bu Maria menatapku tajam. “Dukungan seperti apa yang sudah kamu berikan untuk suamimu?”

Aku bergeming. Ya, aku memang tak pernah memberikan dukungan dalam bentuk apa pun untuk Chandra. Buat apa? Lagi pula, aku tidak mengharapkan nafkah darinya. Satu-satunya alasanku bertahan di rumah ini hanyalah demi menyelamatkan status kelahiran anakku nanti. Jika aku pulang masih dalam kondisi hamil begini, aku khawatir akan terjadi hal-hal yang tak diinginkan dari pihak keluarga Chandra atau pun dari pihak keluargaku, yang kelak mengancam keamanan status kelahiran anakku. Kuputuskan bahwa aku akan kembali ke rumah Mama setelah anakku lahir. Setidaknya, dia akan punya catatan kelahiran yang mencantumkan nama kedua orangtuanya. Awalnya, aku memang tak mengharapkan nama bajingan itu bersanding dengan namaku sebagai orangtua dari anakku. Namun, aku sadar bahwa aku tak boleh egois. Takkan kubiarkan anakku nanti mengetahui latar belakangnya yang menyedihkan ini.

“Menyetrika pakaian kantor Chandra?”

Tidak. Chandra sendiri yang melakukannya. Lagi pula, itu bukan tugasku. Memangnya aku ini pembantu? Dan jika aku tak melakukan hal itu, bukan berarti aku tidak memberikan dukungan untuknya.

“Menyetrika pakaianmu sendiri saja kamu gagal.”

Astaga! Aku semakin curiga kalau di seluruh bagian rumah ini ada CCTV-nya. Dan di kamarnya, Bu Maria mengawasi monitor dengan tekun. Betapapun, sikap dan kata-katanya selalu mengindikasikan bahwa dia mengetahui segala hal yang terjadi di kamar Chandra. Jika kemungkinan keberadaan CCTV terlalu berlebihan, maka kemungkinan yang lebih masuk akal adalah, semua informasi itu berasal dari Chandra sendiri. Mungkin saja di belakangku, Chandra adalah pengadu.

“Bahkan kamu tidak pernah mengucapkan kata-kata penyemangat untuk suamimu, kan?”

Aku masih bungkam.

“Arlin, Tuhan menciptakan mulut bukan hanya untuk makan dan minum, tapi juga untuk berbicara dan menjawab pertanyaan orang lain!”

Masalahnya, apa yang harus kujawab dan kukatakan? Bukankah dia sendiri sudah tahu jawabannya? Nafsu makanku langsung hilang. Aku bangkit lalu membereskan piring dan gelas.

“Jangan membuang-buang makanan! Apalagi jika kamu tidak pernah mengeluarkan usaha dan biaya apa-apa untuk mendapatkannya!” ucapnya setengah membentak, saat aku membuang sisa makananku ke tong sampah. “Makanya, ja-

ngan mudah terdorong nafsu menimbun makanan terlalu banyak!”

Kuhirup napas dalam-dalam. Ah, jika saja telinga memiliki kemampuan menutup seperti mata, mungkin hidupku akan sedikit lebih mudah.

“Orang yang suka membuang makanan sama saja tidak menghargai kehidupan,” ocehnya, sementara aku mencuci piring dan gelas. “Dan orang yang tidak menghargai kehidupan tidak akan pernah bahagia seumur hidupnya.”

Terserah. Aku buru-buru menyelesaikan mencuci piringku dan kembali ke kamar.

“Mau ke kamar lagi? Tidur lagi? Malas-malasan lagi? Ya Tuhan!”

Ya Tuhan... perempuan itu benar-benar menyebalkan! Kupercepat langkahku menuju kamar.

“Ah, itulah sebabnya kenapa kita jangan memasukkan sembarangan orang ke dalam keluarga. Aku harap, Darma bisa lebih berhati-hati dalam bergaul, apalagi memilih calon istri.” Kata-katanya membuat langkahku terhenti. Sesuatu di dalam diriku memberontak. Kali ini, aku tak bisa diam saja. Membalik badan, aku lantas berkata, “Sampai kapan Ibu akan berusaha menutupi kesalahan Chandra? Ibu tidak perlu

meminta Kak Darma untuk berhati-hati dalam bergaul dan memilih calon istri. Ibu hanya harus mengingatkannya supaya dia lebih berhati-hati menjaga nafsu berahi dan menghargai perempuan."

Bu Maria menatapku tajam tanpa berkedip selama bebera-

pa detik. Kurasa, dia tak tahu lagi harus berkata apa. Kupikir, kata-kataku telah berhasil membungkam mulut pedas dan lidah pedangnya. Aku kembali balik badan dan berjalan menuju kamar.

"Tidak ada laki-laki brengsek yang bersedia bertanggung jawab. Dan tidak ada perempuan brengsek yang mampu melihat kebenaran itu."

Sesaat aku terdiam, sebelum akhirnya melanjutkan langkah menuju kamar dalam ketidakpedulian.

@

"Terima kasih, istriku sayang," ucap Chandra sambil tersenyum, namun tak kuacuhkan.

"Cuma air putih. Nggak usah lebay!" Aku kembali duduk di sofa, lanjut menonton televisi.

Usai meneguk air putih yang kuberikan untuknya, dia berkata, "Segelas air putih yang diberikan seorang istri itu rasanya jauh lebih baik daripada minuman mahal yang diberikan orang lain."

"Jijik!"

Chandra tertawa. "Serius, Ar."

"Mana ada orang yang serius tapi ketawa?"

"Oh, jadi kamu maunya aku bilang hal itu dengan wajah serius?"

"Nggak juga."

"Lalu maumu apa?" Chandra berjalan menuju sofa, lalu mengempaskan tubuhnya di sampingku.

"Mandi, sana! Bau matahari dan polusi."

"Iya, sebentar lagi," jawabnya sambil memejamkan mata. Kemudian kami terdiam selama beberapa saat, sampai akhirnya dia kembali memulai pembicaraan. "Kamu nggak mau nanya tentang pekerjaanku di kantor?"

“Memangnya itu penting?”

“Ya... lumayan, sih.” Chandra masih memejamkan mata-
nya. “Tapi kalau kamu nggak mau tahu juga tidak apa-apa.”

“Memangnya aku bilang kalau aku nggak mau tahu?”
“Jadi,” tahan Chandra, seraya membuka mata dan mem-

perbaiki posisi duduknya, “kamu mau dengerin cerita tentang
hari-hariku di kantor?”

Sesaat aku menatapnya. Wajah lelahnya mendadak penuh
semangat. “Coba saja. Aku bosan nonton TV melulu. Tapi,
awas aja kalau ceritanya nggak menarik!”

“Aku jamin, ceritaku bakal menarik.” Chandra pun memu-
lai ceritanya.

Ya, ceritanya seperti yang kuperkirakan. Sama sekali tidak
menarik. Tentang hari-harinya di kantor yang dimulai dari
pukul delapan hingga pukul enam belas, dari Senin sampai
Jumat. Tentang tugasnya mengecek program-program di se-
mua komputer agar berjalan dengan semestinya, memperbaiki
program yang error, memastikan jaringan di seluruh komputer
terkoneksi dengan baik, melakukan instalasi, meng-update an-
tivirus, atau menjalankan program untuk proyek tertentu.

Namun, entah kenapa, aku ingin terus mendengarnya.
Aku ingin tahu bagaimana lingkungan kantornya, rekan-
rekan kerjanya, atasannya, apa saja yang dilakukannya di
kala senggang, apa saja yang dia makan saat istirahat, hingga
bagaimana penampakan Chandra saat sedang bekerja. Aku
juga ingin tahu apakah pekerjaannya mudah atau susah atau
biasa-biasa saja. Syukurnya, aku tidak perlu bertanya, sebab
Chandra menceritakan semuanya.

Chandra terus bercerita, sampai aku berpura-pura tertidur.
Kudengar dia berkata, “Yah... beneran ketiduran, dia.” Lalu
ada suara tawa kecil, yang disusul dengan hening. Chandra
mematikan televisi, dan entah apa lagi yang dia lakukan sete-
lah itu. Apakah dia sedang menatapku—seperti yang terjadi
pada Sabtu malam itu? Aku berusaha tidak membuka mata.
Aku baru berani membuka mata setelah kudengar pintu ka-
mar mandi terbuka lalu tertutup.

Selama beberapa saat aku terdiam di tempatku. Menatap
wajah Chandra dalam bingkai foto yang terpajang di dinding
kamar, lalu menatap foto kami berdua dalam balutan pakaian
pengantin yang terpajang di sebelahnya.

Sepasang perempuan dan laki-laki yang terpaksa menikah tanpa
saling mencintai. Itulah kami. Kukatakan itu kepada diriku sen-
diri.

Kemudian, untuk yang kesekian kalinya, aku merenungi

kata-kata Bu Maria pagi tadi. Tentang seorang istri yang harus mendukung suami. Batinku terbagi menjadi dua sisi yang tak saling bersinergi. Ada penerimaan dan penolakan terhadap

hal itu. Dan mungkin, karena itulah aku kebingungan saat menentukan sikap terhadap Chandra. Di satu sisi, aku masih tak bisa memaafkannya. Namun di sisi lain, aku pun tak bisa mengabaikan kebaikan-kebaikannya begitu saja.

Kemeja dan celana yang dikenakan Chandra saat bekerja tergantung di dinding dekat kamar mandi. Aku membawa pakaian itu ke keranjang cucian. Haruskah aku mencuci dan menyetrikanya?

Sebelum Chandra keluar dari kamar mandi, aku sudah mempersiapkan pakaian ganti untuknya yang kuletakkan di tempat tidur. Ya, aku tahu, apa yang kulakukan untuknya sangat jauh dari kata istimewa. Sama halnya dengan ketika aku memberikan segelas air putih saat Chandra pulang. Tetapi, kali ini aku merasakan sesuatu—semacam rasa bangga saat melihat Chandra mengenakannya. Lebih-lebih saat dia berkata, “Terima kasih.”

@

Semenjak bekerja, potongan rambut Chandra mengalami perubahan drastis. Poni belah pinggirnya digantikan potongan rambut rapi dengan model masa kini. Perubahan itu membuat garis-garis wajahnya tampak lebih tegas. Aku tak mau menyebutnya terlihat lebih tampan, tetapi memang itulah kenyataannya. Pakaian formal yang membungkus tubuh tegapnya pun menambah kesan menawan.

“Pastikan nggak ada barang yang ketinggalan,” ucapku sambil menyerahkan tas kantornya.

Chandra menggeleng. “Ada sesuatu yang harus selalu kutinggalkan di rumah.”

“Apa?”

“Hatiku.”

“Errr. ” Aku memutar bola mata lantas buru-buru mendorongnya keluar kamar untuk segera sarapan.

“Jangan kasar-kasar dong, nanti kemejaku kusut!” cegahnya, sambil memasang kuda-kuda supaya aku tidak lagi menyentuhnya.

“Sok kecakepan banget sih!”

“Bukannya sok kecakepan. Tapi kemeja yang kupakai kali ini benar-benar spesial, karena dicuci dan disetrika oleh seorang yang paling spesial.”

Menahan senyum, aku menggigit bibir. Ada rasa senang di dalam dadaku. Rasa senang yang akan kautemui ketika orang lain menghargai pekerjaanmu.

“Ayo cepetan sarapan! Sebelum Ibu Ratu murka.” Dan saat aku baru saja membuka pintu kamar, perempuan itu sudah ada di depan mata.

Duh!

@

188

Seminggu setelah menikah, aku pernah mengajukan keinginanku untuk bekerja. Namun, baik Chandra maupun Mama sama-sama tak mengizinkanku. Mereka bilang, aku hanya boleh bekerja setelah melahirkan dan setelah anakku bisa ditinggal. Seminggu kemudian, aku mengajukan keinginan yang sama. Dan mereka pun masih memberi jawaban serupa. Namun, sejak penolakan yang pertama, diam-diam, aku mencari pekerjaan di internet dan koran, lalu mengirimkan surat lamaran.

Dan suatu hari, salah satu surat lamaranku menemukan jodohnya. Pada siang hari yang cerah itu aku mendapatkan panggilan via telepon untuk mengikuti wawancara di sebuah perusahaan asuransi. Yah, tak ada salahnya kucoba.

Keesokan harinya, aku pergi memenuhi panggilan tersebut, dengan dalih pergi ke rumah Mama. Bu Maria tampak sangsi saat aku meminta izin kepadanya, tetapi aku tak peduli apakah dia mengizinkanku atau tidak. Kudengar dia mengomel panjang lebar saat aku meninggalkannya dengan cuek.

Perusahaan asuransi yang kutuju letaknya cukup jauh. Aku cemas melihat argo taksi, sampai akhirnya kuputuskan untuk berhenti sebelum uang di dompetku terkuras untuk membayar ongkos sekali jalan. Pak supir berhenti di dekat angkot yang sedang mengetem. Dia bilang, angkot itu akan membawaku ke alamat yang kutuju.

Rupanya, keputusanku untuk turun dari taksi dan naik angkot yang sedang mengetem adalah kesalahan fatal. Aku terlambat datang di kantor asuransi yang terletak di lantai

sembilan gedung berlantai dua belas. Hanya terlambat dua puluh menit dari jadwal yang telah ditetapkan, dan tentu saja aku tidak diperbolehkan masuk ruangan. Kucoba untuk bernegosiasi, namun peraturan tetaplah peraturan. Aku pun pulang dengan setumpuk perasaan kesal. Luar biasa kesal.

Setiba kembali di rumah Chandra, tubuhku benar-benar

lelah, nyaris kehabisan tenaga. Aku masuk melewati pintu samping karena pintu ruang depan terkunci dan Bu Maria entah berada di mana. Ada bagusnya juga, sehingga aku tak perlu repot-repot menjawab pertanyaannya atau mendengar omelannya.

Di dalam kamar, aku langsung rebah di tempat tidur. Tak sempat mengganti pakaian. Tak sempat melakukan apa pun. Aku benar-benar lelah tiada ampun.

Dan saat aku terbangun, kurasakan sesuatu yang tidak beres. Aku bergegas ke kamar mandi. Kutemukan bercak darah di celana dalamku.

Bab 25

PANIK. Kutelepon Sofi beberapa kali, namun ponselnya tidak aktif. Aku pun lekas pergi ke rumah sakit dengan taksi.

Jam praktik Dokter Silvia nyaris berakhir setiba aku di depan ruangannya. Sudah tak ada pasien, dan tampaknya dia sedang bersiap-siap pulang.

“Permisi,” kataku tak sabar, setelah membuka pintu tanpa mengetuknya terlebih dahulu.

“Arlin?” Dokter Silvia langsung mengenaliku.

“Tolong saya, Dok. Tolong saya!” Setengah berlari, aku menghampirinya, kemudian menggenggam tangannya erat. “Tolong saya, Dokter!”

“A-ada apa, Arlin? Coba jelaskan dengan tenang dan pelan-pelan.” Dokter Silvia membimbingku duduk di kursi tempat biasa aku berkonsultasi. “Tarik napas dalam-dalam. Lalu lepaskan perlahan.” Aku pun menuruti instruksinya. “Nah, sekarang coba jelaskan apa yang terjadi.”

“Ada darah.... Ada darah!” Aku menatap bagian bawah perutku. “Tolong saya, Dok. Ada darah di sana. Tolong saya, Dokter!”

Dokter Silvia lekas memahami maksudku. Dia lantas memintaku berbaring di tempat pemeriksaan. Memastikan seberapa banyak darah yang keluar dan memperhitungkan sebera-pa parah kemungkinannya.

“Ini sudah terjadi berapa lama?”

“Satu atau dua jam yang lalu, Dok. Tapi perdarahannya tidak begitu banyak.”

“Bagaimana rasanya? Sakit?”

Aku menggeleng. “Tapi itu berdarah, Dok! Berdarah!”
“Iya, iya, saya tahu. Ada gejala lain?”

“Maksud Dokter?”

“Ada gumpalan darah yang keluar?”
“Rasanya nggak ada, Dok.”

“Kamu sempat pingsan, lemas, atau demam?”

“Tadi... tadi saya hanya pergi ke suatu tempat, lalu kelelah-
an dan pulang. Setelah itu, saya tidur, dan ketika bangun saya
merasakan adanya perdarahan ini.”

“Oh... ya, saya mengerti,” angguknya.

“Bagaimana kondisi kandungan saya, Dok? Baik-baik saja,
kan? Perdarahannya tidak parah, kan? Saya tidak akan kegu-
guran, kan?”

“Jangan khawatir. Ini hanya spotting, perdarahan ringan
yang bisa saja terjadi pada saat kehamilan, terutama pada tri-
mester pertama,” jelas Dokter Silvia setelah memintaku kem-
bali duduk di tempat konsultasi. Setitik kelegaan mulai terbit.

“Apakah itu normal? Ataukah itu berbahaya?”
“Berdasarkan hal-hal yang tadi kamu sebutkan, ini bisa

dikatakan normal dan tidak berbahaya. Selain biasanya kare-
na faktor perubahan hormon, keluar flek seperti ini juga bisa
dipicu oleh kondisi fisik dan psikis yang kurang stabil.”

“Dokter nggak hanya menghibur saya, kan?”

Dokter Silvia tersenyum menenangkan. “Ya, saya paham.
Kamu bukan satu-satunya pasien saya yang pernah mengalami
hal ini dan bersikap seperti ini. Kehamilan pertama memang
penuh kejutan.”

Akhirnya aku bisa menghela napas lega. “Terima kasih,
Dokter.”

“Ya, sama-sama. Ini sudah menjadi tugas saya,” ucapnya,
sambil tersenyum ramah. “Kalau besok atau lusa hal seperti
ini terjadi lagi, kamu tidak perlu kemari. Kamu hanya perlu
berbaring, tenangkan diri, jangan stres, dan banyak-banyaklah
minum air putih. Tapi kalau fleknya keluar lebih banyak dan
ada keluhan rasa sakit, kamu harus segera periksakan diri ke
sini. Oke?”

Aku mengangguk.

“Dan satu lagi. Untuk sementara waktu, jangan dulu ber-
hubungan badan, ya!”

Aku tersenyum tipis. Jangankan berhubungan badan,
Chandra bahkan tak berani menyentuhku. Ah, Dokter Silvia
tidak perlu mengetahui hal ini.

“Dokter nggak perlu khawatir soal itu.”

@

Aku sudah cukup lega sekarang. Dokter Silvia menjamin kandunganku dalam kondisi aman. Selain saran dan penjelasan yang melegakan, Dokter Silvia tak memberiku apa-apa lagi. Tak ada resep yang harus kutukar di apotek. Dia bilang, aku hanya perlu menghabiskan obat dan vitamin yang dia berikan sebelumnya. Dan tak ada tagihan apa pun yang harus kubayar. Sekali lagi aku berterima kasih, sekaligus meminta maaf karena telah membuatnya melembur.

Langit sudah gelap. Aku sedang mencari taksi di depan rumah sakit, ketika sebuah mobil membunyikan klakson dan membuatku terkejut.

“Bisma?” Aku menyebut namanya secara spontan saat mobil itu mendekat dan wajah seseorang terlihat di celah kaca jendela yang diturunkan.

“Arlin? Kamu sedang apa?”
“Cari taksi.”

“Cari taksi? Kamu tidak datang bersama Chandra?”
Aku menggeleng.

Tahu-tahu saja, Bisma turun dari mobilnya, kemudian membukakan pintu depan penumpang untukku. “Ayo masuk. Biar aku yang antar kamu pulang.”

“Nggak usah, aku pulang naik taksi aja,” jawabku, sambil melirik kanan-kiri tetap berusaha mencari taksi.

“Kalau kamu pulang naik taksi, berarti kamu tidak meng-

hargaiku.” Bisma menatapku, lalu membuat gerakan dengan kepalanya yang mengisyaratkan supaya aku cepat masuk ke mobilnya. “Ayolah!”

Tak ada pilihan lain. Aku pun manut.

Kejadian ini serupa deja vu bagiku. Membawaku pada kenangan tiga tahun yang lalu. Rumah sakit yang sama. Mobil yang sama. Namun dalam suasana dan waktu yang berbeda....

Siang menuju sore, aku hendak pulang setelah menjenguk Dita yang dirawat karena didiagnosis DBD. Aku sedang mencari angkutan umum, ketika mobil Bisma berhenti di dekatku. Bisma menurunkan kaca jendela mobilnya, lalu berkata dari arah kursi pengemudi, “Hei, ketemu lagi.”

Aku mematung selama beberapa detik. Tersirap pesonanya yang benar-benar memikat. Itu adalah pertemuan ketiga kami, namun rasanya seperti baru pertama kulihat lelaki-nyaris-sempurna itu berada dalam radiusku, dan yang mengejutkan, dia menganggapku ada.

“Mau pulang?” Pertanyaannya tidak serta-merta kujawab. Perlu beberapa saat bagiku untuk meyakinkan diri bahwa dia benar-benar sedang berbicara kepadaku. “Ayo cepat naik! Kayaknya mau hujan.”

Kulangkahkan kakiku dengan segala rasa sangsi dan ragu. Rasanya benar-benar mustahil ada lelaki sebaik dan setampan itu mengajakku pulang bersama, hanya karena sebelumnya—pada pertemuan kami yang pertama—dia melakukan kesalahan terhadapku. Sebuah kesalahan yang justru membuatku tersentuh.

Di tengah perjalanan pulang, kami baru resmi berkenalan setelah ngalor-ngidul dengan segala topik pembicaraan.

“Karena ini pertemuan kita yang ketiga dan masih tanpa terencana, kita perlu merayakannya dengan sebuah perkenalan,” ujarnya, sambil menyetir dengan tenang. Ya, saat itu adalah pertemuan kami yang ketiga, setelah pertemuan kedua yang terjadi di tangga rumah sakit beberapa saat sebelumnya. Bisma yang pertama kali menyapaku dan kemudian menanyakan alasan keberadaanku di rumah sakit. Dia sendiri menjelaskan bahwa dia berada di sana untuk menjenguk adiknya yang baru dioperasi usus buntu.

“Tidak lucu kan kalau nanti kita bertemu lagi, kita akan saling memanggil, ‘hei kamu yang waktu itu’?” lanjutnya.

Aku mengulum senyum. Lebih tepatnya menahan senyum.

Dan kami pun bertukar nama sambil berjabat tangan....

“Kamu nggak pulang bareng Dokter Silvia?” Aku bertanya, berusaha mencairkan suasana di tengah perjalanan.

“Ibu sedang ada urusan. Paling-paling, nanti minta dijemput Pak Udin.”

“Oh. Kamu sendiri, baru pulang? Nggak ada tugas jaga?”

Bisma menggeleng. “Hari ini aku bebas tugas jaga malam. Tadi habis bimbingan sama residen. Lumayan lama membahas kasus pasien dua malam yang lalu. Pasien dengan komplikasi diabetes melitus.” Kemudian dia menjelaskan hal-hal yang tidak kumengerti, namun kutanggapi dengan senyuman dan anggukan. Sampai topik pembicaraan bergulir kepadaku. “Omong-omong, bagaimana kondisi kandunganmu?”

Sebelum menjawab, sesaat aku menatapnya. Entah apakah ini hanya perasaanku saja atau memang benar begitu adanya, ada ketulusan dan kesungguhan yang tersirat lewat pertanyaannya. “Sejauh ini baik-baik saja.”

“Syukurlah. Semoga terus begitu sampai saatnya lahir nanti.”

“Ya, semoga. ”

“Oh iya, memangnya Chandra ke mana? Kok kamu pergi sendirian begini?”

“Dia masih di kantor waktu aku berangkat ke rumah sakit.”
“Oh... ya, ya.” Bisma mengangguk-angguk sambil tetap fokus ke jalanan di depan. “Kalau tidak salah, hari ini bukan jadwal kamu periksa, kan?”

“Ya, memang bukan.” Kemudian aku menatapnya, dan nyaris saja bertanya, ‘kok kamu tahu?’

“Lalu, kenapa kamu pergi ke rumah sakit?” Kali ini giliran Bisma yang menatapku. Buru-buru kualihkan pandangan darinya ke arah depan. “Apakah ada masalah yang tiba-tiba terjadi?”

“Ehm... aku... aku hanya perlu... sedikit berkonsultasi dengan Dokter Silvia tentang... tentang. ”

“Tentang apa?” selidik Bisma.
“Tentang kehamilanku, tentu saja.”

Bisma tersenyum. “Ya iyalah, Ar. Masa tentang kehamilan orang lain?”

“Terus, kenapa kamu nanya?” balasku. “Kan udah jelas persoalannya apa.”

“Yah, aku hanya mau memastikan bahwa kamu dan bayi dalam kandunganmu baik-baik saja.”

“Terima kasih atas perhatiannya.”
“Dan sampai jumpa di lain acara.”

“Ih, apaan sih? Jayus.” Aku berusaha menahan senyum.
“Udah lama nggak ngejayusin kamu, Ar. Kangen. ”

Kangen? Bisma kangen padaku? Ah, tidak. Dia hanya kangen pada masa-masa ketika dia bisa bercanda denganku dan menggodaku. Masa-masa ketika aku sering menjadi obat nyamuk di tengah-tengah kemesraan Bisma dan Dita. Masa-masa

ketika Bisma curhat padaku tentang kesehariannya hingga masalah-masalah sepele yang terjadi di antara dirinya dan Dita. Masa-masa ketika aku merasa istimewa sekaligus tak kasatmata.

Suasana mendadak canggung.

“Ar,” panggil Bisma, memecah keheningan yang terjadi selama beberapa saat.

“Ya?”

“Kamu masih ingat saat pertama kita bertemu?”

Aku tak pernah melupakannya. Kenangan itu terlalu manis....

Sore itu, saat aku sedang berjalan menuju minimarket, sebuah mobil melintas di sampingku, mencipratkan genangan air dan lumpur ke bagian bawah tubuhku. Aku sedang mencari sesuatu untuk membersihkan kaki dan sandalku, ketika suara berat lelaki itu berkata, “Sori. Aku nggak sengaja.”

Saat aku mendongak untuk melihat wajahnya, dia buru-

buru berpaling lalu pergi sambil berkata, “Tunggu sebentar!” Rupanya, lelaki itu adalah pemilik mobil yang mencipratkan air dan lumpur tadi. Aku hanya bisa memandangi punggungnya yang berlalu menuju kios di ujung jalan. Dan ketika dia kembali dengan dua botol air mineral, aku berpura-pura tidak memperhatikannya.

Dia berdiri canggung di hadapanku. Tubuhnya tinggi dan tegap, proporsional dan menawan. Wajahnya tampan, tanpa kekurangan. Matanya. Alisnya. Hidungnya. Bibirnya. Semua yang ada pada dirinya adalah sebuah paket lengkap yang akan membuat para lelaki lain merasa terintimidasi dan membuat para perempuan ingin memilikinya.

Jantungku hendak loncat ke perut saat tiba-tiba saja lelaki itu berlutut di hadapanku. “K-kamu... mau ngapain?”

Dia menengadah menatapku sebentar, kemudian membuka tutup botol air mineral itu dan menumpahkan isinya di kakiku yang kotor. Dia mencuci kaki dan sandalku! Astaga. Ya Tuhan. Aku bergerak mundur. “Kamu nggak perlu ngelakuin semua ini. Orang-orang ngeliatin kita dengan tatapan aneh, tuh!”

Lelaki itu terus menumpahkan air mineral di kakiku, sementara aku merasa tak nyaman. “Sudah lumayan bersih,” katanya, lalu berdiri. “Sekali lagi, aku benar-benar minta maaf atas kejadian tadi.”

“Itu bukan salahmu.”

Dia tersenyum. Manis sekali. Tangannya meremas kedua

botol kosong itu, lalu berkata, “Aku boleh minta bantuanmu untuk membuang botol-botol ini ke tong sampah?”

Aku mengangguk dan meraih kedua botol itu. Dia masih berdiri di hadapanku. Lalu kami terjebak hening selama beberapa detik. Beberapa detik yang mempersembahkan indahnya jatuh cinta pada pandangan pertama bagi seorang gadis biasa-biasa saja yang belum pernah jatuh cinta....

“Maaf, aku sedikit lupa dengan kejadian itu.”

“Benarkah?” Bisma menatapku tak percaya. “Ingatan kamu memang benar-benar payah. Pantas saja waktu kita bertemu sekali lagi di rumah sakit, kamu tidak mengenaliku. Bahkan, saat kita kembali bertemu di pinggir jalan, kamu masih saja menatapku dengan ekspresi bingung dan canggung. Sepertinya memang ada yang tidak beres dengan memorimu.”

Yang dipikirkan Bisma tentangku selama ini membuatku merasa tenang. “Ya, kamu benar. Aku nggak pandai mengingat seseorang.”

“Kalau waktu itu Chandra tidak bilang bahwa kalian pernah satu SMP dan satu kelas, kamu juga tidak akan pernah mengingat dan mengakui Chandra sebagai teman SMP kamu?”

“Hm. ya, kurang-lebih begitu.”

Kejadiannya sekitar dua bulan setelah pertemuan ketigaku dengan Bisma di depan rumah sakit.

Dita mengajakku berjalan-jalan di mal pada akhir pekan. Kami sedang mengitari konter sepatu saat Dita tiba-tiba saja menyikut-nyikut lenganku. “Ada cowok ganteng, Ar! Ada cowok ganteng!” pekiknya dengan suara tertahan.

Aku memastikan kata-katanya. Ternyata, seseorang yang

dimaksudnya adalah Bisma yang sedang berkeliling toko sepatu bersama seorang teman lelakinya.

Dita bukanlah orang sepertiku, yang ketika menyukai seseorang akan lebih memilih diam dan memendam perasaannya dalam-dalam. Dengan segenap rasa percaya diri yang dimilikinya, Dita menghampiri Bisma dan melancarkan trik klasik. Dia berpura-pura salah mengenali orang. “Kamu Tommy, teman SD-ku dulu, kan? Aku Dita. Anandita Savitri, yang pernah kamu tolong waktu dikejar-kejar anjing milik penjaga sekolah. Inget, nggak?”

“Sori. Sepertinya kamu salah orang. Aku Bisma. Waktu SD, aku tinggal dan sekolah di luar kota.”

Jika aku perlu banyak keajaiban dan kebetulan-kebetulan untuk bertemu dan berkenalan dengan Bisma, maka Dita hanya perlu sedikit keberanian dan rasa percaya diri untuk mendapatkan hal yang lebih dari yang bisa kuraih. Bahkan, dengan cara klasik dan norak itu, Dita berhasil selangkah lebih dekat dengan Bisma pada saat itu juga.

“Hei, kalian anak Manajemen, kan?” tanya seorang lelaki yang berdiri di samping Bisma, membuat aku dan Dita sejenak mengalihkan perhatian kepadanya. Lelaki yang sedikit lebih pendek dari Bisma itu menatapku dan Dita, lalu melanjutkan, “Aku Chandra, anak Teknik Informatika. Kita sekampus dan seangkatan juga lho.” Lelaki itu mengetahui nama kami berdua. Dan mengejutkannya, dia juga bilang bahwa dia adalah teman SMP-ku dulu, dan kami pernah sekelas di tahun terakhir sekolah.

Ya, dunia ini memang sempit. Sangat sempit. Namun, selama kesempitannya itu mampu menciptakan kebetulan-kebetulan pertemuan yang menyenangkan, aku takkan keberatan untuk tetap tinggal di dunia yang semakin sempit ini. Sampai sebulan kemudian, kudengar kabar bahwa Dita dan Bisma resmi berpacaran. Rasanya aku ingin pergi dari dunia yang sempit dan penuh pengkhianatan takdir ini.

@

“Terima kasih ya, udah nganterin aku pulang.” Mobil Bisma berhenti di depan pagar rumah Chandra. “Hati-hati di jalan. Dan sampaikan salamku untuk Dokter Silvia.”

“Oke,” angguk Bisma, dengan seulas senyum sederhana tapi istimewa. Lalu, dia buru-buru turun dan membukakan pintu mobil untukku. “Hati-hati, Ar.”

Sekali lagi aku berterima kasih. Dan Bisma pun pamit pergi.

“Dari mana saja kamu seharian ini?” tanya Bu Maria setiba aku di ruang keluarga. Dia duduk dengan tenang di sofa sambil merajut. “Lagi hamil muda, malah kelayapan sampai malam.”

“Ehm... tadi, saya pulang sebentar ke rumah Mama. Ada beberapa hal yang harus diurus di sana.”

“Sebentar? Kamu tahu sudah berapa lama kamu meninggalkan rumah? Sepuluh jam!” bentaknya. “Dan kamu bahkan tidak meminta izin dulu sebelum pergi.”

“Maaf... tadi, saya buru-buru.”

“Banyak pekerjaan yang kamu lewatkan hari ini.”

“Saya akan menyelesaikannya malam ini.”

“Tidak perlu! Semuanya sudah saya kerjakan. Besok pekerjaanmu akan saya tambah.”

Aku mengangguk. Apa pun akan kusanggupi dan kulakukan asalkan perempuan itu berhenti mengomel.

“Sebentar lagi waktunya makan malam. Kamu bisa mempersiapkan meja makan setelah kamu mandi. Dan waktu yang kamu punya tidak lebih dari sepuluh menit.”

Sekali lagi aku mengangguk. Percuma beradu argumen dengannya. “Kalau begitu, saya permisi ke kamar dulu.”

“Ini peringatan pertama sekaligus terakhir,” kata-katanya menahan langkahku. “Kalau kamu pergi tanpa izin dan tanpa kabar seperti ini lagi, saya akan mengambil tindakan tegas, yang pastinya tidak akan menguntungkanmu.”

Bab 26

“BARU pulang?” Pertanyaan Chandra tak kuacuhkan. Dia sedang duduk di meja kerja sambil mengerjakan sesuatu di laptopnya saat aku masuk kamar. Aku bergegas ke lemari, mencari pakaian ganti. “Kamu dari mana, Ar?”

“Rumah Mama,” jawabku, setelah menemukan pakaian ganti di lemari.

Bangkit dari tempat duduknya, Chandra berjalan menghampiriku dan menyerahkan sesuatu. “Tadi sore Bu Lani menelepon, menanyakan kabar anak dan calon cucunya.”

Kutatap Chandra sesaat, kemudian kurebut ponselku dari tangannya. Ya, saking paniknya, saat pergi ke rumah sakit, aku lupa membawa ponsel. Mama meneleponku pukul lima dan setengah enam sore. Dia pasti berbicara panjang lebar dengan Chandra.

“Kamu bilang apa sama Mama? Kamu bilang kalau aku nggak ada di rumah?”

“Memangnya, kamu berharap aku bilang apa?”

Tak ada waktu untuk berdebat. Aku harus segera mandi, berpakaian, dan menyiapkan makan malam. Kulempar ponselku ke tempat tidur, kemudian beranjak menuju kamar mandi.

“Kamu pergi bersama Bisma, kan?” Pertanyaan Chandra menghentikan langkahku. “Apa yang kalian lakukan seharian tadi sampai malam begini?”

Aku berpaling dan menatapnya dengan kesal. Bisa-bisanya dia menuduhku pergi bersama Bisma!

“Jawab saja.” Setelah membalas tatapanku, Chandra me-

malingkan wajahnya ke arah jendela kamar yang menghadap pintu pagar depan. Oh, dia pasti hanya salah paham. Kurasa, aku tak perlu memberinya penjalasan. Maka, aku pun melanjutkan langkahku ke kamar mandi. “Arlin, tunggu!”

“Sori. Ada sesuatu yang lebih penting dan mendesak untuk kulakukan daripada sekadar meladeni pertanyaan konyolmu itu,” ujarku, sebelum menutup pintu.

Rupanya, Chandra masih berusaha menginterogasiku. Seusai aku mandi dan berpakaian, dia kembali bertanya, “Apa yang kamu lakukan bersama Bisma?”

“Bukan urusanmu,” jawabku, sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

“Jelas itu urusanku. Aku ini suamimu, Arlin. Dan aku tidak akan membiarkan kamu pergi bersama laki-laki lain tanpa sepengetahuanku. Apalagi kalau laki-laki itu Bisma.”

“Ini nggak seperti yang kamu pikirkan, Chandra.”
“Kalau begitu, katakan saja apa yang terjadi sebenarnya.”

“Aku udah bilang, ini bukan urusanmu!” Aku sudah selesai menyisir rambut, dan bersiap-siap turun ke ruang makan.

“Arlin!” Chandra berusaha menahanku dengan menarik tanganku.

“Lepas, Chandra!” Kutepis tangannya, namun genggamannya cukup kuat. “LEPAS!”

Genggaman Chandra mengendur. Wajahnya perlahan menunduk. “Maaf... maafkan aku, Ar.”

Berhasil terlepas dari genggamannya, aku pun pergi meninggalkan kamar dengan pintu berdebam.

@

“Ar, aku benar-benar minta maaf atas kejadian tadi.” Chandra mengakhiri keheningan yang tercipta sejak kami kembali ke kamar usai makan malam. “Tidak ada maksud lain, aku hanya khawatir.”

Aku bergeming sambil menatap layar ponsel. Mengirim pesan kepada Mama, menjelaskan perihal kejadian tadi siang—dan aku harus memperhalus kalimatku supaya tidak membuat Mama khawatir. Aku pun berbalas pesan dengan Dita. Dia bilang, dia mendapat tawaran pekerjaan dari dua stasiun radio anak muda di Bandung dengan posisi yang berbeda. Yang satu menawarkan posisi sebagai penyiar plus program director, dan yang satu lagi menawarkan posisi sebagai PR. Dita meminta saran dariku.

“Dan soal Bisma,” lanjut Chandra, “aku harap kamu bisa

menjaga jarak dengan dia.”

Kuhentikan aktivitas mengetikku di ponsel, kemudian menatap Chandra. “Kamu nggak punya hak untuk mengatur dengan siapa aku berteman.”

“Aku hanya mengingatkan. Bisma sudah bertunangan dengan Dita. Dan mungkin, cepat atau lambat, mereka akan segera menikah.”

“Aku nggak perlu diingatkan soal itu. Dan sekali lagi, ini nggak seperti yang kamu pikirkan!”

“Kamu selalu bilang begitu, Ar.” Chandra bangkit dari sofa, berjalan ke tempat tidur. “Tapi kamu tidak pernah memberikan penjelasan yang menunjukkan bahwa semua itu memang tidak seperti yang kupikirkan.”

“Memangnya penjelasan seperti apa yang kamu harapkan dariku soal itu?”

Duduk di tepi tempat tidur, Chandra menatapku yang setengah terbaring dengan punggung bersandar pada bantal. “Kamu hanya perlu mengatakan bahwa kamu akan melupakan dan melepaskan Bisma, tak peduli sedalam apa pun perasaanmu terhadapnya.”

Punggungku menegang. “Jangan sok tahu!”

“Sudahlah, Ar. Jangan mengelak. Kalau kamu tidak mau mengakuinya, setidaknya kamu mau menuruti permintaanku. Percayalah, ini semua demi kebaikanmu. Demi kebaikan anak kita juga.”

“Semuanya demi kebaikanku. Semuanya demi kebaikan anakku. Kalian selalu berkata begitu, sehingga semuanya terdengar begitu manis dan terpuji.” Aku bangkit dari tempat

tidur dan berdiri mengambil jarak dari Chandra. “Tapi pada kenyataannya, kalian hanya menjebakku dalam situasi yang tidak kuinginkan. Kalian mengurungku di rumah ini, merampas kebebasanku, memerintahku sesuka hati kalian, dan mengatur hidupku seolah aku tak lagi punya pilihan. Di mana bagian yang menunjukkan bahwa semua itu demi kebaikanku dan calon anakku? DI MANA?”

Chandra mengembuskan napas. Wajahnya terlihat gundah. “Aku minta maaf kalau usahaku sejauh ini belum bisa membuatmu cukup bahagia.”

“Bahagia?” Aku tertawa palsu. “Kamu ini bodoh atau apa? Bukannya bahagia, yang ada hidupku malah semakin sengsara!”

Wajahnya tertunduk. Persis seperti ketika dia mengakui dosanya beberapa bulan yang lalu. “Maafkan aku, Ar. ”

“Berhentilah meminta maaf. Semakin sering kamu meng-ucapkannya, kata maaf itu semakin nggak ada harganya lagi.”

“Aku akan berusaha lebih keras lagi untuk membuat kamu bahagia.”

“Sudahlah. Lupakan saja. Itu nggak akan pernah berhasil. Yang perlu kita lakukan sekarang hanyalah menunggu anak ini lahir. Setelah itu, aku akan melakukan hal-hal terbaik sesuai dengan kehendakku.”

Chandra masih duduk di tepi tempat tidur sambil menunduk.

“Aku bisa tidur di sofa kalau kamu mau tetap di situ,” katanya sambil berlalu.

Bangkit dari tempat tidur, Chandra berjalan ke arah pintu, lalu pergi ke luar. Aku masih terjaga, hanya berbaring di tempat tidur sambil menonton televisi ketika Chandra kembali setengah jam kemudian. Kegundahan mulai hilang dari wajahnya.

“Kamu sudah minum obat?” dia bertanya sebelum menyalakan laptopnya. Aku menggeleng. Chandra lantas beranjak ke dispenser, mengisi gelas dengan air, kemudian meletakkannya di meja samping tempat tidur. Tak lupa, dia mengeluarkan pil-pil yang harus kuminum dan meletakkannya di dekat gelas.

@

Alarm berbunyi. Aku terbangun dan mendapati Chandra sudah tak ada di sofa. Kupikir, dia sedang mandi. Namun rupanya dia sudah berangkat. Tas dan laptopnya tak lagi terlihat di meja kerja. Kenapa dia pergi sepagi ini?

Sekembali dari kamar mandi, baru kutemukan selembar kertas di meja samping tempat tidur. Kertas biru muda bertuliskan, “Selamat pagi, Arlin, istriku tercinta. Semalam aku tak sempat bilang kalau hari ini aku pergi lebih pagi karena ada pertemuan di Jakarta. Jangan lupa sarapan dan minum obat, ya! Jaga kesehatanmu dan anak kita. Dan jangan sampai lupa untuk selalu bahagia. Yang Selalu Menyayangimu, -Chandra-.”

Sejujurnya, aku agak merasa bersalah atas apa yang kuka-

takan kepadanya tadi malam. Mungkin itu terdengar kasar dan tak berperasaan. Tapi setelah kuungkapkan semuanya,

perasaanku jadi sedikit lebih lega. Kekesalan dan kebencianku sedikit berkurang.

Seperti biasa, Chandra membalas kemarahanku dengan keramahannya. Bahkan bisa dikatakan bahwa selama kami hidup bersama, Chandra tak pernah sekali pun menunjukkan amarahnya. Dia selalu mengalah, dan pada akhirnya akan meminta maaf, bersikap lebih lunak, dan bersedia melakukan apa saja.

Kulipat kertas biru muda itu seperti sebelumnya sambil berpikir, kenapa dia harus repot-repot menulis surat padahal dia bisa mengirimiku SMS? Ada seulas senyum yang luput kusembunyikan saat menyimpan surat itu di laci teratas meja samping tempat tidur. Dan sesuatu menarik perhatianku ketika laci itu kubuka untuk pertama kalinya sejak aku tinggal di rumah ini. Ada buku tahunan SMP Taruna Bangsa yang tampak tak asing, sebab aku pun memilikinya.

Rasa rindu terbit di dalam dadaku. Kerinduan akan masa-masa remajaku dulu. Sudah lama waktu berlalu sejak kali terakhir aku melihat buku tahunan itu. Saat aku hendak meraihnya, kudengar pintu kamar diketuk dari luar dengan tergesa-gesa. “Kak Darma? Ada apa?” Lelaki yang mirip Chandra versi lebih dewasa itu memasang wajah keruh dan sulit kubaca. Dia berusaha mengatur napas dan menahan air mata saat hendak berbicara. Namun tak sepatah kata keluar dari mulutnya.

“Ada apa, Kak?”

“Chandra... Chandra. ”

“Chandra kenapa?”

“Chandra kecelakaan di jalan tol!” Kak Darma mengulang kata-katanya sampai dua kali. Seketika, tubuhku lemas kehilangan tenaga. Aku tak sanggup mempertahankan tubuhku tetap berdiri hingga akhirnya ambruk di lantai dengan air mata berderai.

Bab 27

HANYA Bu Maria dan Pak Hafiz yang diperbolehkan masuk kamar UGD. Saat mereka membuka pintu hendak masuk, aku sempat melihat Chandra terbaring di ranjang, tak sadarkan diri dan bersimbah darah. Kepalaku mendadak pusing dan jantungku berdebar-debar mengedarkan rasa takut yang familier. Rasa takut yang pernah kurasakan saat melihat Papa sekarat sepuluh tahun yang lalu. Darah berhamburan dari mulut, menodai pakaian Papa. Dia mengerjap-ngerjap dan berusaha mengatakan sesuatu namun luput, sampai akhirnya dia mengembuskan napas terakhirnya. Bayangan kematian selalu terlihat mengerikan. Chandra memang tidak memiliki kanker paru-paru seperti yang diderita Papa. Tapi dia mengalami kecelakaan yang sangat parah. Dan kematian punya banyak cara untuk merenggut kehidupan siapa saja.

Kecelakaan itu terjadi setelah sedan hitam yang dikendarai Chandra dan Pak Gilang—wakil kepala divisi IT—menda-hului sebuah minibus di tikungan jalan tol. Minibus tersebut

mendadak oleng saat berusaha menghindari lubang, lantas menyeruduk sedan hitam yang akhirnya menabrak pembatas jalan. Itu yang kudengar dari pembicaraan orang-orang di depan UGD saat aku dan Kak Darma menunggu kabar per-kembangan kondisi Chandra. Beberapa di antaranya adalah keluarga dari Pak Gilang.

Setelah beberapa menit berlalu, Bu Maria dan Pak Hafiz keluar bersama seorang dokter, lantas memberi tahu apa yang telah terjadi dan akan segera dilakukan. Chandra mengalami cedera di kepala dan di beberapa bagian lain tubuhnya. Kabar terburuknya, perut Chandra tertusuk pecahan kaca. Lukanya cukup dalam, hingga merobek bagian limpa dan menyebabkan perdarahan yang sangat parah. Tak ada cara lain, Chandra ha-rus segera dioperasi.

Perasaanku semakin tak menentu kala melihat Chandra dipindahkan dari UGD ke ruang operasi. Dia benar-benar tak berdaya sama sekali. Aku berjalan di belakang Kak Darma, melihat Chandra dari jarak yang sedikit lebih jauh. Dan sega-la kenangan tentang Chandra serta-merta meruap ke udara. Kenangan tentang apa saja yang telah dilakukannya untukku, juga tentang semua yang telah kulakukan terhadapnya. Ke-nangan-kenangan yang membangkitkan rasa sakit sekaligus rasa bersalah.

Aku menangis dan terus berdoa sepanjang proses operasi. Aku sendiri tak mengerti, kenapa aku harus menangis untuk seseorang yang paling kubenci, dan mendoakan yang terbaik untuknya? Dan kenapa aku pun sangat mengkhawatirkannya?

Seolah, jika terjadi sesuatu yang buruk terhadap Chandra, hi-dupku akan semakin hancur dan berakhir saat itu juga.

Sementara itu, kudengar kabar bahwa Pak Gilang sudah siuman. Kondisinya masih belum stabil. Dia mengalami gegar otak, dan tulang kakinya patah. Sedan hitam miliknya rusak parah. Dua jam lebih berlalu sejak dokter membawa Chandra ke ruang operasi. Selama itu, aku hanya duduk di kursi tunggu yang paling dekat dengan pintu. Sambil berdoa. Sambil me-nangis dalam bisu. Sementara Bu Maria dan Pak Hafiz duduk berselang beberapa kursi dariku. Kak Darma bolak-balik ke sana kemari mengurus ini-itu. Beberapa kali dia mengajakku sarapan di kantin, namun selalu kutolak. Sampai aku teringat pada surat yang ditulis Chandra sebelum dia pergi. Hanya pe-san sederhana supaya aku tak lupa sarapan dan minum obat.

Bagaimana jika surat itu merupakan pesan terakhir da-rinya? Rasanya, sangat salah jika aku tak mengacuhkannya. Maka, aku pun bersedia memenuhi ajakan Kak Darma yang terakhir.

Saat aku dan Kak Darma hendak pergi, kudengar pintu ruang operasi terbuka. Seseorang menghampiri Bu Maria dan Pak Hafiz. Praktis, langkahku terhenti dan aku urung pergi. “Maaf, kami sudah melakukan usaha yang terbaik. Tapi. ”

Dokter itu meminta maaf atas kegagalan operasi Chandra. Pendarahannya dinilai terlalu parah. Dokter dan tim medis sudah berusaha semaksimal mungkin, namun rupanya takdir berkehendak lain.

Chandra tak terselamatkan. Dia pergi meninggalkan kami.

Hatiku semakin hancur kala melihat Chandra terbaring kaku dibalut kain kafan dan kain batik di tengah ruangan. Bu Maria, Pak Hafiz, dan Darma duduk di samping Chandra sambil menangis dan membaca doa. Mama, Arlen, Arlan, Sofi, Dita, Bisma, Ferdy, Edwin, dan beberapa orang lainnya yang berpakaian serba hitam pun melakukan hal yang sama. Dengungan mereka terdengar seperti suara sepasukan lebah. Membuat mataku semakin basah.

Aku sendiri tak bisa berhenti menangis sejak mengetahui kabar kematian Chandra, bahkan dari sejak mendengar kabar kecelakaannya. Kini, Chandra telah pergi. Dia takkan kembali. Aku takkan melihatnya lagi di rumah ini, pagi, siang, sore, maupun malam hari. Aku juga takkan melihatnya lagi di mana-mana.

Takkan ada lagi orang yang paling cerewet mengingatkanku sarapan dan minum obat tiga kali sehari. Takkan ada lagi seseorang yang bisa kumarahi dan kumaki-maki sesuka hati, yang kemudian malah meminta maaf, alih-alih balas membentak. Takkan ada lagi seseorang yang bersedia melakukan apa saja untukku dan selalu berjanji akan membuatku bahagia. Takkan ada lagi Chandra di sisiku, di duniaku yang kelabu dan selalu sendu.

Mungkin memang benar, doa orang teraniaya selalu dikabulkan Tuhan. Ya, aku memang sering berharap bajingan itu mendapat hukuman yang berat. Aku selalu berdoa semoga bajingan itu dihukum mati saja. Tapi, ketika semuanya benar-benar terjadi, kenapa aku malah menyesali dan menangisinya?

Kenapa kini aku justru ingin Chandra hidup lagi? Kenapa sekarang aku malah ingin memberinya kesempatan kedua untuk memperbaiki semuanya?

Air mataku seolah takkan habis untuk menangisinya. Bagaimana bisa Chandra pergi secepat ini, dengan cara seperti ini? Aku belum sempat berterima kasih dan membalas kebaikan-kebaikannya. Aku bahkan belum meminta maaf atas kata-

kata kasarku malam itu dan pada waktu-waktu sebelumnya. Bahkan Chandra belum sempat melihat bayi kami lahir ke dunia.

Mama menguatkan pelukannya setiap kali aku mulai histeris dan meronta-ronta. Aku ingin membangunkan Chandra. Ingin memukul-mukul dadanya hingga jantungnya kembali berdegup. Ingin memberikan napasku lewat mulutnya supaya paru-parunya kembali berfungsi. Ingin menyentuhkan tangannya pada perutku, yang mungkin saja bisa membuat saraf-saraf sentuhnya kembali bekerja. Dan aku pun ingin membisikkan sebuah kalimat di telinganya, untuk mengingatkan Chandra tentang perjuangan-perjuangannya yang belum selesai. Aku yakin, dengan cara-cara seperti itu, Chandra yang tidak seharusnya pergi secepat ini masih bisa hidup lagi. Aku yakin. Dan untuk itu aku harus melakukannya sesegera mungkin.

Kulepaskan pelukan Mama sekuat yang kubisa. Namun, rupanya tenaga Mama lebih kuat dari yang kuduga. Semakin aku memberontak, pelukan Mama semakin erat dan membuat dadaku sesak.

“CHANDRA! JANGAN PERGI! JANGAN TINGGAL-

KAN AKU DENGAN CARA SEPERTI INI! CHANDRA!”

Aku hanya bisa berteriak-teriak, memanggil nama Chandra dari jauh dan berharap dia kembali karena mendengar teriakanku. Sebab aku tahu, Chandra tak pernah berani membantah perintahku. Dan untuk yang terakhir kalinya aku memerintahkan Chandra supaya dia tidak pergi meninggalkanku. Aku semakin di luar kendali. Mama mulai kewalahan menanganiku, sehingga dia meminta bantuan Arlan dan Kak Darma. Sementara aku terus berteriak, bahkan menendang-nendang semua orang. Sampai akhirnya aku berhasil melepas-

kan diri dari mereka dan kemudian memeluk Chandra. “BANGUN, CHANDRA! BANGUN!” teriakku sambil

memukul-mukul dadanya. “Ingat janjimu untuk membesarkan anak kita bersama-sama! Ingat janjimu untuk membahagiakan anak kita seperti yang diharapkan setiap anak yang terlahir ke dunia! Ingat janjimu untuk tidak mengingkarinya. Ingat itu, Chandra! Ingat itu!”

Arlan menarik tubuhku, berusaha menjauhkanku dari jenazah Chandra, sementara Kak Darma memperbaiki kain-kain di tubuh Chandra yang sudah kukoyak-koyak. Kali ini aku tak bisa melawan, sebab rasanya separuh tenagaku sudah menghilang. Dan air mataku yang terus berlinang semakin memburamkan pandangan.

Saat aku hampir kehilangan seluruh daya, kudengar sebuah suara memanggil namaku.

“Arlin....” Suara itu sangat familier. “Ar. Arlin.”

Aku mencari-cari dari mana suara itu berasal. Ketika akhir-

nya aku menemukannya, tampaklah seberkas cahaya putih. Awalnya hanya berupa lingkaran kecil, namun lama-lama kian membesar dan semakin menyilaukan. Secara perlahan, cahaya itu berubah menjadi wajah seseorang.

Wajah Chandra.

“Chandra! Chandra!” pekikku.

“Arlin, ini aku. ” Dan wajah itu perlahan berubah menja-

di Chandra versi lebih dewasa, yang tak lain adalah Kak Darma. “Kamu sudah sadar?”

Kesadaranku mulai terkumpul seutuhnya. Kudapati diriku tengah terbaring di sebuah ranjang dalam ruangan beraroma khas rumah sakit. Dan ada selang infus yang menusuk lenganku. Apa yang terjadi pada diriku? Tapi, aku lebih peduli dengan apa yang terjadi pada Chandra.

“Di mana Chandra? Aku ingin melihatnya!” Aku berusaha bangkit, namun Kak Darma menahanku.

“Tenang, Arlin. Tenangkan dirimu.”

“Enggak, Kak. Aku harus melihat Chandra. Aku harus berada di sisinya!” Air mataku kembali mengalir.

“Iya, iya, kamu boleh melihatnya dan berada di sisinya. Tapi tidak sekarang.” Kak Darma masih berusaha menahanku untuk tidak beranjak dari ranjang. “Kami tidak mau kamu jatuh pingsan lagi setelah melihatnya.”

“Pingsan?”

“Kamu pingsan di kursi tunggu waktu aku datang,” angguk Kak Darma. “Awalnya, kupikir kamu hanya tidur. Lalu, kamu dilarikan ke UGD karena sulit disadarkan.”

Itu berarti bahwa aku pingsan sebelum dokter keluar dari ruang operasi. “Bagaimana dengan operasinya?” tanyaku dengan amat sangat antusias. “Operasinya sudah selesai? Bagaimana hasilnya?”

“Operasinya baru selesai beberapa saat yang lalu. Dan semuanya berjalan lancar.”

“Jadi, Chandra masih hidup? Chandra benar-benar masih hidup, Kak?”

“Ya, tentu saja. Sekarang, kita hanya tinggal menunggu dia siuman.”

Ada kelegaan yang luar biasa saat menyadari bahwa bayangan kematian tadi hanyalah mimpi yang kualami selama aku tak sadarkan diri. Rasa haru pun mengalir bersama air mataku.

Terima kasih, Tuhan. Terima kasih.

Bab 28

AKU selalu percaya bahwa mimpi adalah pertanda. Namun kali ini, aku memilih lebih memercayai apa yang dikatakan Sofi saat menjenguk Chandra. Menurutnya, mimpi adalah kebalikan dari realita. Jadi, jika aku bermimpi Chandra meninggal dunia, maka kenyataan yang akan terjadi adalah sebaliknya. Chandra akan panjang umur dan baik-baik saja.

Aku sempat khawatir Chandra tidak sadarkan diri sampai beberapa hari. Namun syukurnya, Chandra siuman sehari setelah proses operasi. Salah seorang perawat mengatakan bahwa orang pertama yang dicarinya saat baru membuka mata adalah aku. Sayang, saat itu aku sedang berada di rumah. Aku baru bisa bertemu dengannya pada siang menjelang sore hari.

Tangan kirinya harus digips akibat mengalami keretakan tulang—dan untung, kakinya tidak sampai patah seperti yang dialami Pak Gilang. Cedera di kepalanya pun tidak menyebabkan luka dalam yang serius, sehingga Chandra tidak mengalami amnesia atau gegar otak. Hanya luka luar berupa sobekan di dahi kanannya yang cukup ditebus dengan tujuh jahitan. Saat aku datang, dia tetap bersikap seperti Chandra pada hari-hari biasanya. Kondisi fisiknya yang lemah tak menghilangkan keramahan dan kehangatannya saat menatapku.

Aku datang menjenguknya setiap pagi dan sore hari selama Chandra dirawat di ruang ICU pascaoperasi. Meski tak banyak yang bisa kulakukan, setidaknya aku berada di dekatnya dan bersedia melakukan apa saja untuk proses penyembuhannya.

Pada hari keempat, Chandra dipindahkan ke kamar rawat inap. Bukannya meratapi kesakitan di tubuhnya, dia malah tetap sibuk menginterogasi dan mengkhawatirkanku. Setiap kali aku datang menjenguknya, dia selalu bertanya apakah aku sudah sarapan dan minum obat. Juga memastikan bahwa aku sudah makan siang dan minum vitamin serta susu. Dia juga tak bosan-bosannya meminta maaf, sebab kecelakaan itu membuatnya harus terbaring di rumah sakit dan tak bisa merawatku.

“Khawatirkan saja dirimu sendiri,” kataku sambil menatap selang kecil yang keluar dari perutnya. Selang kecil yang berfungsi untuk mengeluarkan darah kotor atau cairan lain yang tak seharusnya berada di dalam tubuhnya pascaoperasi, yang kemudian berujung pada sebuah kantung penampungan. Benda itu sudah terpasang selama hampir seminggu sejak Chandra menjalani masa perawatan.

Chandra tersenyum dan berlagak jemawa. “Ini bukan apa-apa untuk seorang SuperChandra.”

“Siapa yang kamu sebut SuperChandra itu?”
“Siapa lagi?” Dia menepuk dadanya sendiri.

221

“SuperChandra nggak akan pingsan sampai lebih dari dua belas jam. Nggak perlu dioperasi. Dan nggak perlu digips seperti ini.”

“Ah, itu semua kan hanya formalitas. Pada dasarnya, SuperChandra masih bisa bertahan hanya dengan kekuatan di dalam dirinya. Kekuatan tekad untuk menjadi SuperChandra yang kuat dan tangguh terhadap segala hal, supaya bisa tetap menjaga seseorang yang dia sayangi.”

Kata-katanya membuat jantungku berdebar aneh dan wajahku mendadak hangat. “Gombal!”

“Memangnya ada orang sakit yang bisa menggombal?”

Aku menatapnya lebih dalam. “Siapa lagi kalau bukan SuperChandra?”

Serta-merta Chandra tertawa. Kemudian dia meringis, seakan baru menyadari bahwa bekas operasi di perutnya masih cukup sensitif dan akan terasa sakit saat ototnya tertarik. “Argh. ” Dia lantas mengaduh.

“Kamu. baik-baik saja?” Aku tak bisa tidak mengkhawatir-

kannya. Bagaimana kalau tiba-tiba bekas operasinya terbuka, dan darah keluar dari sana? “Sakit? Perlu aku panggilkan dokter?”

Chandra menggeleng. Selama beberapa saat, dia menunduk, menyembunyikan ekspresi kesakitannya.

Aku tak tega melihatnya. Tanganku refleks menyentuh bahu kanannya dan menepuknya dengan lembut. “SuperChandra harus kuat. SuperChandra pasti kuat.”

Kali ini Chandra mengangguk, namun belum juga mengangkat wajahnya.

222

Setelah kejadian itu, aku mulai berhati-hati setiap kali datang menjenguknya. Membatasi pembicaraan kami dan bersikap lebih peka, selayaknya berhadapan dengan seorang pasien yang sedang menjalani masa perawatan setelah operasi besar.

Bisma dan Dita baru bisa datang menjenguk setelah lewat dari seminggu Chandra dirawat. Bisma bilang, Ferdy dan Edwin tak bisa ikut datang karena yang satu sedang berada di Jakarta, dan yang satunya lagi sedang berada di Singapura.

Tak masalah. Mereka sudah cukup menunjukkan simpatiknya lewat pesan dan panggilan telepon pada hari Chandra dioperasi.

“Ar, maaf ya, aku baru bisa datang sekarang,” ungkap Dita, saat kami berada di koridor depan kamar rawat, membiarkan Bisma dan Chandra mengobrol di dalam sana.

“Nggak apa-apa, Ta. Aku bisa ngertiin kesibukan kamu dan Bisma.”

Sekilas Dita menatapku, lalu melempar tatapannya ke langit sore. “Sebenarnya, bukan hanya karena faktor kesibukan itu, Ar. Belakangan ini kami sering bertengkar, dan akibatnya aku sering badmood nggak keruan.”

Dita mendesah, wajahnya tampak gundah. “Semakin hari, aku merasa semakin nggak bisa memahami Bisma. Aku nggak ngerti kayak gimana sibuknya orang yang sedang koas sampai-sampai dia bisa nggak ngasih kabar selama beberapa hari. Bahkan, dia pernah menolak berbicara denganku di telepon dan mengabaikan panggilan-panggilan telepon dan SMS-ku. Saat aku memintanya bertemu, dia selalu bilang nggak bisa,

ada urusan ini, urusan itu, jaga malam, mau tidur karena habis jaga malam, dan masih banyak lagi alasannya.”

Aku tak menyangka pembicaraan kami akan bergulir ke arah sana. Kupikir, hubungan mereka selama ini baik-baik saja, jauh dari masalah. “Ta, kegiatan Bisma emang kayak gitu,” ujarku, mencoba memperbaiki keadaan. “Ibunya sendiri yang ngasih tahu aku soal itu saat aku periksa kandungan di tempatnya.”

“Ya, awalnya aku juga sempet mikir kayak gitu, Ar. Tapi...”
“Tapi apa?”

Dita menggigit bibirnya, lalu menjawab dengan resah, “Tapi kemudian, aku merasa kalau Bisma sedang menyembunyikan sesuatu dariku. Semacam rahasia yang berusaha ditutupinya dengan segala cara.”

“Aku nggak ngerti maksud kamu, Ta.”

“Ar,” Dita menatapku dengan raut wajah keruh. “Mungkin nggak sih, kalau Bisma... selingkuh?”

“Selingkuh?” Aku benar-benar terkejut mendengarnya. Setelah lebih dari tiga tahun mereka berpacaran hingga akhirnya bertunangan, baru kali ini aku mendengar kekhawatiran Dita tantang itu. Dulu, Dita selalu percaya 100% bahwa Bisma adalah lelaki setia. “Apa yang bikin kamu mikir kayak gitu, Ta?”

“Firasat. Aku punya firasat buruk soal itu.”

“Astaga, Dita! Kamu bukan tipe cewek yang curigaan.”

“Ya, kamu benar, Ar. Tapi untuk saat ini, aku merasa perlu

waspada. Apalagi sejak. ”

Belum sempat Dita menyelesaikan kalimatnya, pintu ka-

mar rawat Chandra terbuka, dan Bisma muncul dari dalam sana. “Ar, Chandra mau bicara sama kamu.”

Sebelum masuk, aku sempat menatap Dita. Dia mengangguk dan memberi semacam isyarat bahwa tidak apa-apa jika pembicaraan kami berakhir di sana. Mungkin Dita akan menghubungiku lagi nanti untuk membicarakan kelanjutannya.

Malam harinya, saat hendak tidur, aku menerima pesan WhatsApp dari Dita. ‘Seseorang mengirimkan foto ini sekitar seminggu yang lalu. Dan malam itu, Bisma menolak panggilan teleponku.’

Beberapa saat kemudian, sebuah foto muncul. Aku yang sedang berbaring, seketika bangkit dan terduduk dengan punggung tegang di tempat tidur. Itu adalah foto Bisma yang sedang membukakan pintu mobilnya untukku saat dia tiba-tiba muncul di depan rumah sakit! Bagaimana bisa ada foto itu? Dari mana Dita mendapatkannya? Foto itu akan terlihat wajar jika dibidik dari sudut pandang yang semestinya. Yang dikirimkan Dita kepadaku jelas akan menimbulkan kesalahpahaman, sebab Bisma terlihat seperti nyaris mencium pipiku. Jempolku mendadak kaku. Otakku pun beku. Apa yang harus kujelaskan kepada Dita? Kenapa aku harus takut jika aku

dan Bisma memang tidak melakukan apa-apa?

Bab 29

‘AKU harus cari tahu siapa cewek itu!’ Pesan itu muncul saat aku sedang mengetik balasan berisi penjelasan tentang kejadian yang sebenarnya.

Seketika, aku pun menghapusnya. Jadi, Dita tidak bisa mengenali siapa perempuan dalam foto itu? Setelah kuperhatikan lagi, wajahku memang tidak terlihat jelas di sana. Foto itu menampilkan bagian belakang tubuhku. Pencahayaannya juga kurang bagus. Namun, wajah Bisma terlihat cukup jelas.

‘Siapa yang mengirimkan foto ini?’ Akhirnya, aku mengetikkan kalimat itu sebagai balasan.

‘Anonim. Seseorang mengirimiku MMS, dan nomornya nggak bisa kuhubungi. Dia juga pernah mengirimiku SMS beberapa kali sebelumnya.’

Aku pun lantas teringat pada si pengirim SMS misterius yang sempat menerorku. Dari caranya melakukan hal itu, kemungkinan besar bahwa aku dan Dita diteror oleh orang yang sama. Tapi, siapa? Dan untuk apa dia melakukannya?

‘Berapa nomor handphone-nya?’ balasku.

Tak lama kemudian, Dita membalas dengan mengirimkan sederet angka yang merupakan nomor ponsel. Setelah kupastikan, ternyata nomornya berbeda dengan nomor si pengirim SMS misterius itu. Tapi, itu tidak menjamin kalau pelakunya bukan orang yang sama. Kurasa, dia hanya sedang mencoba mengecoh kami dengan nomor ponsel yang berbeda.

‘Kamu tahu nomor itu?’ tanya Dita.

‘Nggak.’

‘Sudahlah. Nggak penting siapa pun orang itu. Yang terpenting adalah siapa cewek yang bersama Bisma malam itu.’

Balasannya membuatku sedikit takut. Bagaimana jika Dita tahu kalau perempuan itu adalah aku? Ya, tentu saja aku punya penjelasan yang masuk akal untuk itu. Tapi masalahnya mungkin tidak akan sesederhana itu lagi jika kemudian Dita menghujaniku dengan pertanyaan-pertanyaan, seperti: kenapa kamu nggak pernah bilang kalau malam itu kamu bertemu Bisma dan diantar pulang? Kenapa Bisma juga nggak cerita apa-apa dan malah terkesan menutup-nutupi sesuatu? Kenapa Bisma harus turun membukakan pintu mobil dengan posisi yang mencurigakan seperti itu? Kenapa kamu nggak bawa handphone—atau sengaja meninggalkannya di rumah?

Dengan jempol gemetar, aku membalas lagi pesannya.

‘Mungkin itu teman koasnya.’

‘Ah benar! Kenapa aku nggak kepikiran? Oke. Mulai besok, aku akan menyelidikinya diam-diam.’

Dan kemudian aku menyesali balasanku tadi. Seharusnya,

aku tidak perlu menutupi semua ini. Sebab memang, tak pernah ada apa pun yang terjadi di antara aku dan Bisma, kecuali perasaan sepihakku terhadapnya. Cinta bertepuk sebelah tangan yang menyedihkan. Dan tentunya memalukan.

@

Chandra diperbolehkan pulang setelah dua minggu menjalani masa perawatan dan pemulihan. Kondisi fisiknya semakin hari semakin membaik. Dokter sudah memastikan bahwa luka operasinya sudah bersih, serta cairan yang melewati drain dari

dalam perutnya sudah jernih. Jahitan di pelipisnya sudah tak lagi kentara. Gips di tangan kirinya pun sudah dilepaskan, dan Chandra memintanya untuk dijadikan kenang-kenangan. Ada tanda tangan kami berdua dan pesan-pesanku untuknya di permukaan gips itu.

“Senang rasanya bisa kembali ke rumah,” ucap Chandra dengan wajah bahagia, setiba kami di dalam kamar. Dia lantas mengamati setiap bagian dengan saksama, seolah baru pulang dari sebuah perjalanan jauh yang sangat lama. “Selama di rumah sakit, aku sering bermimpi tidur di sini. Aku sangat merindukan tempat ini.”

Aku memutar bola mata sambil mendecakkan lidah.

Chandra menatapku, lalu tersenyum. “Dan yang paling aku rindukan adalah momen-momen seperti ini. Melihatmu cemberut dan menggerutu di kamar ini.”

“Oh, jadi gitu? Oke. Selamat datang kembali dan selamat menikmati cemberutan dan gerutuanku di kamar ini.” Aku mulai membuka koper pakaian Chandra dan mengeluarkan obat-obatan yang masih harus dikonsumsinya. “Dan mulai sekarang, aku akan membalas dendam.”

Chandra duduk di sofa, lalu menatapku dengan serius. “Balas dendam?”

“Ini.” Kutunjukkan obat-obatan itu kepadanya. “Ada obat yang harus kamu minum satu sampai tiga kali sehari. Aku akan menerormu habis-habisan.”

Tawa Chandra meledak seketika. Dia tak perlu khawatir lagi kalau-kalau tertawa seperti itu akan menyakiti perutnya. “Ya, ya. Teror itu terdengar sangat menakutkan.”

Pada malam pertama Chandra kembali ke rumah, aku berinisiatif untuk bertukar tempat tidur dengannya. Usai meminum obat masing-masing, aku membawa bantal dan selimutku ke sofa. “Kamu pikir, kamu bisa membodohiku dengan bantal dan selimut itu? Aku tahu, itu punya kamu. Berhentilah menguji-

ku. Aku nggak amnesia, kok.”

“Siapa yang membodohimu? Aku cuma mau tidur.” Kuambil posisi senyaman mungkin di sofa panjang tempat biasa Chandra berbaring.

“Apa yang kamu lakukan, Ar?” Chandra mendekatiku. “Menurutmu?” Sesaat aku menatapnya, kemudian menya-

lakan televisi.

“Bangun, Ar! Kamu tidak boleh tidur di sini.” Tangannya terulur. “Ayo!”

229

“Kenapa? Kamu nggak mau berbagi kenikmatan tidur di sini? Waktu kamu di rumah sakit, aku sering tidur di sini. Dan rasanya benar-benar nyaman.” Tentu saja aku berbohong. Sofa itu memang cukup nyaman untuk dijadikan tempat tidur. Aku pernah mencobanya saat tidur siang. Sekali saja. Dan tingkat kenyamanannya hanya bertahan tak lebih dari dua jam.

“Jangan bercanda. Aku tahu rasanya tidur di sini.” Kini Chandra berjongkok. “Ayolah, Ar. Bangun. Tidur di sofa ini sudah menjadi bagian dari kerinduanku yang harus segera kupenuhi.”

“Malam ini aku mau tidur di sini. Titik.” Kupejamkan mata dan berpura-pura tidur.

“Ar, jangan melakukan hal-hal yang membahayakan bayi kita.”

“Nggak usah lebay. Aku cuma tidur di sofa, bukan berlari-lari di tangga.”

Kudengar Chandra menghela napas. Gundah sekaligus kesal. “Oke. Kalau itu maumu.”

Kalau bukan karena Chandra baru keluar dari rumah sakit usai mengalami kecelakaan nahas itu, aku takkan bersedia bertukar tempat tidur dengannya. Bagaimanapun, aku masih punya rasa kemanusiaan. Yah, mungkin pertukaran tempat tidur ini akan berlaku sampai seminggu ke depan, sampai kondisi Chandra sudah benar-benar pulih seperti sedia kala.

Saat aku mengintip apa yang sedang dilakukan Chandra, kutemukan dia tengah berbaring di karpet permadani, di bawah sofa yang kutempati, lengkap dengan bantal dan selimutnya.

Dasar keras kepala!

230

@

Chandra berkeras akan tetap tidur di karpet permadani jika aku tidur di sofa. Setelah berdebat cukup lama, akhirnya tercetuslah sebuah kesepakatan. Kami akan berbagi tempat tidur. Tak ada lagi pilihan.

Untuk pertama kalinya setelah beberapa bulan menikah, aku dan Chandra tidur di ranjang yang sama. Rasanya benar-benar aneh. Aku berbaring di sisi kanan Chandra. Telentang, menghadap langit-langit kamar. Sementara Chandra sesekali menggerakkan kepalanya—mungkin menoleh dan menatapku. Entahlah. Aku terus berpura-pura tidur. Namun, lama-lama rasa tak nyaman membuatku menyerah. Bagaimana aku bisa tidur dalam kondisi seperti ini?

Aku pun memiringkan tubuhku memunggungi Chandra

dan guling yang menjadi pembatas di antara kami. Usahaku masih gagal. Aku lantas kembali pada posisi awal.

“Belum bisa tidur?” Pertanyaan itu tak kuacuhkan. “Maaf ya, kalau aku selalu membuat hidupmu susah.”

Aku belum membuka mata, namun tahu kalau Chandra baru saja bangkit dan duduk di tempat tidur. Dan aku bisa menebak apa yang akan dilakukannya.

Benar saja. Chandra bersiap-siap pindah ke sofa.
“Tunggu!” Aku menahannya. “Kalau kamu tidur di sana,

aku akan semakin susah tidur karena merasa bersalah.”
“Mungkin itu lebih baik daripada kamu tidak bisa tidur karena merasa tak nyaman berada di dekatku.”

Sesaat aku terdiam. Apa yang dikatakannya benar. Tapi aku tak boleh terlalu kejam, khususnya pada malam pertama Chandra pulang. “Kamu nggak boleh tidur di sofa. Titik.”

“Aku akan tidur di bawah.”

“Enggak. Tidurlah di sini. Dan ceritakan sesuatu yang bisa membuatku tertidur.”

“Hm... cerita yang seperti apa?” Chandra kembali duduk di tempat tidur.

“Apa saja.” Aku memiringkan tubuhku, menghadapnya.
“Oh, ya. Aku penasaran kenapa kamu hanya bisa tidur dengan televisi yang menyala.”

Pandangannya lurus menatapku, detak jantungku berpacu lebih kencang. Kemudian Chandra bertanya, “Kamu mau mendengarnya?”

Aku mengangguk, berusaha untuk menenangkan jantungku. Lalu, Chandra membaringkan dirinya dengan nyaman di tempat tidur, dan mulai bercerita.

Sewaktu balita, Chandra pernah diurus oleh seorang baby sitter yang hobi menonton televisi. Dia melakukan semua tugas dan pekerjaannya sambil menonton televisi, kecuali saat bersama Bu Maria. Kebiasaan itu lama-lama mempengaruhi kondisi psikis Chandra, terutama saat Chandra tak bisa tidur. Sampai akhirnya, Chandra benar-benar hanya bisa tidur dengan ditemani suara dan pendar-pendar dari layar televisi.

“Kamu pernah berusaha melakukan sesuatu untuk menghentikan kebiasaan itu?”

“Mama pernah membawaku ke psikiater, tiga kali. Tapi ha-

silnya sama saja. Nihil. Terapi-terapi itu tak ada yang berhasil, kecuali jika aku mengonsumsi obat tidur."

Chandra pun melanjutkan ceritanya. Saat SD, dia pernah ikut acara kemping bersama tim pramuka. Tentu saja tak ada televisi di sana. Dan semalaman, Chandra tidak tidur sama sekali. Siang harinya, tubuhnya terasa lelah dan lemas, mengantuk, namun tak kunjung tidur juga sampai akhirnya dia bertemu dengan televisi. Jadi memang, satu-satunya solusi ketika tak ada televisi di dekatnya hanyalah obat tidur.

"Semoga kebiasaan aneh itu nggak menular ke anak kita nanti."

"Kalau ternyata menular gimana?"

Selama beberapa saat aku berpikir. "Kamu nggak kasihan? Kualitas tidurnya akan ditentukan televisi—dan mungkin obat tidur."

Chandra tersenyum. "Tenang, itu tak akan terjadi. Aku jamin."

"Ya, semoga."

"Aku tidak terlalu khawatir soal kebiasaan burukku itu. Yang kukhawatirkan adalah bagaimana kalau ternyata anak kita malah mewarisi kebiasaan buruk mamanya? Jutek, keras kepala, galak, emosional. "

"Enak aja!" Aku memelototinya dan melempar guling ke wajahnya. Dan di luar dugaan, Chandra balas melempar guling ke wajahku.

Bab 30

"SELAMAT pagi," suara itu mengawali hariku. Dan wajah yang tersenyum penuh kehangatan itu sesaat membuatku berpikir bahwa aku masih tertidur dan bermimpi.

Aku terkejut dan refleks menarik diri saat kusadari bahwa aku dan Chandra tidur di ranjang yang sama. Tubuhku terguling terlalu jauh dan nyaris jatuh ke lantai kalau saja Chandra tidak buru-buru menarik dan memelukku. Jantungku berdebar kencang. Astaga, aku baru saja terhindar dari bencana akibat kebodohanku sendiri. Dan kini, aku sedang berada dalam pelukan Chandra.

"Maaf, Ar. Maaf kalau aku mengagetkanmu." Chandra membelai rambutku. Pelukan dan sentuhannya terasa hangat

dan menenangkan. Membuat kekhawatiranku sedikit berkurang. “Kamu baik-baik saja, kan?” Kurasakan debaran jantungnya yang juga sama kencang denganku.

Aku mengangguk, dan berharap Chandra tidak melepaskan pelukannya sampai semua kekhawatiranku hilang. Perasa-

an apakah ini? Seumur hidup, aku tak pernah mengalaminya, kecuali saat ini.

Tidak! Aku tak boleh terlena begitu saja. Ini sama sekali tidak benar.

Kudorong Chandra menjauh dari tubuhku.
“Maaf,” ucapnya, penuh rasa bersalah.

Bangkit dari tempat tidur, aku bergegas ke kamar mandi. Berusaha menyadarkan diriku sendiri bahwa aku tak mungkin memiliki perasaan-perasaan ini. Perasaan hangat, nyaman, aman, dan senang saat berada di dekat Chandra—si bajingan itu.

Semalam, kami memang tidur bersama. Terpaksa. Aku tak tega membiarkannya tidur di sofa, dan Chandra tak mau tidur di ranjang jika aku tidur di sofa. Kami tak melakukan kontak fisik sedikit pun. Ada batas yang kubuat dengan bantal guling di tengah ranjang, dan aku yakin Chandra tidak melanggarnya. Yang terjadi beberapa saat lalu hanyalah kecelakaan kecil. Dan aku yakin, perasaan-perasaan ini hanyalah rasa terima kasihku karena Chandra sudah menyelamatkanku.

Dan satu hal yang harus selalu kuingat. Aku sudah berjanji akan membencinya seumur hidupku.

@

“Wow! Telur mata sapi ala gothic!” seru Chandra saat tiba di meja makan.

“Maksudnya telur gosong?” tanyaku sambil melotot. Saking bersemangatnya menyiapkan sarapan untuk Chandra pagi ini, aku terlalu berusaha melakukan yang terbaik. Malangnya, telur mata sapi buatanku malah terlalu matang di bagian tepi. Sudah kutambahkan kecap untuk mengaburkan fokus kegosongannya. Tapi telur gosong tetaplah telur gosong—walaupun hanya di pinggirannya.

“Aku tak bilang gosong, lho.” Chandra menarik kursi, lalu duduk manis. Hanya ada aku dan Chandra di ruang makan. Pada hari libur, ritual sarapan pagi tak lagi wajib hukumnya di rumah ini. Dan kabar baiknya, Bu Maria sedang pergi lari pagi bersama Pak Hafiz.

“Jangan menilai rasa masakan dari penampilan luarnya,” ucapku dengan nada ketus sambil menyendokkan nasi goreng ke piring Chandra, kemudian menambahkan telur mata sapi yang kami bicarakan sejak tadi. “Kamu belum pernah nyicipin nasi goreng buatanku, kan?”

“Wah, rupanya, selama aku di rumah sakit, kamu menga-
lami banyak kemajuan! Selain nasi goreng dan telur mata sapi ala gothic ini, kamu belajar masak apa lagi?”

“Masak air.” Kuangsurkan piring yang sudah terisi nasi goreng dan telur itu ke arahnya. “Udah, nggak usah bawel. Makan saja!”

“Aku jadi penasaran, seenak apa masakan istriku tercinta ini.” Setiap kali Chandra memanggilku dengan sebutan ‘istriku tercinta’ atau ‘istriku tersayang’, perasaanku langsung tak ke-

ruan. Tak nyaman, risi, sebal, tapi lama-lama terasa wajar.

“Hm....” Chandra baru saja menikmati satu suapan nasi dan potongan telur itu.

“Gimana? Enak, kan?”

Chandra hanya mengangguk, kemudian menambah satu lagi suapan ke mulutnya dan mengunyah dengan nikmat. Lagi, dan lagi. Dia bersikap seperti anak kecil yang kelaparan sehabis bermain di lapangan dan merasa senang karena ibunya membawakan makanan. Sejak kami menikah, baru kali ini aku memasak sesuatu untuknya. Selama ini, aku hanya mem-
bantu Bu Maria mempersiapkan dan menghidangkan makan-
an di meja makan.

“Hei, jangan cuma nonton! Ayo, kamu makan juga.”
“Oh... iya.” Aku mulai menyantap sarapanku saat Chan-

dra meneguk air minum untuk yang kesekian kalinya. Baru satu suapan, aku langsung merasakan sesuatu yang aneh pada lidahku. Buru-buru kutenggak air minum untuk menetralkan rasa asin yang sangat menyengat—yang berasal dari nasi go-
reng itu, sekaligus mendorongnya masuk ke tenggorokan.

Blah! Gila, asin banget!

“Kenapa?” tanya Chandra.

Aku hanya menggeleng, kemudian menyendok nasi dan mempertimbangkan apakah aku akan memakannya lagi atau tidak. Sekaligus memikirkan cara bagaimana membuangnya tanpa ketahuan Bu Maria.

Namun, Chandra tetap melanjutkan sarapannya dengan lahap, seolah tak ada masalah pada rasa makanannya. Dalam hati, aku bertanya-tanya, bagaimana bisa Chandra makan

selahap dan senikmat itu? Lidahnya pasti bermasalah, atau bahkan mungkin sudah benar-benar mati rasa.

@

Ya, tentu saja aku tahu, Chandra hanya berusaha menghiburku. Hari demi hari berlalu, Chandra semakin tampak berusaha membesarkan hatiku, berusaha menjaga perasaanku. Dia akan mengatakan masakanku rasanya enak, padahal kenyataannya tidak. Dia juga akan bilang kalau acara televisi yang sedang kutonton itu seru, padahal sebenarnya dia tidak menyukainya. Dan dia juga selalu bilang bawa wajahku terlihat lebih cantik saat aku sedang tersenyum, padahal sebenarnya wajahku tetap

biasa-biasa saja.

“Serius, Ar, kamu cantik banget kalau lagi tersenyum. Lebih cantik daripada saat kamu sedang cemberut.” Chandra menatapku lewat bayangan di cermin tempat biasa aku mematut diri. Dia baru selesai berpakaian, bersiap-siap pergi ke kantor. Hari ini adalah hari pertamanya kembali bekerja. “Coba deh, kamu senyum sedikiiit saja. Dan kita buktikan kata-kataku.”

“Nggak usah berlebihan. Aku tahu, aku nggak secantik yang kamu maksudkan.” Kuambil dasi biru bermotif garis diagonal dari tangannya.

Chandra menggeleng. “Kamu hanya tidak berani mengakui kecantikanmu sendiri.”

“Buat apa?” Kulingkarkan dasi itu ke lehernya, lalu kusimpul sedemikian rupa seperti yang kupelajari dari sebuah majalah, beberapa hari belakangan ini. “Hal itu nggak akan membuatku terlihat cantik.”

“Untuk itu, kamu harus sering tersenyum, terutama saat sedang bersamaku.”

“Buat apa? Kayak orang gila aja.” Kupastikan bahwa ikatan dasi yang kupasang sudah benar, namun aku masih belum yakin. Tawa kecil Chandra menyebabkan dadanya berguncang. Sementara, aku masih memperhatikan dasinya. Khawatir kalau-kalau aku melakukan kesalahan.

“Kamu harus sering tersenyum saat sedang bersamaku, supaya kamu sadar bahwa kamu itu cantik. Supaya kamu tahu bahwa senyumanmu sudah berhasil menyulap manusia pemalas sepertiku menjadi seseorang yang penuh semangat dan gairah hidup. Dan kecantikanmu berhasil mengubah seorang Chandra yang biasa-biasa saja menjadi SuperChandra yang mampu melakukan apa saja demi membahagiakan seseorang yang sangat dicintainya.”

Kata-katanya otomatis membuat jemariku membeku di atas dasi yang tengah kupasang. Jika yang baru saja kudengar termasuk usaha Chandra untuk menghibur dan membesarkan hatiku, sepertinya sudah terlalu berlebihan. Namun, saat kutatap wajahnya, ada ketulusan dan kesungguhan yang terpancar dari dalam hatinya.

Getaran-getaran aneh menyertai debaran jantungku saat tatapan hangat Chandra bertambah hangat dan lama-lama

terasa mengikat. Wajahnya perlahan mendekat, dan tubuhku tak mampu bergerak. Dadaku terasa sesak, dipenuhi getaran dan perasaan yang menyenangkan.

Wajahnya semakin dekat, hingga napasnya terasa hangat menyapu wajahku. Aroma segar dan maskulin yang menguar dari tubuhnya membuatku terlena dalam buaian asing yang memabukkan. Membuatku terpejam, dan memasrahkan diriku pada apa pun yang akan terjadi kemudian.

Aku mendongak. Kini kurasakan embusan napasnya di bibirku, dan tubuhnya maju menyentuhku. Kueratkan genggamanku pada dasinya seiring debaran jantungku yang semakin menggila. Sesaat kemudian, Chandra buru-buru menarik tubuhnya dan berpaling ke arah lain. Kudengar dia terbatuk-batuk. Membuka mata, aku lantas menyadari bahwa Chandra terbatuk karena nyaris kehabisan udara, gara-gara aku terlalu erat menarik simpul dasinya.

“M-maaf, maaf...,” ucapku malu.

Bab 31

AKU tersenyum di depan cermin—untuk meyakinkan diriku sendiri bahwa aku memang cantik seperti yang dikatakan Chandra—ketika bel berbunyi. Biasanya, bunyi tersebut takkan berlangsung lama, sebab Bu Maria akan segera membukakan pintu. Namun sepertinya, Bu Maria sedang pergi atau mungkin di kamar mandi.

Seorang perempuan paruh baya berdiri di teras depan, membawa sebuah koper besar dan menjinjing tas tangan. Dia tersenyum setelah kubukakan pintu. “Ini pasti Neng Arlin.” Perempuan dengan rambut digelung itu mengetahui namaku, sedangkan aku sama sekali tidak mengenalnya.

“Ya,” anggukku berusaha bersikap sopan. Dan ketika aku hendak bertanya siapa dia, perempuan itu memperkenalkan diri. Ternyata, dia adalah Bi Inah, asisten rumah tangga yang sudah beberapa bulan pulang kampung untuk mengurus anaknya yang melahirkan. Di ruang makan, Bi Inah terus bercerita tentang anak perempuannya yang perlu perawatan ekstra se-

belum dan setelah melahirkan, akibat suaminya bekerja di luar negeri.

“Omong-omong, kok Bibi bisa tahu nama saya?” Jujur saja, aku benar-benar penasaran. Kesempatan untuk bertanya itu datang setelah Bi Inah merasa lelah dan mulai menyesap teh tawarnya. “Kita kan, baru pertama bertemu.”

“Ibu sering cerita soal Neng Arlin,” jawabnya, kemudian menyesap minumannya lagi.

“Ibu?”

“Bu Maria,” jelas Bi Inah. “Setiap kali Ibu menelepon Bibi, nama Neng Arlin pasti disebut-sebut.”

“O ya? Bu Maria bilang apa saja?” Aku yakin, dia pasti menjelek-jelekkanku.

“Ibu bilang...”

“Bi Inah? Kapan datang?” Tiba-tiba saja Bu Maria muncul dari ruang depan. Di tangannya ada sekantong besar belanjaan. Kedatangannya benar-benar tak tepat waktu. Dia lantas menyuruhku memindahkan isi belanjaannya ke lemari es, sementara dia dan Bi Inah berbincang-bincang selayak teman lama yang baru bertemu lagi.

Aku kembali ke kamar dengan diliputi rasa penasaran. Kira-kira, apa saja yang dikatakan Bu Maria tentangku dalam setiap pembicaraannya di telepon bersama Bi Inah? Memang bukan sesuatu yang penting. Aku hanya ingin memastikan saja.

@

242

Kembalinya Bi Inah ke rumah ini memberi hawa segar bagiku. Waktu santaiku jadi lebih banyak. Perutku sudah mulai membesar—usia kandunganku sudah memasuki bulan keenam—dan bobot tubuhku bertambah beberapa kilogram. Gerakan-gerakanku mulai terbatas karena tubuhku terasa berat, dan aku pun kerap dihinggapi rasa malas. Syukurnya, setiap kali aku terpaksa harus melakukan pekerjaan rumah, Bi Inah akan mengambil alih tugasku saat Bu Maria sedang lengah. Bi Inah sering memberiku kode-kode rahasia supaya semuanya tetap terlihat seperti yang diharapkan Bu Maria.

“Bu Maria sebenarnya baik,” ungkap Bi Inah. Saat itu, Bu Maria sedang pergi entah ke mana, aku dan Bi Inah sedang membuat rujak mangga muda yang tiba-tiba kuidamkan. “Tapi memang, hampir semua orang yang baru mengenalnya akan berpendapat sebaliknya. Neng Arlin juga berpikir begitu, kan?”

Dalam hati, aku mengatakan bahwa Bu Maria adalah perempuan paling kejam yang pernah kutemui di muka bumi ini. Namun, mulutku malah berkata, “Hm... nggak terlalu.” Dan Bi Inah pun tertawa.

“Sudah, jujur saja. Ekspresi Neng Arlin setiap kali berhadapan dengan Ibu terlalu mudah dibaca.”

Aku menaruh banyak harapan pada Bi Inah. Pertama, kuharap dia bukanlah cenayang atau dukun. Kedua, kuharap dia tidak berpihak kepada siapa-siapa. Ketiga, kuharap dia tidak sedang berusaha menjebakku dalam permainan berbahaya yang mungkin saja dirancangnya bersama Bu Maria. Bagaimanapun, hubungan mereka yang sudah terjalin selama bertahun-tahun itu lebih dari sekadar majikan dan asisten rumah tangga. Coba pikirkan, majikan mana yang mau memberikan cuti selama tujuh bulan kepada asisten rumah tangganya, dan selama tujuh bulan itu dia tidak mempekerjakan orang lain, dan dia bahkan masih bersedia menerima kembali asisten rumah tangganya itu? Apalagi, jika sang majikan adalah Bu Maria yang perfeksionis dalam segala hal. Benar-benar tak masuk akal.

“Buat Bibi, Bu Maria itu seperti cermin pikiran kita. Ketika kita berpikir bahwa Bu Maria adalah seseorang yang kejam, maka semua sikap dan perkataannya akan terlihat dan terasa kejam. Begitupun sebaliknya. Neng Arlin paham, kan?” Bi Inah baru selesai mengulek sambal rujak, lalu mengambil sendok dan memastikan kalau rasanya tidak terlalu pedas.

Aku mengangguk, lalu terdiam memikirkan dan merenungkan kata-katanya. Apakah benar demikian? Apakah semua kekejaman Bu Maria terhadapku selama ini hanya pantulan bayangan dari pemikiranku saja? Sejak kali pertama melihatnya, aku tak pernah bisa berpikir bahwa Bu Maria adalah orang yang baik seperti Pak Hafiz dan Darma. Maka, setiap kali kami berjumpa, segalanya akan terasa salah dan tidak baik-baik saja. Selalu, dan selalu begitu.

“Sebenarnya, bukan hanya terhadap Bu Maria,” lanjut Bi Inah sambil menambahkan potongan gula jawa pada sambal. “Pikiran dan praduga kita terhadap siapa pun cenderung seperti itu. Sekali kita berpikiran negatif terhadap seseorang,

maka yang terjadi di antara kita dan orang itu selalu kesalahpahaman. Berpikiran negatif itu tentu saja berbeda dengan bersikap waspada. Jika bersikap waspada akan menghindarkan kita dari sesuatu yang tidak kita harapkan, maka pikiran negatif justru mendekatkan kita dengan hal buruk itu.”

Aku masih terdiam dan mencerna semua perkataannya baik-baik ketika Bi Inah mengangsurkan piring berisi potongan mangga muda dan sambal yang sudah dia pastikan layak untuk kukonsumsi.

@

Kata-kata Bi Inah terus berputar-putar di dalam kepala. Terngiang-ngiang di telinga. Dan menusuk-nusuk dada. Siapa pun dirinya, aku merasa begitu terpengaruh sampai-sampai meragukan diriku sendiri terkait keputusan dan tindakan-tindakanku selama ini, dan terutama tentang apa yang selalu kupikirkan tentang Bu Maria, juga Chandra.

Entah berapa lama waktu berlalu sejak aku masuk kamar dan merenungkan semua itu. Saat kulihat jam dinding, jarum pendeknya hampir menunjuk angka lima. Seharusnya, Chandra sudah tiba di rumah sejak lima belas menit yang lalu.

Sambil menunggu Chandra pulang, aku berbaring di tempat tidur dan menonton televisi. Yah, beginilah keseharian ibu hamil pemalas ini. Semoga anakku nanti terlahir tanpa membawa sifat buruk ibunya.

Karena tak ada acara yang menarik, aku pun mencari hiburan lain. Keinginan untuk membaca novel atau komik itu muncul begitu saja dan tak bisa lagi kutunda-tunda. Malas beranjak ke meja kerja Chandra, aku pun mencari-cari novel atau komik di laci-laci meja samping tempat tidur. Dan saat itulah, kulihat kembali buku tahunan SMP Taruna Bangsa.

Tak ada keinginan yang spesifik, kecuali hanya untuk membunuh jenuh dan iseng. Kuambil buku bersampul kertas tebal berwarna biru dongker itu. Ini bukan kali pertama aku melihat-lihat isinya, namun sudah cukup lama sejak kali terakhir aku melakukannya.

Kenangan-kenangan delapan tahun yang lalu itu datang dan terlihat samar-samar seiring halaman demi halaman buku tahunan itu kusingkap. Wajah guru terfavorit, guru tergalak, guru terbaik, guru terganteng, guru tercantik dan guru-guru lainnya pun kembali terbayang saat kulihat foto mereka di halaman-halaman pembuka. Begitupun saat aku mulai membuka halaman kelas IX-A. Wajah beberapa orang yang kutahu, kukenal, dan pernah berteman denganku pun kembali terbayang.

Sampai akhirnya, aku membuka halaman kelas IX-D, kelas di mana aku berada. Kelas yang sama dengan Chandra. Sesaat aku tertawa saat melihat wajah Chandra di foto. Penampilannya benar-benar culun. Rambut belah tengah, kemeja kedodoran, dan pose-pose norak. Tawaku lantas bercampur malu saat kulihat wajah dan penampilanku sendiri. Sebelas-dua belas dengan Chandra—ah, tidak, kurasa aku jauh lebih baik. Meski tidak dikatakan modis, penampilanku cukup baik dan nggak culun-culun amat.

Dan aku tertegun ketika melihat halaman berisi foto yang menggambarkan suasana di dalam kelas, yang diambil secara diam-diam oleh petugas dokumentasi kala itu. Aku sedang

duduk di bangkuku sambil menulis, sementara anak-anak lain melakukan hal yang berbeda, sesuai dengan keinginan masing-masing di saat jam pelajaran kosong. Dari semua anak yang tampak di foto itu, ada seorang anak lelaki yang duduk di bangku belakang sebelah kanan, tampak serius memperhatikanku. Chandra. Dan aku baru menyadarinya. Dulu, setiap kali melihat foto itu, aku tak pernah benar-benar memperhatikannya. Oke. Anggap saja aku hanya ge-er. Aku pun menilai diriku sendiri begitu. Namun, apakah aku masih layak disebut ge-er alias gede rasa setelah menemukan dua lembar foto yang terselip di halaman paling belakang?

Biar kujelaskan pelan-pelan.

Kedua foto itu tentunya bukan bagian dari buku tahunan. Jenis dan kualitas kertasnya berbeda. Di bagian belakang foto pertama tertulis, 'The Beautiful Smile...' dan di balik foto satunya lagi tergambar sebentuk hati. Foto pertama menampilkan seorang gadis yang sedang tersenyum dengan latar belakang suasana Dufan. Dan foto kedua menampilkan gadis yang sama, namun kali ini berseragam SMP dan sedang menulis di bangkunya. Dan gadis biasa-biasa saja itu bernama Arlin Dianita. Ya, aku sendiri. Jadi, apakah aku hanya ge-er?

Belum berakhir rasa kagetku, kutemukan benda lain yang tak kalah mencengangkanku. Ada beberapa lembar kertas lecek, tugas kelompok yang pernah kami kerjakan bersama dulu. Astaga, Chandra masih menyimpannya?

Aku masih memegangi buku tahunan, foto, dan kertas tugas itu dengan perasaan tak percaya, ketika pintu kamar tiba-tiba terbuka. Chandra muncul dengan wajah ceria.

"Aku pulang!" serunya, setelah mengucapkan salam.

Bab 32

"SEBENARNYA, pertama kali aku melihat dan memperhatikan kamu itu sejak MOS SMP dulu." Chandra membuat sebuah pengakuan yang sangat mengejutkan. Masalahnya, aku bahkan baru melihat dia saat hari pertama di kelas IX.

Kuseruput teh tarik hangatku dalam-dalam. Rasanya benar-benar nikmat. Chandra mengajakku ke sebuah kedai jagung dan pisang bakar setelah mandi. Dia bilang, dia akan menjelaskan perihal apa yang kutemukan di buku tahunan itu sambil berjalan-jalan mencari udara segar.

"Kamu ingat hari kedua MOS?"

Aku masih berusaha mengingat saat dia melanjutkan, "Ada beberapa orang yang datang terlambat. Dua di antaranya adalah kita. Dan saat kita dijemur di lapangan, tiba-tiba saja kamu pingsan."

Oh, ya! Aku ingat kejadian itu. Tapi sama sekali tak mengingat apakah benar ada Chandra di situ.

“Aku tahu, kamu hanya pura-pura pingsan.”

“Enak aja!”

Chandra meneguk teh manisnya, lalu tersenyum dan berkata, “Mana ada orang pingsan pilih-pilih tempat?”

Chandra benar. Saat itu aku memang berpura-pura pingsan. “Udah, deh. Nggak usah mengalihkan pembicaraan. Coba jelaskan, kenapa bisa ada fotoku di buku itu?”

“Sabar. Pertanyaanmu akan terjawab setelah kuceritakan semuanya dari awal.”

Pisang bakar keju yang kami pesan datang. Selama beberapa saat, kami terdiam, sampai pelayan itu kembali ke meninggalkan meja kami.

“Kamu tahu? Sejak pertemuan pertama kita hari itu, bayangan kamu terus muncul di kepalaku.” Chandra tersenyum sendiri seolah baru saja mendengar cerita lucu. “Sayangnya, kita tidak sekelas, dan jarak antarkelas kita pun berjauhan. Akhirnya, aku berhasil menghapus bayangan kamu dari kepalaku.”

“Dan di kelas delapan, kita masih tidak sekelas. Tapi syukurnya, kelas kita tidak lagi terlalu berjauhan,” lanjutnya. Sementara, aku mendengarkan sambil mengacak-acak keju dan menusuk-nusuk pisang bakarku lalu menyantapnya. “Beberapa kali kita berpapasan di koridor. Mungkin kamu tidak pernah menyadarinya. Ya, setiap kali berjalan, kamu selalu menunduk, sampai-sampai sering menabrak seseorang bahkan sesuatu.”

Astaga. Bagaimana Chandra bisa tahu soal itu? Wajahku terasa hangat. Di satu sisi, aku merasa malu. Di sisi lain, aku

juga merasa cukup tersanjung. Ternyata, ada seseorang yang selalu memperhatikanku. Dan tentunya, aku pun merasa sedikit bersalah karena tak pernah mengetahui atau menyadari keberadaan Chandra sebelum akhirnya kami ditempatkan di kelas yang sama.

“Bayanganmu mulai sering muncul lagi di kepalaku.” Kata-katanya kali ini membuat dadaku hangat. “Tapi, kemudian bayangan itu pergi lagi, karena interaksi di antara kita tidak pernah lebih dari yang kuceritakan tadi.” Dan untuk alasan yang tak kumengerti, aku merasa kecewa mendengarnya. Tapi sejauh ini, aku tak mampu berkata apa-apa.

“Mungkin kamu pikir aku ini cowok labil.” Chandra mengangguk-angguk. “Ya, aku pun merasa begitu. Dan saat akhirnya kita bisa duduk di kelas yang sama, ketertarikanku terhadapmu masih timbul-tenggelam. Kadang ada, kadang

menghilang. Tapi yang pasti, aku selalu merasa senang setiap kali kita punya kesempatan untuk berbincang atau hanya sekadar saling menatap tanpa bicara.”

“Dan hari itu, saat kita melakukan karyawisata ke Dufan di akhir semester pertama,” lanjutnya setelah terdiam beberapa saat, aku masih tak bisa berkomentar apa pun. “Hari itu kamu kelihatan lebih cantik daripada biasanya. Lebih cantik dari saat pertama aku melihat kamu. Kamu tahu kenapa?” Chandra menatapku, dan aku menggeleng bisu. “Itu karena senyum kamu.”

“Jangan bikin aku ge-er, deh!” Padahal, aku sudah ge-er duluan sejak melihat fotoku dengan tulisan ‘The Beautiful Smile’ itu.

“Aku tidak tahu apa yang membuat kamu tersenyum semanis dan secantik hari itu. Yang pasti, aku tahu kalau kamu sedang bahagia, dan aku sangat menyukai senyuman itu. Jadi, diam-diam aku mengabadikannya dengan kamera handphone-ku.” Chandra tersenyum dan menatapku dengan hangat. Aku tak sanggup membalas tatapannya. Tiba-tiba hatiku terasa lembek—mungkin sedikit meleleh.

“Lama-lama, aku tidak hanya menyukai senyum kamu, tapi juga semua hal yang ada di dalam diri kamu, Ar. Aku suka cara kamu menatap, berkedip, menyibak rambut, berjalan, bicara, tertawa, marah, bahkan hanya sekadar menghela napas. Dan aku pun menyukai semua momen kebersamaan kita. Baik itu cuma sekadar kita saling sapa, membahas pelajaran dan mengerjakan tugas-tugas, juga saat akhirnya kita bisa satu kelompok belajar.”

Entah kenapa, mataku terasa panas dan berkabut. Sertamerta aku menyekanya. Aku hanya tak percaya. Aku benar-benar tak percaya... ada seorang seperti itu di dunia ini, dan itu adalah Chandra. Kuakui, dia memang lelaki paling baik di kelasku. Namun, segala kebaikannya itu tak pernah membuat-ku berpikir ada sesuatu yang lebih hangat dan manis dari sekadar afeksi persahabatan. Aku juga tak percaya kalau Chandra menyukaiku sejak dulu. Cinta memang seharusnya tak bersyarat. Tetapi, untuk lelaki yang cukup tampan dan sangat baik seperti Chandra, kurasa dia bisa mengejar dan mendapatkan gadis yang jauh lebih cantik dan baik daripada aku. Aku sangat menyadari kadar kecantikanku mentok di level biasa-bia-

sa saja. Aku juga tak punya prestasi akademis yang membanggakan. Lantas, apa yang Chandra harapkan dari seorang Arlin Dianita yang biasa-biasa ini?

“Aku sempat merasa sedih saat mengetahui bahwa pilihan SMA kita berbeda.” Chandra masih bersemangat untuk melanjutkan kisahnya. Dan dengan senang hati, aku mendengarkannya. “Dan aku sempat menyesal tidak memilih SMA yang

sama denganmu. Tapi, kupikir, kalau aku terlalu ngotot melakukannya, semua itu hanya akan berakhir konyol. Bisa jadi perasaanku terhadapmu masih timbul-tenggelam seperti sebelumnya, atau malah hilang begitu saja. Jadi, kuputuskan untuk tetap melangkah sesuai dengan apa yang memang seharusnya kujalani. Dan suatu hari, aku berkata kepada diriku sendiri, jika kita memang berjodoh, kita pasti akan bertemu lagi. Dan ternyata...” Chandra tersenyum, seakan sedang mengenang kebahagiaan. “Ternyata kita satu kampus, meskipun beda jurusan. Aku sangat senang bisa melihat wajahmu lagi—yang ternyata semakin cantik. Apalagi setelah mengetahui bahwa ternyata kamu adalah sahabat dari pacar sahabatku.”

Sekali lagi, aku merasa malu, tersanjung, sekaligus bersalah. Selama hampir satu tahun kuliah di kampus yang sama, aku tak pernah melihat Chandra. Ya, mungkin dia pernah melihatku, hanya saja tak pernah menyapaku. Dan parahnya lagi, saat kami bertemu di mal, aku masih tak mengenali Chandra yang berdiri di samping Bisma, sampai akhirnya dia menjelaskan siapa dirinya.

“Chandra,” panggilku, setelah Chandra terdiam cukup lama dan menikmati pisang bakar kejunya.

“Ya?”

“Kalau kamu memang punya perasaan—maksudku, kalau kamu pernah punya perasaan yang cukup spesial terhadapku, kenapa kamu nggak pernah bilang sejak dulu? Dan kenapa kamu pun nggak pernah... nggak pernah nunjukin sikap... atau sinyal yang bisa membuatku mengerti? Kenapa kamu malah memilih untuk diam, menunggu, dan pasrah pada jalan takdir yang menggerakkan hidupmu?”

Chandra tersenyum getir. “Selain pengecut, aku ini bodoh, Ar. Aku tidak tahu bagaimana caranya mendekati perempuan, apalagi mengungkapkan perasaan. Jadinya aku benar-benar kelabakan dengan perasaanku terhadapmu yang kembali muncul setelah kita sekampus.”

“Ya, kalau untuk anak SMP pada saat itu, mungkin masih masuk akal. Tapi, untuk seorang anak kuliahan, bagaimana bisa?”

“Mungkin aku terlalu sibuk mencari alasan.”

“Lalu gimana dengan cinta pertamamu? Apakah sebodoh ini?”
“Cinta pertama?” Sekali lagi Chandra tersenyum getir.

“Kalau aku bilang cinta pertamaku itu kamu, apa kamu bakal percaya?”

Lagi-lagi, pengakuan Chandra membuatku terkejut. “Sayangnya, aku bukan tipe perempuan yang gampang percaya begitu aja.”

Chandra mengangguk-angguk. “Aku pun bukan tipe lelaki

yang gampang percaya pada tipuan mata dan perasaan sesaat. Butuh waktu lama bagiku untuk benar-benar meyakinkan diriku sendiri kalau aku memang jatuh cinta padamu, Ar.”

Perasaan hangat itu kembali mengisi seluruh rongga dada. Aku tak tahu apa yang kurasakan sebenarnya. Bahagiakah? Terharukah? Jengahkah? Ataukah perasaan tak suka? “Sekarang, apakah kamu sudah cukup yakin dengan perasaanmu terhadapku?”

“Sangat yakin,” angguk Chandra, tanpa keraguan. “Aku bahkan tidak hanya jatuh cinta, tapi juga benar-benar mencintai dan menyayangimu, Ar. Dan perasaanku sekarang tak lagi timbul-tenggelam. Aku benar-benar sudah sangat yakin.”

Bab 33

PENGAKUAN Chandra itu telah meruntuhkan satu dinding kokoh di dalam hatiku. Satu dinding kebencian yang selalu kujadikan pertahanan dan pembatas di antara diriku dengan Chandra. Tak terlihat dan terdengar sedang berusaha menggoda atau merayuku, dia tampak begitu tulus dan bersungguh-sungguh.

“Kamu mengatakan hal itu supaya aku memaafkanmu, kan?”

Chandra tersenyum menanggapi tudinganku saat kami dalam perjalanan pulang. “Apa pun yang kamu pikirkan, aku hanya ingin kamu tahu apa yang selama ini kurasakan.”

Setiba kami di dalam kamar, aku kembali melihat-lihat buku tahunan beserta foto dan kertas tugas lusuh milik Chandra. “Kira-kira, apa yang terjadi kalau saat itu kamu menyatakan perasaanmu kepadaku?” Aku tak percaya telah mengungkapkan pertanyaan itu kepada Chandra. Namun rupanya, keruntuhan dinding kokoh itu mulai membebaskan perasaan dan hal-hal yang sebelumnya hanya dapat kupendam.

“Kamu pasti menolakku, dan aku langsung patah hati,” jawab Chandra sambil menerawang murung, seakan kemungkinan itu benar-benar terjadi. “Dan mungkin, setelah itu, aku semakin tidak punya nyali untuk bertemu denganmu lagi.”

“Kenapa kamu berpikir begitu?”

“Entahlah.” Chandra mengedikkan bahu, kemudian menatapku. “Memangnya, kalau waktu itu aku menyatakan perasaanku, kamu bakal menerimaku jadi pacar kamu?”

“Entahlah.” Kini giliranku yang mengedikkan bahu, kemudian balas menatapnya. Dan kami berdua tertawa pada saat yang bersamaan.

Setelah dinyatakan sehat dan bisa kembali bekerja, Chandra pun kembali tidur di peraduan lamanya, di sofa panjang.

Aku tak punya alasan untuk menahannya, dan Chandra bersikap seolah hal itu sudah menjadi kewajiban yang akan dilakukannya dengan senang hati. Namun, kali ini ada sesuatu di dalam diriku memaksaku untuk menahan Chandra dan meminta nya tidur di sampingku.

“Chandra...,” panggilku saat dia beranjak membawa bantal dan selimut.

“Ya?”

Sesaat aku terdiam. Ragu. Memikirkan kalimat yang tepat untuk mengatakannya.

“Ada apa, Ar?”

Aku menggeleng. “Selamat tidur. Semoga mimpi indah.” Chandra tertawa. “Tumben.”

Dan hingga tengah malam, aku tak bisa tidur karena terus

memikirkan Chandra. Pengakuannya selalu terngiang seperti track lagu yang terus berulang setiap kali selesai. Apakah Chandra benar-benar mencintaiku? Pertanyaan itu pun tak henti mengganggu ku.

Saat kumiringkan tubuhku ke arah sofa, kulihat Chandra sedang menatapku. Seperti yang pernah terjadi beberapa bulan yang lalu.

“Belum tidur?” tanya Chandra.

Tak kuacuhkan pertanyaannya, aku malah balas bertanya, “Chandra, kenapa kamu jatuh cinta kepadaku?”

Chandra tersenyum. “Aku juga tidak tahu.”

Lalu, kami saling menatap dalam diam, sampai akhirnya aku tertidur.

@

Setelah malam itu, hari-hariku berjalan di luar dugaan. Ada selengkung senyum yang kutemukan di wajahku setiap kali aku bercermin di pagi hari, siang, sore, hingga malam hari. Bukan karena Chandra bilang aku akan terlihat lebih cantik saat sedang tersenyum, melainkan karena aku benar-benar ingin tersenyum. Tersenyum untuk hal-hal sederhana, seperti ketika melihat Chandra tertidur dengan mulut terbuka, ketika melihat Chandra pergi bekerja, ketika berkirim pesan atau meneleponnya saat Chandra sedang istirahat, ketika melihat Chandra tiba di rumah, ketika melihat Chandra gelisah kare-

na listrik padam semalaman dan televisi tak bisa dinyalakan, atau ketika bayi dalam perutku bergerak-gerak dan aku meminta Chandra memegangi dan merasakan gerakannya. Perasaan bahagia membuatku tersenyum, dan tersenyum membuat perasaanku lebih bahagia.

Saat sedang berhadapan dengan Bu Maria pun aku mulai membiasakan diri untuk tersenyum. Awalnya memang terasa canggung, dan aku berusaha membajakan mentalku setiap kali dia berkomentar, ‘Ada yang lucu?’, ‘Apa yang kamu tertawakan?’, ‘Kamu sedang mengejek saya?’, ‘Kamu salah makan obat?’, dan sebagainya. Aku hanya berusaha untuk mulai bersikap ramah dan berpikiran positif terhadapnya. Kupikir, tak ada salahnya jika aku mengamini perkataan Bi Inah tentang bagaimana seharusnya aku bersikap terhadap Bu Maria.

Dan hasilnya, pada suatu sore yang cerah, aku melihat senyum di wajah Bu Maria untuk pertama kalinya dalam sejarah kebersamaan kami. Sore itu aku melibatkan diri di tengah-tengah Bu Maria dan Bi Inah yang sedang memasak untuk hidangan makan malam. Wajahku berurai air mata saat memotong bawang. Saat itulah Bu Maria tersenyum, bahkan nyaris tertawa. Selain karena aroma bawang yang menyengat, aku menangis karena bahagia.

Jika suatu hari seseorang bertanya kepadaku, “Bagaimana cara membuat orang lain tersenyum?” Maka akan kujawab, “Tersenyumlah terlebih dahulu kepadanya.”

@

259

Pada pemeriksaan kandunganku di bulan sebelumnya, jenis kelamin bayi dalam kandunganku sudah terlihat. Dokter Silvia bilang, jenis kelaminnya perempuan. Bagiku tak masalah apakah dia perempuan atau laki-laki. Yang terpenting, dia terlahir sehat dan kelak akan tumbuh menjadi anak yang baik. Chandra pun sepakat. Hanya saja, dia bilang kalau dia lebih menyukai anak perempuan, karena pasti akan terlihat mirip denganku.

Setelah memastikannya sekali lagi pada pemeriksaan kandunganku bulan ini dan ternyata hasilnya tetap perempuan, Chandra mengajakku berbelanja keperluan bayi.

“Baru enam bulan, Ndra. Beli ini-itunya bulan depan atau dua bulan lagi aja.”

Chandra tak terlihat akan mengurungkan niatnya. Dia terus menyetir, membawa kami ke pusat perbelanjaan produk perlengkapan bayi. Di sana, kami membeli beberapa pakaian dan sepatu bayi yang sangat lucu. Awalnya, aku tidak berniat membelinya. Tetapi, setelah melihatnya, aku benar-benar tak bisa menahan diri. Segala pernak-pernik bayi di tempat itu terlihat lucu dan menggodaku. Sampai akhirnya Chandra menyindirku, “Baru enam bulan, Ar. Beli ini-itunya bulan depan atau dua bulan lagi aja.”

Malam harinya, perutku bergerak-gerak. Buru-buru aku memanggil Chandra. Dia berlari dari kamar mandi, seakan-akan tak mau kehilangan momen berharga seperti ini.

“Hai, selamat malam...,” kata-katanya mengambang, saat Chandra membelai perutku yang bergerak-gerak itu. “Selamat malam, Arlin Junior.” Kemudian dia menempelkan telinganya di perutku.

“Selamat malam, Papa,” ucap Chandra kepadaku. “Dia mengatakan itu, Ar.”

Aku tertawa. “Oh ya?”

“Kenapa? Kamu mau main sama Papa?” tanya Chandra kepada perutku, lalu bayi di dalamnya bergerak-gerak lagi. Membuatku takjub. Membuat Chandra ikut takjub.

“Anak pintar!” puji Chandra. “Sehat-sehat ya, Nak, kamu di dalam sana. Jangan bandel. Jangan rewel. Jangan bikin Mama khawatir. Dan jangan lupa latihan supaya kamu bisa lahir dengan mudah dan selamat tiga bulan lagi. Oke?”

Kali ini, perutku tak menunjukkan tanda-tanda pergerakan.

“Dia nggak suka sama orang yang cerewet,” bisikku kepada Chandra, seolah khawatir kalau-kalau bayiku akan mendengarnya.

“Oh, maaf. Oke, oke, Papa percaya, kamu akan melakukan yang terbaik untuk kami. I love you, Arlin Junior.” Saat Chandra hendak mengecup perutku, dia sempat menatapku untuk meminta izin. Aku bisa melihat dan merasakan kebahagiaan di dalam dirinya. Kebahagiaan yang sama seperti yang kurasakan. Aku pun tak bisa tidak mengizinkannya.

Mengingat bayi dalam perutku semakin aktif bergerak-gerak, terlebih jika kuajak mengobrol, Chandra menyarankan supaya kami mulai memikirkan nama yang cocok untuknya. Supaya saat kami mengobrol dengannya, Chandra tak lagi menyapanya dengan sebutan ‘Arlin Junior’.

“Kamu tahu nggak, kenapa Mama dan Papa menama-

kan kakakku ‘Arlan’?” Aku bertanya kepada Chandra setelah membuka beberapa halaman buku kumpulan nama bayi yang dibeli Chandra sepulang bekerja sore itu. Chandra menggeleng, kemudian aku menjawab, “Mama bilang, itu adalah nama gabungan dari nama Papa dan Mama. Arman dan Lani, digabung jadi Arlan.”

“Oh ya?” Chandra tampak antusias. “Lalu, nama Arlin dan Arlen dibuat untuk mengikuti nama Arlan?”

“Tepat sekali!” anggukku. “Untungnya, kakakku nggak diberi nama yang aneh-aneh atau jelek atau norak.”

Chandra tertawa. “Tidak ada nama yang jelek dan norak, Ar. Setiap orangtua pasti memberi nama yang terbaik untuk anaknya.”

Lalu, kami pun sepakat untuk mengikuti jejak kedua orangtuaku saat menentukan nama anak pertama mereka. Aku dan Chandra menulis beberapa kemungkinan nama pada selembar kertas. Berpikir keras, mengotak-atik anagram dari nama kami berdua. Chandra Lesmana Putra. Arlin Dianita.

Memilih nama bayi ternyata lebih sulit dari yang kuduga. Dan aku pun membenarkan kata-kata Chandra. Bahwa, tidak ada nama yang jelek dan norak. Setiap orangtua pasti memberi nama yang terbaik untuk anaknya.

Setelah menghabiskan waktu yang lumayan lama untuk mencorat-coret kertas, akhirnya aku dan Chandra punya tiga usulan nama yang kami sepakati dari hasil beberapa kali eliminasi. Chanita. Arlindra, dan Diandra.

“Diandra!” Dan kami pun sepakat dengan nama itu.

“Nama lengkapnya?” tanya Chandra.

Aku berpikir lama, sampai akhirnya menjawab, “Diandra Putri Lesmana.”

Bab 34

DUA bulan kemudian, Chandra mendapat undangan acara peresmian dan pembukaan kafe plus studio foto milik Ferdy dan rekannya. Chandra mengajakku pergi bersamanya. Aku sempat menolak, namun dia berusaha meyakinkanku bahwa acaranya tidak akan berlangsung lama. Setelah itu kami berencana untuk membeli perlengkapan bayi lagi. Jadi, aku bersedia ikut.

Kami berdua tiba di lokasi pukul 16.15. Chandra sengaja datang terlambat, supaya kami bisa langsung memberi selamat kepada Ferdy, kemudian berbasa-basi sebentar, lalu pergi ke pusat perbelanjaan perlengkapan bayi. Karangan bunga ucapan selamat berukuran besar sudah terpajang berimpitan di luar gedung bergaya minimalis dengan area parkir yang tidak terlalu luas. Chandra memarkir mobilnya di pinggir jalan karena parkiran sudah penuh.

Seorang gadis cantik di meja kasir menyapa kami dengan ramah, kemudian seorang waitress mengarahkan kami ke ta-

man belakang, tempat acara dilangsungkan. Dari arah pintu masuk, keriaan itu sudah bisa terdengar. Seseorang sedang menyanyikan lagu Geek in the Pink dari Jason Mraz secara akustik, dan dia adalah Edwin. Dia tersenyum kepada kami setibanya di taman yang ternyata lebih luas dari yang kubayangkan, lalu memberi isyarat petunjuk di mana keberadaan Ferdy dengan gerakan kepalanya. Ferdy sedang mengobrol bersama dua orang lelaki dan seorang perempuan entah siapa di ujung sana. Di antara semua orang yang datang, aku belum menemukan keberadaan Dita dan Bisma.

“Wah... Tuan dan Nyonya Chandra baru datang!” sapa Ferdy saat melihat kami berdua berjalan ke arahnya. Tangannya terulur untuk menjabat tangan kami, ditambah rangkulan khas lelaki dengan Chandra. Ferdy mengenalkan seorang lelaki berparas oriental bernama Dani yang dia akui sebagai sepupu sekaligus rekan bisnisnya dalam membangun FnD Cafe & Photo Studio itu.

Dani menceritakan kisah singkat perjalanan mereka dalam bermitra tanpa kami minta. Dia bilang, niat untuk berwirausaha itu sudah lama menghantuinya, namun baru bisa mulai terealisasi setelah Ferdy, sang adik sepupu, pulang dari sebuah workshop fotografi di Hongkong. Selulus kuliah, Ferdy meningkatkan kemampuannya di bidang fotografi dengan mengikuti kelas khusus di sekolah fotografi terkemuka di Jakarta dan mengikuti berbagai workshop. Ide untuk membuka kafe plus studio foto itu tercetus begitu saja usai Dani mendengar cerita perjalanan Ferdy tentang beberapa workshop fotografi yang

pernah diikutinya di dalam dan di luar negeri. Dan tak sulit baginya untuk mencari investor. Dalam waktu beberapa bulan saja, bisnis itu sudah terealisasi.

“Sekali lagi, selamat ya, Fer,” ucap Chandra, setelah Dani dan kedua temannya yang lain pergi meninggalkan kami bertiga. “Jujur, gue nggak nyangka lo bakal tertarik bikin usaha beginian.”

Yang diberi ucapan selamat lantas nyengir. Sambil menepuk bahu Chandra, dia berkata, “Sama. Gue juga nggak nyangka lo bakal jadi seorang bapak secepat ini.”

Chandra merangkulku. “Nggak ada hal yang lebih menyenangkan daripada menyandang predikat ini.”

“Serius?” Ferdy tertawa. “Well, selamat buat kalian berdua juga.”

“Thanks,” ucap Chandra, sambil tetap merangkulku.
“Cowok?” Ferdy bertanya kepadaku sambil menatap perut-

ku.

“Cewek,” jawabku.

“Yah....” Untuk alasan yang tak kupahami, Ferdy tampak

begitu kecewa. Lalu, dia buru-buru mengubah ekspresinya. “Omong-omong, si Bisma ke mana?” Dia bertanya kepada kami, lalu mengedarkan pandangan. Lagu Geek in the Pink sudah berganti lagu lain, dan orang-orang yang tak kukenal sedang menikmati makanan dan minuman, juga mengantre untuk berfoto di photo booth. “Nggak janjian datang telat bareng, kan?”

Chandra menggeleng. Yang dibicarakan lantas muncul di

antara kerumunan. “Panjang umur!” cengir Ferdy saat melihat Bisma dan Dita datang. Dia melambai ke arah Bisma.

Sore itu, Bisma tampak lebih tampan daripada biasanya. Secara objektif, kurasa semua orang pun akan berpendapat demikian. Dan secara subjektif, mungkin pendapatku itu lebih dikarenakan sudah cukup lama aku tak melihatnya sejak kali terakhir kami bertemu di rumah sakit saat Chandra menjalani perawatan pascaoperasi. Setelah hari itu, Bisma tak pernah muncul setiap kali aku check up, bahkan tak lagi sekadar mengirim SMS. Mengingat apa yang dikatakan Dita kepadaku saat itu, mungkin Bisma hanya berusaha menjaga sikap dan menghindari fitnah. Dan kini, melihat mereka kembali bersama dengan wajah ceria, membuatku berpikir bahwa kesalahpahaman di antara mereka berdua sudah berakhir. Syukurlah.

“Arliiin!” Alih-alih mengucapkan selamat kepada Ferdy, Dita malah langsung memelukku. “Kita udah nggak ketemu berapa bulan sih, sampai tahu-tahu aja perutmu udah segede ini?”

“Hm... mungkin tiga bulan.” Selama beberapa bulan belakangan, Dita disibukkan dengan promosi program-program baru di stasiun radio tempatnya bekerja. Kami pun sudah jarang, bahkan hampir tak pernah lagi curhat via ponsel. Dita benar, setelah masuk ke dunia kerja, hidup kami takkan lagi sama. Aku sendiri memang belum bekerja. Tapi, menjadi seorang calon ibu adalah tugas dan pekerjaan spesial yang tak kalah sibuknya dari seorang pekerja kantoran.

“Hai, Ar.” Usai menyapa Ferdy, Bisma menyapaku. “Apa kabar... kamu dan bayimu?”

“Baik,” jawabku, dengan perasaan senang—perasaan yang tiba-tiba muncul setiap kali Bisma menatapku sambil tersenyum. Perasaan yang tak pernah bisa kuingkari dan kuhindari meski kutahu bahwa Bisma takkan pernah bisa menjadi milikku.

“Papanya juga baik.” Rangkulan Chandra semakin erat dan mesra, hingga membuatku sedikit tidak nyaman.

“Ya, gue bisa lihat,” angguk Bisma.

“Kita harus foto bareng,” cetus Ferdy, tiba-tiba. “Kapan lagi kita bisa ngumpul kayak gini?” Kami belum bilang ‘oke’ atau apa pun, ketika Ferdy memanggil Edwin yang baru mengakhiri lagunya untuk turut bergabung. Ferdy lantas mengajak kami beranjak ke photo booth di sudut taman yang didekorasi seindah mungkin.

Seorang pemuda bertubuh kurus mengatur posisi dan mengarahkan pose kami berenam sedemikian rupa di booth tersebut. Aku dan Dita duduk di depan dengan membawa properti yang telah disediakan. Chandra berdiri tepat di belakangku, dan Bisma berdiri tepat di belakang Dita. Kemudian Ferdy menggeser posisi mereka, sehingga Bisma berdiri tepat di belakangku, dan Edwin di belakang Dita. Hanya untuk sebuah foto, dan kurasa itu bukan masalah besar. Siapa saja boleh berada di belakang atau di samping siapa.

Dita tertawa mengomentari hasil foto tadi, sementara aku berusaha menahan diri untuk tidak memperhatikan wajah Bisma dan wajahku di sana. Setelah kami tanda tangani, hasil cetak foto tersebut ditempel di sebuah papan khusus yang hampir penuh terisi foto-foto para pengunjung lain.

“Guys, gue bakal merasa sangat tersanjung sekali kalau kalian mau makan dan minum di sini,” ujar Ferdy kepada kami. “Khusus buat kalian, gue kasih gratis.”

“Gratis?” pekik Dita, tampak bahagia.

“Ya. Tapi cuma buat hari ini. Besok-besok kalau mau mampir lagi, gue kasih diskon.”

Chandra buru-buru menyela. “Sori, Fer. Bukannya gue nggak sopan, tapi gue sama Arlin masih ada urusan lain.”

“Yah, nggak asik! Sebentar aja. Minum apa kek.”

“Takut keburu malem.” Chandra meraih tanganku dan mengajakku pergi. “Gue sama Arlin pamit ya.”

Bisma menatapku, dan aku berpura-pura tidak mengacuhkannya. Ada kerinduan yang belum terbayar lunas. Aku masih ingin tetap berada di sana. Tetap memandanginya diam-diam dan memendam perasaan senang.

“Ndra,” tahanku, “aku... aku mau ke toilet dulu.”

Chandra menatapku dan mengangguk, kemudian dia bertanya kepada Ferdy, di mana letak toilet. Aku pun pergi menuju lorong yang ditunjukkan Ferdy. Tentu saja, aku hanya mencari alasan untuk mengulur waktu lebih lama, supaya aku masih bisa melihat Bisma. Ya, aku tahu perasaan ini salah. Sangat salah. Sudah beberapa kali kucoba untuk menyadarkan diriku sendiri, tapi tetap saja, perasaan ini seperti virus yang tak bisa dilumpuhkan. Yang lebih buruknya, beberapa hari be-

lakangan, aku kerap dihampiri mimpi-mimpi tentang Bisma. Dalam mimpi itu, dia menatapku sambil tersenyum, namun tak mengucap apa pun. Dia berusaha untuk mendekat, namun

setiap langkah maju yang diambilnya justru semakin membuatnya jauh. Sementara aku tak bisa berbuat apa-apa.

Saat hendak masuk ke toilet, aku menahan langkah. Berdiri di belakang dinding bercelah yang memungkinkan bagiku untuk memandangi Bisma tanpa takut ketahuan. Kulihat Bisma sudah tak bersama Dita, melainkan sedang bersama Chandra. Mereka berdua tampak sedang berbicara dengan wajah serius, sementara Dita mengobrol dengan Edwin sambil menikmati minuman. Dalam situasi seperti ini, aku berharap memiliki kemampuan infrasonik supaya bisa mendengarkan apa yang sedang dibicarakan Bisma dan Chandra. Raut wajah keduanya semakin tampak serius. Membuatku semakin penasaran.

Aku masih mengamati mereka dengan saksama, ketika tiba-tiba kudengar suara seorang perempuan menjerit dari dalam toilet disertai bunyi benda jatuh berdebam. Lalu, ada perempuan lainnya yang berteriak meminta tolong. Teriakannya berhasil menarik perhatian orang-orang yang berada di taman. Sebelum masuk ke toilet untuk memastikan keadaan perempuan yang menjerit tadi, aku sempat melihat Bisma dan Chandra berlari menuju toilet dengan wajah khawatir.

“Arlin! Kamu baik-baik saja?” Setiba di toilet, serta-merta Bisma memelukku. “Syukurlah.”

Ini bukan mimpi. Lelaki yang berlari lebih cepat dan tiba lebih awal untuk memastikan apa yang terjadi dan kemudian memelukku setelah melihatku sedang berdiri di ambang pintu itu adalah Bisma. Kurasakan debaran jantungnya begitu cepat di dalam pelukannya yang hangat.

“Syukurlah....” Dan kali ini kudengar embusan napasnya yang penuh kelegaan. Ini terasa lebih indah dan menenangkan dari yang pernah terjadi di dalam mimpiku. Selama beberapa saat kunikmati momen itu. Ini bukan mimpi!

Seseorang menarik paksa tubuh Bisma dari tubuhku.

Tidak! Kumohon, Chandra, jangan lakukan itu! Jangan rusak kebahagiaanku!

Sesaat kulihat kekhawatiran bercampur kemarahan di wajah Chandra, sebelum akhirnya dia memelukku dan berteriak kepada Bisma, “Selamatkan perempuan itu!”

Chandra membawaku menjauh dari toilet, sementara Bisma dan beberapa orang mengangkat perempuan yang pingsan itu. Aku tak mampu berkata-kata, lebih dikarenakan apa

yang terjadi beberapa saat sebelumnya. Kenapa Bisma terlihat sekhawatir itu? Kenapa Bisma memelukku?

Perempuan yang pingsan itu ternyata seorang pelayan kafe. Dia segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Tidak ada luka atau darah yang mengalir. Diduga, dia terjatuh karena lantai yang licin, kemudian kepalanya membentur sesuatu hingga dia kehilangan kesadaran. Kuharap, dia tidak mengalami masalah.

“Aku sangat khawatir, Ar,” ucap Chandra, setelah aku berhasil melepaskan diri dari pelukannya.

“Ya, aku tahu. Aku baik-baik saja....” Akhirnya, aku bisa berbicara lagi.

“Ayo kita pergi, membeli perlengkapan bayi yang kamu inginkan.” Chandra tersenyum, berusaha mengusir kecanggungan.

Aku menggeleng. “Aku mau pulang.”

“Oke. Kita masih bisa melakukannya besok atau minggu depan.”

Saat aku hendak berpamitan kepada Dita, kulihat dia menatapku dengan cara yang berbeda. Aku tak paham apa yang terjadi pada dirinya, sampai kemudian kuingat pelukan Bisma di depan toilet. Dita pasti melihat kami, dan dia salah paham lagi. Namun, kupikir ini bukan saat yang tepat untuk membahasnya. Aku sendiri tidak tahu kenapa Bisma melakukannya.

“Ta, aku pulang duluan.”

Dita hanya mengangguk singkat, lalu berjalan ke bagian dalam kafe. Meninggalkan Bisma yang berdiri di sampingnya.

Bab 35

ADA sesuatu yang mencurigakan.

Sejak pulang dari acara pembukaan dan peresmian kafe plus studio foto milik Ferdy dan sepupunya itu, aku hampir tak bicara lagi kepada Chandra. Sepanjang perjalanan, aku bungkam, dan Chandra bertanya apakah aku baik-baik saja. Aku hanya mengangguk, dan kemudian berpura-pura tidur.

Aku baru kembali bicara selepas makan malam, saat Chandra sedang mengerjakan sesuatu di meja kerjanya. “Chandra. ”

“Ya?” Sesibuk apa pun, dia akan menghentikan kegiatannya sejenak ketika aku memanggilnya. Dia berpaling menatap aku yang sedang duduk di sofa sambil merajut kaus kaki bayi. “Ada apa, Ar?”

“Menurutmu. ” Aku ragu apakah aku harus melanjutkan-

nya, tapi kemudian aku benar-benar mengatakannya. “Kenapa

tadi Bisma memelukku?”

Chandra memutar kursi kerjanya menghadapku, lalu balas bertanya, “Menurutmu, kenapa dia melakukannya?”

“Aku nggak perlu nanya sama kamu kalau aku tahu jawab-annya.”

“Aku juga tidak akan balik bertanya, Ar, kalau saja aku tahu jawabannya.”

Aku menggeleng. “Kamu tahu jawabannya. Kamu hanya berusaha menutupinya.”

“Maaf ya, Ar. Aku sedang sibuk.” Chandra kembali memu-tar kursi kerja dan melanjutkan pekerjaannya. Hal itu justru semakin menguatkan kecurigaanku.

“Benar, kan? Kamu berusaha menutupi sesuatu dariku.” Chandra tidak menjawab. Dan ini adalah kali pertama dia mengabaikanku. “Apa yang kalian bicarakan di kafe Ferdy tadi sore saat aku pamit ke toilet? Jawab, Chandra!” Dan Chandra masih bungkam. Tangannya sibuk mengetik di laptop dengan suara yang lebih keras daripada sebelumnya. “Semakin kamu diam, semakin aku yakin ada sesuatu yang kamu sembu-nyikan.”

“Tidak ada apa-apa, Ar.” Akhirnya Chandra menjawab, namun sambil memunggungiku. “Itu hanya pembicaraan biasa di antara dua lelaki.”

“Pembicaraan biasa yang seperti apa?”
“Kamu tidak perlu tahu.”

Bangkit dari tempat duduk dan mencampakkan rajutanku, aku berjalan menghampirinya. “Aku harus tahu. Aku mohon, katakanlah apa yang sebenarnya terjadi!”

“Maksudmu apa, Ar?”

“Jangan pura-pura bego! Kamu pasti tahu kenapa Bisma

mengkhawatirkanku dan kemudian memelukku seperti itu!”
Chandra menatapku, lalu bangkit dari tempat duduknya.

“Memangnya kamu berharap aku bilang apa? Kamu berharap aku bilang kalau Bisma melakukan semua itu karena dia pedu-li dan sayang kepadamu?” Aku tidak menjawab. Bukan berarti yang dikatakannya itu benar, hanya saja aku tidak tahu apa yang harus kukatakan.

“Sudahlah, Ar,” lanjut Chandra. “Lihat aku sekarang! Aku memang tidak setampan Bisma yang bisa membuat hati semua perempuan berbunga-bunga tanpa perlu berbuat apa-apa. Aku hanya seorang Chandra yang biasa-biasa saja, yang tak pandai

memikat hati perempuan. Tapi, ketika aku mulai jatuh cinta pada seseorang, aku akan berusaha menjadi seseorang yang lebih baik dan melakukan semua yang terbaik untuk perempuan itu. Aku rela melakukan apa saja untuk kamu, Arlin. Bahkan, di titik paling tak masuk akal, aku pernah berpikir, kalau saja kamu memintaku menjadi Bisma, aku akan bersedia melakukannya, asalkan itu bisa membuat kamu bahagia saat bersamaku."

"Aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan."

Chandra menarik napas dalam, sebelum dia menjelaskan, "Berhentilah memikirkan Bisma. Buanglah jauh-jauh segala hal tentang dia, dari pikiranmu, dari hatimu, dan dari hidupmu. Apa pun yang kamu pikirkan tentangnya, tentang kenapa dia mengkhawatirkanmu dan kenapa dia memelukmu, atau apa pun itu, aku mohon... lupakanlah dia, Ar. Lupakan dia, dan mulailah hidup baru bersamaku. Aku akan berusaha

menjadi lelaki yang jauh lebih baik daripada Bisma dan lelaki lainnya di seluruh dunia."

Perkataannya menyeret ingatanku pada malam sebelum Chandra mengalami kecelakaan. Malam ketika aku pulang diantar Bisma hingga depan pagar. Aku ingat, saat itu Chandra berkata, 'Kamu hanya perlu mengatakan bahwa kamu akan melupakan dan melepaskan Bisma, tak peduli sedalam apa pun perasaan kamu terhadapnya.' Kupikir, kata-kata itu hanya reaksi tiba-tiba dan bersifat sementara, setelah Chandra melihat aku pulang diantar Bisma. Rupanya, Chandra sudah mengetahui perasaanku terhadap Bisma sejak waktu itu, bahkan mungkin jauh sebelumnya.

Hal ini membuatku semakin curiga. Chandra mengetahui dan menyembunyikan banyak hal di balik ketenangan dan kehangatannya. Kalau bukan karena foto-foto dan kertas yang kutemukan di buku tahunan SMP itu, aku takkan pernah tahu bahwa perasaannya terhadapku jauh lebih besar dan lebih dalam dari yang kubayangkan. Dan kini, setelah apa yang dia katakan, aku yakin Chandra memang sudah mengetahui perasaanku yang sebenarnya terhadap Bisma sejak kami belum menikah. Aku pun yakin, masih ada banyak hal lagi yang diketahui dan disembunyikan Chandra dariku.

Bukan mustahil jika Chandra mengetahui dan menyembunyikan apa yang sebenarnya terjadi pada malam terkutuk di vila itu.

Kesimpulan itu membuat dadaku sesak, jantungku berdebar-debar, dan lututku gemetar. Aku berjalan ke tempat tidur dengan langkah gontai.

"Ar? Arlin? Kamu kenapa?" Suara Chandra terdengar begi-

tu jauh. Aku semakin larut dalam pikiran dan segala kecurigaanku. Bayangan-bayangan itu kembali hadir dalam memoriku. Segala kenangan tentang malam itu muncul di hadapanku. Aku berusaha mengingatnya lebih keras. Berusaha memastikan bahwa Chandra adalah si bajingan malam terkutuk itu. Namun... semuanya tampak gelap. Hanya itu yang dapat kulihat sekeras apa pun aku berusaha mengingat.

Kurasa, siapa saja bisa melakukannya. Kecuali Chandra. Betapapun, dia terlalu baik untuk melakukan perbuatan sebrengsek itu. Semabuk apa pun dirinya pada malam itu, dia takkan pernah tega melakukannya, lebih-lebih terhadapku. Bagaimana mungkin seseorang yang sanggup menahan diri dan perasaannya selama beberapa tahun tiba-tiba menjadi seseorang yang tak mampu menahan nafsu terhadap perempuan yang dicintainya dalam waktu semalam saja? Kemarau setahun memang bisa basah bahkan kandas hanya karena hujan semalam. Tapi Chandra bukan tipe lelaki seperti itu, khususnya dalam kasus ini. Beberapa bulan hidup bersamanya memberiku gambaran yang jelas tentang siapa Chandra yang sebenarnya.

“Arlin? Arlin!” panggilan Chandra mengembalikanku ke hadapannya. Dia berjongkok di depanku, sementara aku duduk di tepi tempat tidur. “Kamu kenapa?”

Kutatap wajahnya lekat-lekat. Kuamati semua bagiannya dengan saksama, terutama sepasang matanya. Orang bilang, mata adalah jendela jiwa. Rasanya, aku ingin menerobos masuk ke sana untuk memastikan segala kecurigaan dan ke-

gelisahanku. Mata itu terlihat teduh dan hangat. Aku tak bisa menemukan sesuatu yang terasa jahat di sana.

“Chandra... tolong katakan... tolong katakan yang sebenarnya. Aku mohon, Chandra. Aku mohon dengan sangat!”

“Apa lagi, Ar? Apa lagi yang harus kukatakan? Kebenaran yang seperti apa yang ingin kamu dengar?” Chandra bangkit, lalu duduk di sampingku.

“Tolong katakan bahwa kamu tidak pernah memerkosaku!” Sekilas, kulihat raut terkejut di wajahnya, sebelum dia tu-

tupi dengan tawa palsu. “Permintaan macam apa ini? Konyol sekali.”

“Konyol? Jadi, kamu menganggap semua ini konyol, sampai-sampai kamu bersedia mengakui sesuatu yang sebenarnya tidak pernah kamu lakukan?”

Chandra menggeleng-geleng, seolah ada banyak hal yang ingin dia sangkal atau tidak dia pahami. “Aku benar-benar tidak mengerti apa yang kamu bicarakan.” Dia lantas bangkit. “Sudahlah, Ar. Istirahatlah. Kamu pasti terlalu lelah menghadapi hari ini. Maaf, aku punya pekerjaan yang harus segera kuselesaikan.”

“Tunggu!” Tak hanya menahannya dengan kata-kata, aku menarik tangannya juga. “Kalau begitu, buktikan kalau kamu adalah orang yang sudah memerkosaku pada malam itu.”

Chandra menepis tangannya dengan kuat, sehingga terlepas dari genggamanku. “Tolong, Arlin. Berhentilah bersikap seperti ini.”

“Kamu yang seharusnya berhenti bersikap seperti ini,

Chandra!” Aku bangkit dan mengonfrontasinya dengan lebih berani. “Dulu, kamu bisa membohongi kami semua dengan pengakuan palsumu itu. Tapi sekarang tidak! Sekarang, aku bisa melihat dengan jelas siapa kamu yang sebenarnya. Dan sekarang aku tahu, seperti apa kamu ketika sedang berbohong, dan seperti apa kamu saat berkata jujur. Jadi, berhentilah bersikap seolah-olah kamu adalah penjahat yang sedang berusaha menebus semua kesalahannya!”

Bibirnya berkedut, hendak mengucapkan sesuatu, namun ditahannya. Wajahnya tampak gelisah, dan matanya berusaha memanipulasi pancaran jiwanya. Dan sepertinya, dia juga sedang berusaha mengatur napas dan menetralkan detak jantungnya. “Apa... apa yang harus kulakukan dan kubuktikan... supaya kamu bisa percaya bahwa aku...,” ucapnya terbata-bata. Sesaat, dia memberi jeda lebih lama, sebelum melanjutkan, “... bahwa aku adalah... ayah biologis Diandra?”

“Kamu hanya perlu mengatakan kebenaran, dan terutama alasan kenapa kamu bersedia melakukan semua ini.”

“Semuanya sudah kamu dengar saat pengakuanku di rumahmu malam itu,” jawab Chandra sambil berpaling ke arah lain. Dia tak berani menatapku. “Apa lagi yang harus kukatakan?”

Kurasa, Chandra tidak akan menyerah begitu saja. Pembicaraan ini pun takkan berakhir, jika aku tak punya cara lain. Selama beberapa saat aku berpikir, dan ide itu muncul begitu saja. “Baiklah kalau kamu tidak mau mengatakannya.” Chandra tampak lega saat mendengarnya. “Tapi ada satu pembuktian yang harus kamu lakukan.”

“Astaga... apa lagi?” Dia mendengus dengan frustrasi. Tanpa mengatakan apa-apa, kulepaskan satu per satu kan-

cing piamaku, hingga akhirnya tampaklah sebagian tubuhku. “Arlin! Apa yang kamu lakukan?” pekik Chandra.

Aku masih berdiri di hadapannya, mulai menanggalkan piamaku, hanya menyisakan pakaian dalam.

“Demi Tuhan, jangan lakukan itu, Arlin!” Chandra menu-

tup matanya lalu memunggungiku.

Rasa penasaran bisa membunuh siapa pun dan apa pun, termasuk harga diriku. Hanya demi sebuah pembuktian, hanya untuk sebuah kebenaran, apa pun akan kulakukan. Lagi pula, tubuhku sudah telanjur ternoda. Aku hanya perlu sedikit keberanian.

Kulangkahkan kaki mendekati Chandra. Kupaksa dia memutar tubuhnya, namun dia berusaha mempertahankan diri. "Ayo, buktikan! Buktikan kalau kamu memang ayah biologis Diandra! Selama enam bulan kita hidup bersama, kamu tak pernah sekali pun menyentuhku. Kenapa? Kamu takut?" Aku berusaha mengintimidasinya dengan kata-kata. Namun, Chandra bergeming. Tubuhnya gemetaran saat kusentuh, dan semakin bergetar saat tanganku menerobos masuk ke balik T-Shirt birunya untuk membelai perutnya.

Jangan menyerah, Arlin! Kukatakan itu kepada diriku sendiri saat tanganku sedang menari-nari di perutnya yang kencang dan berotot. Buka celananya! Tidak! Aku tak akan melakukannya. Buka!

Dan serta-merta Chandra menyentuh tanganku kemudian menepisnya saat aku berusaha mematuhi kenekatanku.

"CUKUP, ARLIN! HENTIKAN!" bentaknya, praktis membuatku gemetaran. Untuk pertama kalinya selama kami hidup bersama, Chandra membentakku. Wajahnya memerah, dengan otot rahang menegang dan dia menatapku tajam. Napasnya tersengal-sengal. Sulit kupercaya bahwa dia adalah Chandra yang hangat dan tenang, yang selama ini kukenal. Chandra yang tak pernah marah, sekalipun kuperlakukan secara kasar.

Saat aku sedang berusaha menenangkan diri, Chandra memungut piamaku di lantai, kemudian memakaikannya di tubuhku. Dengan tubuh yang masih gemetaran, kupasrahkan diriku mengikuti arahan-arahannya hingga piama itu kembali menutupi tubuhku.

"Maafkan aku, Ar. Aku tidak bermaksud membentakmu," ucapnya dengan lembut. Dengan segala kehangatan dan ketenangan seorang Chandra yang selama ini kukenal. "Tidurlah." Kini, dia membimbingku ke tempat tidur. "Jaga kesehatan dirimu dan anak kita."

Setiba di tempat tidur, aku menangis sambil memeluknya.

Bab 36

'Aku sudah tahu Chandra bukan pelakunya.
Kamu pasti tahu siapa pelaku yang sebenarnya.'

PESAN itu kukirimkan ke nomor si pengirim SMS misterius. Sejak malam ketika aku meminta Chandra membuktikan kebenarannya, Chandra selalu punya jawaban diplomatis, dan kami akan berujung pada debat kusir yang melelahkan. Dia

tetap berkeras mengatakan bahwa dialah pelakunya—seolah itu sebuah kebanggaan. Dan aku semakin tak memercayainya. Karenanya, aku berharap banyak pada si pengirim SMS misterius. Dialah satu-satunya harapanku untuk menjawab pertanyaan dan kegelisahanku tentang siapa sebenarnya orang yang telah memerkosaku. Setelah kupikirkan berulang kali, kurasa pesan-pesannya selama ini mengarah pada kecurigaanku.

Pesanku tertahan selama beberapa hari di folder pending message. Sampai pada suatu malam, ponselku bergetar menandakan sebuah pesan masuk. Ternyata pesanku terkirim dan dia membalasnya. ‘Tentu saja.’

Ya, benar. Dia memang mengetahuinya.

Tak menunda waktu lebih lama, aku lekas membalas. ‘Tolong katakan. Siapa?’ Dan pesan itu langsung terkirim.

Selama hampir setengah jam aku dirundung resah menunggu balasan sambil menonton televisi dan memperhatikan Chandra yang sedang tekun mengerjakan sesuatu di meja kerjanya. Aku sempat dua kali berusaha meneleponnya, namun tak diangkat. Orang itu benar-benar menyebalkan!

Tepat setengah jam kemudian, balasannya baru datang.

‘Kamu pasti tahu jawabannya. Ini tidak serumit yang kamu kira.’
‘Katakan saja. Siapa? Jangan bertele-tele!’ balasku, tak sabar.

Dan dia mematikan ponselnya saat aku mencoba menelponnya. Dasar brengsek!

Saking putus asanya, akhirnya aku mengirim pesan lagi tanpa menunggu balasan pesanku sebelumnya. ‘Akan kulakukan apa saja, asalkan kamu mau mengatakan siapa pelaku sebenarnya.’ Sejujurnya, aku lantas menyesal setelah mengirim pesan seperti itu. Bagaimana jika dia memintaku melakukan hal-hal berbahaya atau semacamnya? Tapi, aku tak punya pilihan lain, dan pesan itu sudah telanjur kukirim.

Dua hari kemudian, dia membalas, ‘Sabtu sore nanti, kita

bertemu di Bukit Ilalang. Datanglah sendirian.’

@

Pada Sabtu sore yang sudah dijadwalkan itu, aku berangkat naik taksi dari rumah Mama. Satu jam sebelumnya, aku meminta Chandra mengantarku ke rumah Mama dengan alasan aku ingin menginap di kamarku semalam saja, sendirian. Syukurnya, Chandra menurut dan tak pernah mendebat jika kubilang itu adalah permintaan Diandra. Kujanjikan akan meneleponnya pada malam hari, tepat sebelum tidur, dan dia mengangguk senang. Ya, mungkin saat itu aku sudah tahu

semua detail kebenarannya, jika memang si pengirim SMS misterius itu benar-benar menepati janjinya.

Tepat pada pukul lima sore sesuai permintaannya, taksi yang kutumpangi tiba di Bukit Ilalang. Setelah taksi pergi, aku menepi di bawah pohon besar, menunggu instruksi selanjutnya lewat SMS. Beberapa kali aku mengecek ponsel, memastikan apakah ada SMS masuk atau tidak, namun nihil. Aku pun mencoba menghubunginya, namun nomornya tidak aktif. Sesaat aku berpikir, bagaimana jika dia hanya memper-mainkanku, atau lebih buruknya lagi berniat mencelakakan-ku? Tapi rasanya tak mungkin. Aku berusaha menghibur dan menenangkan diriku sendiri.

Sepuluh menit kemudian, ada SMS masuk. Buru-buru aku membacanya.

‘Kamu ingat apa yang terjadi di tempat ini delapan bulan yang lalu?’ Sebelum membalas pesannya, aku berusaha mengingat. Ya, tentu saja aku masih ingat. Di tempat ini, aku dan Dita meng-interogasi Ferdy, Chandra, dan Edwin perihal apa yang terjadi pada malam terkutuk di vila itu. Dan mobil Bisma yang kami

gunakan sebagai tempat interogasi terparkir beberapa meter dari pohon tempatku berteduh.

‘Ya, aku ingat. Cepatlah muncul, Pengecut!’ Tidak. Aku tak boleh mengumpat. Kuhapus kata ‘pengecut’ sebelum mengi-rim balasan itu.

Beberapa saat kemudian, datanglah sebuah mobil berwarna abu-abu. Mobil itu berhenti di tempat yang sama, tempat mobil Bisma terparkir delapan bulan yang lalu. Si pengemudi di dalam-nya membunyikan klakson setelah sebuah SMS tiba. ‘Masuklah!’

Dengan jantung berdebar kencang dan ketakutan, kegelisahan, serta kekhawatiran digabung menjadi satu perasaan yang menyesakkan, aku berjalan menuju mobil itu. Jangan menyerah, Arlin! Jangan menyerah! Batinku berusaha memotivasi. Akhirnya aku tiba di pintu sebelah kiri mobil itu. Aku menghela napas panjang dan dalam, sebelum kuraih pegangan pintu. Dari kaca jendela mobil, samar-samar kulihat seseorang duduk di kursi pengemudi. Siapa pun yang berada di sana, seharusnya aku tak perlu merasa terkejut lagi. Kalau bukan Edwin, orang itu pasti Ferdy. Namun ternyata, justru sosok lain yang kutemui. Bisma-lah yang berada di kursi pengemudi. “Bisma?” Jantungku mencelus, dan kakiku bergerak mundur saat memastikan bahwa orang itu memang benar-benar Bisma. Dengan segala perasaan tak menentu, aku berusaha masuk mobil dan duduk di sampingnya. Demi jawaban dan

kebenaran itu.

“Hai...,” sapanya, dengan suara yang mengambang lalu berakhir dalam hening yang panjang.

Aku tak lantas menyahut. Hanya meliriknya sesaat, kemu-

dian menatap lurus ke depan. Aku perlu waktu beberapa saat untuk menyesuaikan diri dengan situasi ini. Juga memikirkan dan menghubungkan kejadian demi kejadian beberapa waktu ke belakang.

“Aku tidak punya banyak waktu,” ucapku, setelah menda-patkan kesimpulan sementara bahwa Bisma adalah si pengirim SMS misterius itu dan mengapa dia melakukannya—meski aku masih sedikit bingung. “Katakan saja apa yang ingin kamu katakan.” Yang duduk di sampingku kini bukanlah Bisma yang selama ini kupuja, melainkan Bisma yang telah menyeretku pada rasa curiga dan waspada.

“Ar. ” Bisma tampak ragu untuk memulai.

“Jadi, siapa orang yang sudah memerkosaku pada malam itu?” tanyaku, tak sabar sekaligus geram. Kukuatkan hati dan kutebalkan nyali untuk tetap tegar. Hal seperti ini bukan lagi yang pertama kali bagiku. “Siapa yang memerkosaku pada ma-lam itu?” kuulangi pertanyaanku dengan lebih tegas.

“Orang paling brengsek dan pengecut sedunia,” jawabnya lirih. Semakin membuatku curiga.

“Siapa?” Suaraku mulai bergetar. Bisma tak juga menjawab. “SIAPA?” Dia malah mendesah. “SIAPA?” ulangku, dengan level suara yang lebih tinggi, dengan getaran yang semakin kentara. Rasa sakit itu kembali menyesaki dada. Luka itu kem-bali menganga. Air mata pun datang tanpa diundang.

“Maafkan aku, Ar. ” Tak perlu menatapnya, aku tahu dia

mulai menangis. Isakannya lirih dan terdengar perih. “Maaf-kan aku yang brengsek dan pengecut ini. ”

Segala kecurigaan itu semakin mengarah kepada satu

nama, namun bagaimanapun aku butuh penjelasan verbal yang lebih lugas. Sementara itu, dadaku semakin bergemuruh diamuk rasa yang begitu ricuh. “Kenapa kamu harus meminta maaf?”

Isakannya semakin dalam. Kedua tangannya menceng-keram kemudi erat-erat, lalu wajahnya terbenam di antara lengannya. Bisma yang selama ini kukagumi, kini melepaskan jiwa penuh pesonanya ke angkasa. Menyisakan seorang yang tak lagi berkharisma. Sosok penuh percaya diri dan aura ke-satria yang pernah berjanji untuk menyeret bajingan itu lalu menghajarnya sampai dia memohon maaf dan bertekuk lutut di hadapanku itu pun tinggal kenangan. Digantikan sosok lelaki lemah yang hanya mampu menangis tanpa menjelaskan

apa-apa. Bajingan brengsek itu memang tak lebih baik daripada sampah. Bau busuknya sudah tercium sangat jelas tanpa perlu dia mengungkapkannya. Mungkin terlalu sulit bagi Bisma untuk mengakui perbuatannya. Begitu pun bagiku. Rasanya begitu sulit untuk memercayai bahwa bajingan brengsek yang seharusnya kubenci selama ini adalah Bisma, bukannya Chandra.

“Berhentilah bersikap pengecut!” kecamku. “Yang kubutuhkan sekarang adalah penjelasanmu, bukan air mata buayamu! Dan jangan pernah berpikir bahwa kamu masih punya nilai baik di mataku. Jadi, tak ada gunanya lagi berusaha menutupi kebusukanmu dengan hal-hal manis seperti yang kamu lakukan selama ini untuk menipuku.” Aneh rasanya mengatakan hal itu kepada Bisma dengan cara yang paling kejam yang

bisa kulakukan. Namun, dibanding dengan yang pernah kulakukan terhadap Chandra, hal ini tak ada apa-apanya. Seharusnya aku bisa jauh lebih kasar terhadap Bisma. Seharusnya aku menampar, menghajar, atau bahkan mencakarnya, bukannya malah memberinya waktu untuk menenangkan diri supaya dia bisa menceritakan kebenaran itu.

Tapi, aku memang harus tetap tenang. Yang kubutuhkan sekarang adalah pengakuan dan penjelasan tentang apa yang sebenarnya terjadi pada malam itu. Kutahan air mata dan emosiku. Kuberi Bisma kesempatan untuk berbicara.

“Malam itu....” Akhirnya, Bisma mulai bercerita setelah terlihat lebih tenang. “Malam itu aku merasa... merasa begitu bergairah. Aku tahu, itu terdengar sangat menjijikan—bahkan di telingaku sendiri. Tapi itulah yang kurasakan beberapa saat setelah menenggak minuman yang diberikan Ferdy.”

“Sebelum malam itu, aku pernah minum, dua kali,” lanjutnya. “Tapi rasanya tidak separah yang kualami pada malam itu. Rasa pusingnya memang masih wajar seperti yang terjadi sebelumnya, tapi tubuhku terasa lebih panas daripada biasanya. Dan seperti yang kukatakan tadi, gairahku... yah, gairahku meluap-luap seperti... seperti manusia kelaparan yang merasa dirinya akan segera mati jika tidak buru-buru memakan sesuatu.”

“Aku... hampir melakukannya... dengan Dita....” Bisma mengatakannya dengan susah payah. Aku berusaha menguatkan diri untuk mendengar semuanya. Apa pun yang dikatakannya. Seburuk apa pun itu, aku harus mendengarkannya hingga tuntas. Lagi pula, cara pandangku terhadap Bisma kini

sudah berubah. Jadi, aku tak perlu merasa takut atau bahkan kecewa jika harus mendengar kenyataan paling pahit dan busuk tentang dirinya. “Tapi, saat kami masuk kamarnya, Dita bilang kalau dia sedang... dia sedang datang bulan.”

Selama beberapa saat, Bisma menghentikan ceritanya. Saat aku melirik jijik terhadapnya, dia sedang memejamkan mata dan mengerutkan dahinya sambil menggeleng-geleng.

“Lanjutkan!” paksaku. “Apa yang terjadi setelah itu?”
“Setelah itu, aku keluar dari kamar Dita, dan masuk ke

kamarku. Awalnya, kupikir tak ada siapa-siapa di sana, sebab Ferdy dan yang lainnya masih berada di belakang vila. Tapi... kulihat seseorang terbaring di tempat tidurku. Seorang perempuan... dan orang itu adalah... kamu. ”

Aku terenyak. Dan seketika aku terbelalak menatapnya. “Aku? Aku tidur di kamarmu? Di kamar cowok, di seberang kamarku dan Dita?”

Bisma mengangguk lemah. “Aku tidak tahu kenapa kamu bisa berada di sana. Mungkin kamu salah masuk kamar, atau entahlah. ”

Seluruh tubuhku menegang. Lantas, aku teringat pada pengakuan Chandra. Dia bilang, dialah yang memapahku ke dalam vila dan mengantarku ke dalam kamar. Apakah Chandra membawaku ke kamar yang keliru?

“Saat aku hendak membawamu ke kamar yang ditempati Dita,” lanjut Bisma, “Tiba-tiba kamu memelukku. Tidak hanya itu, kamu pun memanggil-manggil namaku. Sampai akhirnya, di satu titik, kamu mengecup leherku.”

“Tidak! Itu tidak mungkin terjadi!” bantahku sambil

menggeleng kuat-kuat. “Aku tidak mungkin melakukan hal itu! Demi Tuhan, aku tidak mungkin melakukannya! Kamu pasti bohong! Kamu mengatakan hal itu hanya untuk menutupi kebusukanmu!” Aku mulai merasa kacau.

“Kamu jelas tidak mengingatnya, Ar.” Bisma menatapku, dan tiba-tiba aku merasa tersudut. Terlepas dari apakah yang dikatakannya itu benar atau tidak, aku telanjur merasa hina. Sebab, kemungkinan itu bisa saja terjadi, mengingat saat itu aku masih tergila-gila kepada Bisma dan sedang cemburu berat terhadap kemesraan di antara Bisma dan Dita. “Aku paham, saat itu kamu sedang dalam pengaruh minuman. Dan bagimu, itu adalah pengalaman mabuk yang pertama.”

“Ini kesalahanku,” lanjutnya. Sementara aku sedang berusaha memaafkan diriku sendiri atas apa yang kulakukan pada malam itu. “Setelah kamu mengecup leherku, gairahku kembali berapi-api. Seharusnya aku bisa mengendalikan diri, bukan malah memanfaatkanmu dalam situasi itu. Saat kamu tak berdaya, aku mengikat tanganmu, menutup matamu, dan mematikan lampu sebelum melakukannya. Maafkan aku, Arlin. aku benar-benar di luar kendali.”

“Setelah itu,” lanjut Bisma lagi, “aku lekas mengantarmu ke kamar kalian. Dan aku benar-benar menyesalinya. Keesokan harinya, aku bingung harus berbuat apa saat menghadapimu. Aku tak siap mengatakan apa yang sebenarnya terjadi. Aku takut!”

“Kurasa, aku perlu waktu untuk memikirkan dan merenungkan segalanya. Sementara, aku hanya bisa berharap semoga kamu baik-baik saja.” Bisma terus berbicara, dan aku

mendengarkan dengan perasaan sakit, marah, geram, dan segala perasaan yang sulit kudefinisikan.

“Saat kamu dan Dita menginterogasiku, sempat terpikir untuk mengakui perbuatanku. Tapi, aku belum cukup berani. Terlebih lagi, orangtuaku dan orangtua Dita sudah membicarakan rencana pertunangan kami. Belum lagi, aku pun baru mulai koas. Ada terlalu banyak hal yang harus kupikirkan dan kulakukan. Aku hanya tidak mau mengacaukan semuanya.”

“Tapi kamu telah mengacaukan hidupku, Bisma!”
“Ya, aku tahu. Itulah kesalahanku.”

“Tidak hanya itu! Kesalahanmu lebih banyak dan lebih besar dari yang kamu bayangkan! Selain hidupku, kamu pun telah mengacaukan hidup keluargaku, hidup Chandra dan keluarganya!”

“Aku tahu, dan aku sadar.”

“Kapan kamu menyadarinya? Seminggu yang lalu? Baru-baru ini? Kemarin? Atau beberapa saat yang lalu?” Bisma terdiam. “Percuma saja kamu baru menyadarinya sekarang, setelah kamu mengacaukan hidup banyak orang!”

“Maafkan aku, Ar. Aku akan berusaha memperbaiki dan menebus kesalahanku.”

“Dengan cara apa kamu akan menebus semuanya? Kesalahanmu tidak akan pernah bisa termaafkan, dan apa pun yang kamu lakukan tidak akan pernah bisa menebusnya!”

“Aku... aku akan bertanggung jawab. Aku akan menikahimu dan membesarkan anak kita.”

“Aku tidak sudi melakukannya!”

“Sejak melihatmu di rumah sakit, ada sesuatu yang menge-

tuk hatiku. Menyentuh nuraniku. Ibumu benar, ikatan darah antara ayah dan anak tidak akan pernah bisa diingkari.”

“Ya, benar. Tapi sayangnya, sekarang sudah tidak ada lagi kesempatan bagimu untuk mengklaim anak ini sebagai darah

dagingmu. Kamu ingat kan, mamaku pernah mengatakan hal itu saat dia menginterogasimu?”

“Lalu apa yang harus kulakukan sekarang?”

“Pergi ke kantor polisi, buat pengakuan dan mintalah mereka menahanmu di sana!”

“Tidak mungkin, Ar. Terlalu berisiko. Dan lagi pula, jika kita harus mencari siapa yang benar-benar bersalah dalam hal ini, aku bukanlah satu-satunya orang yang bersalah.”

“Apa maksudmu?”

“Jika dilihat dari sudut pandangku, kejadian itu murni kecelakaan. Di luar apa yang tadi kujelaskan, kamu tahu apa yang terjadi sebenarnya? Bajingan itu sudah mencampur minumanku dengan obat kuat dan perangsang!”

“Apa? Siapa?”

“Si brengsek Ferdy. Dia juga mencampur minumanmu dengan obat tidur sehingga kamu tak sadarkan diri.”

Aku semakin terkesiap. “Jangan mencari kambing hitam!

Memangnya untuk apa dia melakukannya?”

“Aku sama sekali tidak mencari kambing hitam, Arlin! Itu kebenaran yang akhirnya diakui Edwin saat kami bertemu di kafe Ferdy akhir pekan lalu.”

“Edwin? Kenapa Edwin yang mengakuinya?” Ini terdengar semakin membingungkan saja.

“Dengar.... Setelah kamu dan Chandra pamit, tiba-tiba saja Dita meminta penjelasan dariku tentang apa yang terjadi di toilet perempuan. Dia meminta alasan kenapa aku tampak begitu mengkhawatirkanmu dan memelukmu. Bagaimanapun, sulit bagiku untuk mengakui semua ini. Namun Dita sudah terlalu curiga. Sejak beberapa bulan sebelumnya, dia juga mencurigaiku berselingkuh. Dan sore itu dia mengungkapkan semuanya. Selama ini, dia mendapat SMS dari nomor tak dikenal. SMS yang lama-lama mengarah pada kejadian yang sebenarnya di vila itu.”

Rupanya, Dita tidak menceritakan semua yang terjadi mengenai SMS teror itu kepadaku. Mungkin Dita bersikap begitu hanya sampai dia menemukan fakta-fakta baru.

“Dan di saat kami sedang bertengkar di studio Ferdy di lantai dua yang lumayan sepi, tiba-tiba Edwin datang. Dengan segala rasa sesal, dia lantas menceritakan semuanya. Hal pertama yang diakuinya adalah, bahwa dialah orang yang selama ini mengirimkan SMS dan MMS kepada Dita. Dia juga mengaku mengirim SMS kepadamu.”

“Apa? Jadi, si pengirim SMS misterius itu Edwin?”

“Ya. Dia mengirim SMS dengan dua nomor yang berbeda untuk dua penerima yang berbeda juga. Awalnya, dia melakukannya karena tidak puas akibat kegagalan rencananya menyudutkanku di posisi orang yang bersalah.”

“Apa maksudnya? Permainan apa yang sebenarnya kalian mainkan?” Aku semakin berang.

“Ini bukan permainan, Ar. semuanya berawal dari cinta terpendam Edwin terhadap Dita.”

Aku membelalak. Menatap tak percaya pada Bisma atas apa yang telah kudengar.

Bisma mengangguk. “Ya, memang sulit dipercaya. Tapi itulah yang diakuinya. Dan perasaan terpendam itu berubah menjadi niat jahat setelah dia menceritakannya kepada Ferdy. Si bajingan Ferdy pun kemudian menyusun rencana busuk untuk menjebakku dalam skenario pemerkosaan itu. Dia tahu kelemahan calon korbannya. Dia tahu saat itu Dita sedang mendapat menstruasi dan memanfaatkan hal itu untuk memudahkan rencana busuknya. Dan dia bahkan tahu kalau... kalau... kamu menyukaiku. Semakin sempurnalah rencananya.”

Hatiku benar-benar sakit mendengarnya. Tak pernah kutemui seseorang sejahat Ferdy di dunia ini. “Tapi kenapa Ferdy sampai hati melakukannya?” tanyaku sambil berurai air mata.

“Ferdy menganggapku sebagai masalah. Rupanya, selama ini dia tidak menyukaiku. Menurutnya, aku ini tak lebih dari manusia penuh cela yang bersembunyi di balik sosok yang terlihat sempurna. Dia hanya ingin membuktikan kepada semua orang bahwa aku tidaklah sesempurna yang mereka bayangkan. Kebenciannya terhadapku dimulai sejak aku berpacaran dengan cewek yang disukainya saat kami SMA dulu.”

“Jadi, Ferdy memanfaatkan situasi yang dihadapi Edwin untuk menghancurkanmu?”

“Ya. Dia pikir, dengan rencana itu, dia bisa menghancurkanku, dan Edwin bisa menggantikan posisiku di samping Dita.” Bisma tampak murka. “Sebagian besar rencananya memang berhasil, termasuk mengecoh Chandra untuk menempatkanmu di kamar cowok. Hanya saja mereka tidak pernah menduga bahwa Chandra akan mengacaukan rencana terbesar mereka. Mereka berharap akulah yang menikahimu, tapi kemudian malah Chandra yang menyerahkan diri kepada ibumu dan mengaku sebagai pelakunya. Dan belakangan kami tahu bahwa selama ini Chandra menyukaimu, bahkan mencintaimu. ”

Hatiku semakin hancur lebur dan rasanya lebih dari sekadar sakit.

Bab 37

AKU melihat mobil Chandra tiba-tiba muncul. Entah kenapa dia bisa datang ke tempat ini. Apakah ada seseorang yang memberitahunya atau bagaimana? Aku sedang menangis ketika Chandra keluar dari mobilnya dan berlari menuju mobil abu-abu tempat aku dan Bisma berada. Serta-merta dia membuka pintu dan memaksaku keluar dari mobil.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Arlin? Ayo kita pulang!” Aku terus menangis, tak beranjak dari tempat dudukku.

Chandra mengendurkan genggamannya di tanganku.

“Ar... Arlin... kamu kenapa? Apa yang terjadi?” Kemudian Chandra menatap Bisma dan berkata kepadanya dengan marah. “Apa yang elo lakukan pada Arlin? Brengsek!”

Secepat kilat, Chandra berpindah tempat ke sisi Bisma. Dibukanya pintu mobil secara paksa, lalu ditariknya Bisma dan dihajarnya sekuat tenaga. Aku menjerit, dengan tergesa keluar dari mobil dan berusaha melerai mereka berdua.

“Apa yang kalian lakukan? Hentikan!”

Chandra mengabaikan perintahku. Dia terus menghajar Bisma. Sesaat Bisma terlepas dan berusaha melarikan diri, kemudian Chandra mengejarnya. “Elo bilang apa aja sama Arlin sampai dia nangis?” Sebuah tinju mendarat di wajah Bisma hingga mengalirkan darah dari hidungnya.

Bisma membalas dengan sebuah tendangan di perut Chandra. “Gue bilang apa yang seharusnya gue bilang,” tukasnya sambil menyusut darah dari hidung dengan lengannya. “Emangnya elo, terus-terusan ngebohongin Arlin. Pengecut!”

Chandra bangkit sambil menahan rasa sakit. Menatapku, kemudian dia berkata, “Kamu jangan percaya, Ar! Semua yang dikatakannya bohong!”

Bisma tertawa. “Mau sampai kapan elo bohongin Arlin, heh?” Chandra menyeruduk perut Bisma dengan kepalanya, hingga Bisma tumbang, dan mereka berdua berguling di ham-

paran ilalang.

“Hentikan!” jeritku sambil berusaha menghampiri mereka dengan langkah tertatih. Perutku yang besar membuat gerakanku semakin terbatas.

Bisma yang sedang berada di atas Chandra dan bersiap-siap menghajarnya, mendadak menghentikan aksinya. Napasnya terengah-engah dan kepalan tangannya tertahan di udara. Sementara sebelah tangannya yang lain masih mencengkeram

kerah baju Chandra. “Arlin udah tahu semuanya. Gue udah minta maaf, dan gue bersedia mengambil alih tanggung jawab yang seharusnya.”

Chandra marah mendengarnya. “Nggak! Elo nggak berhak

atas Arlin dan Diandra!” Lututnya naik, menghantam selangkangan Bisma dengan keras.

Bisma terjungkal dan mengaduh di hamparan ilalang. “Waktu itu, gue tanya elo sampai tiga kali, dan minta supaya elo mengakui kesalahan elo dan bertanggung jawab!” Chandra bangkit lalu berdiri dan berbicara kepada Bisma yang masih mengerang. “Yang pertama, elo bilang, bukan elo pelakunya, dan gue masih percaya. Yang kedua, waktu kita dengar kabar Arlin hamil, gue tanya elo lagi, dan elo masih menyangkal bahkan bersumpah atas nama Tuhan. Gue tanya Ferdy dan Edwin, mereka juga menyangkal. Tapi mereka punya alibi yang kuat dan malam itu mereka bareng gue terus. Dan yang ketiga kalinya, gue tanya elo lagi, elo masih menyangkal. Gue makin curiga kalau elo memang pelakunya. Dan akhirnya elo ngaku setelah gue hajar elo. Tapi elo malah melimpahkan kesalahan itu ke gue dengan bilang, andai gue nggak nempatin Arlin di kamar yang salah, elo nggak bakal khilaf. Elo juga bilang kalau elo belum siap jadi seorang ayah, apalagi anak itu berasal dari cewek yang bukan Dita. Elo inget itu semua, kan? Dan sekarang, setelah gue dan Arlin mulai hidup dengan tenang, tiba-tiba aja elo datang membeberkan semua rahasia dan bersedia bertanggung jawab? Cih! Elo nggak pantes jadi ayah Diandra! Elo bahkan nggak pantes buat jadi seorang manusia!”

Chandra berjongkok, lalu memasang kuda-kuda untuk kembali menghajar Bisma.

“Cukup, Chandra! Hentikan! Hentikan perkelahian ko-

nyol kalian!” teriakku. Chandra menatapku, hingga akhirnya urung menghajar Bisma. “Semakin kalian bersikap seperti itu, semakin sakit hatiku mengingat kembali semua kenangan kelam yang sudah kukubur dalam-dalam. Kurasa, kalian bukannya peduli atau bersimpati kepadaku. Kalian berkelahi hanya demi ego kalian sendiri. Jadi, kumohon, berhentilah menyakiti perasaanku. Itu pun kalau kalian peduli.”

“Ar, jangan salah paham.” Chandra berusaha membela diri. “Apa yang kulakukan terhadap bajingan ini justru karena aku sayang sama kamu. Aku tidak akan membiarkan dia berbuat sesuka hatinya lagi. Dan aku tidak ingin melihat kamu menangis lagi.”

Kuseka air mata yang sejak tadi membasahi wajah. “Ayo

kita pulang," ucapku kepada Chandra. Dia mengangguk dan melepaskan Bisma. Saat kami berjalan menuju mobil Chandra, sebuah mobil datang. Itu mobil Bisma yang ternyata dikendarai Edwin.

"Arlin, Chandra," sapa Edwin dengan raut wajah penuh rasa bersalah. "Di mana Bisma?"

Chandra berjalan mendekatinya. "Sebenarnya, apa yang kalian rencanakan?"

Edwin tampak sedikit ketakutan.

Chandra semakin dekat ke arahnya. Kulihat tangannya mulai membuat kepalan yang kuat. Darahnya masih panas dan bergejolak usai perkelahiannya dengan Bisma tadi. Serta-merta tangan kirinya meremas kerah kemeja Edwin, dan tangan kanannya bersiap meninju. "Ngapain elo sama Bisma ngajak Arlin ketemuan di sini?"

"Chandra!" Aku berusaha menahannya. Melihat dia berubah menjadi seseorang yang bersikap kasar seperti itu membuatku takut. Air yang tenang cenderung lebih menghanyutkan. Aku takut Chandra melakukan sesuatu di luar dugaan. Setelah mendengar semua yang diceritakan Bisma, kurasa, aku mampu memahami apa yang dipikirkan dan dirasakan Chandra sekarang. "Sudahlah, Chandra. Ayo kita pulang!" Akhirnya Chandra melepaskan Edwin. "Semuanya akan kujelaskan nanti."

Aku berjalan lebih dulu ke mobilnya. Jalan bebatuan dan pikiran yang tidak fokus membuatku melangkah kurang awas dan tidak hati-hati. Yang kusadari kemudian adalah aku sudah terguling di lereng yang agak curam. Kurasakan ada sesuatu merembes di antara kakiku. Dan suara Chandra meneriakkan namaku.

@

Aroma rumah sakit menyeruak masuk ke indra penciumanku. Tubuhku lemas dan terasa sakit di seluruh bagiannya. Secara fisik, rasa sakitnya beberapa kali lipat lebih buruk dari sakit yang kurasakan saat terbangun di vila setelah melewati malam terkutuk itu. Tetapi... ada sesuatu yang berbeda. Tanganku refleks menyentuh perut yang sekarang terasa kosong.

Diandra! Di mana Diandra?

Aku yakin, aku telah berteriak sekuat tenaga, namun entah kenapa tak seorang pun mampu mendengarnya. Chandra tersenyum sekaligus menangis saat menatapku dengan penuh

rasa syukur. Seorang perawat memeriksaku sebentar sebelum akhirnya dia meninggalkanku berdua Chandra. Sayup-sayup kudengar penjelasan Chandra tentang operasi caesar yang ha-

rus kujalani untuk menyelamatkanku dan Diandra.

Chandra membelai rambutku dengan sangat lembut, dan menggenggam tanganku hingga terasa hangat. Saat itulah, Mama datang bersama Bu Maria dan Pak Hafiz. Mereka tampak begitu khawatir. Kata-kata mereka hanya bisa kutanggapi dengan anggukan lemah.

“Ibu pulang saja,” ucap Chandra kepada Mama. “Malam ini saya akan menjaga Arlin. Ibu tidak perlu khawatir.”

Mama, Bu Maria, dan Pak Hafiz lantas pamit. Tinggallah aku dan Chandra berdua saja. Lalu, pertanyaan itu kembali mengusikku.

Di mana Diandra?

Aku kembali berteriak, namun rupanya hanya suara lirih yang mampu kuhasilkan. Kerongkonganku terasa kering dan perih. Tubuhku terlalu sakit untuk kugerakkan.

“Apa, Ar? Kenapa?” Chandra mendekatkan telinganya ke bibirku.

“Diandra...,” bisikku. “Mana Diandra?”

Raut wajah Chandra seketika berubah. Sekilas bayangan kabar buruk terlihat di sana. Namun sesaat kemudian Chandra berusaha menutupinya. “Diandra... Diandra baik-baik saja,” jawabnya dengan senyum yang janggal.

“Di mana Diandra? Aku ingin melihatnya....” Kuhimpun tenaga dan kekuatan untuk bangkit dari tempat tidur supaya

bisa mencarinya. Supaya bisa memeluk dan menyusuinya. Diandra pasti haus. Dia juga pasti ingin melihat ibunya dan menangis dalam gendongannya. “Argh!” Gerakan yang kubuat menyebabkan luka operasiku terasa begitu sakit. Dan seluruh tubuhku terasa nyeri. Rupanya, rasa sakit seperti inilah yang dirasakan Chandra saat menjalani hari-hari setelah operasi.

“Ar, jangan terlalu banyak bergerak dulu,” tahan Chandra sambil memegang kedua bahuku. “Setidaknya untuk malam ini, kamu perlu beristirahat secara maksimal.”

Aku menggeleng. “Aku ingin bertemu Diandra.”

“Iya, Ar, iya. Kamu bisa bertemu Diandra. Tapi besok, ya.

Sekarang kamu istirahat.”

“Sekarang! Aku mau melihatnya sekarang!” Tiba-tiba aku merasa sedih. Kenapa untuk sekadar melihat anakku sendiri harus sesulit ini?

“Besok ya, Ar. Sekarang Diandra sedang istirahat. Kita

tidak boleh mengganggunya," ucap Chandra dengan nada selembut dan sepersuasif mungkin. "Oke?"

"Besok?" Chandra mengangguk mantap. "Kamu janji akan mempertemukan kami besok?"

"Aku janji," angguknya penuh keyakinan.

Kali ini aku merasa sedikit lebih lega. Ya, aku berusaha percaya bahwa Diandra baik-baik saja dan sedang beristirahat seperti yang dikatakan Chandra. Meskipun pada kenyataannya aku takut. Aku takkan lupa kalau Chandra pernah berhasil menyembunyikan sesuatu dariku selama beberapa bulan.

Namun, seingatku juga, Chandra tak pernah mengingkari janjinya. Dia berjanji akan mempertemukanku dengan Diandra esok hari. Dan dia pasti menepatinya.

Bab 38

PIKIRANKU terus dipenuhi Diandra. Diandra. Diandra. Hanya Diandra. Pagi itu, setelah bangun tidur, yang pertama kali kutanyakan kepada perawat adalah Diandra. Namun dia hanya tersenyum dan berkata sebaiknya aku istirahat saja dulu. Kubilang aku tidak mau istirahat. Tak peduli seberapa besar rasa sakit di tubuhku. Aku hanya ingin bertemu Diandra. Hanya ingin melihat Diandra.

Chandra tampak rapi saat masuk kamar tempat aku dirawat. Dia tersenyum hangat saat menyapaku, lalu menyarankanku untuk segera menyantap sarapan yang disiapkan perawat. Aku menggeleng. Saat ini tak ada yang lebih kuinginkan selain bertemu dengan anakku. Diandra, buah hatiku. Belahan jiwaku.

"Mana Diandra? Bukankah kamu sudah berjanji akan mempertemukanku dengan Diandra hari ini?" tanyaku dengan nada yang terdengar perih di telingaku sendiri.

"Ya, benar. Hari ini kita akan bertemu Diandra. Tapi kamu harus sarapan dulu." Chandra meraih piring berisi sarapan, lalu menyuapiku. Kurapatkan bibirku. "Kenapa? Kamu mau minum?" lalu dia meraih gelas plastik berisi susu dan memberikannya kepadaku. Namun aku menepisnya hingga gelas itu jatuh ke lantai.

"Aku nggak mau makan! Aku hanya mau bertemu Diandra!" Seandainya aku bisa bangkit dari tempat tidur dan berjalan ke luar mencari Diandra, aku sudah melakukannya sejak tadi malam. Aku memaksa diri untuk sekadar duduk di tempat tidur dan tekadku ternyata berhasil.

Dengan sabar, Chandra memungut gelas yang jatuh tadi, kemudian mencari tisu untuk membersihkan tumpahan susu di lantai.

Mataku panas. Air mata menuruni pipi. Aku menyembunyikan air mata dari pandangan Chandra yang masih sibuk membersihkan tumpahan susu. Hanya Diandra yang ada di pikiranku. Setelah delapan bulan mengandungnya, aku benar-benar merindukan Diandra. Ingin melihatnya, mendengar tangisnya, menyusuinya. Bisakah?

Aku berusaha bangkit dengan segenap tenaga dan kekuatan yang kumiliki. Mengabaikan rasa sakit dan apa pun, demi memastikan bahwa Diandra baik-baik saja.

Chandra menahanku. “Tunggu, Ar. Sabar. Kita pasti akan melihat Diandra. Aku janji. Tapi kamu harus tenang. Oke? Kamu harus cukup kuat.”

Tapi kamu harus tenang. Kamu harus cukup kuat. Kalimat itu justru membuatku tak tenang dan semakin tidak sabar. Apa yang sebenarnya terjadi pada anakku?

Akhirnya, aku pun terpaksa patuh pada perintahnya hanya supaya Chandra bersedia membawaku pada Diandra. Usai sarapan, Chandra memenuhi janjinya, mempertemukanku dengan Diandra di ruangan NICU. Sebelum kami pergi, Chandra memintaku berjanji agar tetap bersikap tenang apa pun yang akan kulihat dan kudengar di sana. Ya, aku bersedia melakukan apa saja demi Diandra.

Satu hal yang melegakan adalah, kenyataan bahwa Diandra berhasil diselamatkan dalam proses persalinan. Hanya saja, menurut seorang perawat yang berada di sana, Diandra yang terlahir prematur mengalami beberapa masalah serius dan perlu penanganan khusus.

Diandra tertidur di inkubator. Selang infus dan oksigen terhubung ke tubuhnya yang sangat mungil dan berwarna kekuningan. Astaga... dia terlalu mungil dan mengkhawatirkan. Berat badannya bahkan tak sampai satu kilogram. Aku menangis dan menyesali kecerobohanku. Jika saja aku lebih berhati-hati, aku takkan terjatuh, dan semua ini tidak akan pernah terjadi. “Maafkan Mama, Diandra. ” Aku terus menangis, sampai Chandra berlutut dan merangkulku yang duduk di kursi roda. Dia berusaha memberiku kekuatan untuk bisa menerima dan menghadapi semua ini dengan penuh keikhlasan dan ketegaran.

Diandra bergerak. Kepalanya miring ke arahku. Dia memiliki bulu mata yang lentik, hidung yang mancung, dan bibir yang mungil. Wajahnya sangat cantik, seperti malaikat kecil. Aku ingin memeluknya, menciumnya, menggendongnya, ber-

main-main dengannya sampai kami lelah dan tertidur bersa-

ma. Aku juga ingin segera menyusuinya supaya dia tumbuh menjadi bayi yang montok dan sehat. Aku ingin menukar semua kebahagiaanku dengan rasa sakit yang dideritanya.

“Kamu boleh menyentuhnya,” ucap Chandra sambil menggengam tanganku, kemudian mengarahkannya ke lubang inkubator.

Perlahan kusentuh dan kubelai rambutnya, pipinya, jemarinya. Kulitnya terasa lembut dan rapuh. Namun sentuhan sederhana itu berhasil menghantarkan perasaan hangat dan unik ke dalam dadaku. Sesuatu yang baru kurasakan, dan takkan pernah bisa kulupakan seumur hidupku. Inikah rasanya menjadi seorang Ibu? Inikah rasanya melihat dan menyentuh darah dagingku?

Sesaat kulihat bibir Diandra berkedut, lalu selengkung senyum itu terbentuk. Sangat indah. Ya Tuhan, senyumnya benar-benar indah! Air mataku bergulir semakin deras. Kali ini, karena rasa bahagia yang tiada duanya. Dan tentunya aku berusaha tidak berkedip agar tak melewatkan sedetik pun pemandangan menakjubkan itu. Meski hanya dua detik, senyum itu mampu mengubah duniaku menjadi lebih baik.

“Segalanya akan baik-baik saja, Diandra Sayang,” ucap Chandra penuh rasa optimis. Sebelah tangannya membelai pundakku, dan sebelahnya lagi membelai jemariku dan jemari Diandra. “Dan kita akan hidup bahagia bersama. Selamanya. ”

Kata-katanya menusuk hatiku. Rupanya Chandra belum

menyerah, dan mungkin tidak ada kata itu di dalam kamus hidupnya. Kurasa, dia sudah mendengar semua kebenarannya dari Edwin atau mungkin dari Bisma. Bahwa dia tak sepenuhnya bersalah. Bahwa dia hanya ketiban sial saja—jika memang harus dikatakan begitu. Tidakkah seharusnya hal itu sudah cukup menghapus rasa bersalahnya, sehingga dia tak perlu lagi melanjutkan semua pengorbanan ini? Namun, apa yang dikatakannya beberapa saat yang lalu seakan menyiratkan bahwa Chandra tidak ingin mengakhirinya.

Adilkah ini untuknya?

@

Kondisiku sudah jauh lebih baik pada hari keempat di rumah sakit. Aku sudah bisa berjalan dan melakukan hal-hal yang bersifat pribadi tanpa bantuan orang lain. Selama masa pemulihan itu, Sofi dan Arlen datang pada siang atau sore hari, bergantian menemani dan menjagaku di rumah sakit. Sedangkan Mama datang setiap sore sepulang bekerja, hingga pukul delapan malam. Setelah itu giliran Chandra yang menemani dan menjagaku sampai pagi. Aku bersyukur, di saat-saat tersulit dalam hidupku ini ada banyak orang yang menyayangiku. Dan sungguh, aku benar-benar tak menduga kalau Bu Maria berse-

dia menemaniku dari pagi sampai sore, setiap hari. Itu seperti bonus yang tak bisa kutolak.

“Pastikan tidak ada barang yang tertinggal,” ucap Bu Maria

kepadaku dan Bi Inah, saat kami berkemas. Hari itu adalah hari terakhirku di rumah sakit. Dokter sudah memperbolehkanku pulang, namun masih menahan Diandra di ruang NICU. Berat badan Diandra belum juga bertambah, dan kondisinya belum ada kemajuan yang signifikan dalam beberapa hari terakhir. Dokter bilang, Diandra baru boleh pulang, setidak-tidaknya saat berat badannya sudah di atas dua kilo gram. Air susuku sudah keluar, namun sayangnya belum boleh diberikan kepada Diandra. Sulit kubayangkan hari-hariku akan terpisah dari Diandra.

Kudengar bunyi ketukan pintu dari luar ketika aku baru saja melipat pakaian dalamku dan memasukkannya ke dalam tas. Dita muncul dengan senyum canggung. “S-selamat pagi,” sapanya, sambil menatap kami bertiga secara bergantian.

“Pagi,” balas Bu Maria. “Silakan masuk.”

Dita mengangguk, lalu masuk dan menutup pintu. “Maaf kalau kedatangan saya mengganggu.”

“Kami hanya sedang berkemas,” jawab Bu Maria lagi. “Nanti siang Arlin akan pulang.”

“Oh, syukurlah....” Dita menatapku dengan sebuah senyuman. “Maaf ya, Ar, aku baru bisa datang hari ini. Kemarin-kemarin aku sibuk banget. Ada event di luar kota dan kerjaan di kantor pun padat.”

“Nggak apa-apa, Ta. Aku ngerti, kok.”

Kemudian Dita meminta izin kepada Bu Maria untuk mengajakku ke luar sebentar. Dia bilang, ada sesuatu yang harus kami bicarakan berdua saja. Bu Maria hanya mengangguk sambil mengecek barang-barang.

Dita memulai pembicaraan setiba kami di kantin rumah sakit yang masih sepi. “Aku udah tahu semuanya. Sebenarnya, aku udah mulai curiga ada sesuatu yang nggak beres sejak SMS dan MMS itu kuterima. Aku juga tahu kalau perempuan yang bersama Bisma dalam foto itu kamu. Aku sempat salah paham, tapi itu nggak berlangsung lama. Akhirnya Bisma menjelaskan semuanya. Tentang pertemuan, perkenalan, dan hubungan pertemanan di antara kalian. Ya, aku percaya bahwa memang nggak ada apa-apa di antara kalian berdua.”

Mungkin, dulu aku masih bisa merasa sedih dan kecewa saat mendengar kalimat terakhir Dita, tentang Bisma yang ter-

nyata tak pernah menganggapku istimewa. Tapi kini segala-nya sudah berubah. Aku tak lagi menganggap Bisma istimewa. Dan aku merasa lega mendengarnya.

“Tapi,” lanjut Dita, “aku mendadak insecure saat melihat Bisma mengkhawatirkanmu, sampai-sampai dia harus berlari dan memelukmu di depan toilet waktu itu. Jujur saja, aku cemburu sekaligus curiga. Jadi, setelah kamu dan Chandra pergi, aku bertengkar dengan Bisma. Dan saat itulah, Edwin datang mengakui dan menyesali semuanya.”

“Ya, aku sudah mendengar bagian itu dari Bisma,” angguk-ku. “Jujur saja, aku sangat marah, dan rasanya ingin membu-nuh mereka semua. Tapi aku bisa berbuat apa? Melaporkan Ferdy dan Edwin ke polisi atas tuduhan rencana kejahatan yang akhirnya berdampak buruk pada hidupku? Melaporkan Bisma yang telah....” sesaat kutatap Dita untuk menimang-nimang apakah aku harus mengatakannya atau tidak, tapi

kemudian aku mengatakannya juga, “yang telah memerkosaku akibat jebakan obat-obatan yang dicampurkan Ferdy dalam minuman? Atau melaporkan Chandra yang menempatkanku di kamar yang salah akibat kebusukan Ferdy dan Edwin?” Aku menghela napas dalam dan mendenguskannya kemudian. “Se-mua itu hanya akan membuat hidupku bertambah rumit, Ta.”

Dita mengulurkan tangannya melintasi meja, lalu meng-genggam tanganku. “Aku turut menyesal atas semua hal buruk yang menimpamu, Ar. Dan aku merasa bersalah saat menge-tahui bahwa rencana busuk itu berakar dari kepengecutan Edwin yang ingin merebut perhatianku.”

Aku menggeleng. “Bukan salah kamu, Ta. Sama sekali bu-kan.”

Selama beberapa saat kami terdiam. Kulihat mata Dita memerah dan berkaca-kaca. Dan baru kusadari bahwa Dita menyembunyikan mata sembap di balik riasan wajahnya.

“Aku sudah membatalkan pertunanganku dengan Bisma,” ucapnya, membuatku terkejut. “Kira-kira, seminggu yang lalu.”

“Kenapa? Kalian berdua saling mencintai dan tampak begi-tu serasi.”

Dita menatapku penuh arti, namun membuatku tak meng-erti. Dia terdiam cukup lama, sampai akhirnya berkata, “Aku tidak bisa hidup bersama seseorang yang sudah menghancur-kan hidup sahabat terbaikku.”

Kata-katanya membuatku tersentuh. Untuk itu, aku balas menggenggam tangannya. Aku tahu, Dita sangat mencintai

Bisma, dan ini keputusan terberat dan tersulit yang harus dipilihnya. “Dia memang orang yang sudah menghancurkan hidupku. Tapi, dia seseorang yang bisa membahagiakan hidupmu.”

“Ya, dia memang bisa membahagiakan hidupku,” akunya. “Tapi dia bukan satu-satunya orang yang bisa melakukan hal itu. Kebahagiaanku tidak hanya berpusat pada keberadaannya saja, Ar. Kedua orangtuaku, kamu—sahabat terbaikku, pekerjaanku, rekan-rekan kerjaku di kantor, dan masih ada banyak orang lain lagi yang bisa membuat hidupku bahagia. Dan Bisma bukanlah satu-satunya lelaki di dunia ini.”

Aku tak tahu apakah aku harus mendukung atau menentang keputusannya. Aku hanya tak mau melihat Dita bersedih dan terluka atas pilihannya. “Baiklah. Apa pun keputusanmu, kuharap itu yang terbaik untukmu.”

Dita mengangguk, dan matanya kembali berkaca-kaca. “Ar, kamu memang sahabat terbaikku. Maafkan aku kalau selama ini aku terlalu egois. Aku tidak pernah tahu soal perasaanmu terhadap Bisma. Maafkan aku kalau selama ini apa yang kamu lihat dan kamu dengar selama hari-hari kebersamaanku dengan Bisma mungkin terasa menyakitkan untukmu. Maafkan aku atas semua kesalahanku selama kita bersahabat.”

“Sudahlah, Ta. Semua itu hanya masa lalu. Kalau boleh kubilang, itu lebih tepat disebut sebagai pelajaran. Pelajaran untuk kita bersama.”

Kali ini Dita menangis. Dia mengeluarkan tisu dari tasnya, kemudian menyeka air matanya. Aku berusaha menenangkannya saat seseorang datang menghampiri kami. Bisma.

“Hai,” sapanya, sedikit ragu. Tak ada yang menjawab. Aku hanya sekilas menatapnya, kemudian menatap Dita lebih lama. Bisma duduk di samping Dita, menciptakan hening di antara kami bertiga.

“Bagaimana kabar Diandra hari ini?” Bisma bertanya setelah kami terdiam lama. Selama aku menjalani masa pemulihan, Bisma selalu menyempatkan datang dan menanyakan kabar kami. Dia masih sibuk menjalani masa-masa koas di rumah sakit yang sama dengan tempatku dirawat.

“Belum cukup untuk dikatakan baik-baik saja,” jawabku, lantas merasa sedih setiap kali memikirkan kondisi Diandra.

“Kuharap kondisinya bisa segera membaik. Dan kalau kamu butuh bantuan atau apa pun, kamu tidak perlu ragu untuk menghubungiku atau ibuku.” Bisma masih bersikap cool seperti dulu, namun apa yang kulihat sekarang tak lagi sesempurna waktu dulu.

“Terima kasih.” Aku mengangguk, lantas berpaling kepada Dita. Mencoba memahami perasaannya kini.

Dita membalas tatapanku. “Ar, aku punya permintaan.”
“Permintaan?”

Dita mengangguk. Sesaat menatap Bisma, kemudian dia menatapku. “Aku mohon, terimalah Bisma. Izinkan dia bertanggung jawab dan menebus semua kesalahannya.”

Kini giliranku menatap Bisma dan Dita secara bergantian.
“Apa yang kamu bicarakan, Ta?”

“Aku dan Bisma sudah membahasnya. Dan inilah kesepakatan kami berdua. Meskipun mungkin terlambat, tapi kumohon, berilah Bisma kesempatan kedua.”

Akhirnya aku mengerti arti pertemuan pagi ini. Terlalu lelah berbasa-basi, aku lekas berkata, “Maaf, Ta. Aku tidak bisa, dan tidak ada alasan untuk hal itu. Dan jangan pernah lagi memohon apa pun kepadaku mengenai hal ini, karena aku tak bisa mengabulkannya. Aku harap kalian mengerti.” Dita berusaha mencerna kata-kataku, begitu juga dengan Bisma.

Lalu, kulihat Bi Inah datang sambil berlari menyebut-nyebut namaku. “Neng Arlin! Neng Arlin!” Dia berlari terengah-engah. “Bibi cari Neng Arlin ke mana-mana. ”

“Ada apa, Bi?”

“Neng Diandra. Neng Diandra!”

“Kenapa dengan Diandra?” Aku mulai panik.
“Ayo, lebih baik Neng Arlin segera ikut Bibi!”

Bab 39

LANGIT serasa runtuh dan menimpa tubuhku hingga terkubur jauh ke dasar bumi saat kulihat Diandra sudah tak bergerak sama sekali. Semua alat bantu sudah dilepaskan dari tubuhnya, napasnya pun telah berhenti. Seketika waktu ikut terhenti, dan segalanya tak lagi berarti.

Aku menangis serta menjerit memanggil namanya, berharap Diandra mengerti dan lantas kembali. Namun dia bergeming. Dokter berkata bahwa mereka sudah melakukan yang terbaik untuk Diandra, tapi takdir berkehendak lain. Pernapasan dan pencernaan Diandra semakin memburuk, ditambah lagi dengan adanya infeksi yang semakin parah. Semua penjelasannya terdengar seperti alasan yang membuatku semakin tak bisa memaafkan diri sendiri.

Tubuhku memerosot ke lantai. Bu Maria berusaha menguatkanku. Aku menangis dalam pelukannya. Sambil mengelus punggungku, dia berkata, “Mungkin ini memang yang terbaik

untuk Diandra. Memangnya kamu tega melihat Diandra menderita setiap harinya?”

Melepaskan pelukan Bu Maria, kemudian aku mencoba bangkit dan kembali menatap Diandra di tempat tidurnya. Wajahnya memang jauh lebih damai dari yang terakhir kali kulihat. Mungkin Bu Maria benar, ini merupakan jalan terbaik bagi Diandra. Betapapun, perjalanan Diandra masih terlalu panjang untuk berakhir secepat ini. Aku bahkan belum sempat memeluknya, menciumnya, menggendongnya, menyusuinya, memberikan seluruh cinta dan sayangku untuknya. Sebagai seorang Ibu, aku merasa tak berguna. Tak ada artinya. Jika memang ini yang terbaik untuk Diandra, apakah itu berarti bahwa Tuhan belum cukup memercayaiku untuk menjadi seorang ibu?

"Dokter, apakah saya boleh menggendong Diandra?" Pertanyaan itu bergulir begitu saja. Dokter mengangguk, mempersilakanku melakukannya. Untuk yang pertama sekaligus terakhir kalinya, aku menggendong Diandra. Dengan sangat hati-hati aku mengangkat tubuhnya, seolah jika aku sedikit gegabah, Diandra akan terbangun dari tidurnya dan menangis. Astaga... Dia benar-benar sangat ringan. Seperti boneka. Air mataku semakin tak tertahankan. Namun aku berusaha keras untuk bersikap tegar. Aku menggendongnya seolah sedang meninabobokan Diandra, dengan gerakan-gerakan yang biasa dilakukan seorang ibu sambil menyenandungkan lagu pengantar tidur. Kemudian aku mengecup dahi, mata, hidung, pipi, dan bibirnya. Segala macam rasa bercampur aduk dalam dadaku dan tumpah lewat air mataku.

"Relakan Diandra, Arlin. Relakan dia demi ketenangan kalian berdua," ucap Bu Maria sambil merangkulku. Aku menggeleng, dan terus menggeleng. "Kamu harus bisa. Diandra tidak akan tenang di alam sana jika kamu tidak bisa merelakannya, dan kamu pun tidak akan bisa damai di sini jika terus menerus menyesalinya. Merelakannya bukan berarti kita melupakannya, Arlin. Merelakannya hanya upaya yang kita lakukan supaya kita bisa melanjutkan hidup, dan bersikap lebih bijaksana dalam menjalani hari-hari setelah kepergiannya."

Beberapa saat kemudian, setelah Diandra diangkat dari gendonganku, aku tak sadarkan diri. Entah apa saja yang terjadi, sampai akhirnya aku terjaga di kamar rawat yang selama beberapa hari sebelumnya kutempati. Aku berharap semua ini hanyalah mimpi, seperti yang kualami saat menunggu proses operasi Chandra beberapa bulan yang lalu. Namun ternyata, kali ini semuanya sungguh-sungguh terjadi. Diandra benar-benar telah pergi.

@

Diandra datang terlalu cepat dan pergi terlalu dini. Kehadirannya yang tak terduga dan teramat singkat menyadarkanku betapa hidup ini serba tak pasti. Siap atau tidak, takdir bertindak sesuai kehendaknya sendiri dan tak pernah mengenal

kata kompromi. Seusai pemakaman Diandra, aku masih tak bisa berhenti menangis sampai beberapa hari. Aku belum siap, aku tidak siap dengan semua ini. Dan aku tak peduli dengan anggapan dan tanggapan Chandra serta keluarganya atau siapa pun. Menangis adalah satu-satunya hal yang mampu membuat perasaanku sedikit lebih baik. Bukan penghiburan dari Chandra, Mama, atau siapa pun yang berusaha menunjukkan rasa simpatinya.

Kata-kata Bu Maria saat aku menggendong jasad Diandra di rumah sakit selalu terngiang. Aku berusaha menggugah kesadaranku tentang betapa pentingnya arti merelakan. Namun semakin keras aku berusaha, semakin banyak pula pertentangan di dalam diriku. Dan bayangan kehilangan itu justru membuatku sulit menerima dan merelakan. Membuatku selalu berpikir bahwa bagiku, hidup tak pernah berlaku adil.

Bab 40

LEBIH dari seminggu setelah kepergian Diandra, kuputuskan untuk pergi dari rumah keluarga Chandra. Keputusan ini tidak serta-merta kubuat begitu saja, melainkan sudah mulai kupikirkan dan kupertimbangkan sejak aku menaruh kecurigaan terhadap Chandra. Awalnya, aku berencana pergi sehari setelah Bisma menceritakan semua detail kejadian yang sebenarnya. Namun, tragedi itu terjadi dan terpaksa membuatku menundanya sampai aku benar-benar siap.

Pertama-tama, aku menceritakan semuanya kepada Mama, termasuk rencanaku untuk pulang. Mama sempat tak setuju, namun kemudian dia membebaskanku menentukan pilihan dengan syarat, aku tak akan menyesalinya dan bisa menjalani hidup yang lebih baik. Keesokan harinya, aku mulai membicarakan rencana itu bersama Chandra. Tentu saja dia menentang keputusanku.

“Kamu tidak boleh pergi, Ar! Apa pun yang terjadi, kamu tetap istriku, dan aku selalu mencintaimu,” ucapnya kala itu.

Aku menatapnya, kemudian menggenggam tangannya dan berkata, “Terima kasih, Chandra. Terima kasih banyak untuk semua yang pernah kamu lakukan dan berikan kepadaku selama ini. Terima kasih untuk cinta dan kasih sayangmu yang tulus. Terima kasih untuk segala hal yang tak mampu kusebutkan satu per satu. Dan maafkan aku, Chandra. Maaf untuk semua yang pernah kulakukan dan kukatakan kepadamu selama kita hidup bersama. Maaf untuk segala yang tak bisa kuberikan dan kulakukan kepadamu. Dan maaf karena aku harus pergi dari rumah ini.”

Matanya tampak berkaca-kaca saat dia membalas kata-kataku. “Seharusnya aku yang berterima kasih kepadamu, Ar. Terima kasih karena kamu sudah memberiku kesempatan untuk menebus rasa bersalahku. Kamu sudah memberiku kenangan dan pengalaman hidup yang menyenangkan selama

beberapa bulan ini. Terima kasih juga untuk semangat serta motivasi yang kamu berikan sehingga aku bisa menjadi seorang Chandra yang lebih kuat dan tangguh dalam banyak hal. Dan maafkan aku atas semua kekurangan dan ketidaksempurnaanku."

Aku menggeleng. "Di mataku, kamu lelaki yang paling sempurna. Karena itu, aku merasa tidak pantas menerima semua kebaikan dan cinta dari seseorang seperti kamu, Ndra."

"Apa yang harus kulakukan supaya kamu tidak berpikiran seperti itu, dan supaya kamu tidak perlu pergi dari rumah ini?"

"Kamu hanya cukup membiarkanku pergi."

"Beri aku satu alasan yang paling masuk akal kenapa aku harus membiarkanmu pergi!"

Aku menghela napas dalam, lalu menggenggam tangan Chandra lebih kuat daripada sebelumnya. "Aku... aku tidak mencintaimu. Maaf. Aku tidak bisa hidup bersama seseorang yang tidak kucintai. Sekali lagi, maaf. Maafkan aku...." Dua tetes air mata mengalir di pipiku. Aku berusaha menahannya dengan memejamkan mata kuat-kuat. Saat itulah, Chandra menarik tanganku, kemudian memelukku.

"Baiklah. Aku menerima alasanmu," ucapnya sambil memelukku. "Pergilah, Ar. Hiduplah dengan baik dan bahagia bersama seseorang yang kamu cintai dan juga mencintaimu. Aku akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu."

Kulingkarkan tanganku di punggungnya, dan kueratkan pelukanku di sana.

@

Ini sebuah keputusan yang sangat berat. Tapi mau bagaimana lagi? Aku merasa sudah tak punya hak untuk tetap tinggal di rumah keluarga Chandra. Sabtu sore itu, Mama dan Arlen menjemputku. Sehari sebelum aku benar-benar pergi dari rumah itu, aku menjelaskan semuanya kepada Bu Maria, Pak Hafiz, dan Darma. Tentang kejadian yang sebenarnya di vila pada malam itu, dan tentunya juga tentang rencanaku untuk kembali tinggal di rumah Mama. Yang artinya, aku dan Chandra akan berpisah.

Reaksi mereka membuatku merasa bersalah, hingga akhir-

nya aku mengucapkan kata maaf bekali-kali. Namun, dengan bijaksananya, Pak Hafiz berkata bahwa aku tidak bersalah dan tidak seharusnya meminta maaf. Menurutnya, reaksiku saat itu hal yang wajar, sebab dia percaya bahwa aku takkan bersikap sekasar dan sekejam itu terhadap Chandra jika aku mengeta-

hui kejadian yang sebenarnya. Hanya saja, Bu Maria sempat mengomeliku cukup panjang, dan kali ini aku menerimanya dengan lapang dada. Mengenai keputusanku untuk pergi, mereka sempat terdiam cukup lama, sampai akhirnya mereka memasrahkan hal itu kepadaku dan Chandra. Apa pun keputusan kami berdua, mereka bersedia menerimanya.

Dan hari perpisahan itu pun akhirnya tiba.

Perpisahan tetaplah perpisahan. Sebuah proses kehidupan yang paling berat untuk dijalani semua orang yang pernah terhubung oleh suatu ikatan. Seperti halnya perpisahanku dengan Papa sepuluh tahun yang lalu dan perpisahanku dengan dengan Diandra dua minggu yang lalu, perpisahanku dengan Chandra dan keluarganya pun terasa begitu sulit dan berat. Sakit dan perih. Meskipun perpisahan yang kami alami bukan lintas-dimensi. Meskipun pada awalnya aku sendirilah yang menghendaki perpisahan ini.

Aku pamit kepada Pak Hafiz, Bu Maria, Bi Inah, Kak Darma, lalu terakhir kepada Chandra. Dia tidak menangis, namun aku bisa melihat kabut di matanya. Rupanya dia masih saja mematuhi perintah dan laranganku. Saat berkemas di dalam kamar, aku melarang dia menunjukkan kesedihan sampai aku benar-benar pergi dari rumahnya. Dan dia berhasil melakukannya. Hingga aku berjalan menuju pintu pagar rumah besar itu, Chandra tak terlihat menangis atau terdengar terisak.

Semua barangku sudah terangkut masuk bagasi taksi. Sekali lagi, aku pamit kepada Chandra dan keluarganya. Untuk yang terakhir kalinya. Mereka mengantar kami hingga ke depan pagar. Chandra membukakan pintu, dan dengan berat hati kuayunkan kaki menuju kursi belakang taksi. Kuyakinkan diriku sendiri, bahwa keputusan ini adalah yang terbaik untuk kami dan takkan pernah kusesali.

Taksi melaju meninggalkan rumah tersebut. Rumah penuh kenangan yang mungkin takkan pernah bisa kulupakan.

Selamat tinggal, Chandra, Bu Maria, Pak Hafiz, Kak Damar, dan Bi Inah. Semoga kalian selalu berbahagia. Terutama kamu,

Chandra. Aku akan sangat merindukanmu.

Kupejamkan mata erat-erat, kutahan air mata yang mendesak sudut mataku.

Bab 41

Satu tahun kemudian....

PONSELKU berdering nyaring saat prosesi ijab qabul tengah berlangsung khidmat dan sedikit menegangkan. Si calon mempelai pria mengucapkan kata yang salah karena konsentrasinya terganggu dering ponselku. Serta-merta semua mata tertuju kepadaku, seakan mereka ingin membunuhku. Betapa-

pun, ikrar sakral di bagian qabul yang gagal barusan merupakan pengulangan yang ketiga, dan tetap salah. Menurut mitos, jika ijab qabul dilakukan lebih dari tiga kali, itu menjadi pertanda yang kurang baik.

“Maaf, ini panggilan darurat,” ucapku kepada mereka semua sambil membungkuk beberapa kali dan memasang wajah penuh rasa bersalah. “Permisi.” Aku pun berlari mencari tempat yang cukup sepi.

“Halo, Ta?” kataku, mengangkat panggilan telepon dari

Dita. “Ada apa? Sori, aku lagi on location, nih. Ada wedding event sore sampai malam.”

“Oh, aku pikir kamu lagi luang. Maaf ya, Ar, kalau aku mengganggu kerjaanmu.”

“Nggak apa-apa, Ta. Omong-omong, ada apa sampai kamu nelepon dua kali begini? Kayaknya ada yang penting.”

“Aku mau minta tolong, Ar. Pukul tujuh nanti, program percobaan yang kubuat bakal on air. Minggu ini merupakan penentuan apakah programku bakal lanjut terus atau tamat riwayatnya. Aku berharap banget programku kali ini nggak ditolak lagi.” Suaranya terdengar sedih.

“Terus, apa yang bisa kubantu?”

“Kamu hanya perlu menelepon sekitar pukul tujuh nanti, waktu programku on air. Kamu harus sharing cerita seru soal malam Minggu atau kegiatan akhir pekanmu.”

“Itu aja?”

“Ya. Itu aja. Sori ya ngerepotin. Abisnya, si calon penelepon pertama yang udah janji mau nelepon, tiba-tiba masuk rumah sakit. Dan calon penelepon berikutnya baru bisa nelepon sekitar jam setengah delapan. Namanya juga acara percobaan yang baru dua kali on air. Belum banyak orang yang dengar.”

“Oke, Ta.” Aku menyanggupi setelah berpikir beberapa saat mengenai tugasku sore ini. Selepas prosesi ijab qabul ini, aku cukup luang, meski tidak bisa dibilang benar-benar bebas tugas, sampai pukul 19:30 nanti saat dimulainya acara resepsi. Syukurnya, resepsi kali ini digelar di sebuah hotel. Sebagian tugas WO ditangani petugas hotel.

“Thanks ya, Ar. Makasih banget! Nanti aku traktir deh.”

Aku tertawa. “Nggak perlu repot-repot, Ta. Aku senang kalau bisa bantu kamu.”

Setelah mengakhiri pembicaraan kami, aku mulai memikirkan apa yang akan kuceritakan dalam acara radio itu

sambil melakukan sisa pekerjaanku sore itu. Kembali ke acara pernikahan, rupanya si calon mempelai pria sudah berhasil mengucapkan qabul dengan lancar. Kini statusnya bukan lagi calon, melainkan mempelai pria. Aku turut bahagia, meski aku mengenalnya sebatas klien saja.

@

Sudah pukul 19:05. Aku mendengarkan siaran radio lewat ponselku di sebuah ruangan yang sepi. Saat seorang penyiar bercuap-cuap membuka acara, Dita mengirimku SMS, menanyakan apakah aku sudah siap? Kubalas, “Ya, aku sudah siap!” Dalam skenario, aku menghubungi nomor telepon radio tersebut, padahal kenyataannya sebaliknya. Merekalah yang

meneleponku.

“Weekendners, kita sudah kedatangan seorang penelepon, nih,” ucap penyiar perempuan bernama Sara yang bersuara serak-serak basah. “Halo, dengan siapa, di mana?”

“Hai, aku Arlin, di Buah Batu. Tapi sekarang lagi di hotel,” ucapku sedikit gugup. Ini kali pertama aku terlibat dalam acara seperti ini. Kalau bukan demi Dita, aku tak akan pernah bersedia melakukannya.

“Wah, di hotel? Lagi ngapain kalau boleh tahu? Weekendners yang lagi denger pastinya kepengin tahu juga, kan?” Lalu Sara membuat suara yang berbeda, menjawab pertanyaannya sendiri. “Mau tahu dooong!” Dan dia kembali berbicara dengan suara aslinya. “Tuh kan, Weekendners memang pada kepo. Ayo cerita, Lin!”

“Aku lagi kerja part time, nge-organizing acara nikahan. Sekarang lagi break, nunggu waktu resepsi. Dan tiap weekend, WO tempatku kerja ini hampir selalu punya wedding event. Artinya, aku hampir nggak pernah punya waktu luang yang panjang di setiap akhir pekan seperti orang-orang kebanyakan. Acara pernikahan tuh menghabiskan waktu sampai belasan jam. Emang sih, akad atau pemberkatan dan resepsi paling-paling cuma empat sampai lima jam. Tapi yang namanya WO, kerjanya ya sejak si calon pengantin bangun tidur sampai mereka udah jadi pengantin dan siap-siap tidur. Bahkan, beberapa bulan selama persiapan pernikahan, kami udah mulai bergerak dan ngurusin ini-itu.”

“Wah seru banget ya! Selama weekend, elo kan kerja se-

bagai WO. Nah, weekdays-nya kegiatan elo apa? Main job elo sebagai apa sih, kalau boleh tahu?”

“Aku kerja di sebuah bank swasta, di bagian backoffice. Udah hampir setahun kerja di sana, dan baru sekitar lima bulan gabung bareng WO ini. Ada teman kantor yang ngajakin, dan awalnya aku cuma iseng-iseng berhadiah aja ngisi waktu weekend dengan kegiatan yang produktif. Lumayan kan, buat

nambah tabungan. Hehe. Capek sih pasti iya. Tapi nggak apa-

apa lah. Mumpung masih muda, gunain waktu semaksimal mungkin untuk berkarya atau bekerja seproduktif mungkin."

"Bener banget, Lin! Tuh dengerin, Weekendners apa kata Kakak Arlin."

Aku tertawa dan mendadak malu sendiri karena sudah berkata sok bijak dan sok tua.

"By the way, elo kayaknya sibuk banget ya, setiap hari, setiap minggu. Sampai nggak punya waktu luang pas weekend. It means, elo jomblo? Hehe. Sori kalo gue ketularan kepo dari

Weekendners yang lagi pada dengerin nih!"

Mukaku mendadak terasa hangat. Pertanyaan itu terlalu pribadi. Tapi kemudian aku sadar bahwa ini hanya acara radio. Orang-orang tak bisa melihat wajahku. Dan tak ada yang akan tahu kalau Arlin yang sedang berbicara adalah Arlin Dianita. "Hm... Kalau aku bilang aku jomlo, nanti ada yang bakal marah dan protes."

"Oh, I see. Weekendners, ternyata Kakak Arlin kita yang rajin bekerja ini udah punya cowok. Hiks hiks hiks. Lho, kok jadi gue yang sedih? Yah, sesibuk apa pun elo dan pasangan, elo, kita berharap yang terbaik untuk elo dan kalian berdua."

"Aamiin. Makasih, Sara."

"Dan semoga, akan segera tiba masa di mana akhir pekan elo bakal disibukkan dengan urusan pernikahan elo sendiri. Eh, sori, elo masih pacaran atau udah nikah? Ups. Sori, sori, kalo gue makin kepo. Hehehe.... Nggak usah elo jawab deh yang itu. Sekarang, sebelum kita udahin sharing kegiatan akhir pekan elo, ada sepatah dua patah kata terakhir yang mau elo

bagi ke Weekendners yang lagi malem mingguannya di rumah atau di mana pun, sendirian atau bareng temen-temen dan keluarga?"

Aku menggumam. Sebelum terlalu lama terdiam, Sara akhirnya berkata, "Atau, gini deh, menurut elo pribadi, akhir pekan itu punya makna seperti apa?"

"Menurutku, akhir pekan adalah simbol dari sesuatu yang sangat dinantikan oleh semua orang. Mungkin nggak semua, tapi sebagian besar. Setelah lelah bekerja lima atau enam hari, akhir pekan menjadi saat-saat yang dinantikan oleh karyawan kantoran. Begitupun bagi seorang siswa. Bagi seorang ibu rumah tangga, akhir pekan bisa menjadi saat yang paling menyenangkan karena bisa dilalui bersama semua anggota kelu-

arga seharian. Dalam makna yang lebih personal, aku memandang akhir pekan sebagai gambaran dari sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan setelah segala ujian dan kesedihan datang dalam hidup seseorang.”

“Wah... dalem banget ya. Sampe speechless nih gue, Weekendners. Oke deh, thanks a lot for sharing, Arlin. Have a nice weekend. Dan selamat bertugas kembali.”

“Sama-sama, Sara. Senang bisa berbagi dengan Weekendners di acara ini.”

“Weekendners, apa pun aktivitas yang elo jalani di akhir pekan, di mana pun elo berada, bareng siapa pun elo menjalaninya, just enjoy the moment. Karena seperti yang Arlin bilang, akhir pekan adalah simbol dari sesuatu yang dinantikan semua orang. Apakah itu? Salah satunya adalah kebahagiaan. Dan

gue setuju sama Arlin, kalau akhir pekan adalah simbol kebahagiaan yang datang setelah segala ujian dan kesedihan hidup. Abis lagu yang gue puter ini, kita bakalan balik lagi dengan penelepon berikutnya yang mungkin punya cerita yang lebih seru. So, stay tune on BFM, masih sama gue, Sara, di gelaran ‘Cinta Akhir Pekan’ sampai pukul sembilan. ”

@

Semua rangkaian acara pernikahan itu baru berakhir pada pukul sepuluh malam, dan aku baru boleh pulang setengah jam kemudian setelah membereskan banyak hal. Ya, beginilah suasana akhir pekanku setiap minggunya. Minggu ini, aku mengambil dua event, Sabtu malam dan Minggu pagi. Jadi, aku harus buru-buru pulang dan beristirahat supaya besok subuh bisa bangun tepat waktu.

Sudah tiga kali aku mencoba menghubungi Arlen. Meminta menjemputku pulang. Tapi dia tak menjawab panggilan teleponku. Awas saja kalau dia mengabaikanku karena urusan cewek! Belakangan kutahu, ada tiga orang cewek di kampus yang mengejar-ngejar Arlen. Kusuruh dia jual mahal dan kalau perlu menolak mereka semua. Bukannya aku melarang dia berpacaran, hanya saja dia harus ingat dan sadar siapa yang harus lebih diprioritaskan.

‘Kamu di mana? Cepet jemput! Kalau lima menit lagi kamu belum datang, aku potong uang sakumu setengahnya!’ Ancamku

lewat SMS. Apa pun akan dia lakukan demi uang. Kuharap ancamanku berhasil.

Dan dia baru datang setelah enam menit berlalu. Aku lantas berlari ke arah sepeda motornya yang berhenti di depan pos satpam, dan mengomelinya panjang lebar. Bahkan setelah

sepeda motornya melaju di jalan, aku terus mengomel, melampiaskan kekesalanku karena keterlambatannya.

“Emangnya kamu dari mana aja sih? Aku teleponin berkali-kali nggak dijawab, SMS nggak dibales. Aku nungguin kamu udah dari setengah jam yang lalu! Gimana kalau aku diculik? Gimana kalau sesuatu yang buruk menimpaku karena kamu telat datang gara-gara sibuk pacaran? Jawab! Jangan cuma diem!”

“Udah marah-marahnya?”

Aku baru merasakan ada sesuatu yang aneh. Dia tidak seperti Arlen yang biasanya! Suaranya berbeda. Jaket dan helmnya memang yang biasa dia pakai, tapi... aku baru menyadari kalau tubuhnya lebih tinggi dan berotot. Jaketnya tampak sesak dan lebih enak dilihat. Dan aroma tubuhnya berbeda.
“Arlen?” tanyaku, ragu-ragu. “Kamu... Kamu siapa?”

“Aku seseorang yang pernah datang dan mengisi hari-harimu di awal pekan. ”

Astaga! Suaranya mengingatkanku kepada seseorang. Dan hanya ada satu nama yang terlintas di benakku sekarang. “Chandra?”
“Rupanya kamu masih mengingatku, Ar.” Sepeda motor yang dia kendarai melambat mendekati lampu merah. “Lama

tak jumpa, dan kamu banyak berubah.”

“Maksudmu, sekarang aku gendutan, gitu?”
Chandra tertawa. “Sedikit.”

Refleks aku memukul punggungnya, kemudian lekas menyadari bahwa kami sudah lama tak bertemu dan seharusnya aku bisa bersikap lebih baik terhadapnya.

“Kamu sudah makan?” Bukannya bertanya apa kabar, dia malah bertanya urusan perut. Untung saja dia tidak bertanya apakah aku sudah minum obat atau belum.

“Udah, tadi.”

“Aku belum makan. Kamu mau menemaniku?”
Aku bergeming. Hening.

“Diam artinya mau.” Lampu hijau. Sepeda motor kembali melaju. Chandra memilih sebuah restoran siap saji yang kami lewati dalam perjalanan.

Syukurnya, masih ada tempat tersisa di luar. Dia memesan makanan untuk dirinya sendiri dan memberiku minuman bersoda.

“Jadi, selama setahun ini, kamu hidup seperti ini?” tanyanya setelah menyesap minuman.

“Hidup seperti ini? Maksudmu?”
“Bekerja, bekerja, dan bekerja.”

“Oh....” Kusesap minumanku. “Ya mau ngapain lagi? Aku harus menebus tahun pertama kelulusanku yang menyedihkan dengan semua ini.” Aku tak perlu bilang kepadanya bahwa semua kesibukan kulakukan untuk mengalihkan pikiranku dan semua kenangan buruk dan sebagian kenangan manis. “Aku juga punya impian dan cita-cita.”

“Memangnya apa impian dan cita-citamu?”

“Menjadi anak yang berbakti dan berguna buat Mama.”
“Itu namanya kewajiban, bukan impian dan cita-cita, Ar.”
“Bagiku, itu tetap bagian dari impian dan cita-cita. Memangnya impian dan cita-citamu apa?”

“Aku? Aku pengin jadi programmer andal dan profesional. Pengin jadi pelopor situs besar seperti Mark Zuckerberg. Pengin bikin perusahaan konsultan IT seperti yang dibangun Papa. Dan, yang terakhir ini cukup rahasia. Aku pengin jadi hacker yang bisa meretas situs-situs keuangan bank dunia.” Dia lantas tertawa.

Sesuatu berkelebat di dalam perutku. Seperti sebentuk kupu-kupu. Rasa hangat pun mengisi rongga-rongga dadaku. Chandra terlihat berbeda. Selain memang karena penampilannya lebih tampan dan menawan, juga karena kenangan manis yang pernah kumiliki bersamanya masih tetap tersimpan baik di dalam kepala dan hatiku selama setahun ini. Dan mungkin karena aku selalu mengingat dan merindukannya.

“Ar, omong-omong, kamu sudah dengar kabar tentang Ferdy?” Dia membuka topik baru setelah kami sama-sama terdiam.

Aku menggeleng. “Aku cuma dengar kabar soal Edwin yang sekarang tinggal di Singapura karena panggilan kerja di studio animasi di sana. Itu pun kudengar dari Dita.”

“Jadi, kamu belum tahu kalau kafe dan studio fotonya Ferdy dirampok habis-habisan?”

Aku tercekat. “Oh ya? Kenapa bisa begitu?”

“Entahlah. Yang kudengar, ada dua orang karyawannya

yang berkomplot melakukannya. Dan dua orang itu orang kepercayaan Dani. Gila, ya?”

Aku merinding mendengarnya. Karena dingin udara luar, juga karena ngeri membayangkan orang yang kaupercayai justru tega menusukmu dari belakang dengan sangat keji.

“Menurutmu, apa ini karma buruk buat dia?” tanya Chandra. Mengingatkanku pada kata-kata Mama tentang karma buruk yang menimpaku dulu akibat perbuatan Arlan.

Aku mengedikkan bahu. “Karma buruk atau bukan, aku hanya percaya bahwa setiap perbuatan pada akhirnya akan mendapatkan balasan yang setimpal.”

Chandra tersenyum. “Ya, kamu benar. Walaupun sebenarnya aku berharap ada balasan yang lebih berat untuknya. Itu kurang setimpal.”

“Nggak ada gunanya mengharapkan sesuatu yang buruk untuk orang lain, Ndra. Bagaimana kalau hal itu justru berbalik pada diri kita sendiri?”

“Jadi, kamu sudah memaafkan Ferdy?”

Aku bergeming. Pertanyaan itu masih sulit kujawab. Sama halnya saat Bisma bertanya apakah aku memaafkannya atau tidak. Aku hanya bilang, ‘Semoga waktu membantu menyembuhkan lukaku, dan membuatku bisa sepenuhnya memaafkanmu.’ Dan aku masih memberi jawaban yang sama saat Bisma pamit untuk melaksanakan tugas penempatannya di Papua beberapa bulan yang lalu.

“Aku mohon, kita nggak usah membahasnya,” pintaku kepada Chandra.

“Baiklah. Maaf.”

Saat Chandra melahap makanannya, kulihat selingkar cincin terpasang di jari manis sebelah kanan. Seketika aku terenyak. Apakah Chandra sudah menikah? Dengan siapa? Tapi kenapa dia masih bersikap hangat terhadapku dan menggodaku? Bahkan, dia mengerjaiku, memberi kejutan dengan tiba-tiba datang menjemputku dan berpura-pura menjadi Arlen.

“Ar?” Chandra membuatku tersadar dari lamunanku dengan melambaikan tangannya yang tengah kupandangi itu. “Kenapa?” Kemudian dia menyadari hal itu, dan menatapku sambil tersenyum. Membuatku malu dan aku buru-buru meneguk minumanku. Setelah itu, suasana menjadi agak canggung. Kami bertukar cerita tentang hal-hal sehari-hari yang sebenarnya tak terlalu penting untuk diceritakan. Namun pikiranku terus tertuju pada cincin itu.

Bab 42

MINGGU sore, aku baru selesai mengerjakan tugasku mengecek catatan kelengkapan pakaian pengantin dan keluarganya. Mirna, rekan sekantor yang mengajakku bergabung dengan WO memberitahu bahwa ada seseorang yang mencariku. Oh, pantas saja. Ponselku ternyata kehabisan baterai.

Aku menuju tempat yang ditunjuk Mirna dan menemukan

Dita. Dia datang untuk berterima kasih atas bantuanku kemarin malam. Dia bilang, bantuanku cukup berhasil. Program "Cinta Akhir Pekan"-nya akan dipertimbangkan untuk menjadi program tetap. Dan untuk merayakan keberhasilan itu, Dita mentraktirku makan.

Setelah menyelesaikan semua tugasku, aku pun pamit kepada rekan-rekan satu timku, lalu pergi bersama Dita. Setelah Dita berpisah dengan Bisma, aku dan Dita sering pergi bersama. Dan hingga kini, aku belum mendengar curhatan hati Dita soal cowok baru atau semacamnya. Dita lebih fokus pada pekerjaannya. Sama halnya denganku, mungkin Dita hanya

berusaha mencari kesibukan untuk mengalihkan pikiran dan hatinya dari kenangan dan luka lama.

"Sori ya, Ar. Tapi kayaknya aku mencium bau sesuatu. "

ujar Dita sambil mengendus-endus saat kami dalam perjalanan. "Ini mobilku yang bau atau gimana, sih?"

Aku pun turut mengendus tubuhku sendiri. Mungkin aku terlalu berkeringat dan berbau hingga mengganggu penciuman Dita yang sensitif. Sebelum Dita mengatakan sesuatu yang mungkin akan menyinggung perasaanku, aku lekas berkata, "Ta, aku boleh pulang dulu buat mandi dan ganti baju? Nggak nyaman kalau harus pergi dengan kondisi kayak gini."

"Yah, kalau harus ke rumahmu, kita muternya kejauhan. Kalau mau, kamu mandi di rumahku aja. Sekalian, aku juga mau ganti baju. Tadi lewat butik, terus aku ngeliat ada yang lucu. Jadinya beli deh."

"Oke."

Setiba di kamar Dita, aku langsung mandi dan menyemprotkan parfum, supaya Dita tidak perlu menyindir seperti tadi.

"Ar, kamu mau cobain baju ini, nggak?" tanya Dita, setelah aku mandi dan ganti baju. Dia menunjukkan baju barunya dari butik itu kepadaku.

"Nggak, Ta. Kan mau kamu pakai."

"Setelah kupikir-pikir, kayaknya baju ini lebih cocok buat kamu. Modelnya, warnanya, motifnya, semuanya mewakili kepribadian kamu banget," ucap Dita, setengah memaksaku. "Ayolah, Ar. Cobain dulu deh. Ini tuh cocok banget buat

kamu! Ya? Ya!" Dita bahkan mendorongku ke kamar mandi bersama baju itu.

Tiba-tiba aku mencurigai sesuatu. Kutahan langkahku, lalu menatap Dita dengan serius. "Ini sebenernya ada apa sih, Ta?

Kok tiba-tiba kamu maksa aku kayak gini? Pake ngatain aku bau segala!”

Dita tampak terkejut. “O-ow. Rupanya, Arlin yang sekarang bukan lagi Arlin yang polos seperti dulu.” Kemudian dia tertawa dan menjelaskan semuanya. Lebih tepatnya membongkar semua rencananya bersama Chandra. Dita bilang, baju itu dibelikan Chandra untuk kupakai saat kencan kami. Kencan kejutan yang telanjur bocor sehingga akhirnya hanya menjadi kencan biasa. Mau tak mau, aku pun memakai baju itu.

Saat memakaikan make up minimalis di wajahku, Dita berkata, “Chandra tuh cinta banget sama kamu, Ar. Tadi siang dia curhat panjang-lebar sampai aku muak dengernya karena semua yang keluar dari mulutnya hanya pujian buat kamu. Dan selama setahun ini, dia selalu nunggu dan berharap masih ada kesempatan kedua buat dia dan buat hubungan kalian berdua. Sampai tadi malam, saat dia dalam perjalanan, dia nyalain radio di mobilnya. Dan pas banget, dia ngedengerin program ‘Cinta Akhir Pekan’. Dan setelah itu, dia langsung ke rumah kamu buat mengonfirmasi banyak hal. Terutama buat nanya apakah kamu udah punya pasangan atau belum. Ar,

aku mohon,” lanjut Dita, “kali ini, bersikaplah lebih bijaksana.”

“Maksudmu?”

“Perlakukan Chandra seperti seharusnya. Jujurlah kepada diri dan perasaanmu sendiri. Kalau kamu memang mencintainya, bersikaplah seperti itu kepadanya. Aku yakin, inilah kebahagiaan yang didambakan Chandra. Dan inilah kebahagiaan akhir pekan yang kamu maksudkan.”

“Tapi... aku melihat Chandra memakai cincin...”
Dita tertawa. “Itu kan cincin kawin kalian dulu!”
Astaga benarkah?

Jantungku berdegup tak keruan ketika bel pintu rumah Dita berbunyi, dan Dita bilang, itu pasti Chandra. Dita menggenggam tanganku, berusaha meyakinkan perasaanku. Aku balas menggenggamnya dan tak melepaskannya hingga kami turun ke ruang tamu, bahkan hingga Dita membukakan pintu. Napasku tercekat, menatap sosok yang berdiri tegak di muka pintu. Dengan senyuman hangat yang kini terasa melumerkan hatiku yang membeku. Dengan tatapan teduh yang memekarkan bunga-bunga di dalam hati dan menebarkan kupu-kupu di dalam perutku. Cahaya matahari sore di belakang tubuhnya menambahkan pesona yang tak sanggup kuto-

lak.

Chandra mengulurkan tangan. Sementara tanganku masih menggenggam erat tangan Dita. Perlahan, kulepas genggamanku dari Dita, dan beralih meraih tangan Chandra. Tangan

yang selalu kurindukan selama setahun ini untuk bisa kusentuh dan kugenggam dengan penuh cinta dan kasih.

Akhirnya tangan kami bertemu. Jemari kami saling meng-

isi celah-celah di antaranya. Hingga kehampaan ini hilang tergantikan rasa yang utuh. Hingga sepasang manusia tak sempurna—yang diam-diam saling merindukan—melebur dalam satu cinta yang terasa menyempurnakan.

“Selamat berakhir pekan,” ucap Dita kepada kami yang saling berpegangan tangan. “Selamat menikmati kebahagiaan.”

Tentang Penulis

DADAN ERLANGGA lahir pada tanggal 3 Juni di Tasikmalaya. Mulai menulis cerpen saat kuliah. Karya-karyanya bisa dibaca di buku kumpulan cerpen Lovaskeptika (Masmedia Buana Pustaka, 2009) dan Kupukupu-Kupukupu di Dalam Perutku (Indiebook Corner, 2011). Dia juga menjadi kontributor di buku kumpulan cerpen Before the Last Day (Gramedia Pustaka Utama, 2012), Tales from the Dark (Gramedia Pustaka Utama, 2013), Dongeng Patah Hati (Gagasmedia, 2013), dan Perfect Mistakes (Bentang Belia, 2015). Cinta Akhir Pekan adalah novel pertamanya.

Blog: ininyadadun.wordpress.com
e-mail: dadan.erlangga@gmail.com
twitter: @daaduun

issuu.com/pustakaindonesia

Pembelian online
cs@gramediashop.com

www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

Pembelian online
cs@gramediashop.com

www.gramediaonline.com dan www.grazera.com

e-book: www.gramediana.com dan www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

issuu.com/pustakaindonesia

CINTA

AKHIR PEKAN

Arlin yakin ia telah diperkosa!

Setelah menginvestigasi dan menginterogasi keempat teman prianya yang menginap dan berpesta di suatu akhir pekan, semua punya alibi yang meyakinkan bahwa mereka bukan pelakunya. Lalu, siapa?

Dunia dan masa depan Arlin runtuh dalam semalam. Ia bahkan sempat memutuskan akan mengakhiri hidupnya karena tak sanggup menanggung aib dan malu.

Ketika akhirnya salah seorang mengaku sebagai pelakunya dan bersedia bertanggungjawab, Arlin tak serta-merta percaya. Arlin mengenal pria itu sejak di bangku SMP, dan dia terlalu baik untuk melakukan hal sebejat itu.

Ironisnya, Arlin harus menerima pernikahannya agar benih yang ia kandung tidak dicap sebagai anak haram. Arlin bertekad melampiaskan kemarahannya dan menjadikan pernikahan mereka sebagai neraka bagi pria itu. Hingga sebuah rahasia tersibak, membuat Arlin percaya bahwa cinta yang tulus benar-benar ada….

Penerbit

Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270

www.gramediapustakautama.com

NOVEL